

urban
thriller



Ilham Mahendra

The Good Neighbor

THE GOOD NEIGHBOR



Menyajikan kisah-kisah inspiratif, menghibur,
dan penuh makna.

THE GOOD NEIGHBOR

ILHAM MAHEND

noura

THE GOOD NEIGHBOR

Karya Ilham Mahendra

Copyright © Ilham Mahendra, 2019

All rights reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penyunting: Yuli Pritania

Penata aksara: Cddc

Penyelaras aksara: Opal

Perancang sampul: sukutangan

Digitalisasi: Lian Kagura

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books

PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)

Jln. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa-Jakarta Selatan

Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563

E-mail: redaksi@noura.mizan.com

www.nourabooks.co.id

ISBN: 978-602-385-890-3

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com

email: nouradigitalpublishing@gmail.com

Instagram: @nouraebook Facebook page: nouraebook

Untuk N.M. dan N.T.,
yang sudah memenuhi semua kebutuhanku.

Isi Buku

BAGIAN SATU

RINI (42 TAHUN); DOSEN
MIKAEL (40 TAHUN); DOSEN
ERIC (18 TAHUN); PUTRA TUNGGAL
DWI (23 TAHUN); ASISTEN RUMAH TANGGA
RADIT (29 TAHUN); PENGACARA
LISA (26 TAHUN); HEADHUNTER
CHRISTIAN (42 TAHUN); DOKTER
DEBBY (16 TAHUN); PUTRI TUNGGAL
WANDA (42 TAHUN); KIMIAWAN
SANDI (40 TAHUN); ANGGOTA DPRD
HELEN (38 TAHUN); IBU RUMAH TANGGA
ESTER (67 TAHUN); MANTAN JAKSA
RUDI & SALMA (43 TAHUN); PEBISNIS & BANKER

BAGIAN DUA

SELASA, 15 AGUSTUS
SENIN, 28 AGUSTUS
MINGGU, 17 SEPTEMBER
SABTU, 2 OKTOBER
RABU, 18 OKTOBER
KAMIS, 23 NOVEMBER
MINGGU, 3 DESEMBER
JUMAT, 8 DESEMBER
JUMAT, 15 DESEMBER
MINGGU, 31 DESEMBER

BAGIAN TIGA

BAGAS (27 TAHUN); INSPEKTUR POLISI DUA
PARKVILLE RING

BAGIAN EMPAT

ANNISSA ANASTASYA

DWI

RINI

ANNISSA ANASTASYA

ERIC

ESTER

RINI

MIKAEL

RADIT

CHRISTIAN

RUDI

ERIC

RADIT

SANDI

BAGIAN LIMA

BAGIAN ENAM

ANNISSA ANASTASYA

HELEN

RINI

LISA

WANDA

ESTER

PROLOG

Beberapa jam setelah para saksi memberikan keterangan pertama mereka di lokasi penemuan, informasi itu sudah menyebar melalui surat kabar, televisi, dan juga media *online*.

GUNDUKAN TANAH DIGALI SEEKOR ANJING, PENGHUNI PARKVILLE GEMPAR

(27/01/2018) DillyNews—Warga perumahan mewah di Jakarta Selatan, Parkville Ring, dihebohkan oleh penemuan sesosok mayat gadis bernama Annissa (18), anak tunggal Rudi (43) dan Salma (43), salah satu warga Parkville Ring. Penemuan itu terjadi pagi ini, sekitar pukul 07.30 WIB. Kondisi mayat tersebut sudah mulai membusuk dengan rambut, kuku, dan gigi yang sudah mulai terlepas.

Kepada DillyNews, Kombes Nurman Bantili menyatakan kronologi kejadian bermula ketika seekor anjing milik warga menggali tanah di sudut Blok D3 perumahan Parkville.

“Saksi melihat anjingnya menggaruk tanah sambil menggonggong. Ketika gundukan mulai terbuka, pemilik anjing itu menemukan helaian rambut. Sampai akhirnya saksi mengorek-ngorek dengan tongkat dan menemukan mayat korban,” jelasnya.

Pemilik anjing tersebut adalah warga perumahan Blok D3 bernama Ester (67), yang tinggal bersama anak dan menantunya. Ester mengaku bahwa anjingnya bersikap aneh beberapa minggu terakhir setiap kali mereka melewati sudut itu.

“Setiap hari saya jalan pagi bersama Mona, anjing saya, dan setiap hari pula dia selalu pergi ke tanah kosong itu. Dia

menggali, sudah dua minggu belakangan ini,” ujar Ester kepada DillyNews.

Kombes Nurman mengatakan, kasus ini masih dalam pengembangan. Sampai saat ini, belum diketahui penyebab dan motif kematian korban, Annissa Anastasya.

“Kami baru menyelesaikan olah TKP dan untuk motifnya masih dilakukan penyelidikan,” ujarnya.

Pihak keluarga, perangkat RT-RW, dan sejumlah penduduk sekitar yang tinggal di bagian Blok D3 saat ini sudah dipanggil ke kantor untuk dimintai keterangan.

Menurut keluarga, korban memang sudah menghilang lebih dari tiga minggu, sejak malam pergantian tahun. Mereka juga sudah melaporkan kepada pihak kepolisian, yang segera melakukan pencarian hingga pagi tadi (Sabtu, 27/01/2018), ketika mayat akhirnya ditemukan.

Disinggung mengenai motif pembunuhan, lagi-lagi Kombes Nurman Bantili mengaku belum bisa memastikan.

“Kemungkinan itu ada, tapi saat ini belum bisa dipastikan. Kami masih menunggu hasil pemeriksaan penyelidikan,” ujarnya.



Tanah kosong di sudut blok, tempat mayat itu ditemukan, telah dipasang garis polisi. Kerumunan warga telah menghilang. Dua polisi menjaga gerbang masuk kompleks, sedangkan jalanan itu kini tampak lengang, hanya ada beberapa petugas dan tim yang melakukan olah TKP.

Pintu-pintu rumah tertutup rapat. Para penghuni blok sudah berangkat menuju kantor polisi untuk memberikan keterangan. Meski begitu, ada juga yang belum siap untuk memberikan kesaksian. Pihak yang tidak hanya harus menutup pintu rumah rapat-rapat saat meninggalkan Parkville Ring, melainkan juga harus menutup mulut soal kebenaran yang terjadi dan bersiap

membentangkan susunan alibi yang telah dirancang sejak malam pergantian tahun.

Langit tahun baru di Parkville Ring berpijar oleh warna-warni kembang api. Namun, hanya ada satu warna yang melekat pada Annissa Anastasya. Merah. Dia ditemukan telah bersimbah darah.

□

BAGIAN SATU

INTEROGASI

(JANUARI 2018)

KELUARGA EDYANTO

Blok D3 No. 09

RINI (42 TAHUN); DOSEN

Bagas mempersilakan wanita itu duduk sebelum dia mulai mengoceh kembali. Sejak di ruang tunggu tadi, wanita itulah yang paling tidak bisa diam dan berulang kali bertanya sampai kapan mereka akan berada di kantor ini.

“Masing-masing akan mendapat giliran. Setelah diinterogasi, boleh meninggalkan kantor,” ujar Bagas beberapa menit lalu, sebelum mengajak wanita bernama Rini itu masuk ke ruang interogasi.

“Baiklah, boleh segera dimulai sekarang. Saya tidak ingin berlama-lama di sini. Gerah!” Rini meniupkan udara ke arah dadanya, menatap petugas itu sambil menyilangkan kaki. Tangannya mengipasi bagian leher.

Bagas tidak memiliki nama-nama orang yang akan dia tanyai. Lagi pula, mereka didatangkan ke sini hanya untuk dimintai keterangan sementara. Sebelumnya, Bagas tidak pernah melakukan proses interogasi tanpa data-data yang lengkap dari orang yang akan dia tanyai, bahkan sudah lama sekali dia tidak mendapatkan kasus semacam ini. Satu tahun belakangan, aktivitas Bagas tidak begitu banyak, baik di lapangan maupun kantor. Seakan masyarakat di sekitar situ telah hidup dengan tenteram dan damai. Tanpa tindak kriminal sama sekali.

Dulu, Bagas sempat menangani beberapa kasus kriminal, kecuali pembunuhan. Kali ini, Bagas harus menerima bahwa dia

telah diutus langsung oleh Kombes Nurman, selaku atasannya, untuk menerima kasus ini.

Sebenarnya, Bagas tidak ingin terlibat. Dia bisa dikatakan belum siap turun ke lapangan dan karena itulah dia awalnya menolak menjadi penyidik utama. Dalam diri Bagas, terdapat belenggu yang menahannya, memaksanya menjauhi kasus-kasus semacam ini.

“Baik, saya berbicara dengan Ibu ...?” Bagas berharap wanita itu tidak kesal karena dia tidak memiliki daftar nama mereka.

“Rini,” ujar wanita itu.

Rini merasa dia tidak sepatutnya berada di kantor itu. Dia merasa kesal mengapa hanya penghuni blok mereka yang dipanggil ke kantor polisi untuk dimintai keterangan sementara blok lain tidak.

“Baik,” jawab Bagas sambil menunduk, mencari buku catatan dan bolpoin miliknya di laci meja.

“Edyanto, Rini Edyanto,” tambahnya. “Aslinya Rini Anggiati Indahsari, sekarang ikut suami.” Sudut bibirnya sedikit terangkat. Rini segera memantapkan kembali ekspresinya, berharap petugas itu tidak melihat seringai kecilnya tadi.

Bagas tidak berhasil menemukan catatan dan bolpoinnya di laci bagian bawah. Dia lupa di mana terakhir kali menaruh kedua benda itu. Kepala Bagas terangkat setelah wanita itu bersuara. Dia mencoba tersenyum, tetapi ekspresi wanita itu membungkam niatnya. Bagas hanya mengangguk, lalu melemparkan pertanyaan.

“Oke. Ibu Rini benar tetangga korban?”

Wanita itu kali ini tersenyum lebar dan membuat tawa kecil. “Kalau bukan, kenapa saya harus ada di sini?”

Tiba-tiba, perasaan malu menghantam Bagas, bersamaan dengan perasaan kesal yang timbul bak percikan api kecil di

dalam dirinya. Pertanyaan yang dia lontarkan barusan sebenarnya hanya usaha untuk mencairkan suasana. Namun, rupanya gagal.

“Baik, kalau begitu kita langsung saja. Tanpa basa-basi,” ucapnya tegas.

Dia kemudian membuka laci meja paling atas dan mengeluarkan ponsel. Itu bukan ponsel pribadinya. Ponsel itu hanya digunakan untuk urusan-urusan kantor seperti saat ini. Dia menyalakan ponsel tersebut, masuk ke aplikasi perekam suara, lalu segera menekan tombol merah yang muncul di tengah layar dengan jari telunjuknya. Bagas kemudian menarik napas dalam, bersiap mengucapkan kalimat pembuka.

“Rini Edyanto, bagaimana kondisi kesehatan Anda sekarang? Bersediakah Anda diperiksa dan memberikan keterangan yang sebenarnya?”

Rini beringsut maju mendengar pertanyaan yang dilontarkan Bagas dengan cara yang terdengar sedikit dibuat-buat di telinganya.

“Ya,” Rini menelan ludah dan melanjutkan, “saya dalam keadaan sehat dan bersedia memberikan keterangan yang sebenarnya.”

Kemudian, Rini memaksakan diri untuk tersenyum, menatap mata petugas yang ada di hadapannya dengan perasaan yakin, dan mulai bersandar kembali ke kursi.

“Ibu kenal dengan korban? Kapan terakhir kali melihat korban?” tanya Bagas.

Tanpa berpikir, Rini langsung menjawab kedua pertanyaan itu dengan santai. “Annissa, ya, saya kenal dia.” Kepalanya mengangguk-angguk kecil. “Gadis itu sering saya lihat, khususnya hari Minggu. Dia sering terlihat di Sport Center. Berenang. Saya sering melihatnya dari pondok yoga.”

Sebelum petugas itu kembali bertanya, Rini sudah membuka mulutnya lagi. “Terakhir kali, hmm ..., terakhir kali saya melihat dia”

Wanita itu berpikir sambil menghitung hari dengan jemarinya. “Kira-kira dua minggu sebelum liburan tahun baru, saat itu saya sedang menjemput anak saya di sekolah. Ya. Saya sempat melihat Annissa sedang mengobrol bersama teman-temannya di depan gerbang. Sepertinya, itu terakhir kali saya melihatnya.”

Rini mencoba berpikir kembali, mengingat-ingat lagi apakah benar itu kali terakhir dia melihat Annissa, hingga akhirnya dia tersadar bahwa dia tidak mau berpikir terlalu jauh karena tidak mau berlama-lama di sini. Dia harus segera pergi.

“Anak Ibu ada di sini?” tanya petugas itu.

“Eric? Ya, dia ada di sini.”

Bagas menoleh ke samping. Lewat sekat kaca, dia berusaha mengamati orang-orang yang berada di ruang tunggu. Tatapannya terhenti pada seorang anak laki-laki yang memakai kacamata hitam dengan gagang tipis. Bagas memperhatikan anak laki-laki itu dengan lebih teliti. Wajah anak itu tampak polos dan ekspresinya begitu datar. Menurut Bagas, wajah-wajah seperti itu sulit ditebak.

Rini mengikuti arah pandangan petugas itu.

“Sudah berapa lama Anda sekeluarga tinggal di Parkville?” tanya Bagas.

“Cukup lama dibanding keluarga korban. Mereka pindah ke Parkville lima tahun setelah saya beserta anak dan suami saya tinggal di situ. Sekitar sembilan tahun lalu,” jelas Rini.

Bagas hanya mengangguk, kemudian matanya menangkap dua benda yang tadi dicarinya. Sebuah bolpoin hitam dan buku catatan berwarna krem yang sudah usang. Kedua benda itu

ternyata tersembunyi di rak arsip paling bawah, tertumpuk berkas-berkas lama.

“Seberapa kenal Anda dengan keluarga korban?” tanya Bagas.

Rini terkikik kecil, tetapi dalam sekejap dia langsung memasang wajah seriusnya lagi. Dia meragukan maksud dari pertanyaan tersebut.

Bagas mulai terlihat kesal.

Rini menarik dan mengembuskan napas, menggesek-gesekkan bibir atas dan bawahnya sambil memikirkan jawaban yang pantas.

“Yah, saya tidak begitu dekat dengan tetangga-tetangga saya. Saya dosen. Saya menghabiskan waktu untuk mengajar dan belajar. Saya tidak pernah berbincang dengan korban maupun orangtuanya, bahkan dengan tetangga-tetangga saya yang lain.” Rini menarik napas, lalu melanjutkan, “Dua jam lagi saya bahkan harus mengajar. Itu sebabnya sejak tadi saya tidak bisa diam karena kalau saya terlambat, saya akan dianggap absen dan itu berdampak kepada kredibilitas saya sebagai dosen. Jadi, bolehkah proses tanya jawab yang melantur ini selesai di sini saja?” Rini mengangkat setengah alisnya. “Sekarang?”

Duduk berhadapan dengan wanita berusia jauh lebih tua darinya membuat nyali Bagas sedikit menciut. Mental Bagas nyaris goyah mendengar perkataan wanita itu, tetapi dia sudah pernah beberapa kali menangani orang-orang seperti Rini. Semuanya memang sulit dikontrol. Terkadang, Bagas merasa malu terhadap dirinya sendiri dan sejak dulu dia terus berupaya untuk menjadi pribadi yang lebih tegas lagi.

Bagas geram. Dia lalu bangkit dari kursi. “Jadi, tidak ada informasi yang dapat Anda sampaikan hari ini? Karena ini bukan interogasi terakhir, kami akan memanggil dan menginterogasi Anda lagi kalau dibutuhkan.”

“Untuk saat ini, saya rasa itu saja,” balas Rini sambil mengangkat kedua bahunya.

Bagas berjalan dan membukakan pintu. “Baiklah, kalau begitu interogasinya sudah selesai. Anda boleh pergi mengajar.” Dia mempersilakan Rini keluar ruangan. Tangannya meremas gagang pintu.

Wanita itu berdiri. Dia dapat merasakan kekesalan yang disembunyikan Bagas. Namun, Rini tidak peduli. Dia segera berjalan ke luar ruangan.

Rini kembali ke tempat anak dan suaminya duduk menunggu. Dia mengambil tas hobo miliknya dari pangkuan sang suami dan mengucapkan sesuatu—mungkin berpamitan, lalu keluar dari kantor. Semua pasang mata dalam ruangan tunggu itu mengikuti langkah Rini, bak sekumpulan anak kucing yang sedang terpelengak oleh cahaya senter laser.

Bagas melihat wajah-wajah yang akan dia interogasi. Ada tiga belas orang yang sedang menunggu giliran untuk ditanyai. Mereka adalah penghuni yang tinggal di Blok D3 Parkville Ring, termasuk dua orang remaja. Ada seorang anak lelaki, seorang anak perempuan bertubuh pendek gemuk yang mengenakan kacamata, dan seorang wanita tua, penemu mayat korban, yang duduk berdampingan dengan anak dan menantunya. Sekumpulan keluarga. Para tetangga korban.

Dengan dorongan hati dan kepercayaan diri—demi menegakkan keadilan—Bagas kembali melanjutkan tugasnya. Dia memanggil suami dari wanita yang baru saja meninggalkan kantor itu. Mikael.

Bagas meremas-remas jemarinya yang basah.[]

MIKAEL (40 TAHUN); DOSEN

Postur tubuh pria itu terlihat tegap, bentuk rahangnya kokoh. Ada satu hal yang membuat penampilannya lebih terlihat sempurna. Rambutnya. Dia memiliki rambut yang tebal dan halus, yang disisir ke sisi kanan dengan sangat rapi. Dia mengenakan kemeja merah—yang jelas sekali terlihat belum selesai disetrika, celana bahan berwarna abu-abu, serta pantofel cokelat kehitaman.

Bagas mengikuti pria itu memasuki ruangan. Tanpa dipersilakan, pria itu sudah duduk terlebih dulu dengan kaki tersilang dan tangan bersedekap.

“Mikael,” dia memperkenalkan diri secara singkat. Sudut kanan bibirnya terangkat kaku, sebuah senyum yang tidak dia *kehendaki*. Namun, dia merasa puas dengan lagak demikian.

Bagas mencatat nama pria itu. Kali ini, dia tidak ingin berbasabasi dan langsung memulai. “Saat ini, Anda sedang dalam keadaan sehat untuk memberikan keterangan yang sebenarnya?”

Mikael mengangguk.

“Jawab dengan ya atau tidak.” Bagas menatap layar ponsel kantornya yang saat ini sedang merekam.

“Ya,” jawab Mikael lekas.

“Di mana Anda berada pada Minggu malam, tepatnya tanggal 31 Desember lalu?” tanya Bagas.

“Di rumah. Bersama istri, anak, dan pembantu saya.”

Bagas ingin bertanya lebih mendetail, tetapi dia masih menunggu saat yang tepat.

“Pembantu?”

Pria itu mengangguk. “Dia ada di sini. Dwi.” Mikael mengarahkan telunjuknya ke luar, ke arah seorang perempuan dengan rambut yang sudah lepek dan tampak acak-acakan. Perempuan itu berdiri di samping seorang remaja laki-laki.

Bagas melihat sepintas lalu, kemudian kembali menatap Mikael.

Mikael bersiap untuk membuka mulutnya, seolah ingin mengatakan sesuatu, tetapi dia segera mengurungkan niat dan kembali mengatupkan bibir.

“Kalau boleh saya tahu, kapan terakhir kali Anda melihat korban?”

Setelah menyelesaikan kalimat itu, Bagas segera menyadari bahwa nada suaranya terdengar terlalu sopan. *Kalau-boleh-saya-tahu*, ucapnya sekali lagi dalam hati. *Astaga, ayolah, bersikap lebih tegas!* Dia meneriaki pikirannya.

Bagas menatap Mikael, menunggu jawaban.

Mikael berusaha berpikir, sudut matanya mengarah ke pojok atas ruangan. Dia bergumam, tungkai kaki kanannya tidak bisa diam—sengaja digoyang-goyangkan—sedangkan pantofel kirinya mengetuk lantai, menciptakan irama ritmis.

“Agak sedikit lama, *hmm ...*, saya hampir lupa kapan terakhir kali saya melihat gadis itu,” ujar Mikael dengan tidak yakin. Tampak betul dia telah berusaha untuk mengingat. Mungkin ingatan pria itu disesaki rutinitas mengajar dan terbagi ke dalam terlalu banyak bilik.

Bagas membalas dengan memperlihatkan ekspresi yang tidak Mikael inginkan. Semacam ekspresi kurang percaya, dengan mata yang dibuat menyipit dan dipenuhi banyak arti. Seolah dia menaruh kecurigaan terhadap Mikael.

Melihat tatapan itu, Mikael segera berusaha mengingat-ingat lagi.

“Oh!” seru Mikael, wajahnya berubah lega. “Pekarangan!” imbuhnya. “Pekarangan rumahnya. Saya tidak tahu apa yang dia lakukan, tetapi dia terlihat seperti sedang bermeditasi. Saya baru pulang mengajar waktu itu.”

“Mengajar?”

“Ya, mengajar. Saya dan istri saya sama-sama dosen.”

Bagas mengangguk. Menurut Bagas, biasanya seseorang dengan profesi dosen atau dokter akan memilih pasangan dengan latar belakang sama atau sejalan. Banyak kerabat dan orang-orang yang dia kenal begitu.

“Anda ingat tanggal dan waktunya?” tanya Bagas, bersiap mencatat.

Mikael bungkam sesaat. Dia ingat saat itu melihat Annissa pada sore hari, tetapi dia tidak tahu kapan tanggal persisnya.

“Sekitar satu bulan sebelum anak itu dinyatakan hilang, kurang lebih.” Mikael mengangkat kedua ujung bibirnya membentuk senyum, yang langsung memunculkan kerutan di sekitar matanya. “Saya benar-benar tidak bisa memastikan tanggalnya kapan, tapi saya ingat waktunya. Sekitar pukul empat sore.”

Bagas mencatat sesuatu di bukunya. “Baik.” Dia mengangguk kecil. “Bagaimana pendapat Anda tentang korban?”

Mikael kembali mengernyit.

“Maksud saya, apa yang Anda tahu soal gadis ini, soal Annissa?” Bagas memperjelas tanpa memasang ekspresi berarti. Entah dia serius atau malah kurang peduli.

Ekspresi tersebut membuat Mikael paham bahwa situasi percakapan mereka sudah masuk ke tahap serius. Dia yakin bahwa dia sebaiknya mulai menanggapi pertanyaan-pertanyaan petugas itu dengan sungguh-sungguh.

Kenyataannya, apa yang dirasakan Bagas berbanding terbalik dengan pemikiran Mikael. Bagas sebenarnya masih belum cukup peduli dengan kasus yang baru saja dia terima ini. Lebih tepatnya, dia masih belum terbebas dari sebuah kurungan yang dia ciptakan sendiri.

“Annissa,” mulai Mikael. “Anak itu berparas cantik, dia terlihat pintar, juga suka olahraga. Saya sering melihat dia di kolam renang. Kolam renang bersama di Blok D3.”

Persis ucapan Rini, batin Bagas.

“Tapi anak itu sepertinya memiliki kepribadian yang ... kurang baik.” Ada jeda sedikit, lalu Mikael melanjutkan, “Menurut saya, anak itu sombong. Dengan melihat wajahnya saja, Anda pasti sudah bisa menilai kepribadiannya.”

Satu alis Bagas terangkat. “Kenapa Anda bisa berkata seperti itu? Apa yang dia lakukan sehingga Anda menyimpulkan demikian?”

Itu pertanyaan jebakan, Mikael menyadarinya. Dia tidak mau menjawab karena setelah itu pasti akan muncul pertanyaan-pertanyaan lanjutan, akar-akar kecil yang mungkin tidak mampu dia jawab.

“Lihat saja nanti. Anda akan mendengar hal yang sama dari para saksi lain. Anak itu memang dikenal arogan.” Mikael mencoba meyakinkan.

“Bagaimana dengan *orangtua* korban? Apa Anda mengenal mereka?” tanya Bagas, penasaran.

“Saya mengenal ayahnya. Tapi, hanya sebatas kenal saja. Terkadang kami bertemu dan bertukar sapa. Hanya sekadar basa-basi. *Apa kabar? Hari ini macetnya luar biasa, sangat melelahkan.* Hal semacam itu.” Mikael menjelaskan sekaligus memperagakannya.

Bagas memasang ekspresi datar dan kembali bertanya, “Minggu, 31 Desember itu, bisa Anda merinci apa saja yang Anda lakukan?”

Lagi-lagi terdapat kesopanan dalam nada suaranya. Bagas menggigit lidah seakan menghukum diri sendiri. Sifat itu sepertinya tidak akan lepas dan akan terus menempel dalam diri Bagas. Dia tidak bisa menjadi pihak yang jahat, bahkan untuk maksud baik sekalipun. Bagaimanapun, dia sudah dipilih untuk mengurus kasus ini. Bagas seharusnya sudah memahami seluruh prosedur dan bagaimana seharusnya dia bersikap.

“Minggu malam itu,” Mikael memulai.

Bagas menegakkan tubuh, bersiap mendengarkan.

“Pagi sampai siang, saya dan istri saya menghabiskan waktu dengan melihat perabotan rumah di IKEA Alam Sutra. Diskon tahun baru.” Mikael melempar senyum.

Bagas menunggu apa yang akan diucapkan Mikael. Ekspresinya terlihat mirip seekor singa yang sedang mempelajari gerak-gerik mangsanya sebelum menerkam.

“Malam harinya, saya menemani anak saya menonton maraton salah satu film seri yang ditayangkan di TV.”

Ternyata dia family man, batin Bagas sambil melempar tatapan heran.

“Ceritanya cukup menarik,” imbuh Mikael, meyakinkan petugas yang ada di depannya bahwa dia tidak sering melakukan itu: menonton acara-acara yang tidak penting.

Setelah itu, Bagas mempersilakan Mikael keluar ruangan, menjelaskan bahwa interogasi sudah selesai. Singa itu akhirnya memutuskan untuk tidak menerkam mangsa yang ini. Mungkin yang satu ini cukup dijadikan umpan bagi dua mangsa lain, yang salah satunya merupakan anak dari mangsa yang baru saja dia lepaskan.

Tepat setelah Mikael keluar, Bagas menghela napas, letih. Dia teringat ucapan Kombes Nurman di telepon pagi tadi saat dia melangkah masuk ke sedan bututnya. Baik atau buruk, kasus ini mulai membayangi Bagas.

Nurman, atasannya, adalah sosok yang sangat dia segani sejak dua tahun lalu, ketika Bagas bergabung dengan Bagian Reserse Kriminal. Selain bertangan dingin dalam penanganan kasus kriminal, Nurman hampir selalu benar saat memprediksi sesuatu.

Kasus Annissa ini adalah kasus pembunuhan pertama Bagas sejak dia dinyatakan lulus dari program pendidikan dan pengembangan spesialisasi fungsi reserse kriminal.

Kepala Bagas mulai terasa berat, energinya terkuras setiap kali dia membuat gerakan dalam ruangan interogasi itu. Dalam waktu sekian menit, konsentrasinya berangsur buyar. Ini sudah pukul sebelas siang, seharusnya Bagas sudah pulang sekitar tiga jam lalu—dia sudah bekerja semalaman. Namun, dia harus bersikap profesional karena tugas ini diberikan secara langsung oleh Kombes Nurman kepadanya dan mau tidak mau dia harus menerima dan menuntaskan tugasnya.

Bagas membuka pintu dan menentukan siapa dari dua mangsanya yang lain yang akan dia tanyai berikutnya. Batin Bagas tergoda dengan anak itu, yang sedari tadi dilihatnya duduk termengung. *Semoga dia dapat membantuku*, ujarinya dalam hati. Kemudian, dia menunjuk Eric.[]

ERIC (18 TAHUN); PUTRA TUNGGAL

Remaja laki-laki itu tidak pernah membayangkan akan berada di tempat ini. Sejak kabar itu dia dengar, dia sudah harus memutuskan apa yang akan dia lakukan selanjutnya. Melihat aparat datang ke daerah tempat tinggalnya membuatnya gugup setengah mati. Terlebih lagi, sekarang dia berada di kantor polisi bersama para tetangganya yang lain. Menunggu. Ditanyai. Satu per satu.

Dia memikirkan apa yang akan dia katakan sebelum petugas itu keluar dari ruangan dan memanggilnya. *Jangan gugup*, dia menyemangati diri. Namun, dia tidak bisa menyembunyikan rasa groginya karena sejak tadi dia terus saja menggosok-gosok telapak tangan.

Eric menoleh ke kiri. Ada Dwi yang sedang berdiri bertumpu pada tembok. Perempuan itu hanya lebih tua beberapa tahun darinya.

“Dwi,” panggil Eric.

Tidak terdengar respons selama beberapa detik. Eric menggeleng. Dwi memang sering melamun, Eric sudah tidak heran lagi soal itu. Dia sering melihat Dwi termenung, entah itu di dapur, di kamar Dwi sendiri, bahkan saat Eric sedang mengajaknya bicara sekalipun.

“Ya? Kenapa?” Dwi tersadar dari lamunannya.

Eric tidak menjawab. Melihat pemuda itu tidak menghiraukannya, Dwi kembali terjun ke kolam angan-angan yang barusan sempat dia tinggalkan.

Saat pikiran Eric dan Dwi sama-sama sedang berkelana ke mana-mana, Bagas membuka pintu dan seketika mereka berdua

tersentak.

Dugaan Eric sebelumnya benar. Petugas itu menunjuk dirinya. Kedua tungkai kakinya gemetaran. Eric berdiri dan masuk ke ruangan, melewati Bagas yang sedang berdiri di ambang pintu.

Petugas itu membiarkan Eric mengamati seisi ruangan terlebih dulu. Menurut Eric, ruangan itu tidak sama seperti yang sering dia lihat dalam film-film ataupun serial televisi. Terlalu banyak cahaya yang masuk melalui sekat kaca di sisi kanan ruangan, yang membatasi mereka yang berada di dalam ruangan dan mereka yang berada di ruang tunggu. Setelah menilai ruangan, Eric menatap Bagas bingung, dia tidak tahu harus berbuat apa. Tangan kirinya menggenggam sandaran kursi.

Bahasa tubuh yang langsung dipahami Bagas. “Duduk.”

Eric tidak segera duduk.

“Mau interogasi sambil berdiri?” Bagas mengejek, menciptakan senyum di wajahnya yang sudah mulai redup itu.

Eric akhirnya duduk, lalu merespons ejekan Bagas dengan satu hal yang sebenarnya tidak ingin dia lakukan tetapi tak dapat dia hindari: dia melempar senyum canggung. Senyum yang memiliki arti buruk. Senyum yang mungkin akan membuat Bagas mencurigainya.

“Saya yakin Annissa itu teman kamu.” Tinggal di satu kompleks yang sama dan bersekolah di sekolah yang sama, tidak mungkin mereka berdua tidak saling mengenal satu sama lain, bukan?

“Tidak,” jawab Eric. “Annissa tidak mau bergaul dengan orang seperti saya.” Pemuda itu tertawa.

Bagas menatapnya heran. “Kenapa begitu?”

Eric membetulkan posisi kacamatanya. “Karena memang begitu. Annissa bergaul dengan teman-teman perempuannya. Mereka lumayan sering dipandang kalau di sekolah.”

“Dipandang?” Bagas mengerti apa maksud Eric, tetapi dia tetap saja melontarkan pertanyaan itu. Bagas penasaran.

“Iya. Mereka populer,” Eric menjawab dengan ekspresi masam. Pandangannya berpindah ke arah lain saat mengucapkan kalimat itu, seolah menghindari tatapan Bagas.

Bagas mengangguk. “Memangnya kamu tidak dipandang di sekolah?”

Eric ingin menjawab *ya*, tetapi dia sadar dia hanya sebatas siswa kesayangan bagi *sebagian* guru saja. Sementara Annissa pujaan semua orang. Idola baik seluruh siswa maupun guru. Hingga kalangan pekerja seperti satpam, penjaga koperasi, bahkan staf tata usaha sekalipun—semua mengenal Annissa. Satu sekolah mengenal Annissa.

“Tidak, Annissa itu seperti seorang bintang di sekolah. Unggulan. *Best of the best*. Tidak ada yang berani mengganggunya. Sementara saya?” Eric mengangkat bahu.

Eric tergolong kelompok remaja minoritas. Mereka yang biasa nongkrong sendirian di kelas dengan *earphone* terpasang di telinga saat jam istirahat berlangsung. Terkadang, mereka dapat dijumpai di pojok kantin, sendirian atau sedang bersama teman yang memiliki penampilan dan kepribadian serupa. Jika ingin mencari mereka dalam jumlah banyak, mereka dapat ditemukan di perpustakaan, lab komputer, maupun ruang guru.

“Jadi, kalau kalian tidak berteman, apa status kalian?”

Pertanyaan itu membuat Eric bingung sekaligus ingin tertawa terbahak-bahak. Alih-alih melakukan itu, Eric hanya memberi Bagas tatapan heran. “Tetangga, mungkin?” Eric benar-benar kesal dengan pertanyaan itu. Dia semakin kesal lagi karena kini Bagas tersenyum kepadanya. Eric yakin ada maksud ‘merendahkan’ dalam senyum itu.

“Oke, Eric. Kalau begitu, apa ada informasi lain yang kamu tahu? Masalah atau sesuatu yang terjadi sebelum Annissa menghilang hari itu?”

Eric menggeleng. “Terakhir saya melihatnya di kantin sekolah, sebelum liburan akhir tahun.”

Bagas mencondongkan tubuh. “Tidak ada yang lain? Yang mungkin dapat membantu saya mengungkapkan kasus ini?” ulang Bagas, berharap Eric mengetahui sesuatu yang berguna dan rela berbagi.

Pemuda itu hanya terdiam, tidak berusaha memikirkan apa pun.

“Informasi? Apa saja?” ulang Bagas.

“Sayangnya, tidak ada. Saya lebih sering menghabiskan waktu di kamar. Saya hanya *melihat* Annissa di sekolah.”

Dari fisik serta cara Eric menjawab pertanyaan, Bagas sudah bisa mengambil kesimpulan tentang kepribadian anak itu. Bagas lalu menanyakan pertanyaan yang sama seperti yang dia tanyakan kepada orang-orang yang dia interogasi sebelumnya. “Eric, kamu berada di mana pada Minggu malam saat Annissa menghilang?” Jemarinya memainkan bolpoin.

Eric menelan ludah, lalu menjawab, “Di rumah. Saya bangun siang dan orangtua saya sudah pergi. Jadi saya menghabiskan waktu dengan menonton seharian.”

“Malamnya?” tanya Bagas. Dia ingin memastikan Eric dapat membenarkan alibi ayahnya, Mikael.

Anak itu menjawab, “Menonton. Lalu Ayah datang menemani. Sekitar pukul sebelas, saya sudah masuk ke kamar, membaca beberapa menit, lalu tidur.”

“Lalu, ayahmu? Apa yang dia lakukan setelah kamu ke kamar?” Rasa penasaran Bagas semakin menjadi-jadi. Dia

mencondongkan kepala agar dapat melihat kejujuran ataupun kebohongan dari mata anak itu.

“Ayah tertidur di pertengahan film. Sekitar pukul tiga pagi—saat saya keluar untuk mengambil air, Ayah sudah tidak ada. Dia pindah ke kamar dan tidur bersama Ibu. Lalu—”

“Tunggu dulu. Apa kamu mengecek kamar mereka?” sela Bagas.

“Tidak.”

“Jadi, bagaimana kamu bisa tahu?”

“Saya menyimpulkan saja.”

Bagas meninggalkan sebelah alisnya.

“Saya naik. Pintu kamar mereka dibiarkan terbuka. Saya dapat melihat mereka berdua sedang tertidur pulas.”

Eric tidak sengaja menggerakkan kursi yang dia duduki sehingga menimbulkan bunyi derit di lantai.

Interogasi mereka selesai. Bagas mengangguk dan berdiri, membukakan pintu. Saat Eric sampai di ambang pintu, Bagas membungkuk, lalu berbisik di telinga Eric. “Tolong panggilkan dia.” Bagas menunjuk Dwi yang sedang sibuk merapikan penampilannya.[]

DWI (23 TAHUN); ASISTEN RUMAH TANGGA

Saat Dwi mencoba mengikat rambutnya dengan karet gelang, dia dapat merasakan bahwa rambutnya sudah sangat lengket. Dia perlu berkeramas, tetapi aktivitas itu sudah dia tinggalkan berbulan-bulan lalu. Dia sudah menemukan solusinya: mengenakan kerudung. Namun, dengan situasi pagi tadi yang begitu menggemparkan, dia sampai lupa mengenakan benda itu. Seumur hidup, Dwi belum pernah melihat mayat secara langsung. Melihat tubuh Annissa yang sudah membusuk membuat bulu kuduk Dwi tidak berhenti meremang hingga sekarang.

Dwi merapikan penampilannya. Dia mengenakan kaus polos berwarna krem dengan rok panjang cokelat tua. Kaus itu terlalu besar untuknya, sehingga terpaksa harus dia masukkan ke balik roknya. Itu bukan kaus miliknya, kaus itu pemberian Rini. Majikannya itu sering menghibahkan kaus-kaus tua milik Mikael kepadanya. Mungkin, jika Rini dan Mikael datang ke rumah Dwi untuk berkunjung, mereka akan terkejut melihat semua anggota keluarga Dwi mengenakan pakaian bekas mereka. Terutama adik-adik Dwi, yang semuanya masih kecil.

Saat jari-jarinya berhasil menyelipkan bagian belakang kaus itu ke roknya, pintu ruang interogasi terbuka. Eric keluar, memberi isyarat untuk menyuruhnya masuk.

Umur Bagus dan Dwi tidak terlampau jauh. Dengan satu lirikan saja, Bagus bisa langsung menilai bahwa perempuan semacam Dwi adalah sosok yang penurut, dan mungkin sedikit kesulitan untuk terfokus dalam merespons sesuatu. Bagus sering bertemu orang-orang semacam Dwi. Dia memberi mereka julukan 'para pelamun'.

“Silakan duduk,” ujar Bagas sambil menunjuk kursi di depannya.

Perempuan itu menggeleng. “Tidak usah, Mas.”

Bagas tidak menanyakan alasannya—dia sudah tidak peduli—jadi dia melanjutkan, “Sudah berapa lama bekerja di rumah keluarga Edyanto?”

“Baru mau dua tahun, Mas,” ungkap Dwi dengan wajah polosnya, seluruh tubuhnya berubah kaku. Terlihat jelas matanya mencari-cari sesuatu, tetapi dalam seisi ruangan itu hanya terdapat meja dan kursi.

“Tidak ada CCTV di sini.”

Bagas seakan membaca pikiran Dwi. Perempuan itu tertegun menatap Bagas, lalu ekspresinya berubah malu.

“Tapi semua percakapan saya rekam.” Bagas mengangkat ponsel kantornya. Angka yang muncul di layar menunjukkan bahwa rekaman suara sudah hampir mencapai satu jam.

“Sehat?” tanya Bagas.

Dwi mengangguk, meski tampak tidak yakin.

Bagas menggerakkan ponsel yang sedang dia pegang.

Dwi segera memahami maksudnya. “Ya,” jawabnya.

“Sudah siap untuk ditanyai?”

Ada jeda sedikit.

“Siap.”

Bagas menghela napas, sedikit jengkel dengan respons Dwi yang terlalu lamban. “Selama tinggal di Parkville, pernah berhubungan dengan korban?”

Dwi menaruh kedua tangannya di belakang pinggang, “Maksudnya bagaimana, Mas?” Dahinya mengernyit, tak paham.

“Pernah berpacaran? Atau mengobrol, mungkin?”

“Pe—pernah,” Dwi tergagap. Dia berhenti sejenak. “Saya ingat terakhir kali melihat korban saat masih hidup itu” Dia

memejam, berusaha mengingat. “Oh, ya, saat itu dia sedang berdiri di balkon kamarnya, dengan *headset* di telinga.”

“Itu kali terakhir?” tanya Bagas.

“Be—benar, itu kali terakhir, waktu itu saya disuruh Bu Rini ke pasar sore-sore.”

Dwi merasa bahwa dia sepatutnya memberi keterangan yang lebih lagi soal gadis itu, jadi dia mulai memberikan pendapatnya tentang Annissa. “Menurut saya, sih, Mas, korban itu dibunuh.”

“Iya, itulah yang sedang coba saya ungkap di sini.”

Dwi mengangguk paham.

“Jadi, menurut kamu bagaimana?” tanya Bagas.

“Bagaimana apanya, Mas?”

“Kamu kan barusan bilang kalau menurut kamu korban meninggal karena dibunuh. Kira-kira, siapa yang melakukan itu?”

“Sa—saya juga bingung, Mas.” Dwi terkikik dan segera menutupi mulut dengan tangan. “Korban suka pakai baju yang terbuka, Mas.”

“Lalu?” Bagas mengangkat alis sebelahnya.

“Yah, itu kan kurang baik untuk gadis seumuran dia,” sambung Dwi sambil memperhatikan kursi di depannya. Dia maju dan menyentuh kursi itu, tetapi tetap tidak duduk.

“Saya benar-benar kaget waktu tahu Nenek Ester menemukan mayat si Annissa,” Dwi memulai. “Pagi itu, saya orang kedua yang berada di tempat itu setelah Nenek Ester menemukan mayatnya. Anjingnya” Dia berhenti, menelan ludah. “Anjing Nenek Ester yang menemukan jasadnya si Annissa.”

Hal ini sudah diketahui semua orang, jadi Bagas tidak repot-repot mengomentari. Dia memilih untuk langsung ke inti. “Saat malam tahun baru, saat korban menghilang, kamu di mana?”

“Oh, saya tidak di sana.” Dwi maju lagi dan berhenti di belakang kursi. “Hari itu saya izin pulang selama lima hari ke

rumah saya. Di Jonggol.”

Ini dia. Akhirnya, Bagas menemukan apa yang dia cari. Menurut keterangan Mikael, malam itu dia sedang berada di rumah bersama istri, anak, dan pembantunya. Entah siapa di antara mereka berdua yang berbohong. Itu akan segera diketahui Bagas.

“Adik saya mau sunatan, sekalian tahun baruan bersama keluarga saya. Di rumah cuma ada ibu dan adik-adik saya. Mereka manja, jadi terpaksa saya harus datang ke sana, Mas. Untung diberi izin pulang sama Bu Rini.”

“Jadi, kamu tidak berada di Parkville pada malam tahun baru itu?” Bagas memberi umpan.

Bola mata Dwi bergerak; dia bingung.

“Iya, Mas, saya berangkat sejak sore.”

Bagas mengangguk.

“Menurut majikan kamu, Mikael, kamu berada di rumah malam itu.”

Dwi tampak kaget. “*Ha?*” Dia menarik kursi yang ada di depannya, lalu duduk.

“Iya, menurut keterangan Mikael begitu,” ulang Bagas.

“Tidak, Mas, saya di rumah saya di Jonggol. Pak Mikael pasti lupa. Dia sering tidak menyadari keberadaan saya di rumah karena sangat sibuk.” Dwi melipat kedua tangannya di atas meja, bak seorang anak kecil di bangku TK. “Mas bisa tanya sama Bu Rini. Dia yang tahu. Toh, dia yang memberi saya izin waktu itu,” Dwi berusaha meyakinkan.

Bagas menghela napas, memikirkan siapa di antara Mikael dan Dwi yang sebenarnya memberi keterangan yang tidak sesuai, mengingat Rini sudah tidak ada untuk dia tanyai.

“Maaf, Mas,” Dwi memotong pikiran Bagas.

“Kenapa?”

“Mungkin kurang jelas, tapi saya memang tidak di Parkville saat malam pergantian tahun. Saya baru kembali tanggal 4 Januari.”

Bagas merasa ada yang tidak beres dengan perempuan itu. Dia terus-menerus mengulang perkataannya—mencoba meyakinkan Bagas tentang alibinya. Itu trik yang paling dasar, menurut Bagas. Trik yang digunakan orang-orang awam jika ingin berdalih.

“Tapi, Mas,” ucap Dwi.

Bagas masih merenung.

“Mas,” panggilnya lagi.

Bagas tersadar dan menatap perempuan itu. “Ya?”

“Barangkali Mas ingin tahu apa yang saya lakukan sebelum pulang ke rumah saya.”

“Apa?” tanya Bagas, tidak tertarik.

Alis Dwi menyatu. “Saya disuruh berbelanja banyak di pasar. Bahan-bahan makanan dan beberapa botol minuman. Saya juga disuruh mengatur halaman rumah dan memindahkan alat panggangan ke halaman samping.”

Bagas melempar senyum datar. Dia tidak berniat mendengarkan apa pun lagi dari perempuan itu.

“Baik, saya rasa saya sudah selesai,” ujar Bagas. Dia kehilangan konsentrasi dan suasana hatinya memburuk.

“Sudah, Mas?” Dwi tidak menyangka akan secepat ini. Ada sesuatu yang tidak beres dengan petugas itu. Dia terlihat kelelahan.

“Iya,” jawab Bagas. Tiba-tiba, dia merasakan sakit di bagian kepala. Penglihatannya sesaat menjadi samar. Dia merasakan bangunan yang sedang mereka naungi bergerak-gerak. Kemudian, buram. Saat Bagas kembali mendapatkan penglihatannya, dia melihat wajah Dwi seperti sedang meleleh.

Mata, hidung, serta mulut perempuan itu jatuh ke lantai, hanya menyisakan alis di wajah.

“Mas baik-baik saja?”

Bagas merogoh botol pil di laci, mengambil sebutir, dan langsung menelannya. Didorongnya obat itu dengan satu tegukan air. Lalu, dia memejamkan mata selama beberapa detik. Tangannya memijat bagian atas hidung.

“Sehat, Mas?” tanya Dwi khawatir.

Bagas membuka mata dan perlahan ruangan tampak kembali seperti semula. Dia dapat melihat wajah Dwi dengan jelas lagi.

“Ya. Saya tidak apa-apa.”

Bagas segera mengambil langkah dan membukakan pintu untuk Dwi. Tepat saat pintu terbuka, terlihat seorang wanita menerjang buas ke arah seorang gadis di ruang tunggu. Wanita itu berteriak, lalu dilanjutkan dengan suara tangisan penuh duka. Bagas dan Dwi bertukar pandang dan segera memelesat ke luar ruangan.

Wanita itu adalah ibu korban, yang kini menangis tersedusedu di dekapan sang suami. Dia menatap gadis yang berdiri beberapa langkah dari tempat dia tersungkur.

“Jawab! Kamu, ‘kan, yang datang ke rumah, mengendap-endap, dan menaruh potongan-potongan kertas itu? Jawab!” teriak ibu korban, matanya yang bengkak dan basah dibukanya lebar-lebar. Wanita itu membuat denyut nadi semua orang yang berada di ruang tunggu menjadi tegang.

Sementara gadis yang dituding itu sedang bersembunyi di balik tubuh ayah dan ibunya. Dia menggeleng sebagai jawaban atas tuduhan dari ibu korban terhadap dirinya. Di area bawah mata anak itu, mulai terlihat luapan air mata yang sebentar lagi akan tumpah.

“Bohong!” teriak ibu korban. Dia berusaha menerjang lagi. Namun, ternyata dekapan sang suami terlalu kuat sehingga tak dapat dia tandingi. Aparat yang berada di situ segera meleraikan.



Dengan suasana yang masih tegang, Bagas kembali ke ruang interogasi—tanpa memanggil seorang pun. Dia memutuskan rehat selama beberapa menit sebelum melanjutkan.

Bagas berdiri di depan sekat kaca pembatas. Dia melihat keberadaan sepasang suami istri yang tampak lebih muda di sana. Mereka berpegangan tangan. *Pasangan baru*. Sang istri lebih terlihat cemas daripada sang suami. Melihat itu, Bagas langsung menentukan siapa saksi berikutnya yang akan dia tanyai.

Lima menit berlalu. Bagas keluar dan memanggil ... Radit.[]

KELUARGA ADIPUTRA
Blok D3 No. 13

RADIT (29 TAHUN); PENGACARA

Radit tahu apa yang terjadi di sini, bahwa mereka akan ditanyai satu per satu karena sebuah kasus pidana. *Dolus* dan *culpa*. Kedua istilah itu terus terngiang-ngiang dalam kepalanya.

Radit duduk, menunggu dirinya dipanggil. Sejak tadi, dia tampak begitu santai. Dia memegang tangan istrinya yang tengah berdiri dan memasang wajah penuh kekhawatiran. Tidak seperti kebanyakan orang di ruang tunggu itu, Radit merasa sangat percaya diri.

Genggaman sang istri terlepas dan Radit segera menoleh memandang Lisa. Istrinya mengerutkan wajah, bersedekap sambil menggigiti bibir atasnya. Wanita itu berjalan mondar-mandir di hadapannya.

“Kenapa?” tanya Radit.

Dia kembali duduk di samping Radit.

“Tidak apa-apa,” jawab Lisa, ekspresinya berubah datar. “Ini hanya ... sedikit membuatku cemas.”

Jemari Radit yang panjang dan hangat masuk ke sela-sela jemari istrinya. Pria itu menggenggam lebih erat tangan sang istri. Lisa dapat merasakan sesuatu yang mengalir lewat tautan tersebut. Dan, sesuatu itu menyentuh kesadaran Lisa. Kecemasan perempuan itu pun segera memudar.

“Ini cuma interogasi biasa,” Radit menenangkan. “Tidak ada yang perlu dibuat cemas.”

Bagas keluar dari ruangan dan meminta Radit masuk. Dengan segera, Radit melepas genggamannya dari sang istri. Langkahnya mantap dan berani. Para tetangga lain, yang juga tengah menunggu, langsung saja memandang Radit dan berbagai macam pikiran mulai bertunas dalam kepala mereka—sebagaimana sifat manusia pada umumnya. Mereka memikirkan hal yang sama: Radit bersikap seolah dunia selalu berada di pihaknya.

Bagas tahu dia tidak akan menerima banyak informasi dalam interogasi pertamanya ini. Dia bahkan belum memeriksa tempat kejadian perkara dengan lebih rinci. Dia hanya mencatat sedikit mengenai apa yang sudah ditemukan dengan pengamatan umum: tidak ada barang bukti selain jasad korban, tidak ditemukan adanya senjata pembunuhan di sekitar lokasi.

Radit meletakkan kedua tangannya di lengan kursi dan tersenyum manis menatap Bagas yang sedang terfokus menatap buku catatannya. “Apa hasil pengamatan olah TKP sudah keluar?” tanya Radit.

Bagas mengernyit saat kepalanya terangkat. Dia menatap Radit yang sedang duduk manis dengan senyum semringah di wajah. Bagas mencermati pria itu. Bentuk kepala Radit oval dan kecil. Dia mengenakan kacamata besar berbentuk kotak yang tampak cocok di wajahnya. Dan, ada tahi lalat yang menghiasi bibir atasnya, membuat karakter wajahnya lebih mencolok. Sebuah perpaduan yang menarik, menurut Bagas. Semua orang pasti akan selalu mengingat wajah pria ini.

“Belum,” jawab Bagas.

“Oh, jadi belum—”

“Ya, setelah dilakukan pengamatan umum di TKP, kami sekarang baru memasuki tahap penanganan korban dan saksi. Analisis mungkin akan berjalan beriringan selama penyelidikan berlangsung,” sela Bagas.

Radit mengangguk dan membenarkan posisi kacamatanya. “*Dolus dan culpa*,” ujar pria itu.

Dolus dan culpa.

Bagas melihat pantulan yang timbul dari ujung kacamata yang dikenakan Radit. Bagas tahu Radit akan melanjutkan kata-katanya. Bagas pernah mendengar kedua istilah itu sebelumnya.

“Hanya ada dua jenis kasus pembunuhan. Pembunuhan dengan unsur kesengajaan atau karena kealpaan semata. Disengaja atau tidak disengaja. Dalam kasus ini, apakah sudah ditentukan jenis pembunuhan mana yang menimpa Annissa?” tanya Radit.

Bagas menyipitkan mata.

“Saya salah satu tim pengacara dari kantor advokat yang mungkin sudah pernah Anda dengar desas-desusnya. Perihal kecakapan kami dalam menangani kasus setiap klien.” Radit sengaja memberi jeda selama beberapa detik hingga ekspresi penasaran timbul di wajah lawan bicaranya. Lalu, dia melanjutkan, “Albert & Associates.”

Awalnya, Bagas hanya diam. Perlahan, ingatannya tentang reputasi firma hukum yang baru saja disebutkan Radit tadi meluap ke permukaan. Albert & Associates. Pendirinya adalah seorang pengacara ternama di Jakarta. Kasus-kasus yang mereka tangani hampir selalu berakhir dengan sorakan dan senyum bahagia dari klien-klien mereka. Mereka terkenal sulit dikalahkan. Segera saja, Bagas mengangguk dan memasang ekspresi takjub. Bagas tahu pria yang sedang duduk di hadapannya ini pasti paham betul soal hukum, tetapi sekarang bukan waktu bagi mereka untuk berunding atau bertukar pengetahuan dan pengalaman masing-masing. Bagas harus melanjutkan interogasinya. Mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari orang-orang ini.

Sebelum Bagas membuka mulut dan bertanya, Radit memotong. “Radit, nama saya Radit Adiputra, 30 tahun, dan yang berada di luar itu adalah istri saya,” Radit memberi tahu, masih dengan lagaknya yang tadi. *Dunia selalu berada di pihaknya.*

Bagas segera membuka lembar halaman baru dan mencatat nama laki-laki itu di pojok atas kertas: *Radit (30 tahun); pengacara.*

“Tadi, Anda menyebutkan nama korban dengan begitu santai, seperti sudah mengenal korban. Anda dekat dengan Annissa?”

Kedua bahu Radit terangkat sebelum menjawab. “Ya, saya kenal Annissa.” Dia mengembuskan napas. “Beberapa kali saya mengobrol dengan dia di area *Sport Center.*”

Radit sengaja memberi jeda agar dia dapat mengingat dengan jelas apa yang dia dan Annissa perbincangkan pada pertemuan pertama mereka.

“Anak itu cerdas. Pada satu waktu, saya pernah menanyakan pendapatnya soal isu yang terjadi awal tahun lalu. Dia berpendapat bahwa sebaiknya orang-orang tidak terlalu cepat tersinggung. Jujur, kata-katanya waktu itu langsung membuat pikiran saya terbuka. Anda tahu kasus itu?”

Bagas menggeleng.

“Sudahlah, kalau begitu.” Radit kecewa. “Dia memang sedikit ketus, tapi caranya berpikir sudah seperti orang dewasa. Sama dengan caranya berpakaian,” jelas Radit. Dia tersenyum setelah mengucapkan kalimat terakhirnya.

Sudah dua orang yang berkata demikian. Karakter si korban mulai terkuak. Bagas mencatat itu dalam kepalanya. *Cara berpakaian korban terlalu dewasa.*

“Anda ingat kapan terakhir melihat korban?” tanya Bagas.

“Tentu.” Radit mengangguk, percaya diri. *Dunia selalu berada di pihaknya.*

Bagas menopang dagu dengan kedua tangan.

“Saya ingat dia memakai baju atasan biru dengan jins sepeha. Kira-kira satu bulan yang lalu. Hmm ..., mungkin lebih. Saat itu Annissa sedang lari sore. Kami tidak sengaja berpapasan dengannya di jalan.”

“Kami?”

“Ya, waktu itu juga ada istri saya.”

Bagas mengangguk.

“Saya sering melakukan rutinitas semacam itu, olahraga. Anda tahulah, agar” Radit mengangkat alis, seringai tahu-sama-tahu terbentuk di bibirnya. Melihat Bagas tidak tertarik dengan gerak-geriknya, kepercayaan diri Radit sedikit menurun. “Waktu itu, Annissa sepertinya sedang terburu-buru dan wajahnya tampak pucat. Setelah bertukar sapa, dia pergi dengan tergesa-gesa.”

“Lalu?” tanya Bagas.

“Lalu saya kembali berlari. Saya anggap dia buru-buru pergi karena mungkin sedang tidak enak badan.” Radit terdengar tidak yakin dengan ucapannya sendiri.

“Setelah itu, tidak pernah lagi bertemu korban?”

“Tidak pernah,” tutup Radit. Dia tidak memberikan celah sedikit pun kepada ingatannya untuk mengambil bagian. *Dunia selalu berada di pihaknya.*

Kemudian, keheningan datang. Mereka berdua sama-sama sedang berpikir.

Tidak menunjukkan tanda-tanda.

Dunia selalu berada di pihakku.

Tampangnya tak berdosa.

Semesta selalu berada di pihakku.

Buntu. Aku harus segera menciptakan celah.

Aku yakin semua orang yang masuk ke ruangan ini mendapatkan pertanyaan-pertanyaan yang sama.

Ayolah, berikan aku umpan.

Penyelidikan buntu.

Bagas membunyikan persendian tulang lehernya, *krek krek*. Tidak mau kalah, Radit pun melakukan hal yang sama dengan persendian jemarinya.

“Tadi pagi, saya sempat melihat saat jasad korban diamankan,” ujar Radit. “Tubuhnya tampak begitu pucat. Rambut anak itu lebat, Anda tahu?” Radit mengangkat kepalanya sedikit lebih tinggi. “Tapi tadi pagi, rambutnya terlihat begitu” Radit menggeleng, prihatin. “Dia kehilangan hampir separuh rambutnya.”

“Ya,” gumam Bagas. *Aku harus segera mendapatkan celah.*

Bagas mencoba melanjutkan sebelum pria itu mengalihkan pembicaraan lagi. “Pada Minggu malam, saat korban menghilang, Anda di mana?”

Pertanyaan yang sama. Penyelidikan buntu. Radit menyandarkan tubuh ke kursi dan melipat kedua tangannya. “Hari itu saya tidak pulang, saya bertemu seseorang di Bogor. Saya menginap di salah satu hotel di sana.”

“Seseorang?”

“Ya, untuk kasus yang sedang saya pelajari. Seorang kerabat klien.”

Bagas membuat coretan baru pada catatannya.

“Baik, kalau begitu. Boleh tolong panggilkan istri Anda?”

Radit tersenyum. “Sudah selesai?”

“Ya.”

Penyelidikan buntu. Radit berdiri dan berjalan ke pintu. Dia tampak ingin mengucapkan sesuatu, tetapi terhenti karena melihat Bagas yang sedang fokus membaca coretan-coretan pada buku catatannya.

Suara pintu yang dibuka membuat Bagas menoleh. Bukan Radit, melainkan seorang rekan kerja Bagas. Pria itu masuk dengan menggenggam sebuah amplop. Dia mengenakan seragam kepolisian, lengkap dengan topi cokelat gelap yang tergantung di pinggang. Keringat membasahi wajah pria itu. Dia sepertinya sedang terburu-buru. Radit, yang masih berdiri di depan pintu, secara refleks langsung mundur, memberi jalan kepada pria itu.

“Hasil pemotretan di TKP,” ujar pria itu sambil menyerahkan amplop kepada Bagas.

Radit yang masih berdiri di ambang pintu tertarik untuk mendekat.

“Konfirmasi,” tambah pria itu. “Korban dibunuh. Bagian belakang kepalanya cedera parah.”

Mereka bertiga saling memandang. Sepasang mata Radit mengerjap saat Bagas membuka gulungan tali dari amplop tersebut. Ketika Bagas merogoh dan mengeluarkan isinya, ketiga pria itu langsung tercengang melihat kondisi korban dalam hasil potret. Meski mereka sudah melihat jasad korban secara langsung pagi tadi, tetap saja apa yang terpampang pada potret-potret di tangan Bagas itu terlihat lebih mengkhawatirkan. Lebih mendetail. Dengan cahaya lampu *flash* kamera, kepala Annissa yang menculak di permukaan tanah, dengan tubuh yang masih terbenam, tampak lebih mengerikan.[]

LISA (26 TAHUN); *HEADHUNTER*

Melihat suaminya berdiri di depan pintu ruang interogasi saat petugas berbadan besar yang membawa amplop masuk, jantung Lisa berdebar lebih kencang daripada yang dia rasakan saat peristiwa sebelumnya terjadi. Dia menatap gadis yang tadi menjadi pusat perhatian semua orang. Lalu, pandangannya berpindah kepada sosok ibu korban yang sedang meringkuk di dekat sang suami.

Kasus-kasus semacam ini adalah santapan favorit suaminya. Kegemaran Lisa dan suaminya sangat berbeda. Lisa tipikal orang yang lebih banyak bicara tetapi terlalu cepat risau, sementara Radit tipikal yang santai dan sangat responsif, tetapi sering kali kritis pada topik-topik pembicaraan tertentu. Jika Radit sudah membahas hal-hal yang menurutnya benar sementara menurut Lisa salah, pada saat itulah kesabaran Lisa sebagai seorang istri yang taat kepada suami bakal diuji. Meski demikian, dia ingin menggali lebih dalam sifat-sifat suaminya karena itulah yang dipelajari Lisa sejak dulu. Dia gemar mempelajari sifat dan karakter orang lain.

Pada saat bertemu seseorang, yang pertama kali tebersit di kepala Lisa adalah menentukan orang itu masuk ke kategori mana. Kemudian, barulah dia akan menyesuaikan. Sebagai seorang *headhunter* dengan jumlah *networking* yang berlimpah, Lisa harus pandai dalam melakukan hal-hal semacam itu. Dia menyebutnya sebagai konformitas. Dengan begitu, dia dapat melaksanakan pekerjaannya, mempelajari karakter orang-orang yang akan dia culik dari perusahaan satu ke perusahaan lainnya. Profesinya itu juga sering disebut sebagai *executive search*.

Radit keluar dan duduk di samping Lisa. Dengan dihuji tanda tanya besar, Lisa memandang wajah suaminya.

“Giliranmu,” ujar Radit.

Lisa berdiri, menghela napas, kecemasan masih terlukis di wajahnya. Dia memandang wajah suaminya sekali lagi sebelum melangkah masuk. *Tidak*, pikirnya. *Jangan memberiku senyum itu*. Radit memasang senyum yang sudah lama dibenci Lisa. Senyum yang sering terlukis di wajah suaminya saat merasakan kemenangan. Saat suaminya yakin dirinya berhasil. Berhasil beradu argumen dengan Lisa. Berhasil mengungkap fakta-fakta yang sudah berusaha Lisa sembunyikan dengan sangat rapi—seperti masa lalunya. Itu senyum kebanggaan sang suami. Senyum itu yang terkadang membuat Lisa ingin sekali memeras dan memerah wajah pria itu, lalu menggilasnya dengan sesuatu—apa pun itu.

Lisa tidak sepatutnya bertingkah demikian. Mengapa dia harus takut? Sudah seharusnya mereka dikumpulkan dan ditanyai, bukan? Ya, karena mereka adalah orang-orang yang secara kebetulan tinggal dalam satu lingkungan yang sama dengan korban. Lisa memang terkadang membiarkan dirinya hanyut dalam kecemasan yang berlebihan, bahkan dalam hal sepele sekalipun. Dia senang bermain-main dengan perasaannya.

Wanita itu menenangkan diri dengan mengatur napas, lalu berjalan mendekati pintu. Dia melihat Bagas sedang duduk dan memperhatikan sesuatu di atas meja. Lisa mulai mengatur ekspresinya. Kedua sudut bibirnya diangkatnya setengah. Binar matanya mulai terlihat bersahaja. Lalu, dia melangkah masuk.

Bagas menyadari keberadaan wanita itu lewat sudut matanya. “Silakan duduk,” ujarinya tanpa memandang Lisa. Bagas masih terfokus kepada potret-potret mengerikan itu—yang kini berserakan di atas meja.

Penasaran dengan apa yang sedang diteliti oleh si petugas, Lisa menjatuhkan tatapan ke salah satu potret. Segera saja wanita itu mengalihkan pandang ke langit-langit ruangan. “Mengerikan,” ucapnya spontan.

Bagas mendongak, berupaya mengamati ekspresi Lisa.

Wanita itu masih berdiri di samping kursi. Ekspresinya mendadak padam. Lisa merasa takut dan sedih secara bersamaan. Sedih karena kematian gadis itu pasti akan berdampak besar kepada kondisi psikis kedua orangtuanya. Takut karena mayat gadis itu ditemukan di kompleks tempatnya tinggal.

“Mungkin Anda tahu siapa orang yang melakukan hal keji ini kepada korban? Kepada gadis malang ini?” Tanpa Bagas sadari, nada suaranya tiba-tiba terdengar memelas. Memohon bantuan.

“Tidak.” Lisa menggeleng.

“Sayang sekali.” Bagas menyentuh pelipisnya. “Sejak tadi, tidak ada informasi secuil pun yang saya terima dari kalian.”

“Mungkin memang salah incaran,” balas Lisa. Kalimat itu terdengar ketus di telinganya sendiri. Jantungnya langsung saja berdebar-debar. Kata-kata itu tidak seharusnya keluar dari mulutnya.

Kedua alis Bagas menyatu. Dia menelengkan kepala.

Untuk memudahkan jejak verbalnya, Lisa mengangkat topik baru. “Suami saya lumayan dekat dengan gadis itu.” Dia membuat tanda kutip di udara dengan jari telunjuknya saat mengucapkan kata ‘lumayan’. “Suami saya bilang, mereka sering bertukar pendapat tentang berbagai topik. Saya yakin perbincangan mereka hanya membahas hal-hal yang menjadi ketertarikan pribadi suami saya.” Wanita itu memutar bola matanya.

Terjadi keheningan sesaat. Bagas menunggu wanita itu melanjutkan.

“Ya, kadang saya tidak merasa cocok dengan suami saya, mengenai banyak hal yang sering kami perdebatkan. Dan, mungkin suami saya dan gadis itu memiliki persamaan sudut pandang. Mungkin jalan pikiran mereka sama.”

“Anda tidak merasa suami Anda yang—”

“Bahwa Radit yang melakukannya?” Lisa tertegun. Dahinya berkerut, lalu dia tertawa kecil. “Tidak mungkin,” sambungnya.

“Bagaimana Anda bisa yakin?” tanya Bagas.

“Dari semua orang yang dipanggil ke kantor ini, menurut saya suami sayalah yang paling tidak memungkinkan untuk dijadikan tersangka. Yang pertama, dia tidak di rumah saat malam tahun baru. Yang kedua, dia—”

“Bisa saja gadis itu telah disekap di tempat lain sebelumnya,” Bagas menyela. Dia ingin bermain-main.

“Tidak,” ujar Lisa, ekspresinya tidak senang karena Bagas memotong pembicaraannya. “Kedua, suami saya tidak mungkin melakukan itu karena melihat darah saja dia takut.”

“Itu tidak menjadi alasan kalau dia—”

“Saya tahu.” Sorot mata Lisa menyala-nyala.

Bagas akhirnya berhenti bermain-main. Dia mengangguk.

“Saya tidak dapat membayangkan apa yang dirasakan kedua orangtuanya. Melihat anak mereka meninggal dengan keadaan terkubur seperti itu.” Tiba-tiba saja, kedua sudut bibir Lisa membentuk garis melengkung ke bawah. Ekspresinya kini penuh simpati. “Apalagi mayatnya ditemukan oleh seekor anjing.”

Bagas memperhatikan Lisa dengan lebih cermat. Mata wanita tersebut melihat ke atas, seperti sedang mencegah air matanya keluar.

“Apa yang membuat Anda begitu sedih?” tanya Bagas.

Lisa terkejut dengan pertanyaan petugas itu. Dia menenangkan diri selama beberapa detik sambil menarik napas.

“Tidak apa-apa,” jawab Lisa. Dia tidak akan menceritakan masa lalu keluarganya. Kesedihan yang sudah lewat itu telah berhasil dia kubur dalam-dalam dan tidak akan pernah lagi ingin dia bahas dengan siapa pun, termasuk suaminya.

“Membuat saya teringat keluarga saya, tapi saya tidak ingin menceritakannya. Maaf.”

Bagas mengangguk paham. “Baiklah, boleh saya tahu nama Anda?”

“Lisa,” jawabnya. “Saya Lisa.” Dia sedikit mencondongkan tubuh, menarik kursi yang dia duduki agar mendekati meja.

“Apa yang Anda lakukan sehari-hari?” tanya Bagas.

Pertanyaan itu ambigu. Itu membuat Lisa sedikit bingung sebelum, tetapi dia tahu apa maksud petugas itu. “Maksudnya pekerjaan saya?” tanya Lisa, sekadar memastikan.

“Ya.”

“Saya seorang *executive search consultant*.”

Mata Bagas sedikit menyipit. Dia kurang mengerti, tetapi tidak ingin terlihat bodoh. Jadi, Bagas memasang senyum dan memalsukan anggukan.

“Saya mencari orang-orang yang pas dengan posisi yang diminta klien saya.” Lisa seakan tahu bahwa petugas yang duduk berhadapan dengannya itu tidak paham. Ekspresi semacam itu tidak mungkin tidak terbaca olehnya.

“Oh.” Bagas tertawa kecil dan menyandarkan tubuh. Dia bergumam dalam hati, *Sudah pasti lulusan psikologi*.

“Saya bukan lulusan psikologi, saya lulusan manajemen,” lanjut Lisa, membuat dirinya semakin terdengar seperti seorang cenayang. “Manajemen sumber daya manusia,” Lisa memperjelas.

Bagas ingin sekali tertawa, tetapi menahan diri.

“Di sana, saya mempelajari sistem perekrutan dan cara mengelola sumber daya manusia. Akan tetapi, saya mempelajari

sifat dan karakter seseorang dari buku-buku dan riset. Meski sebenarnya lebih banyak lewat seminar dan *workshop*.”

“Sudah berapa lama tinggal di Parkville?” Bagas mengalihkan topik.

“Baru dua tahun,” jawab Lisa tanpa berpikir lama. Dia sebenarnya tidak terima dengan apa yang baru saja dilakukan Bagas. Petugas itu mengganti alur pembicaraan tanpa menunjukkan titik kunci yang mengarah ke percakapan selanjutnya. Itu bukan suatu hal yang etis di dunia kerja Lisa. Dalam sebuah proses *interview*, semuanya harus didasari pola yang benar. Namun, mengingat Bagas adalah seorang polisi, mungkin pola yang dia pelajari jauh berbeda. Lisa yakin dia mampu menangani peralihan topik itu tanpa masalah.

“Ah ...,” gumam Bagas, rahangnya turun, matanya mengerjap paham.

“Iya, saya dan suami saya baru saja pindah. Dulu kami tinggal di sebuah apartemen di daerah Pluit. Dekat dengan rumah orangtua saya.”

Bagas mengangguk dan menanyakan sesuatu yang sangat ingin dia lontarkan sejak tadi.

“Apakah Anda bersama suami Anda saat malam tahun baru?” Dia sengaja membuat asumsi itu dengan tujuan untuk mengetahui apakah Radit tadi berbohong atau tidak.

Lisa menggeleng. “Tidak.”

Bagas mengerutkan bibir, lalu mengangguk.

“Anda tahu dia di mana?”

“Bogor.”

“Anda tahu di mana dia bermalam hari itu?”

“Elle Hotel,” jawab Lisa, sedikit menantang. Rasa kesal mulai menghinggapi dirinya.

Bagas menelan ludah melihat respons wanita itu.

“Dia tidak pulang malam itu.” Lisa menegakkan tubuh. “Dia sedang mengerjakan kasus sengketa lahan.”

“Dan, Anda sendiri? Di mana Anda malam itu?”

“Di rumah.” Lisa tertegun sebentar, lalu cepat-cepat menangkap sorot mata Bagas dan mengunci pandangan mereka agar tidak terlepas. *Dengarkan baik-baik*, ujarinya dalam hati. “Setelah makan malam, saya menunggu kepulangan Radit. Saya sempat tertidur selama beberapa jam, lalu terbangun mendengar panggilan telepon dari suami saya. Dia bilang dia tidak akan pulang malam itu dan akan menginap di salah satu hotel di sana.”

Bagas bersikukuh. “Memangnya suami Anda menyebutkan nama hotel tempat dia menginap?”

Lisa tersenyum. “Ada apa sebenarnya dengan suami saya? Kenapa? Anda mencurigainya?” tanya Lisa. “Sudah saya bilang dia tidak mungkin me—”

“Tidak, saya hanya mencoba mengonfirmasi apa yang suami Anda katakan,” sela Bagas.

Lisa sudah telanjur kesal sekarang, kedua alisnya menyatu, bibirnya berkerut. Dia mengeluarkan ponsel dari saku.

“Saya memiliki bukti bahwa suami saya berada di sana,” ujar Lisa sambil menggeser layar ponsel dengan kesal.

“Ini.” Lisa memberikan ponselnya kepada Bagas.

Ada sebuah *e-mail* dari salah satu situs *booking* hotel yang mengirimkan bukti *receipt* dari Elle Hotel. Bagas melihat tanggalnya: 31 Desember 2017. Celah yang Bagas ciptakan kini tercoreng. Kecurigaannya sekejap sirna. Dengan pundak naik turun, Bagas mengembalikan ponsel.

Senyum terbit di wajah Lisa, kedua alisnya terangkat. Perasaan menang dalam argumen yang sering dirasakan suaminya, kini dapat Lisa rasakan.

“Baik, adakah informasi yang Anda tahu, yang bisa membantu saya dalam penanganan kasus ini?” Bagas mengambil kertas catatannya dari balik tumpukan potret di atas meja.

“Tidak ada,” tukas Lisa. “Seperti yang sudah saya katakan di awal tadi, saya tidak terlalu mengenal gadis itu. Saya hanya mendengar tentang dia dari suami saya. Bahkan, saya jarang sekali melihat dia di sekitar perumahan. Mungkin saya yang terlalu sibuk sampai-sampai jarang berpapasan dengan gadis itu secara langsung.”

Bagas menghela napas sembari menatap Lisa untuk terakhir kali sebelum mengakhiri wawancaranya. Semua gerakan, ekspresi, dan jawaban dari wanita itu tampak jujur apa adanya.

“Baiklah, kalau begitu, saya sudah selesai,” tutup Bagas seraya merapikan potret-potret di atas meja.

“Baik. Terima kasih.” Lisa berdiri dan berjalan menuju pintu. Namun, langkahnya terhenti. Dia ingin melihat potret-potret Annissa sekali lagi. Sudut mata Lisa menangkap potret-potret yang mengerikan itu.

Potret lokasi.

Potret hasil galian tanah.

Potret sekujur tubuh korban yang dipenuhi bercak tanah.

Potret pergelangan tangan korban.

Potret wajah korban dengan bibir yang sudah berwarna biru kehitaman.

Potret belatung di bagian belakang kepala korban.

Lisa keluar dengan menggandeng rasa puas, meninggalkan Bagas sendirian di dalam ruangan. *Wajah itu. Wajah gadis itu,* Lisa bersuara dalam hati. Ada perasaan bahagia yang menyulut dalam dirinya. Dan, itu karena melihat potret-potret Annissa. Dia bahagia karena akhirnya gadis itu tiada. Dia bahagia karena

Annissa Anastasya akhirnya ditemukan dalam keadaan sudah tak bernyawa. Dengan begitu, tidak ada lagi yang perlu Lisa khawatirkan.[]

KELUARGA ANGKASA

Blok D3 No. 10

CHRISTIAN (42 TAHUN); DOKTER

Saat memasuki ruangan, Christian menyaksikan Bagas tengah melamun, terpaku kepada sesuatu di sudut ruangan. Tubuh dan pikiran Bagas tidak sedang menyatu. Bagas mengail sesuatu di balik tumpukan memori, celah dan bukti yang harus dia gali lebih lanjut. Namun, nyatanya, dia tidak menemukan bukti yang resmi—yang dapat dia gunakan dalam menyelesaikan kasus ini. Tidak ada apa pun, kecuali pernyataan yang keluar dari mulut para saksi. Tidak ada yang berbentuk fisik.

Bagas mengerjap, lalu memijat area pelipisnya dengan kedua ibu jari.

Christian berdeham.

Bagas langsung menoleh, merasa sedikit terganggu. “Oh. Maaf, silakan duduk. Dengan?” dia bertanya sopan.

“Christian,” jawab pria bertubuh jangkung itu.

Kilauan rambut Christian langsung menarik perhatian Bagas. Rambut hitam dan tebalnya itu, pagi tadi, sudah diatur sedemikian rupa sebelum berangkat ke kantor polisi sehingga Christian tampak begitu formal di antara yang lain. Rambut pria itu digunting belah pinggir dengan jambul kecil membentuk lingkaran pada daerah poninya. Kemeja yang dia kenakan dimasukkan ke jins biru tua. Dari semua pria yang berada di situ, Christian-lah yang tampak paling awet muda.

Bagas bertanya, “Profesi Anda?”

“Saya seorang dokter.”

“Oh, spesialis?”

“Tidak. Umum.”

“Oke.”

Suara Bagas terdengar serak dan tidak bersemangat. Itu membuat Christian merasa sedikit risi. Petugas itu sudah tampak lelah. Kantong matanya sangat mencerminkan kegigihannya dalam menjalankan pekerjaan.

“Anda baik-baik saja?” tanya Christian.

Bagas segera menyadari bahwa dia tadi bersikap kurang profesional, nada bicaranya nyaris terdengar acuh tak acuh. Bagas segera menegakkan tubuh dan berusaha kembali fokus.

“Saya baik-baik saja. Maaf. Saya akan mulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama—yang sudah saya tanyakan kepada orang-orang sebelumnya,” mulai Bagas seraya meraih buku catatan kecilnya. “Apakah Anda mengenal gadis ini? Annissa?”

Christian tidak langsung menjawab. Dia berpikir sejenak. “Secara langsung, tidak. Tapi saya kenal dia dari putri saya, Debby. Putri saya yang tadi—”

Kalimat Christian terhenti karena Bagas sudah melemparkan anggukan paham. Bagas tahu yang dimaksud Christian adalah gadis yang tadi sempat menggemparkan semua orang yang berada di ruang tunggu.

“Sejak dulu, putri saya selalu ingin satu sekolah dengan Annissa. Setelah lulus SMP, awalnya kami ingin mendaftarkan Debby ke salah satu SMA negeri yang tidak kalah bagusya dengan sekolahnya yang sekarang, tapi dia memilih untuk tetap mengikuti Annissa ke sekolah swasta. Memang, sekolah itu berprestasi hampir di segala bidang.” Christian terdiam sebentar. Menyadari Bagas tidak menanggapi, dia lalu melanjutkan. “Entah

apa yang dilihatnya dari Annissa. Tidak ada yang patut dia contoh dari gadis itu. Yah, kecuali bakatnya dalam bidang olahraga. Tapi, tetap saja, saya dan istri saya selalu berharap agar Debby berhenti menyanjung-nyanjung gadis itu. Sayangnya, dia tidak mendengarkan kami.”

Bagas menulis nama anak perempuan itu pada buku catatannya: *Debby*. Lalu, dia melingkarinya, dengan tujuan untuk ditanyai lebih lanjut. Bagas merasa anak itu memiliki informasi besar tentang kasus ini.

“Oh, ya. Pada malam tahun baru, kalau itu yang ingin Anda bahas, saya berada di rumah sakit. Saya sedang sif malam.” Christian sudah bertanya kepada saksi-saksi sebelumnya mengenai hal-hal yang ditanyakan Bagas kepada mereka. Lagi pula, semua pertanyaan itu bertujuan untuk mencari tahu alibi mana yang terdengar benar dan mana yang terasa dibuat-buat. Suatu hal yang sudah lumrah.

“Ada yang dapat membuktikan bahwa Anda memang berada di rumah sakit? Dan daftar pasien yang Anda tangani sepanjang malam itu?”

Christian duduk dengan lebih tegak. “Ya, Anda bisa langsung menanyai perawat yang berjaga malam itu, dia pasti memiliki catatannya.”

Ada sedikit jeda di antara mereka. Selama beberapa detik, Bagas menatap Christian, sorot matanya jatuh ke area hidung dan dagu pria itu. Pori-pori wajah Christian hampir tak tampak sama sekali. Wajah pria tersebut bersih dan terawat.

“Alamatnya?” tanya Bagas sambil menyapu dagu dengan jari-jarinya yang kasar.

“Rumah Sakit Putra Erlangga, di Bintaro.”

Bagas mencatat. “Kalau begitu, saya rasa saya sudah selesai.”

Tidak ada lagi yang perlu ditanyakan. Pria itu tidak mengenal Annissa, hanya mendengar tentang gadis itu dari putrinya. Kini, Bagas sudah memiliki sasaran baru. Dia ingin lekas bertemu dan mewawancarai putri Christian.

Bagas mengikuti Christian dari belakang saat pria itu keluar, menuju tempat anak dan istrinya menunggu. Dia melihat Christian duduk di antara kedua perempuan itu. Tangan Christian merangkul bahu putrinya, lalu dia berbisik ke telinga gadis itu.

Entah apa yang dia bisikkan. Bagas tidak tahu.[]

DEBBY (16 TAHUN); PUTRI TUNGGAL

Bagas menunjuk anak perempuan itu sambil tersenyum kepadanya. Ibunya terkejut karena merasa seharusnya bukan Debby yang akan dipanggil petugas itu, melainkan dirinya. Christian mengusap lembut kepala Debby, dan menyuruh putrinya masuk ke ruangan bersama Bagas.

Debby menatap wajah ayah dan ibunya. Ayahnya terlihat percaya diri sejak keluar dari ruangan itu. Sebaliknya, ibunya tampak khawatir. Anak itu berbalik dan bersiap, mengatur napas untuk memastikan dirinya tetap luput dari tangisan.

Debby tidak menyangka bahwa sosok idolanya itu akan ditemukan dalam kondisi sudah tidak bernyawa. Apalagi dalam keadaan terkubur, ditemukan setelah empat minggu menghilang sejak peristiwa yang dia saksikan pada malam tahun baru itu. *Siapa yang tega melakukan semua itu terhadap Kak Annissa?* pikirnya.

Annissa Anastasya, tetangganya.

Annissa Anastasya, kakak kelasnya.

Annissa Anastasya, sosok yang diidolakannya.

Beberapa tahun belakangan, Debby sudah sering memperhatikan tetangganya itu. Gadis dengan kesempurnaan yang Debby inginkan. Idolanya itu selalu bernasib baik. Menurut Debby, Annissa tidak hanya berprestasi, tetapi juga diberkati bentuk fisik yang sempurna. Debby selalu terobsesi dengan wajah cantik Annissa. Dia ingin memiliki rahang, pipi yang tinggi, dan dagu yang lancip seperti Annissa. Dia ingin mengubah matanya yang kecil menjadi besar dan menyorot tajam seperti mata sosok

idolanya itu. Dia ingin mempunyai rambut panjang yang menawan, alis yang sempurna, hidung kecil dan runcing, dilengkapi bibir bawah yang padat, penuh, dan berbelah. Suatu perpaduan yang sempurna jika semua itu disatukan. Itulah Annissa Anastasya.

Meski begitu, Annissa Anastasya hanya memandang Debby sebagai seorang anak kecil yang menjengkelkan dan memprihatinkan. Pada suatu waktu, Annissa pernah menegur Debby agar tidak selalu memberi komentar pada setiap foto yang dia unggah di akun Instagram-nya.

“Hai,” sapa Bagas sambil memperhatikan Debby. Gadis itu bertubuh kecil, tetapi berisi. Dia mengenakan kacamata *silver*. Rambutnya yang pendek dihiasi bando kuning sehingga terlihat mencolok. Bentuk wajahnya sama seperti ayahnya, tetapi hidung dan bibirnya dia dapatkan dari ibunya.

Debby tersadar dari lamunan tentang sosok idolanya itu. Dia segera meminta maaf kepada Bagas dengan ekspresi linglung.

“Tidak usah khawatir, Debby,” ujar Bagas.

Bagaimana dia bisa tahu namaku? pikir Debby.

“Debby ...,” ulang Bagas.

Oh, Ayah pasti menyebut namaku tadi, pikir Debby lagi.

“Kamu kenal Nissa?”

Dia menyebutnya Nissa, astaga, pikir Debby. Matanya melebar dan bibirnya terkutup.

Melihat ekspresi Debby berubah, seakan tidak senang dengan kalimatnya barusan, membuat Bagas bertanya-tanya apa yang salah dengan ucapannya. “Kenapa?”

Wajah Debby tiba-tiba kembali normal. Dia melempar senyum. “Tidak apa-apa. Hanya saja, tidak ada yang memanggil dia dengan sebutan itu: Nissa.”

“Kenapa begitu?” tanya Bagas, heran.

Debby tersenyum dan membetulkan posisi kacamatanya. “Dia tidak suka dipanggil dengan nama itu. Teman-temannya lebih sering memanggilnya dengan sebutan Ica atau Annissa daripada memanggilnya ‘Nissa’ karena dia akan marah.”

“Tapi kenapa? Kamu tahu alasan dia tidak suka dipanggil begitu?” Bagas penasaran dan dia tidak ingin mengalihkan topik pembicaraan. Ini kesempatan baginya untuk menggali lebih dalam tentang Annissa.

Debby terdiam. Dia berpikir—atau, lebih tepatnya, mengenang.

Selama hampir dua puluh detik, Bagas menunggu jawaban dari Debby, tetapi tidak ada satu kata pun yang keluar dari mulut gadis itu. Bagas menaikkan kedua alisnya dengan penuh tanya.

Akhirnya, Debby merespons. Dia menggeleng. Dia tidak tahu. “Saya tidak tahu, Mas,” suara Debby lemah. “Saya sudah pernah bertanya dan mencoba mencari tahu kenapa Kak Annissa tidak suka dipanggil dengan sebutan itu, tapi saya tidak mendapatkan jawaban. Jadi, daripada terus-menerus mencari tahu, saya membuat asumsi sendiri.”

Bagas menopang dagu dengan tangan kanannya. Telunjuknya mengusap kulit bagian atas bibir. Dia menyukai gadis ini. Bukan hanya karena Debby terdengar seperti mengenal baik sosok korban, tetapi karena dia tampak polos dan lugu. “Dan?”

“Saya asumsikan karena ‘Nissa’ lebih terdengar feminin dan tidak merepresentasikan identitas Kak Annissa. Sementara Ica lebih terdengar ... ng ...,” Debby mencoba mencari kata-kata yang tepat, “garang.” Gadis itu mengangguk. “Ya, lebih terdengar buas. Sangat cocok untuk sifat dan paras Kak Annissa,” tambahnya.

Bagas mengatupkan bibir, terlihat seperti sedang menahan tawa.

“Saya tahu itu terdengar aneh.” Debby meringis. “Saya memang sedikit aneh,” dia menambahkan.

Bagas tiba-tiba merasa ada ketegangan dalam dirinya. Dia tidak ingin membuat Debby merasa tidak nyaman, terutama terhadapnya.

“Kamu tahu? Menurut saya tidak ada yang aneh dengan kamu. Dari semua orang yang masuk ke ruangan ini, kamulah yang paling mengenal Annissa dengan baik. Mungkin kamu bisa membantu saya?”

Debby tersipu. Senyum muncul di wajahnya.

“Baik, Debby, saya akan melanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih terfokus kali ini.”

Tiba-tiba saja, Debby merasa gugup, seisi ruangan terasa semakin sunyi. Jantungnya berdetak lebih kencang. Debby mengangguk, tetapi dia terlihat tidak yakin dengan dirinya sendiri.

“Kamu-berada-di-mana-saat-malam-tahun-baru?” Bagas melontarkan pertanyaan itu kata demi kata.

Kenapa dia membuat ini menjadi lebih menegangkan, pikir Debby.

“Maksud, Mas, pada malam Kak Annissa menghilang dan tidak pulang?” tanya Debby, suaranya bergetar.

“Benar.”

“Saya di rumah, Mas.” Debby memajukan kursi, lalu memperbaiki posisi bandonya. “Saya selalu melewati malam tahun baru. Saya selalu pergi tidur sebelum langit ramai dengan kembang api. Keesokan harinya, saya dapat kabar bahwa Kak Annissa tidak pulang ke rumah semalaman.”

Bagas berusaha membaca Debby. Dia menatap mata gadis itu, yang berwarna cokelat gelap, dari balik kacamata tebal yang dia pakai. *Debby berkata jujur.*

Debby terlihat ingin mengucapkan sesuatu, tetapi masih ragu. Dia menelan ludah sambil menatap Bagas. *Beri tahu atau tidak*

beri tahu, anak itu bertanya-tanya dalam hati. Dia memiliki informasi yang mungkin dapat membantu, tetapi dia tidak merasa yakin. Tadinya, dia ingin menyelidiki hal itu sendiri dengan mendatangi mereka secara langsung. Atau, secara diam-diam mengikuti mereka hingga menemukan petunjuk yang benar-benar dapat membuktikan bahwa merekalah pelakunya.

“Debby?” panggil Bagas.

“Saya tidak tahu ini akan membantu atau tidak, tapi” Debby menghela napas.

“Ya?”

“Saya melihat perkelahian malam itu.”

“Perkelahian?” Pertanyaan itu memelas dari mulut Bagas secepat kilat.

“Ya, Kak Annissa berkelahi dengan tiga orang temannya malam itu,” ungkap Debby, akhirnya. Bibirnya gemeteran, matanya mulai berkaca-kaca. Dia mencoba mengatur napas, tetapi kedua bahunya tidak berhenti naik turun. Dia terus saja teringat akan malam itu—dia merasa bersalah karena tidak membantu Annissa.

“Itu berlangsung tidak jauh dari pekarangan rumah saya, saya melihatnya. Seharusnya saya membantu, seharusnya dia tidak dipukuli seperti itu. Dia dipukuli sampai babak belur,” ungkap Debby. Air matanya mulai meluap.

Bagas mencoba menenangkan. “Debby”

“Kalau saja saya membantunya, dia tidak akan kalah dari mereka.” Debby mengepalkan tangan. Pundaknya naik turun.

“Debby”

“Kalau saja saya membantunya, dia tidak akan merasa terpuruk.” Anak itu menyalahkan dirinya. Air matanya mulai berjatuhan di pipi.

“Debby”

“Kalau saja saya membantunya, dia tidak akan ditemukan dalam keadaan tewas seperti itu!” Debby tersedu, membenamkan wajah ke telapak tangan, menahan amarah terhadap dirinya sendiri.

Bagas berdiri dan mendekati gadis itu.

“Mas juga harus menginterogasi mereka!” seru Debby. Dia menatap Bagas, ekspresinya penuh amarah.

Secara refleks, Bagas menoleh melihat orang-orang di luar ruangan lewat sekat kaca. Mereka tampak penasaran dan ibu korban terlihat berdiri dari tempat duduknya. Sejak tadi, tidak ada yang membuat Bagas merasa tegang seperti ini. Seruan Debby akhirnya membuat proses interogasi menjadi tidak monoton. Bagas merasakan kembali euforia dari pekerjaannya.

“Siapa?” tanya Bagas.

“Mereka! Teman-temannya Kak Annissa, sahabat-sahabatnya! Mereka yang memukuli Kak Annissa sampai seperti itu!” Debby terisak lagi. “Saya tidak mencurigai mereka saat Kak Annissa dinyatakan menghilang. Awalnya, saya pikir Kak Annissa melarikan diri atau memang sengaja menghilang ke suatu tempat, menyendiri. Karena itu memang terdengar seperti dirinya.” Dia terdiam sebentar. “Tapi saat mendapat kabar tadi pagi bahwa Kak Annissa ditemukan tewas dan terkubur di sebuah tanah kosong di dekat rumah, membuat saya kesal terhadap mereka. Teman-teman Kak Annissa.” Debby memukul meja.

Pikiran Bagas mulai terbuka.

“Apakah mungkin mereka yang melakukannya? Pada malam itu? Usai pertengkaran itu?” tanya Debby, wajahnya basah dengan air mata.

“Mereka siapa?”

“Teman-teman Kak Annissa dari klub renang. Cindy, Aulia, dan” Debby terhenti menelan ludah. “Maya,” lanjutnya.

Bagas menarik napas setelah Debby menyebutkan nama terakhir. Lalu, dia menambahkan nama-nama tersebut pada catatannya. “Kamu tahu di mana mereka tinggal?”

Debby menggeleng. “Mas mungkin bisa tanyakan soal itu ke pihak sekolah atau ibunya Kak Annissa.”

Bagas mengangguk.

Suara tangis Debby berangsur melirih.

“Jadi, itu terakhir kalinya kamu melihat Annissa?”

“Iya, setelah melihat perkelahian itu, saya bermaksud menolong, tapi Ibu melarang saya keluar rumah,” terang anak itu.

“Kapan kira-kira itu terjadi? Pukul berapa?”

“Sekitar pukul sepuluh malam.”

“Kamu yakin?”

“Iya. Saya ingat waktu itu saya sempat melihat jam dinding. Menunggu acara tahun baruan di TV.”

“Tepatnya pukul?”

Debby memicingkan matanya untuk mengingat. “Sepuluh lewat sebelas menit.”

Bagas segera mencatat apa yang diucapkan anak itu.

“Baik, Debby, terima kasih.”

Bagas membantu Debby berdiri dan mengiringnya ke luar ruangan. Semua orang yang menunggu tercengang melihat wajah gadis itu yang sudah begitu sembap. Bagas memberi isyarat kepada mereka bahwa Debby tidak apa-apa.

Ibu gadis itu langsung berdiri dan menghampiri anaknya. Dia memeluk Debby sambil melempar pandangan kesal ke arah Bagas. Namun, sebelum wanita itu membuka mulut, Bagas sudah lebih dulu menyela, “Sekarang giliran Anda.”

Wanita bernama Wanda itu kaget dan terdiam, lalu mencoba menenangkan anaknya sekali lagi sebelum mengikuti Bagas.[]

WANDA (42 TAHUN); KIMIAWAN

Mata Wanda tak beranjak dari kaki Bagas yang berjalan mendahuluinya. Setibanya di ambang pintu, Wanda kembali menoleh ke belakang. Putri kesayangannya itu kini sudah berada dalam pelukan sang suami. Dia begitu penasaran dengan apa yang terjadi kepada Debby, alasan anaknya menangis.

Debby adalah putri kesayangan mereka. Sejak Wanda tahu bahwa dirinya mengandung, dia sudah mempersiapkan segalanya dengan matang. Bagaimana tidak? Ketika didiagnosis mengalami gangguan pada ovulasinya akhir tahun 90-an, Wanda baru saja mendapatkan gelar sarjana sainsnya. Dia merasa sangat terpuruk pada masa-masa itu; mengetahui bahwa dirinya akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan keturunan. Namun, kehidupan memang tidak dapat ditebak, selalu ada saja yang datang mengejutkan dari berbagai arah dan dengan cara yang berbeda-beda.

Dua tahun setelah itu, dia bertemu Christian, seorang pria dengan profesi yang sangat mulia. Wanda mendapatkan banyak pengetahuan dari pria itu, sampai-sampai seluruh pola hidupnya berubah drastis. Dia diawasi dan diatur oleh sang suami—dengan maksud baik. Hingga suatu hari, tanpa disangka-sangka, Wanda merasa ada yang sedikit aneh dengan tubuhnya. Dia sering merasa mual dan pusing. Dokter menyatakan bahwa itu adalah tanda-tanda awal kehamilan. Mukjizat itu benar-benar ada. Wanda resmi sembuh. Tidak ada lagi masalah pada ovariumnya.

Meski dia dan Christian mendidik Debby dengan cara yang cukup ekstrem dan menuntutnya untuk selalu menjadi anak yang

penurut, itu semua mereka lakukan agar Debby kelak menjadi orang yang sukses.

Bagas memperhatikan Wanda saat wanita itu duduk di hadapannya. Tinggi Wanda di bawah rata-rata, wajahnya lebar, pipinya padat dan merona, rambutnya pendek dengan model bob serta poni yang melengkung tajam.

“Kenapa anak saya menangis?” tanya Wanda, meletakkan tangannya di atas lengan kursi.

Suara Wanda terdengar berat, nyaris seperti suara seorang pria: serak dan bulat. Bagas yakin bahwa Wanda bisa bernyanyi dengan sangat baik.

“Anak Anda hanya merasa kehilangan. Dia merasa sedih atas kematian Annissa,” jelas Bagas.

Wanda sudah sempat menduga-duga bahwa itulah penyebab anaknya menangis. Dia menggeleng. “Saya heran dengan anak saya itu. Dari dulu, dia selalu menganggap Annissa sebagai sosok yang sempurna. Apa coba yang dia lihat dan yang dapat dia ambil contohnya dari gadis itu?”

Bagas berdiri dan berjalan mengitari meja. “Meski begitu, Debby memiliki informasi yang mengejutkan saya.”

“Apa?” Wanda mengangkat pandangannya, menatap Bagas.

“Dia melihat Annissa malam itu. Sepertinya, dia salah satu saksi kunci dalam perkara ini,” terang Bagas.

Wanda mengerjap, lalu menoleh menatap orang-orang di luar lewat sekat kaca. “Awalnya, kami mengira gadis itu hanya ingin mencari sensasi, minggat dari rumah, menghilang sampai berminggu-minggu lamanya. Tapi ternyata kami salah. Dia tidak hilang, dia berada di sekitar kami, terkubur di bawah tanah. Sungguh sangat kejam orang itu.”

“Siapa?” tanya Bagas.

Wanda hanya menatap pria itu tanpa memberi penjelasan.

“Saya akan menanyakan beberapa hal.” Bagas kembali duduk di kursi.

“Ya?” jawab Wanda. “Silakan.”

“Pada malam tahun baru itu, anak Anda melihat Annissa dikeroyok di lokasi yang tidak jauh dari rumah Anda. Sementara itu semua terjadi, Anda berada di mana?”

“Dikeroyok?”

“Ya, oleh teman-temannya sendiri. Begitu menurut Debby.”

Wanda mengerutkan bibirnya. Dia tidak tahu Debby memiliki informasi itu. Debby tidak pernah mengungkit-ungkit lagi soal Annissa setelah gadis itu dinyatakan hilang.

“Saya tidak tahu kapan itu terjadi, tapi sepanjang malam itu saya berada di rumah. Demikian pula dengan Debby.”

Bagas berdeham. Sekali lagi, dia ingin mencoba melempar taruhan. “Zaman sekarang, apa sudah tidak ada orang yang merayakan malam tahun baru? Malam perpisahan setelah perjuangan panjang yang kita lalui demi bertahan selama ratusan hari di kehidupan yang penuh sesak ini. Masalah yang datang setiap harinya, pencarian nafkah, belum lagi hal-hal sepele yang dapat dikatakan ‘menggangu’. Setelah melewati itu semua, 365 hari lamanya, apa tidak ada perayaan, penyambutan untuk sebuah awal yang baru?” Bagas menghela napas, lalu melanjutkan, “Saya heran dengan mereka yang hanya berada di rumah saat malam pergantian tahun.” Alis Bagas terangkat sebelah, dahinya mengerut. Kepalanya miring ke kanan.

Sepasang mata Wanda terarah kepada Bagas dengan tatapan merendahkan. Dia menambahkan seringai untuk melengkapi. Kemudian, dia melontarkan tawa kecil, tawa yang meremehkan.

“Saya kira setiap orang memiliki preferensi mereka masing-masing, bukan begitu? Dan, saya yakin Anda pun demikian, memiliki preferensi pribadi Anda sendiri. Seperti melahap

gumpalan nasi yang tidak tertumpah kuah kari terlebih dulu, sebelum memakan bagian yang telah terkena kuah—bagian yang telah tercampur oleh cita rasanya. Bukan begitu?” tanya Wanda, kesal tetapi tetap terlihat tenang. Wanita itu mengikuti sikap tubuh Bagus, kepala ditelengkan, lalu dia mengangkat setengah alisnya yang runcing.

Bagas mundur dan bersandar.

Wanda melanjutkan, “Dan saya yakin itu semua tidak ada hubungannya dengan orang-orang yang dipanggil ke kantor ini. Berada di rumah pada malam teramai dari sepanjang tahun—itu tidak ada hubungannya sama sekali. Selama saya tinggal di sana, sisi blok kami memang selalu sepi, seakan tetangga-tetangga saya itu sama seperti saya. Tidak menyukai malam-malam yang ramai. Termasuk malam tahun baru.”

Lagi-lagi Bagus keok. Wanita itu benar. Kalimat itu terucap dari mulut Bagus karena dia sudah merasa jenuh dengan segala proses interogasi tadi. Bagus memikirkan Debby, salah satu saksi yang membuat proses monoton sejak pagi akhirnya menaiki tingkatan baru, membuka pintu bagi Bagus untuk menuju ruang berikutnya. Tidak, Bagus tidak boleh membuat Wanda geram.

“Saya tidak bermaksud begitu. Maksud saya ... eh,” Bagus tergagap. “Sudahlah,” tutupnya.

Wanda menyeringai, tetapi wajahnya dipenuhi tatapan heran.

“Kalau begitu, saya ingin memastikan lagi keberadaan suami Anda pada malam tahun baru itu. Dia di mana?”

“Bekerja,” jawab wanita itu datar. “Kenapa memangnya?”

“Hanya memastikan lagi,” jawab Bagus.

“Dia seharusnya memang tidak bekerja pada malam itu, tapi tiba-tiba ada peralihan, dan akhirnya saya dan putri saya menghabiskan malam tahun baru hanya berdua saja,” jelas

Wanda, nada suaranya sudah mulai terdengar tenang dan tidak berdentam-dentam seperti sebelumnya.

“Apakah Anda mengenal gadis itu? Annissa?” Bagas mengubah topik agar wanita tersebut tidak memiliki banyak waktu untuk berpikir.

“Ya,” jawab Wanda lekas. “Eh, tapi, tidak juga,” imbuhnya seraya menggeleng.

Wanda terdengar linglung. Entah Bagas berhasil membuat dia terkecoh atau mungkin sebentar lagi akan ada serangan balik dari wanita itu.

“Maksud saya, saya tahu dia, tapi tidak secara langsung, melainkan dari Debby. Dia banyak bercerita tentang Annissa. Kadang, tentang apa yang gadis itu lakukan di sekolah, apa yang dia dan teman-temannya lakukan, dan tentang pencapaian-pencapaian Annissa dari waktu ke waktu. Tapi, saya tidak mengenal gadis itu secara personal, kalau itu yang Anda maksudkan.”

“Baik, saya sudah mendapatkan jawaban dari tiga pertanyaan utama saya. Tapi, ada satu lagi yang ingin saya tanyakan.” Bagas memberi jeda dengan satu tarikan napas, berharap Wanda dapat menjawabnya dengan bijak. “Sebagai orang dewasa, atau ... katakanlah, sebagai orangtua yang sudah memiliki satu orang anak, menurut Anda apa sebenarnya yang terjadi? Siapa yang tega melakukannya?”

Wanda tidak mengharapkan pertanyaan semacam itu. Ini membutuhkan pendapat pribadinya, dan untuk menjawab pertanyaan tersebut, menurut Wanda perlu pemikiran yang logis, dengan bukti-bukti yang sudah konkret.

“Pendapat saya? Hmm” Wanda bersandar ke kursi. Punggungnya sudah mulai terasa kaku. Belakangan ini, dia sering

merasa pegal pada hampir setiap persendiannya, terutama punggung.

“Sejujurnya, saya tidak tahu-menahu soal ini, apalagi kasus pembunuhan seperti ini. Maaf kalau saya salah, tapi bukankah ini pekerjaan Anda sebagai aparat hukum? Saya rasa yang dapat menjawab itu hanya orang-orang seperti Anda, atau mereka yang suka dengan hal-hal semacam ini—yang jelas orang itu bukan saya.” Wanda mengangkat bahu. “Saat ini, saya memilih tidak ikut serta dalam memberikan pendapat untuk kasus ini. Maaf sekali, sudah begitu banyak permasalahan dalam kehidupan pribadi saya yang belum terjawab, terwujud, dan terselesaikan,” tukas Wanda.

Bagas tak mampu lagi berkata-kata, hanya mengangguk pasrah. Lalu, dia bangkit dan mempersilakan Wanda keluar.

Setelah itu, Bagas menutup pintu, belum berniat memanggil saksi selanjutnya. Dia kembali duduk dan berpikir sambil menatap meja. Kumpulan potret terletak di sisi kanan meja, beserta buku catatan yang sudah dipenuhi coretan. Dia membaca kembali kesembilan nama orang yang sudah dia tanyai. Tersisa lima orang lagi, termasuk orangtua korban.

Pandangan Bagas berpindah, menatap potret-potret itu lagi. Ada satu potret yang sejak tadi menarik perhatiannya. Di potret itu, korban terlihat tergeletak di atas gundukan tanah, dijepret dari atas sehingga memperlihatkan sekujur tubuh korban yang sudah pucat dan kotor. Korban memakai pakaian renang sehingga paha dan bagian atas tubuhnya terekspos.

Bagas memperhatikan potret itu lebih detail lagi. Dia melihat lengan gadis itu, yang dihiasi gelang-gelang hitam, lalu jemarinya, yang membentuk suatu kepalan. Seakan sedang menahan rasa sakit selagi meregang nyawa. Seperti orang yang dipukuli habis-habisan.[]

KELUARGA WOTANTO

Blok D3 No. 11

SANDI (40 TAHUN); ANGGOTA DPRD

Pintu ditutup kembali. Sandi dan istrinya bertukar pandang. Mereka menunggu giliran. Sandi sekilas menatap dua orang yang sedang duduk termenung di sudut ruangan: orangtua korban. Sang suami merangkul istrinya, sementara kepala sang istri bersandar di bahu sang suami. Tatapan wanita itu kosong dan matanya sembab.

Ester—mertua Sandi—terduduk diam, tak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulut wanita tua itu sejak mereka sampai di sini. *Dia terlalu lelah dengan semua proses ini.* Sebagai orang pertama yang menemukan jasad korban, Ester telah menjadi santapan utama para reporter berita. Jika bukan karena anjing peliharaan Ester, jasad Annissa mungkin masih tersembunyi di dalam tanah, di lokasi yang tidak seharusnya menjadi tempat peristirahatan terakhirnya.

Di sebelah Ester, duduk istri Sandi, Helen, yang mendadak berdiri dan mendatangi salah satu petugas yang sedari tadi hanya terfokus kepada layar komputer. Jarak meja petugas itu sekitar dua meter dari tempat orangtua korban duduk.

Sandi hendak memanggil istrinya dan menanyakan apa yang wanita itu hendak lakukan, tetapi dia terlalu kaku untuk menggerakkan mulut dan tulang-tulangnya. Ruang tunggu itu terasa sangat sepi sehingga hanya terdengar embusan napas dari setiap orang yang tersisa. Helen terpaksa harus berbisik kepada

petugas berkumis lele itu agar tidak memecahkan keheningan dalam ruangan.

Helen berbalik, menatap Sandi, dan memberi isyarat dengan mulutnya: *toilet*. Lalu, Helen menunjuk ke arah sebuah koridor.

Sandi mengangguk paham.

Beberapa detik setelah istrinya pergi, Bagas membuka pintu ruang interogasi. Sandi seketika menegakkan tubuhnya dan bersiap.

Bagas melirik orang yang tersisa dan mendapati Sandi yang wajahnya jelas menunjukkan bahwa dia tengah menunggu giliran. Bagas mengangguk.

“Sudah sembilan orang,” ujar Bagas sesaat setelah Sandi melangkah memasuki ruangan. Bagas tidak tahu orang yang berada di hadapannya adalah seorang anggota dewan.

Sandi berwajah lonjong dan penampilannya sangat sederhana. Dia hanya mengenakan kaus oblong putih serta celana pendek cokelat muda. Bukan jenis penampilan yang seharusnya dia tunjukkan di depan umum.

Bagas berhenti di samping sekat kaca, membuat Sandi termangu dan ikut-ikutan mencermati orang-orang yang berada di ruang tunggu. Sandi melihat Helen yang baru saja kembali dari toilet. Sandi merasa takut karena sejak tadi wanita itu sudah menunjukkan tanda-tanda hilang kendali.

“Saya yakin Anda sudah, setidaknya, mendapatkan informasi-informasi yang mengarah ke kasus ini dari kesembilan orang sebelumnya,” ujar Sandi.

Bagas menatap Sandi seraya berjalan menuju kursi. “Silakan duduk dulu,” ujarnya.

Sandi mengangguk dan tersenyum, kemudian dia duduk.

“Wanita tua yang berada di luar itu ...?”

Sandi langsung menjawab, “Dia ibu mertua saya,”

Bagas mengangguk, tiba-tiba saja merasakan gatal pada kulit hidungnya di bagian dalam. Secara refleks, dia langsung memasukkan jari manisnya dan menggaruk.

Sandi takjub melihat apa yang baru saja dilakukan petugas itu.

“Maaf.” Bagas menghentikan apa yang baru saja dia lakukan. Namun, rasa gatal itu luar biasa menggoda. Sulit untuk ditahan.

“Tidak apa-apa. Kita sebagai manusia tidak dapat menolaknya, itu salah satu keanehan dalam hidup. Sulit untuk menahan rasa gatal dan gelitik.” Sandi terkekeh kecil.

Bagas membalasnya dengan tersenyum simpul.

Sandi lalu melanjutkan, “Kita akan terus tergoda untuk mencoba menahan rasanya, tapi sangat sulit untuk dilakukan.” Dia mengangkat alis kanannya. “Hampir tidak bisa. Sama halnya dengan menahan hawa nafsu.”

Mendengar respons Sandi, Bagas langsung kembali menggaruk hidungnya yang gatal. Rasa puas dan nikmat kemudian dapat dia rasakan.

“Omong-omong soal itu: kepuasan dan hawa nafsu. Saya punya teori tentang kasus ini.” Sandi meletakkan kedua lengannya di atas meja. “Setidaknya, hanya ini yang mungkin dapat saya berikan sebagai seseorang yang berkewajiban untuk” Sandi terdiam dan akhirnya memilih langsung ke inti, tanpa bertele-tele lagi dengan kalimat-kalimat elok yang sudah terlalu sering dia praktikkan sebagai seorang wakil rakyat. “Saya tidak kenal dengan korban, maupun keluarganya. Hanya saja, pemikiran saya datang dari pengamatan saya terhadap kasus-kasus seperti ini, dari cerita-cerita lama, dari buku-buku dan juga berita-berita dengan kasus serupa.” Sandi mendongak, lebih mendekatkan tubuhnya ke tengah meja.

“Kenapa dikuburkan di lahan kosong dekat rumah?” tanya Sandi, menyapu dagu dengan jemarinya.

“Apa yang coba Anda sampaikan?” tanya Bagas.

Sandi kembali mundur dan bersandar. Dia memalingkan wajah ke kanan selama beberapa detik, sebelum kembali menatap Bagas. “Sering kali, pada kasus-kasus seperti ini, yang menjadi pelaku utamanya adalah kekasih korban sendiri, atau orang-orang terdekatnya.”

Bagas menatap pria itu, hanya memberi anggukan singkat sebagai tanggapan.

“Maksud saya, bagaimana mungkin gadis cantik yang menggoda seperti Annisia tidak memiliki seorang pacar? Kalaupun memang tidak, dia pasti telah didekati oleh banyak pemuda di sekolah maupun di luar sekolahnya,” ujar Sandi, sedikit mengada-ada.

“Jadi, maksud Anda?”

“Apakah salah satu dari kesembilan orang sebelumnya menyebutkan bahwa gadis ini memiliki seorang kekasih atau semacamnya?” tanya Sandi penasaran. Dia tampaknya sangat menyukai hal-hal yang berkaitan dengan seorang kekasih.

“Tidak,” jawab Bagas.

“Nah, di sinilah biasanya seorang yang melakukan penyelidikan terkecoh. Mereka lebih terfokus kepada pihak-pihak yang dapat dijangkau dan dilihat, tidak dengan mereka yang bersembunyi di balik tembok, mereka yang benar-benar bersalah.”

Bagas menuliskan sesuatu pada catatannya. Lalu, dia menggarisbawahi tulisannya itu.

seorang kekasih? orang terdekat?

Sandi ikut membaca apa yang Bagas tulis pada notes kecilnya. Lalu, dia mengangkat pandangan, meminta Bagas untuk

mendengarkan perkataannya.

“Bisa saja pelakunya dengan sengaja menguburkan mayat gadis itu di perumahan kami agar terhindar dari perbuatannya. Pengalihan tersangka yang cerdas, bukan? Orang-orang akan berpikir bahwa pelakunya pasti salah satu dari kami. Para penghuni blok.”

Sandi berhenti sejenak dan berpikir. “Atau, mungkin ..., memang salah satu dari kami.” Dia tersenyum dan menggeleng, seakan berucap bahwa dia tidak tahu siapa di antara tetangganya yang mungkin melakukan hal tersebut. Lalu, dia teringat satu orang. Sebuah kejadian, tahun lalu. Konflik yang melibatkan Annissa Anastasya di dalamnya.

“Apakah sudah ada saksi yang menceritakan kejadian akhir bulan Oktober tahun lalu?”

Bagas menggeleng. Tidak ada satu pun orang kecuali Debby yang memberikannya keterangan yang meyakinkan.

“Kejadian apa?” tanya Bagas.

“Saya tidak tahu persis bagaimana itu terjadi, tapi istri saya berada di sana saat kejadian itu. Anda mungkin bisa menanyainya langsung nanti.”

Rasa penasaran Bagas mulai meluap.

Kejadian apa?

Apa sebenarnya yang terjadi?

Apa sebenarnya yang dilakukan Annissa?

“Saya hanya ingin tahu kapan kali terakhir Anda melihat Annissa? Di mana?” Bagas melempar dua pertanyaan sekaligus.

Ekspresi Sandi berubah datar dalam sesaat. “Sudah lama sekali. Berbulan-bulan yang lalu. Sebelum kejadian yang saya bilang tadi itu terjadi.”

Bagas tidak merespons.

“Oh, ya, perlukah saya menjabarkan aktivitas yang saya lakukan pada hari saat gadis itu menghilang? Bukankah itu yang ingin Anda cari tahu?”

Bagas memberi satu anggukan pelan. Dia masih bertanya-tanya dalam hati, mengapa para saksi lain tidak ada yang memberikannya keterangan mengenai kejadian yang dimaksud Sandi tadi. Bagas ingin buru-buru mendengar cerita itu dari Helen, setelah dia selesai dengan Sandi.

“Baik. Saya keluar rumah sejak pukul delapan pagi. Setiap Minggu, saya pergi ke *gym* di salah satu mal dekat sini karena saya tidak begitu suka dengan tempat *gym* di *sport center* yang ada di blok kami. Kemudian, saya mengajak istri dan ibu mertua saya untuk makan siang di sana.”

Bagas tidak tertarik dengan penjelasan Sandi. Dia tidak mendengarkan.

“Istri dan ibu mertua saya pulang duluan, sekitar pukul enam sore, karena saya harus lanjut *meeting* dengan rekan saya. Setelah itu, saya pergi menonton ke bioskop. Seseorang seperti saya juga butuh hiburan.” Dia tersenyum. Lalu, Sandi menyadari bahwa Bagas tidak mendengarkan ucapannya.

Sandi berdeham.

“Maaf, lalu?” Bagas berusaha untuk fokus kembali. Namun, jelas dia terlihat tidak tertarik dengan semua perkataan Sandi. Dia ingin mendengar kasus yang sempat disinggung Sandi tadi, secepatnya.

“Saya memesan tiket *midnight* yang pemutarannya dimulai pukul setengah sebelas malam.”

“Saya rasa kita sudah selesai.”

“Eh?” Sandi terhenti. Dia bingung, merasa seperti orang konyol yang tidak dihargai. Tidak banyak orang yang memberinya perlakuan seperti yang baru saja Bagas lakukan.

Akhirnya, Sandi sadar tidak ada gunanya dia menjelaskan. Seorang polisi seperti Bagas tidak pantas mendapatkan bantuan dan perhatian lebih darinya. “Intinya, saya merayakan malam pergantian tahun di luar,” Sandi menutup kalimatnya.

“Baik.” Bagas mengangguk.

Sandi geram, tetapi dia harus bersikap biasa saja. Lagi pula, tenaganya sudah terkuras. Jarum jam di pergelangan tangannya sudah menunjukkan pukul setengah satu siang. Perutnya mulai keroncongan.

“Kalau begitu, terima kasih ... ng?” Bagas tergagap.

“Sandiaga Wotanto. Anda tidak mengenal saya? Anda tidak pernah melihat wajah saya di sekitar wilayah sini?”

Lagi-lagi Bagas tidak tertarik. Dia hanya melempar senyum kikuk dan mengangguk.

Mengangguk. Mengangguk. Mengangguk. Bagas percaya bahwa sebuah anggukan adalah jawaban terbaik yang dapat diberikan setiap orang dalam situasi apa pun, kepada siapa pun, dan di mana pun. Dengan sebuah anggukan, lawan bicara dapat langsung membaca maksud dan tujuan kita, apakah kita benar-benar paham atau mungkin kita sudah bosan dengan topik yang menjadi bahan perbincangan. Terkadang dipakai dengan penuh kesadaran saat kita ingin terlihat ‘memperhatikan’ lawan bicara kita. Bentuk nonverbal dari ucapan “Aku mendengarkanmu”. Semua bergantung situasinya.

“Bisa tolong panggilkan istri Anda?” pinta Bagas sopan.

Sopan! Sopan! Sopan! Tiba-tiba saja Bagas teringat ucapan ayahnya. *Kamu harus sopan!* Memori tentang kekerasan yang sering dilakukan ayahnya kepada Bagas kini kembali mengambang di atas kepalanya. Saat masih bocah dulu, ayahnya sering melayangkan pukulan. Watak ayahnya sangat keras, mudah tersinggung, dan emosional.

Tidak. Cukup. Bagus tidak ingin mengingat-ingat tentang ayahnya lagi.[]

HELEN (38 TAHUN); IBU RUMAH TANGGA

Giliran Helen tiba. Dia sedang menyandarkan kepala di bahu ibunya ketika suaminya keluar dari ruang interogasi. Kemudian, dia mencondongkan tubuh, seakan bersiap. Suaminya memberi kode kepadanya untuk segera masuk. Dalam sekejap, Helen berdiri. Dia berpapasan dengan Sandi di tengah-tengah ruangan. Lalu, suaminya menepuk bahunya. *Ada apa?* Perasaan Helen mulai karut, tetapi dia tetap melangkah maju.

“Permisi,” ujar Helen.

“Ya, silakan duduk,” timpal Bagas sambil memperhatikan wanita itu. Helen terlihat persis sama dengan ibunya, Ester. Kulitnya putih, tubuhnya kurus sehingga membuat tulang pipinya menonjol.

Helen duduk di kursi kayu yang sudah diduduki beberapa orang sebelumnya. Dudukan kursi itu terasa hangat.

Kini, Bagas dapat melihat wajah Helen dengan jelas dalam jarak kurang dari satu meter. Urat-urat hijau dan biru tampak menyala di bawah lapisan kulit perempuan itu. Hidungnya kecil, begitu pula bibirnya. Rambutnya dicat pirang dan sangat tertata, seolah dia baru saja pulang dari salon.

“Dengan?” Bagas menyodorkan tangan untuk berjabatan.

Helen kaget, tidak mengira akan ada kontak fisik langsung dengan Bagas. Dia berharap yang akan terjadi hanya sebatas tanya jawab saja karena selagi di dalam toilet tadi, dia sudah melatih cara menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar dalam suatu penyelidikan.

Helen masih menatap tangan kanan Bagas yang masih menggantung di udara. Dia buru-buru menjabat tangan itu dan

memperkenalkan diri. “Helena,” ujarnya.

“Sebelum saya melanjutkan, saya ingin mengetahui bahwa Anda sedang dalam kondisi sehat dan akan memberikan keterangan yang sebenar-benarnya?”

Helen mengangguk, lalu menjawab, “Ya, saya bersedia memberikan keterangan sebagaimana mestinya.”

Setidaknya, itu yang Helen ingat. Jawaban semacam itulah yang dia baca dari sebuah artikel Internet saat dia berada di toilet tadi. Helen mencoba mengingat-ingat pertanyaan lainnya.

Setelah ini, mungkin dia akan bertanya apakah aku pernah terjatuh dalam suatu tindak pidana sebelumnya, pikir Helen, bibirnya mengatup rapat.

Bagas bisa melihatnya, bahwa di balik bibir yang terpusas lipstik cokelat terang tersebut, ada lidah yang melafalkan sesuatu.

“Saya boleh tahu umur dan profesi Anda?”

“Umur saya 38 tahun. Saya bekerja di rumah. *Housewife*.”

“Oh.”

“Ya. Saya lebih banyak menghabiskan waktu di rumah,” ujar Helen sambil tersenyum.

“Kapan kali terakhir Anda melihat Annissa?” Bagas memindahkan topik seakan dia sudah tidak tertarik lagi dengan apa yang Helen coba sampaikan kepadanya.

Wanita itu tercengang dan terdiam selama beberapa detik, memproses pertanyaan dahsyat yang baru saja dilontarkan kepadanya. Dia memamerkan gusi atasnya dengan senyum lebar. Dia lupa. Satu memori mengenai Annissa yang ada dalam kepalanya hanya peristiwa yang terjadi pada suatu sore bulan Oktober. Dia menjadi pihak penengah antara Annissa dan istri si pengacara, Lisa. Dia tidak ingat kapan kali terakhir dia bertemu lagi dengan Annissa setelah itu.

“Sebentar, saya ingat-ingat dulu.” Helen menutup mata, tangan kanannya diletakan di atas meja. Dia bergumam.

Bagas merasa ada yang aneh dengan Helen.

“Ah! Saya ingat, kali terakhir saya melihat dia itu Minggu, tanggal 31. Pagi.”

Bagas memberi isyarat agar Helen melanjutkan.

“Pagi itu saya bangun pukul delapan lewat, Sandi sudah berangkat ke *gym* dan saya berencana menyusulnya. Saat keluar rumah, saya melihat Annissa di gerbang masuk blok, sepertinya dia sedang lari pagi atau apalah. Saya ingat ekspresi gadis itu saat saya membunyikan klakson agar dia bergeser dari jalanan.” Helen memicingkan mata. “Bengis,” imbuhnya.

“Hmm,” gumam Bagas. *Sopan! Sopan! Sopan!* Suara ayahnya seakan menghantui pikiran Bagas, memintanya untuk selalu menjadi pribadi yang dia inginkan.

Tidak! Cukup! Bagas membantah dalam hati.

“Menurut keterangan Sandi, Anda datang bersama ibu Anda. Jadi, yang benar yang mana?”

Sudah cukup! Saatnya Bagas melepas belenggu yang mengikatnya.

“Tunggu dulu,” sela Helen. “Ban mobil saya kempes di perjalanan. Saat itulah saya menerima telepon dari rumah, dari ibu saya. Dia mencari-cari saya. Memang tidak sepatutnya saya meninggalkan ibu saya sendirian di rumah, jadi setelah urusan dengan ban mobil saya selesai, saya segera kembali ke rumah dan menjemput ibu saya. Kami bertiga lalu makan siang di mal.”

“Jadi, setelah memperbaiki ban mobil, Anda kembali ke rumah menjemput ibu Anda, begitu?” Nada suara Bagas terdengar menantang. Dia mulai memercikkan api.

Semangat Helen untuk melewati interogasi ini dengan mudah sirna dalam sekejap, hangus bersama emosi yang ditunjukkan

Bagas. “Ya,” jawab Helen, suaranya tiba-tiba melemah.

“Apa yang kalian lakukan di mal selanjutnya?” tanya Bagas. Dia sudah berdiri dari tempat duduknya dan menopangkan kedua tangan di atas meja.

Helen dapat merasakan sensasi itu lagi, tubuhnya memberi respons penolakan. Dia mulai kehabisan napas. Perasaan takut mulai menghingapi dirinya.

Bagas memukul meja agar Helen lekas menjawab.

“Saya—kami—saya dan ibu saya pulang setelah berjalan-jalan selama beberapa jam.” Helen tergagap. Keringat mulai bercucuran di pelipis dan lehernya.

“Anda bohong!” seru Bagas. Dia ingin melihat reaksi Helen setelah ini. “Suami Anda memberikan keterangan yang berbeda kepada saya!”

Apa? Helen mengangkat kepala dan menatap Bagas. Mata laki-laki itu terbuka lebar, seolah ingin menjadikan Helen santapannya. Sejak dulu, Helen begitu takut kepada orang yang memelotot. Dan, penyakitnya selalu kambuh jika dihadapkan dengan situasi yang membuat dirinya merasa cemas atau tertuduh.

“Saya sedang bertanya! Tolong beri saya jawaban!?” Bagas meninju meja.

Helen tersentak kaget. Dadanya naik turun. Pandangannya mulai buram. Dia tersungkur dari kursi yang dia duduki.

Bagas bingung. “Hei, hei, sudahlah, saya cuma ingin menanyakan apa yang terjadi Oktober lalu. Menurut suami Anda —”

Terlambat. Helen sudah kambuh. Tubuhnya mulai bergerak tak terkendali.

Bagas tidak menyangka Helen akan bereaksi seperti itu. Dia langsung menghampiri wanita itu, yang sudah tergeletak di

lantai. Tangan dan kaki wanita tersebut berguncang hebat. Ada sedikit busa di mulutnya. Bagas langsung keluar ruangan dan memanggil Sandi.

“Ada apa?” Sandi berdiri dan berlari memasuki ruang interogasi. Kemudian, dia melihat istrinya. Dengan segera, Sandi mengangkat tubuh Helen.

“Hei! Hei! Tenang.” Sandi mencoba menenangkan istrinya, tetapi semuanya sudah terlambat. Dia harus membawa istrinya pergi.

Bagas tak tahu lagi apa yang harus dia lakukan. Dia hanya memandangi pasangan itu dengan tatapan bersalah.

“Saya harus pergi mengantarnya.”

“Ada ruang medis di sini kalau Anda ingin—”

“Tidak usah. Dia sudah selesai memberikan keterangan?” tanya Sandi.

Bagas ingin menjawab ‘belum’, tetapi dia hanya memberi sebuah anggukan. Padahal, Bagas belum sempat menanyakan kejadian yang tadi Sandi maksudkan.

“Baik, saya akan membawanya ke rumah sakit. Saya akan kembali menjemput ibu mertua saya nanti kalau dia sudah selesai diinterogasi.”

Sandi kemudian langsung keluar, memberi isyarat kepada Ester. Wanita itu tidak tampak kaget karena dia sudah sering melihat Helen kambuh. Dan, itu sudah tidak lagi menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Secara penuh, semuanya telah berpindah kepada Sandi, sang suami.

Bagas membantu Sandi membopong Helen ke mobil, dibantu beberapa aparat yang berada di luar. Lalu, Bagas kembali ke ruang tunggu.

Sepasang suami istri itu—orangtua korban—berdiri menatap Bagas dengan nanar. Sekarang belum giliran mereka. Bagas sekali

lagi harus meminta keterangan dari wanita tua itu, meski sudah dia lakukan pagi tadi saat berada di TKP. Bagas menghampiri Ester. Ekspresinya letih.

“Sekarang giliran Ibu. Mari.” Bagas menyodorkan tangannya untuk membantu orang tua itu berdiri.

Alih-alih memegang tangan Bagas, Ester berdiri dengan bantuan tongkatnya sendiri. “Tidak perlu,” katanya.[]

ESTER (67 TAHUN); MANTAN JAKSA

Bagas mendengar suara sandal yang menyapu lantai, diiringi bunyi tumpul dari ujung tongkat yang digunakan Ester untuk menopang tubuhnya. Ester berambut keriting, dengan potongan model *bob* lama. Semua helai rambutnya sudah menunjukkan tanda kematangan. Postur tubuhnya tidak bisa dikatakan kurus, lebih cocok disebut subur, tetapi tidak gemuk. Pada umumnya, sama seperti perempuan-perempuan lanjut usia yang dirawat dengan baik oleh anak mereka.

“*Haduh*, kenapa lagi dia?” wanita itu bergumam sendiri.

Bagas menunggu di depan pintu sampai Ester masuk dan duduk. Bagas sudah sempat berbincang singkat dengan Ester tadi pagi.

“Sebelumnya, saya ingin meminta maaf soal apa yang terjadi kepada anak Ibu, Helen.” *Aku tidak sepenuhnya bersalah*, itulah yang Bagas tanamkan dalam hati. Tadi, dia hanya menggertak Helen, tetapi sayangnya dia membidik orang yang salah. Orang yang sakit.

“Hmm ..., dia sudah biasa begitu. Setengah jam lagi juga tenang, tidak perlu digotong dan dibawa ke dokter seperti tadi. Suaminya berlebihan,” Ester bergumam tanpa menatap Bagas, matanya mengitari ruangan.

Bagas mengangkat ponsel kantornya dari meja, melihat apakah daya baterainya masih cukup untuk merekam seluruh proses interogasi hingga giliran orangtua korban.

Ester memandang Bagas dengan mata menyipit. Dia senang menilai orang-orang yang dia temui. Seiring umurnya yang terus bertambah, semakin sering pula dia melakukan hal itu. Semuanya

diawali dengan sebuah tatapan. Ester tidak menatap mereka secara menyeluruh, fokus utamanya hanya bagian wajah saja. Khususnya bibir dan mata lawan bicaranya.

“Sejak remaja dia sudah begitu. Entah kenapa, sudah beberapa kali berobat tapi masih saja belum hilang,” ungkap Ester. Sedetik pun sorotan matanya tidak bergeser dari wajah Bagas yang sudah tampak layu itu.

“Sering kambuh?” Bagas bertanya sambil merogoh notes dari saku celana. Itu berbeda dengan buku catatan yang dia pakai sejak tadi. Yang ini berukuran lebih kecil dan berisi coretan-coretan singkat tentang apa yang Bagas temukan saat berada di TKP.

“Sudah lama tidak. Terakhir ... kapan, ya” Dia berusaha mengingat-ingat. “Hmm, saya lupa.” Ester tersenyum menanggapi tingkahnya sendiri.

Sebuah senyum juga tersungging di wajah Bagas, seolah itu respons terbaik yang dapat dia berikan. Terlebih, Bagas perlu bermain aman agar terhindar dari tuduhan yang mungkin saja Ester lemparkan kepadanya. Karena sewaktu-waktu wanita ini bisa saja menuding Bagas atas perbuatannya terhadap Helen.

Jemari Bagas berhasil membuka lembar halaman pada buku catatan kecilnya. Dia membaca sekilas coretan-coretan yang dia buat sendiri. “Bisa ceritakan kembali kepada saya bagaimana kronologinya?”

Ester mengangguk. “Dari tadi saya tidak disuguhi air, beberapa jam di luar sana saya hanya menikmati air liur saya sendiri. Rasanya hambar,” Ester menggerutu sambil mengecap-ngecap lidahnya.

Bagas terkesiap. “Astaga.” Dia berdiri, lalu membungkuk, meminta maaf. “Tunggu sebentar.”

Terdengar suara teguran yang dilemparkan Bagas kepada rekan kerjanya yang berada di luar, meski nyaris terdengar seperti sebuah kelakar antarteman. Ester menggeleng, lalu tanpa sengaja melihat potret-potret olah TKP yang telah tersusun rapi di sudut kanan meja. Ester ingin sekali meraih potret-potret itu karena pemandangan yang dia lihat tadi pagi belum terasa cukup baginya. Dia ingin melihat wajah gadis itu sekali lagi.

Tiba-tiba, Ester kembali teringat momen-momen yang terjadi beberapa jam lalu. Pertama, yang terlintas dalam kepalanya adalah rambut gadis itu, bagian tubuh yang menyerupai benang hitam itulah yang pertama kali menampakkan diri. Kemudian, Ester terus menggali menggunakan tongkatnya—untung saja ujung tongkat itu berbentuk segitiga sehingga memudahkan Ester untuk menggali. Lalu, dia melihat hidung, selanjutnya tanah-tanah itu seperti sengaja meluruh dengan sendirinya dan memperlihatkan wajah gadis itu. Matanya tertutup dan bibir gadis itu sudah menghitam, bercak biru terlukis rapi pada garis luar bibirnya.

Saat itulah Ester mulai berteriak memanggil pertolongan. Orang pertama yang datang adalah Mikael, ayah Eric.

“Ini Annissa,” ujar Ester pada saat itu. Mikael berdiri di sampingnya, menatap gundukan tanah yang sudah sedikit terbongkar itu.

“Panggilkan satpam! Telepon polisi!” teriak Ester histeris. Seketika anjingnya yang bernama Mona juga ikut-ikutan panik. Anjing itu tak henti-hentinya menggonggong sambil berputar-putar di dekat hasil galiannya.

“Cepat!” teriak Ester lagi. Mikael segera beranjak dari situ. Dia berlari menuju pos satpam di depan gerbang. Alas kakinya terlepas beberapa meter sebelum dia mencapai pos. Namun, dia

tidak memedulikan itu. Mikael terus berlari hingga gerbang masuk blok.

Seorang asisten rumah tangga dari kediaman Edyanto datang setelah Mikael pergi meminta bantuan. Dengan ekspresi kosong, Dwi mendekat dan dalam sekejap berubah heboh. Dia berteriak panik, yang langsung mengundang para penghuni rumah lain. Mereka mulai berdatangan, satu per satu.

Rini dan Eric keluar dari rumah dan langsung dihujani emosi yang sama. Kemudian Debby, lalu disusul oleh ayah dan ibunya. Setelah itu, istri si pengacara muncul. Seolah tidak ingin melewatkan pertunjukan yang mengerikan itu, dia langsung menelepon Radit, suaminya, yang masih berada di rumah, meminta pria itu untuk segera keluar.

Yang terakhir datang adalah orangtua korban. Mereka baru muncul saat semua orang sudah berkumpul menonton gadis yang terkubur kaku itu. Satu per satu, para tetangga mulai melangkah mundur ketika orangtua korban mendekat. Berpasang-pasang mata itu menatap mereka dengan penuh simpati.

Saat kedua orang tersebut akhirnya melihat apa yang orang-orang itu kerubungi, teriakan dahsyat terdengar dari ibu korban, diiringi tangisan yang menyayat. Langit, yang awalnya cerah, seolah ikut bersedih dan berubah mendung. Pencarian Annissa Anastasya selama dua minggu kini berakhir.

Pintu tiba-tiba terbuka dan Bagus masuk, membawa sebuah nampan berisi satu gelas kosong dan botol air mineral.

“Maaf, ini airnya.” Bagus meletakkan nampan di atas meja. Dengan senyum yang masih menghias wajah, dia membuka tutup botol dan menuangkan air ke gelas kaca.

Dengan gerakan lamban, Ester menerima gelas itu. “Terima kasih,” ujarnya, setelah meneguk setengah isi gelas.

“Saya minta maaf atas kelalaian rekan saya. Katanya dia lupa dan tidak memperhatikan bahwa stok air yang biasa kami letakkan di sudut ruangan sudah habis.”

“Yah, saya ingin menegurnya tadi. Dia terlalu fokus menatap layar komputernya, seolah kami semua bukan siapa-siapa. Dia anggap kami ini apa?”

Cara wanita itu mengomel mengingatkan Bagas kepada ibunya. Kira-kira, usia mereka sama.

“Maaf sekali lagi soal itu,” ujar Bagas sambil memantapkan duduknya. “Jadi?”

“Oh, ya, kronologinya.” Ester mencondongkan tubuh, tangan kanannya bertumpu pada tongkatnya yang berlapis karet.

“Pagi itu, saya sedang melakukan aktivitas saya yang biasa, jalan pagi dengan Mona, anjing saya. Saya senang melakukannya karena selain membantu kesehatan saya agar tetap prima, saya juga dapat membuat Mona senang. Dia gembira setiap kali diajak keluar.” Ester memberi jeda sedikit, mengumpulkan lagi tenaganya karena dia tahu dia tidak mungkin bercerita dalam satu tarikan napas saja. Tenaganya tidak ada. Dia harus memilah-milahnya dengan beberapa jeda.

Setelah itu, Ester melanjutkan, “Kami selalu memulainya pukul tujuh kurang, setelah saya melakukan doa pagi dan menghabiskan secangkir teh. Seperti biasa, kami mengelilingi kompleks di area blok D3. Saya menemukannya di area tanah kosong tepat di persimpangan.” Ester berhenti, lalu mengambil gelas yang ada di hadapannya dan meneguk airnya sampai habis.

“Maaf, maksud saya, yang pertama kali menemukannya Mona. Seminggu belakangan, Mona memang sudah sering mengendus-endus tanah di sana dan lama-kelamaan dia mulai menggali, tapi selalu berhasil saya cegah. Tapi pagi tadi saya sengaja membiarkan Mona terus menggali karena penasaran dengan apa

yang dia endus dari dalam tanah itu. Setelah beberapa menit, dia menatap saya dan terus-terusan menggonggong. Terpaksa saya mendekat.”

“Itu terjadi sekitar pukul berapa?” Bagas memotong.

“Hmm ..., seharusnya pukul tujuh lewat,” jawab Ester.

Bagas mengangguk dan Ester kembali melanjutkan.

“Setelah melihat beberapa helai rambut dari gundukan tanah itu, saya cepat-cepat ikut menggali dengan tongkat saya. Mona juga membantu. Kemudian, akhirnya saya mengenali wajah gadis itu.” Ester menunduk selama beberapa detik. “Kemudian, seseorang muncul. Dia lalu berlari memanggil satpam dan menelepon pihak berwajib. Setelah itu, orang-orang mulai berdatangan. Mereka semua yang tadi sudah kau tanyai di ruangan ini.”

“Sebelumnya, saya ingin menanyakan sesuatu yang disinggung menantu Anda, soal kejadian Oktober lalu?”

Ester mengingat kejadian itu. Entah mengapa, kejadian yang sudah lalu itu masih bertengger di kepalanya, sementara peristiwa yang baru saja terjadi mulai terasa samar olehnya.

“Ya, terjadi pertikaian antara Annissa dan istri si pengacara. Mereka menyebut Annissa sebagai” Ester berhenti dan berusaha berpikir. “Hmm, apa istilahnya? Yang sering muncul di televisi itu.”

Bagas menggeleng tidak tahu.

“Ng ... pe—”

“Pelakor?” timpal Bagas.

“Ya, itu!”

Segera saja Bagas membuka catatannya dan melingkari nama Lisa. Dia harus menyelidiki wanita itu sekali lagi, demikian juga suami perempuan itu, Radit.

“Kalau informasi mengenai malam menghilangnya gadis itu? Anda tahu sesuatu?”

Ester tertegun sesaat. “Eric. Coba Anda selidiki lagi anak itu. Bocah laki-laki berkacamata tadi, anak dari Keluarga Edyanto.”

“Eric?”

“Ya, apa informasi yang Anda terima darinya?” Ester balik bertanya.

“Saya tidak bisa memberitahukannya,” jawab Bagas.

“Hmm.” Tubuh Ester yang tadinya condong ke depan, langsung dimundurkan. “Saya melihat dia bersama Annissa dari balik jendela kamar saya. Entah apa ada orang lain lagi selain mereka di situ, saya tidak tahu. Tapi saya melihat mereka berdua, di samping halaman rumah anak laki-laki itu.” Tiba-tiba, wajah Ester menegang. “Gadis itu seperti sedang marah. Dan Eric, dia—dia sedang berdiri di samping gadis itu, tertunduk patuh.”

“Kapan itu terjadi?”

“Malam itu, Minggu malam, malam pergantian tahun.”

“Pukul berapa?”

“Hampir tengah malam, beberapa jam sebelum langit dipenuhi percikan kembang api dan asap di mana-mana.”

Bagas menegang mendengar informasi baru itu. Dia sudah tidak sabar untuk memulai petualangannya mencari bukti-bukti lain. Bukan di dalam ruangan ini, melainkan di tempat-tempat yang sudah terlintas di kepalanya sejak tadi.

“Anda bisa lebih spesifik lagi mengenai waktunya?”

“Semuanya terlihat wajar-wajar saja saat itu sehingga saya sama sekali tidak melihat jam, ataupun mencari tahu tentang apa yang terjadi kepada mereka. Tapi kalau saya boleh mengira-ngira, sepertinya sekitar pukul sebelas kurang sepuluh menit.”

Bagas mencatatnya.

“Saat menunggu tadi, saya memperhatikan kedua orangtua korban. Kasihan sekali mereka. Saya tidak bisa membayangkan kalau hal seperti ini menimpa saya. Helen anak saya satu-satunya. Bahkan, setelah dia beranjak dewasa, rasa sayang saya sebagai seorang ibu semakin bertambah.” Ester menggeleng, tidak sanggup menerima bayangan yang dia ciptakan sendiri dalam kepalanya.

Perhatian Bagas tiba-tiba teralih. Lewat sekat kaca, dia dapat melihat Sandi memasuki ruang tunggu. Pria itu tampak letih dan menoleh sana sini untuk mencari mertuanya.

“Baik, terima kasih banyak atas informasinya. Saya rasa hari ini sudah cukup melelahkan bagi Anda. Saatnya pulang dan beristirahat. Kita sudah selesai.” Bagas lekas berdiri.

“Sama-sama. Terima kasih untuk airnya. Bilang kepada teman Anda itu untuk memikirkan orang-orang yang datang ke sini. Tidak semua saksi adalah calon tersangka, dan seorang tersangka belum tentu adalah terdakwa. Seharusnya dia tahu itu.” Ester tersenyum setelah berhasil melempar sindiran, lalu berupaya berdiri dengan bantuan tongkat.

Bagas membuka pintu dan memberi isyarat kepada Sandi bahwa mereka baru saja selesai.

Ester keluar dengan menyeret pelan kedua tungkai kakinya yang lemah. Lalu, dia menodongkan pertanyaan kepada Sandi. “Bagaimana keadaan Helen?”

Sandi hanya menggeleng, kemudian mengajak Ester meninggalkan kantor polisi.

Bagas mengamati ketika mereka masuk ke mobil. Wanita itu naik tanpa bantuan menantunya. Meski tampak kesulitan, dia tetap berusaha mandiri. Melihat itu, Bagas kembali teringat ayah dan ibunya. Dibukanya penyelidikan kasus Annissa seakan menggiring Bagas kembali kepada masa-masa kelamnya dulu.

Dia teringat perlakuan ayahnya. Ada secuil perasaan lega yang Bagas rasakan setelah kepergian sang ayah, yang meninggal saat Bagas berusia 9 tahun. Lalu, ada perasaan lain yang juga mengganggu batinnya. Dua peristiwa serupa.

Ayahnya meninggal bukan karena sakit, atau semacamnya, melainkan karena dibunuh. Persis kasus yang harus ditangani Bagas saat ini. Ayahnya ditemukan tewas dalam bongkahan tanah di samping rumah mereka.[]

KELUARGA KORBAN

Blok D3 No. 12

RUDI & SALMA (43 TAHUN); PEBISNIS & BANKER

Bagas menyambar kursi lalu menyeretnya masuk ke ruang interogasi. Dia juga memberi kode kepada dua orang terakhir yang berada di ruang tunggu untuk mengikutinya masuk. Diletakkannya kursi itu di samping kursi yang sudah menjadi kursi panas bagi para saksi sebelumnya.

Rudi menuntun Salma yang penampilannya sudah tampak amburadul. Mereka duduk di kursi yang telah disediakan Bagas. Sebagai seorang kepala keluarga, Rudi tahu dia tidak boleh ambruk seperti istrinya. Dia harus membantu Salma melewati ini semua.

Tak ada duka yang mampu mengimbangi rasa kehilangan terhadap kematian anak mereka, Annissa. Sejak kecil hingga beranjak remaja, Annissa berbeda dengan anak-anak lain di sekolahnya. Kebanyakan gadis bersikap penurut terhadap orangtua mereka. Annissa jelas tidak. Dia pemberontak, tetapi bukan pembuat onar.

Rudi dan Salma paham betul sifat Annissa. Gadis itu tumbuh dewasa sebelum waktunya dan itu bukanlah kesalahan mereka dalam mendidik. Mereka telah berusaha semampunya. Namun, Annissa tetaplah Annissa, yang hidup dengan dunianya sendiri. Selama dia tidak mengganggu kehidupan orang lain, Rudi dan Salma membebaskan Annissa memilih jalan hidupnya sendiri, asalkan tetap menyelesaikan pendidikan.

“Sebelumnya, saya turut berduka atas kejadian yang menimpa anak kalian.” Bagas menatap Salma lekat. Dalam selang waktu beberapa detik saja, ruangan itu berubah suram, dipenuhi aura kedukaan. “Apakah sekarang waktu yang tepat? Maksud saya, kalian bisa” Bagas tidak yakin mereka berdua siap untuk memberikan keterangan.

“Ya,” jawab Salma, dia menyibakkan rambutnya yang menjuntai menutupi wajah, lalu menatap Bagas seolah dia sudah cukup kuat untuk menanggung kepergian anaknya.

Rudi melepaskan rengkuhannya dari sang istri dan mengatur posisi tubuhnya setegap mungkin, lurus menatap Bagas. Jemarinya bertaut.

Rudi berkepala botak. Perutnya yang sejahtera ditutupi kemeja bergaris merah yang terlihat terlalu kecil untuk ukuran tubuhnya, kancing kemeja di bagian tengah perutnya dibiarkannya menganga. Sementara Salma, sekilas terlihat mirip Annissa, hanya berbeda potongan rambut dan bentuk bibir. Garis bibir Salma lebih panjang dibandingkan Annissa, sehingga jika Salma tersenyum, seluruh giginya yang rapi dan tampak menawan akan terlihat.

“Baik. Saat ini, sedang dilakukan pemeriksaan terhadap jasad Annissa, itu juga atas persetujuan kalian.”

Mendengar nama anaknya disebut, Salma seketika tertegun. Dia teringat kembali wajah Annissa pada saat-saat terakhir mereka bersua. Pagi itu, Annissa meminta izin untuk keluar. Sialnya, Salma tidak menanyakan ke mana gadis itu hendak pergi. Mau ke mana pun dia, Annissa tetap akan pulang dan bisa menjaga diri, itu yang Salma yakinkan kepada dirinya sendiri hari itu.

“Begini, saya mungkin membutuhkan jawaban kalian untuk merampungkan berkas awal kasus ini. Tentang apa yang

sebenarnya terjadi. Sebagian saksi memberikan kesan yang tidak baik mengenai anak kalian.” Bagas menaikkan dagunya sedikit lebih tinggi. “Jadi, saya butuh konfirmasi dari kalian berdua tentang anak kalian sendiri. Secara terbuka, tanpa menutup-nutupi apa pun.”

“Baik,” jawab Salma yakin.

Kali ini, Bagas dapat melihat dengan jelas kedua bola mata itu: merah dan bengkak.

“Menurut keterangan yang sudah pernah kalian berikan sebelumnya, Annissa terakhir kali meninggalkan rumah pada Minggu pagi, benar?”

Salma memulai, “Pagi itu saya berada di lantai atas, di balkon kamar. Merapikan pot-pot kecil tanaman koleksi saya. Saat itu, Annissa keluar memakai sepatu dan pakaian olahraga. Seperti yang sering dia lakukan tiap Minggu. Dia lari di sekitar kompleks perumahan.”

“Jadi, kali terakhir Anda melihatnya, dia pergi—”

“Bukan,” potong Salma.

Bagas terdiam, tubuhnya sedikit condong ke belakang. Dia menunggu Salma melanjutkan ceritanya.

“Sekitar pukul sebelas kurang, dia kembali dan, tidak lama setelah itu, dia langsung pergi lagi. Sebelum saya sempat menanyakan tujuannya, dia sudah menghilang. Sampai malam dan keesokan harinya, dia tidak kunjung pulang. Awalnya, saya pikir dia bermalam di rumah mertua saya.” Salma menoleh ke samping kiri, menatap Rudi. “Eyangnya bilang dia memang pergi ke sana, tapi dia sudah pamit pulang sebelum pukul tujuh malam.”

“Teman-temannya ... bagaimana dengan teman-teman sekolahnya?” Bagas membuka kembali catatan interogasinya

bersama Debby. “Anda mengenal nama-nama ini?” Bagas menyodorkan buku catatan.

Cindy. Aulia. Maya.

Salma sedikit membungkuk, membaca ketiga nama itu. “Yang satu ini.” Salma menunjuk nama paling pertama. “Cindy. Saya pernah berjumpa dengannya beberapa kali. Ada apa dengan ketiga orang ini?” tanya Salma.

“Menurut Debby, Annissa terlibat perkelahian dengan teman-temannya dan itu terjadi pada malam tahun baru, di kompleks perumahan kalian,” Bagas menjelaskan.

Rudi dan Salma bertukar pandang. Ini informasi baru bagi mereka. Jika memang apa yang dikatakan Debby benar, maka sebaiknya mereka lekas menemui ketiga anak yang ada dalam daftar.

“Kalau memang itu terjadi, kita perlu meminta keterangan dari mereka karena itu berarti mereka adalah orang-orang yang melihat Annissa pada saat terakhir sebelum dia—” Bagas berhenti. Dia mengerjap, lalu melanjutkan, “—sebelum nyawanya direnggut.” Bagas mencondongkan tubuh di atas meja. “Nama yang Anda sebutkan tadi, Anda tahu di mana kita bisa menemukan dia?”

“Saya tidak tahu alamat rumah anak itu, tapi saya punya nomor ponselnya.” Salma meraba-raba saku celana. “Saya akan coba menghubungi dia. Tapi, di mana—” Ucapannya terhenti saat melihat Rudi mengeluarkan ponsel miliknya dari saku celana pria itu sendiri. Diberikannya ponsel itu kepada Salma.

Salma menggulir layar, mencari nama anak itu di daftar kontakannya. *Cindy*. Itu dia. Salma ingat Annissa-lah yang menyimpan nomor ponsel Cindy pada daftar kontakannya.

Dengan segera, Salma menelepon nomor itu. Terdengar beberapa kali nada panggilan sebelum suara anak itu terdengar.

“Halo, Cindy? Ini ibunya Annissa.”

Salma bertanya-tanya dalam hati apakah Cindy sudah mendengar berita pagi ini, tentang penemuan jasad Annissa. Berita itu tentunya sudah menyebar luas. Salma menunggu anak itu mengucapkan kalimat sakral yang sudah semua orang katakan kepadanya. Ada yang benar-benar ikut berkabung, ada juga yang hanya berusaha terdengar berempati. *Turut berduka cita*. Namun, Cindy terdengar biasa-biasa saja, nada suaranya bahkan terdengar bingung. *Dia belum tahu*.

Cindy lalu bertanya kepada Salma apakah Annissa telah ditemukan dan sudah kembali ke rumah. Salma tidak menjawab. Alih-alih, dia balik bertanya dengan nada suara yang dibuatnya memelas. “Cindy, Tante boleh ketemu kamu?”

Bagas dan Rudi bergeming.

“Boleh, ya? Ini soal Annissa.”

Ada jeda cukup lama. Salma menunggu.

“Boleh, boleh. Iya, nanti Tante ke sana.”

Salma memberi isyarat kepada Bagas untuk mencatat alamatnya.

“Indah Nusantara, Blok Alfa nomor 45.”

“Sore ini? Oh, oke. Besok, kalau begitu.” Ekspresi Salma sedikit kecewa. “Pagi bisa? Oke, terima kasih, ya. Sampai besok.”

Salma memutuskan sambungan. Dia yakin Cindy akan segera mendengar kabar bahwa temannya sudah ditemukan. Dalam keadaan tewas. Kemudian, Salma menatap Bagas dan suaminya. Matanya memicing penuh curiga.

“Mungkin Anda tahu masalah yang dialami Annissa? Pernahkah dia bercerita?” tanya Bagas.

Salma tidak tahu sama sekali tentang apa yang menimpa anaknya. Bahkan, kabar tentang perselisihan Annissa dengan istri si pengacara baru diketahuinya seminggu lalu, itu pun tidak sengaja dia dengar dari bisik-bisik satpam penjaga gerbang blok.

“Saya tidak tahu. Dia tidak pernah terbuka kepada kami,” Salma menjawab sambil menoleh kepada suaminya.

“Bagaimana dengan Anda?” tanya Bagas kepada Rudi.

Rudi mengangkat kedua bahunya lalu menggeleng, tampak lesu. Dia menghela napas, seakan menunjukkan bahwa apa yang akan dia katakan tidak akan membantu sama sekali.

“Saya terakhir kali melihatnya Sabtu malam, sehari sebelum malam tahun baru. Saat itu sudah hampir tengah malam. Saya sedang merapikan berkas-berkas kerja saya dan Annissa baru saja pulang entah dari mana. Rambutnya kelihatan basah saat itu, jadi mungkin dia baru saja pulang latihan renang. Dia tidak bilang apa-apa saat masuk rumah. Dia hanya menoleh sebentar ke arah saya, sepertinya penasaran dengan apa yang sedang saya kerjakan, lalu masuk kamar tanpa menyapa saya.” Ekspresi sesal terlihat di wajah pria itu. Rudi berkabung. *Kenapa pada hari-hari terakhirnya, Annissa semakin menutup diri?* “Besoknya, saya tidak melihat dia. Dia sudah keluar saat saya bangun dan tidak pernah kembali lagi.”

Bagas menyisir rambut dengan jemari dan telapak tangannya langsung terasa lengket. “Malam itu, malam tahun baru, kalian tidak ke mana-mana? Menghubunginya?”

Salma dan Rudi sama-sama menggeleng.

“Saya sedang tidak enak badan hari itu, jadi saya tidur lebih cepat. Saya pikir Annissa sedang merayakan malam tahun baru bersama teman-temannya. Dia membawa kunci sendiri dan dia selalu pulang, jadi saat itu saya tidak khawatir.” Salma menunduk, menahan air matanya agar tidak tercurah lagi.

“Kalian sama sekali tidak terpikir untuk menanyakan keberadaannya?” Nada suara Bagas nyaris terdengar menyinggung.

Salma merasa dijatuhkan. Dia segera menegakkan postur tubuhnya, “Kami berdua sudah sepakat untuk tidak terlalu memberi dorongan yang berlebih kepada anak itu karena dia akan semakin berulah kalau merasa terusik.”

Jarum jam sudah menunjukkan pukul dua siang. Langit tertutup awan, ruang interogasi itu berubah gelap. Sebentar lagi hujan akan turun. Bagas segera menyudahi proses interogasinya.

“Saya akan melanjutkan proses penyelidikan. Untuk sekarang, kalian sudah boleh pulang dan beristirahat. Besok pagi, kita berangkat sama-sama menuju rumah Cindy. Pukul sembilan?”

Rudi dan Salma mengikuti Bagas keluar.

“Kalau ada informasi baru dari kalian, bahkan meski kalian menganggapnya tidak penting, saya harap kalian bisa memberi tahu saya segera. Untuk saat ini, jasad Annissa akan berada di rumah sakit sampai selesai diperiksa oleh para ahli.”

“Terima kasih,” ujar pasangan suami istri itu.



Setelah orangtua korban keluar, Bagas melirik jarum jam sekali lagi dan memutuskan untuk segera beranjak. Dia mengemasi seluruh barangnya dari atas meja, berpamitan dengan rekan kerjanya yang duduk di luar, kemudian berlari menuju sedan bututnya di tempat parkir. Dia menyalakan mesin, menelepon Nurman untuk memberitahukan bahwa dia sudah selesai menginterogasi para tetangga korban.

Dalam perjalanan pulang, Bagas menyetir seraya membuat deduksi. Tangan kanannya memegang kemudi, sedangkan tangan kirinya membuka buku catatan interogasi.

Rini, Mikael, Eric, Dwi, Radit, Lisa. Bagas membaca nama-nama itu dalam hati. Kemudian, dia membuka lembaran selanjutnya. *Christian, Debby, Wanda.* Pada sisi sebelahnya tertulis: *Sandi, Helen, Ester, Rudi, dan Salma.*

Udara berpolusi masuk lewat jendela mobil yang dibiarkan Bagas terbuka. Wajah pria pribumi itu sudah tampak kusam dan akan semakin kusam terkena asap kendaraan.

Ada beberapa coretan lagi di sana. *Cindy, Aulia, Maya.* Kemudian, matanya menangkap coretan lain. *Seorang kekasih? Orang terdekat?*

Siapa?

Eric. Coba Anda selidiki lagi anak itu. Begitu saran Ester kepada Bagas.

Bukan hanya Eric. Debby, Lisa, Mikael, dan Dwi juga terlihat sangat mencurigakan, begitu pula kedua orangtua korban. Bagaimana bisa ada orangtua seceroboh itu sampai-sampai tidak mencari anak perempuan mereka satu-satunya yang tidak pulang ke rumah usai malam tahun baru? Namun, yang memiliki motif cukup masuk akal untuk membunuh Annissa adalah Debby. Dia terobsesi kepada Annissa, bukan? Terdengar klise, tetapi memang itu yang sering terjadi. Mungkin penyebabnya sakit hati? Iri? Muak?

Bagas mengangguk.

Dia membaca kembali ketiga nama yang disebutkan Debby. Teman-teman Annissa. Klub renang. Cindy. Aulia. Maya. Nama terakhir itu tidak asing bagi Bagas.

Klub renang.

Maya. Itu nama adiknya.

Bagas kembali teringat orangtuanya. Sebelum ibunya ditangkap pihak kepolisian dan dijerat hukuman atas kasus

pembunuhan terhadap ayahnya, Bagas ditinggalkan bersama adik perempuannya. Saat itu, Maya masih berumur beberapa bulan. Bagas dan kakak-kakaknya terpaksa diasuh om dan tante mereka. Setelah beranjak dewasa, satu per satu kakak-kakaknya mulai berkeluarga dan meninggalkan rumah. Menyisakan Bagas dan Maya hidup berdua di rumah terkutuk itu.

Klub renang. Maya.

Maya, adik Bagas, juga seorang atlet renang muda. Dia juga seusia Annissa. Apa mungkin?[]

BAGIAN DUA

ANNISSA ANASTASYA

(2017)

SELASA, 15 AGUSTUS

Hidungku terasa perih setelah kepalaku menyembul di permukaan air. Rasa sakit itu menjalar ke atas kepala, melewati area pelipis. Saat aku berusaha berbalik untuk melakukan gaya punggung, air tidak sengaja masuk lewat kedua lubang hidungku.

Aku duduk di sisi kolam, mengembuskan napas lewat hidung, memberi sedikit dorongan dengan tujuan agar air yang masuk itu keluar. Namun, aku tahu itu percobaan yang mustahil, tidak akan berpengaruh. Cara yang paling tepat adalah menunggu rasa perih itu hilang dengan sendirinya.

Perhatianku teralih kepada motor yang tiba-tiba saja lewat dan berhenti tidak jauh dari area kolam. Sedikit sekali ojek *online* yang menjemput penghuni hingga ke dalam blok. Aku melihat dua orang datang menghampiri pria berjaket hijau itu. Sepasang suami istri yang tinggal di blok ini. Sang istri naik ke motor, mencium tangan suaminya, lalu dia menepuk pundak si ojek *online*—memberi tanda untuk segera berangkat. Sang istri melempar satu lambaian terakhir kepada suaminya, disusul dengan senyuman.

Tiba-tiba saja, sang suami menoleh ke belakang, matanya menangkap mataku. Aku bergeming. Aku tahu aku tidak boleh langsung mengalihkan pandang karena itu tindakan yang dilakukan orang-orang saat mereka ketahuan sedang memperhatikan. Maka, kubalas tatapannya sedalam mungkin. Pria itu menelengkan kepala, memicingkan mata. Perlahan, aku mulai melepaskan koneksi yang terjadi di antara kami. Kulakukan itu dengan santai mungkin, lalu berpura-pura menatap air kolam.

Daya tarikku ternyata cukup kuat sehingga mampu memikatnya untuk datang menghampiri. Aku dapat melihat lewat sudut mata bahwa pria itu tinggal berjarak beberapa langkah di samping kolam tempat aku duduk. Aku berusaha untuk tetap menunduk, kakiku bermain-mainkan air. Aku masih mengenakan pakaian renang. Tas berisi baju ganti dan handukku terletak di pondok yoga yang berjarak beberapa meter di belakang. Tubuhku terekspos, *tetapi sejujurnya aku sudah tidak peduli lagi dengan itu.*

“Berenang pagi-pagi? Memangnya tidak dingin?” ujar pria itu, membuatku menoleh.

“Sudah biasa,” balasku sambil menyelipkan rambut ke belakang telinga. Aku mengangkat dagu tinggi-tinggi, kedua kakiku semakin kencang bergerak dan air kolam menjadi riuh. Kehadirannya membuatku sedikit canggung, padahal aku sudah terbiasa dikelilingi para lelaki. Namun, entah mengapa, kali ini terasa berbeda.

“Seingat saya ini bukan hari libur,” ujarinya, mulai melemaskan jemari dan berlari di tempat. Padahal, dia bahkan tidak mengenakan sepatu olahraga. Bagiku itu tampak sedikit konyol. Aku yakin dia memiliki tujuan lain.

“Seingat saya juga, keputusan untuk pergi ke sekolah adalah urusan saya dan orangtua saya, bukan urusan tetangga yang tidak dikenal.”

Dia terkekeh, masih sambil berlari di tempat. Kemudian, dia mulai menekuk tungkai kakinya ke belakang secara bergantian. “Pagi tadi saya membaca berita di koran *online*, tentang pemimpin kita. Menurut kamu, bagaimana persoalan yang terjadi kemarin itu?”

Sebenarnya, aku tidak ingin berkomentar apa-apa, tetapi jujur saja, kasus itu sedikit mengusikku. “Itu sangat disayangkan. Saya

rasa itu murni kesalahpahaman.” Aku mengangkat kedua kakiku dari dalam air dan duduk meringkuk. “Dia tidak hanya melawan para koruptor dan pihak-pihak yang menyalahgunakan atribut negara, tapi ada nilai-nilai lain,” lanjutku.

“Tapi keputusan hakim sudah bulat. Dua tahun penjara.” Nada suaranya terdengar seperti seorang ahli.

“Ya,” sahutku.

“Apa menurut kamu itu pantas?” dia bertanya, berusaha memancing agar obrolan kami tidak terputus.

“Aku tidak tahu soal itu. Tapi yang jelas, itu tidak sebanding dengan perbaikan yang telah dia lakukan selama menjabat.”

Kali ini, pria itu mulai meregangkan seluruh persendiannya, dari leher, tulang belakang, tangan, hingga jari. Sampai-sampai otot-otot wajahnya pun dibuat kendur.

Aku berdiri. Tiba-tiba dia menegang, menatapku lurus. Aku tahu dia sedang bersusah payah agar tidak menatap bagian bawah tubuhku.

“Kalau orang dapat dihukum dan dipenjara hanya karena omongan, seharusnya penjara sekarang sudah penuh. Dan, berbicara soal singgung-menyinggung, saya rasa dunia sudah mulai berlebihan. Tersinggung sekarang dijadikan orang-orang sebagai perisai untuk membela diri mereka. Gagasan dan opini terpaksa harus dikubur dalam-dalam agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Saya kira itu tidak adil. Bukankah kita memiliki hak untuk mengemukakan pendapat?” ucapku sambil melangkah menuju pondok yoga.

Pria itu tampak ingin membalas perkataanku, tetapi sebelum dia berucap, aku segera memotongnya. “Ya, saya tahu, kita memang harus memikirkan dampak besarnya.”

Dia menatapku dengan senyum separuh. “Meski bebas, tapi tetap harus teliti.” Dia mengangguk seakan menyetujui kata-

kataku sebelumnya.

Di pinggiran pondok yoga, aku duduk seraya merogoh ransel untuk mengambil pakaian kering dan handuk. Setelah itu, aku menggunakan pakaian tersebut untuk melapisi baju renang basah yang masih kukenakan.

Sesaat sebelum aku melangkah pergi, pria itu memanggilkmu. “Annissa!” Cara dia menyebutkan namaku terdengar begitu damai di telinga. Entah dari mana dia bisa tahu namaku. Aku menoleh dan melempar ekspresi bingung.

“Aku tahu nama kamu dari ayahmu. Kami berteman. Namaku Radit, dan yang tadi itu istriku, Lisa.” Dia menyunggingkan senyum separuhnya. Jujur, senyum itu sedikit mengganguku. “Kita tetangga, sudah sepatutnya saling tahu nama, bukan?” imbuhnya.

Aku tidak berkomentar apa-apa, tidak juga memberikan sebuah anggukan. Aku hanya menatapnya dan langsung berjalan pergi karena aku harus bergegas agar tidak terlambat masuk sekolah.

“Rumahku di situ! Nomor tiga belas!” teriak pria itu ketika langkahku sudah mencapai jalanan *paving block*. Aku tidak menghiraukannya, terus berjalan dengan mantap sambil menyibak rambut basahku ke belakang. Caraku berjalan kubuat seanggun mungkin, tetapi tetap berada dalam batas wajar—takaran yang pas—seperti yang biasa kulakukan, hanya untuk sekadar membuatnya memperhatikan keelokan tubuhku. Begitulah caraku memikat para lelaki.

Sebentar lagi, ujarku dalam hati sembari memandang jarum jam dinding yang digantung di depan kelas. Perutku mulai terasa nyeri belakangan ini. Aku berusaha mengingat-ingat kembali kapan hari terakhir aku mendapatkan serangan lintah merah itu—sekitar dua minggu yang lalu, mungkin lebih. Setiap kali lintah

merah itu akan datang, perutku seakan berubah menjadi target papan *dart*, menjadi sasaran anak panah.

Semua orang sekejap berbalik saat Pak Agus menyelesaikan kalimat terakhirnya. Aku merogoh buku-buku di dalam laci meja dan ikut-ikutan membalikkan tubuh untuk mengambil ransel yang kugantungkan di belakang kursi.

Idris telah berdiri di depan mejaku saat aku kembali menghadap ke depan. “*Thanks*,” katanya. Dia menaruh bolpoin hitam yang dia pinjam sejak pagi tadi di atas meja. Aku membalas dengan mengangkat setengah ujung bibirku dan menyuruhnya untuk cepat-cepat enyah dari pandangan.

Bukan hanya Idris yang meminjam bolpoin kepadaku hari ini. Ada Rey, Ali, dan Ucup. Rey dan Ali sudah mengembalikannya seusai jam istirahat tadi, mungkin mereka sudah membeli bolpoin baru di ruang koperasi. Bagaimana dengan Ucup? Pandanganku melayang ke meja di sudut kelas, deretan paling belakang. Kursinya *kosong*. Dia mungkin sekarang sudah mencapai gerbang sekolah. Setelah diingat-ingat lagi, sudah tiga bolpoin yang dipinjam Ucup semester ini. Ketiganya tidak dikembalikan. Alasannya hilang, tetapi tetap saja dia tidak segan-segan meminjam lagi kepadaku. Untung saja stok bolpoinku selalu berlimpah. Setiap kali aku ke mal, aku selalu menyempatkan diri untuk mampir ke toko buku yang menjual alat tulis dan selalu membawa pulang setidaknya satu bolpoin baru.

Aku selalu menjadi yang terakhir meninggalkan kelas. Saat melewati koridor lantai tiga, hanya ada beberapa anak kelas 10 yang sedang bergosip di tengah-tengah koridor. Aku lewat tanpa menatap mereka karena aku tidak pernah melakukan hal semacam itu. Itu tugas mereka. Merekalah yang menatapku.

Sejujurnya, aku tidak terlalu suka dipandangi, tetapi karena reputasiku sebagai siswi sorotan sekolah, dengan beberapa

prestasi di bidang olahraga dan akademis yang cukup baik, membuatku menjadi ambasadur di sekolah ini. Jadi, di mana pun aku berada—selama masih dalam lingkungan sekolah—banyak mata yang akan selalu melirik ke arahku.

Pernah, suatu ketika, aku tak tahan lagi dengan lirikan-lirikan itu. Aku mendapati salah satu gadis terlalu asyik menatapku selama aku duduk di kantin. Aku melontarkan kalimat-kalimat tajam yang tidak kusaring terlebih dahulu. Aku tahu dia seangkatan denganku, jadi tidak puaskah dia melihatku di sekolah dua tahun belakangan ini?

Beberapa langkah lagi, aku akan mencapai gerbang utama yang sudah terpantau dari kejauhan. Gerbang itu dipenuhi antrean mobil orangtua dan sopir yang menjemput siswa-siswi di sekolah ini.

“Annissa!”

Panggilan itu berasal dari arah belakang. Suaranya sangat kukenali. Aku menoleh dan mendapati Kak Thomas berlari menghampiriku. “Besok kita ada latihan,” ujarinya sesampainya di hadapanku. Dia mengenakan topi biru favoritnya, kaus abu-abu polos yang memamerkan bentuk badannya, serta celana *training* hitam bergaris putih pada bagian sisinya.

“Bukannya hari Jumat, Kak?” balasku.

Dia menggeleng sambil menatap layar ponsel, sepertinya sedang mengecek sebuah pesan yang baru saja masuk. Aku menunggu. Ekspresi wajahnya tiba-tiba berubah menjadi tidak tertarik setelah membaca pesan yang baru saja dia terima. Dia lalu kembali menatapku.

“Jumat saya mendadak ada urusan lain,” ujar Kak Thomas sambil mengantongi ponselnya. “Jadi dimajukan besok, ya.”

Aku mengangguk.

“Yang lain sudah pada tahu?”

Dia memberiku senyuman lebar yang sekali lagi memamerkan satu hal paling menarik yang dia miliki di wajahnya. Lesung pipi. Kak Thomas tahu semua orang selalu membicarakan lesung pipinya yang luar biasa indah itu. Aku yakin dia sengaja meningkatkan jumlah senyumnya dalam sehari agar dapat memamerkan aset pribadinya itu. Sungguh, menurutku itu bukan suatu hal yang buruk, melainkan pintar. Tampilkan apa yang menurutmu akan disukai orang lain. Itu yang terpenting. Kita hidup untuk meninggikan derajat masing-masing.

“Itu kan tugas kamu. Tolong kasih tahu yang lain, ya,” ujar Kak Thomas, lalu dia langsung beranjak pergi.

Ada satu pertanyaan lagi yang ingin kutanyakan dan sepertinya Kak Thomas baru saja menyadari itu. Langkahnya terhenti, kemudian dia berbalik. “Pukul tiga sore sudah kumpul di kolam, oke?” Dia menggenapi informasinya.

Aku membalas dengan memberi simbol ‘oke’ di udara dengan jari-jariku. Lalu, aku kembali berjalan, melewati gerbang depan sekolah.

Tidak seperti kebanyakan murid lain yang dijemput oleh orangtua maupun sopir pribadi mereka, aku selalu pulang sendirian menggunakan taksi *online*.

Your driver will arrive in 5 minutes, aku membaca notifikasi yang muncul di sisi atas layar ponselku. Tidak lama kemudian, mobil Avanza hitam berhenti di depanku. Aku membuka pintu dan melihat wajah sopirnya yang menoleh ke belakang.

“Parkville, ya?” tanya pria berwajah pasaran itu. Dagunya lebar dan dia mengenakan kacamata hitam yang langsung membuatku bertanya-tanya tren *fashion* zaman kapan yang dia ikuti. Sudahlah, itu pilihan dan kehidupan orang lain. Mengapa aku tiba-tiba seperti ini? Ada yang tidak beres. Tidak biasanya aku

memedulikan hal-hal sepele. *Sudah berapa minggu sejak aku mendapatkan serangan lintah merah itu?*

Selama di perjalanan, aku menerima lirikan itu lagi. Pada saat jalanan lancar dan mobil berhenti di lampu merah, sopir itu menyempatkan dirinya untuk menatapku lewat spion tengah. Karena merasa kesal, aku balik menatapnya. Aku tidak perlu membuat ekspresi wajahku terlihat garang, aku sudah garang sejak masih embrio. Ha! Sopir itu langsung menegang, keringat muncul di bagian pelipis dan belakang lehernya. Setelah itu, perjalanan menjadi hening dan canggung. Setibanya di gerbang utama Parkville, dia baru membuka suara.

“Mau diantar sampai dalam?” tanyanya.

Maksudnya? Aku memutar bola mataku, lalu segera membalas pertanyaan bodoh itu dengan nada ketus. “Iyalah, Mas, masa saya disuruh jalan kaki sampai rumah, sih?”

Dia hanya tersenyum kikuk.

Rumah biasanya selalu dalam keadaan kosong setiap kali aku pulang sekolah. Saat menaiki undakan menuju pintu depan, tanganku merogoh ransel untuk mengambil kunci rumah. Tidak ketemu. Biasanya, kunci itu berada di kantong ransel paling depan, tetapi tadi pagi aku tidak sengaja memasukkan kunci itu di bagian belakang, di tempat buku-buku. *Di mana benda sialan itu?*

Aku mulai berpikiran bahwa aku telah menghilangkannya. *Tidak. Tunggu, itu dia.*

Keadaan rumah sama seperti biasa, gelap dan senyap. Kamarku berada di samping ruang tamu. Itu kamar utama, jendelanya menghadap jalanan depan rumah.

Suasana kamarku penuh nuansa kelabu. Tirai putih tergantung di atas pintu geser menuju balkon. Jarak antara balkon itu dengan permukaan tanah di halaman depan hanya

berkisar dua meter sehingga aku biasanya sering mengambil jalan pintas jika ingin keluar rumah dengan melompat.

Aku menoleh ke arah meja belajarku yang letaknya di samping pintu geser. Di atas meja, ada laptop yang baru saja dibeli Salma untukku beberapa bulan lalu.

Selama satu jam, aku berbaring di atas kasur sambil menjelajah Internet, sebelum akhirnya memutuskan pergi ke salah satu mal favoritku untuk menonton sebuah film yang baru saja kulihat *trailer*-nya di Youtube. Kebetulan, hari ini adalah penayangan perdana film tersebut, jadi aku cepat-cepat mengirimkan pesan kepada Cindy dan Aulia, lalu masuk ke kamar mandi, membasahi sekujur tubuhku dengan air dingin dari *shower*, terkecuali bagian kepala dan rambut. *Air dingin pada siang hari, air hangat pada pagi dan malam hari*, itulah rumusku dan mungkin rumus kebanyakan orang lainnya.

Kemudian, aku melihat bagian bawah tubuhku. Dugaanku sejak perjalanan pulang tadi benar: serangan lintah merah itu sudah datang lagi.[]

SENIN, 28 AGUSTUS

Aku berada di bilik toilet, memandangi satu coretan baru di balik pintu. Tidak lama lagi, coretan itu akan hilang, entah dihapus dengan WD-40 atau dicat kembali oleh Pak Supri, si penjaga sekolah. Dia sangat sigap dalam membasmi coretan yang sering menghiasi tembok belakang kelas, bilik toilet, ataupun meja belajar; tempat-tempat yang selalu dijadikan sasaran bagi para murid untuk melampiaskan jiwa seni mereka yang terpendam.

Sekolah ini cukup ketat dengan masalah kedisiplinan para siswanya. Pada awalnya, aku sempat kewalahan untuk menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada. Namun, akhirnya aku mendapatkan cara untuk menaklukkan para pihak yang membuat aturan-aturan itu. Ya, Kepala Yayasan dan para guru. Aku menjadi siswi kesayangan mereka setelah membawa nama sekolah pada lomba-lomba renang bergengsi. Dengan begitu, sebagian peraturan tidak lagi berlaku untukku.

Saat upacara tadi pagi, aku dipanggil ke tengah lapangan untuk menerima piagam penghargaan dari Kepala Yayasan atas kemenanganku pada lomba yang diikuti bulan lalu. Banyak pasang mata yang ikut gembira untukku, tetapi tidak sedikit juga murid di sekolah ini yang memutar bola mata mereka saat mendengar namaku disebut. Masa bodoh dengan mereka yang tidak menyukaiku. Mereka tidak tahu seberapa besar tenaga dan waktu yang telah kuluangkan untuk mencapai puncak yang saat ini menjadi tempatku menetap.

Aku kembali fokus kepada coretan di balik pintu. Kali ini, gambarnya satu pucuk bunga mawar, lengkap dengan satu helai

daun di tangkainya yang berduri—digambar dengan spidol biru. Di bawahnya, tertulis nama sang seniman, sengaja disingkat agar tidak ketahuan pihak sekolah. A-C-B. Aku berusaha mengingat nama panjang orang-orang yang kukenal melalui ketiga huruf aljabar itu. Aku tahu ini konyol, tetapi sudah tidak ada lagi yang bisa kupikirkan selain hal-hal yang dapat mengalihkan pikiranku dari Radit. Pria itu telah masuk ke perangkapku (atau, mungkin malah aku yang terjat masuk ke perangkapnya?) yang jelas aku sedang tidak bersemangat untuk memikirkan tentang dia. Ponselku kehabisan daya sehingga yang bisa kulakukan di dalam bilik ini hanyalah bermain-main dengan akal sehatku sendiri. Aku juga tidak ingin memikirkan masalah-masalah yang datang dari rumah. Hubunganku bersama Rudi dan Salma dalam beberapa bulan terakhir ini sedang tidak baik.

Cukup. Kembali kepada sang seniman bunga mawar ini. Hmmm, semua murid yang kukenal di sekolah ini tidak cocok dengan inisialnya.

Aku mengangkat tangan kiriku. Sudah pukul dua lebih sepuluh menit. Sebentar lagi lonceng akan segera berbunyi. Aku mengejan. Segera saja rasa lega datang menyapu bersih perutku yang sedari tadi mulas. Aku cepat-cepat menyelesaikan urusanku di dalam bilik.

Aku membuka pintu bilik dan melihat seorang siswi berkacamata dan berambut pendek sedang berdiri menunduk di depan pintu. Dia terkesiap melihatku. Aku melangkah maju sehingga dia otomatis bergeser, memberiku jalan. Di depan cermin, aku merapikan penampilanku. Rambutku tampak sedikit berbeda, tetapi aku tidak membutuhkan sisir, hanya perlu sedikit sentuhan jari untuk merapkannya—lagi pula, sisirku tertinggal di laci meja di ruang kelas.

Selagi mencuci tangan, aku dapat merasakan ada sepasang mata yang sedang mengawasiku. Lewat pantulan cermin, aku melihat gadis itu masih berdiri di depan bilik. Dia tidak membuat gerakan sama sekali dan, yang lebih mengerikannya lagi, dia sedang memandangiku. Dia berhasil membuat bulu kudukku sedikit meremang.

Aku menatapnya. Dia membalas tatapanku dengan sebuah senyum.

Bola mataku melebar. Entah apa yang harus kurasakan setelah melihat senyum itu. Alih-alih merasa aman, pikiran negatifku malah semakin menjadi-jadi. Anak itu terlihat lebih mengerikan saat tersenyum.

“Kak,” dia menyapa.

Suaranya membuatku terpekik. Seketika, momen menegangkan yang kurasakan tadi berangsur buyar. Digantikan sebuah opera komedi.

“Itu serius suara kamu?” tanyaku sembari melempar senyum merendahkan. Dia kelihatan tidak mendengar apa yang kukatakan; alih-alih, dia hanya tersipu malu.

“Kak Nissa,” ujarnya.

Wow. Jangan. Tidak dengan sebutan itu. Sebutan itu hanya untuk Rudi dan Salma. Itu panggilan khusus mereka untukku. Menurut mereka, panggilan itu terdengar manis di telinga. *Nissa.* Ha! Apalah aku ini yang memanggil mereka berdua dengan nama masing-masing. Mereka justru tidak keberatan dan itu malah membuat hubungan kami menjadi lebih akrab. Orangtuaku adalah tipe orangtua yang berbeda dari kebanyakan. Mereka berdua layak mendapatkan penghargaan *Cool Parents*—jika penghargaan itu memang ada.

“Namaku bukan itu,” balasku ketus.

Ekspresi wajah anak itu berubah heran. Dia menggaruk kepala.
“Tapi bukannya—”

“Jangan panggil Nissa. Aku kurang suka,” potongku.

Dia mengangguk paham. Dia terlihat takut, tetapi secara bersamaan raut wajahnya juga menampilkan kegembiraan. Seakan dua emosi itu bercampur aduk menjadi satu. Dan, itu membuat dia terlihat sangat ... aneh.

Akhirnya, aku merasa cukup dengan tampilan rambutku. Ternyata, berkutat dengan sosiologi, akuntansi, dan bahasa Inggris sejak pagi tadi masih belum berhasil membuat rambutku rontok.

“Kak Annissa,” anak itu memanggil tepat sebelum aku melangkah ke luar.

Aku menoleh.

“Rumah kita berdekatan, Kak,” ujarinya.

Berdekatan? Aku tidak pernah melihat wajahnya di lingkungan perumahan. Aku mengangkat sebelah alisku.

“Iya, aku di Blok D3 No.10, Kak Nissa di” Dia mengepalkan tangan di depan bibir. “Kak Annissa di Blok D3 No. 12, ‘kan?” tanyanya girang, seakan dia ingin aku tampak senang dengan informasi yang baru saja dia sampaikan.

“Oh, ya? Hmm.” Aku mengangguk. Dengan jarak pandang yang terbilang cukup jauh, mataku ternyata masih dapat membaca nama yang terbordir pada baju seragamnya. *Debby*. “Baik,” imbuhku, lalu langsung berbalik dan pergi.

Di koridor lantai tiga, aku berjalan kembali menuju kelasku dengan pikiran-pikiran baru. Lupakan soal *seniman bunga mawar* dalam bilik toilet. Gadis barusan lebih memikat perhatianku saat ini. Sudah lama aku tinggal di Parkville, tetapi tidak pernah melihat wajahnya di sana. Apalagi kami tinggal di blok yang sama. Jika itu benar, seharusnya aku pernah melihat

dia sebelumnya. Mungkin di Sport Center atau di kolam renang karena blok kami memiliki kedua fasilitas itu. Namun, tidak. Aku tidak pernah melihat dia.

Debby. Secara spontan, aku menoleh ke belakang. Anak itu baru saja keluar dari toilet. Dia melihatku dan melambai. Aku masih bisa melihat jelas senyumnya. Bahkan dari jarak beberapa meter, senyumannya mampu membuat jantungku mencelus.

Aku mempercepat langkah, berbelok di ujung koridor, lalu memasuki kelas. Belum sempat aku menarik napas lega dan duduk di kursi, lonceng pulang sudah dibunyikan.

Aku baru saja mengganti pakaian dalamku di kamar ganti yang letaknya berdekatan dengan area kolam renang sekolah. Seolah ada suara yang menyuruhku untuk menoleh ke belakang, aku melakukannya dan ternyata instingku benar. Eric sedang berdiri menatapku dari sela-sela pintu. Setengah kepala yang tadi timbul, kini ditarik menghilang.

Bangsat.

Aku segera melingkari tubuhku dengan handuk dan cepat-cepat mengambil pakaian ganti dari ransel, memakainya, lalu bergegas mengejar Eric. Ranselku terlalu berat karena berisi buku-buku cetak dan pakaian renang basah sehingga kuputuskan untuk meninggalkannya di lantai demi mempercepat langkah.

Dengan emosi yang membludak, aku membanting pintu kamar ganti yang tadi sempat terbuka.

“WOI!” Suaraku tiba-tiba menjadi bulat dan besar, menggema di aula kolam renang yang tertutup.

Eric mempercepat langkah. Dia hampir mencapai koridor yang terhubung dengan Ruang Seni. Aku dapat mendengar suara trompet dan *xylophone* yang sedang dimainkan oleh anak-anak *marching band*. Mereka sedang berlatih untuk lomba bulan depan.

“WOI! ERIC!” Kali ini aku meneriakkan namanya.

Dia berhenti. Selama beberapa detik, dia membatu—tidak berani berbalik. Aku mempercepat langkah agar dia tidak kembali lolos.

Eric akhirnya memutar tubuh tepat ketika aku tinggal berjarak satu langkah lagi untuk meninju wajahnya. Aku sudah mengepalkan tangan, satu ayunan dari tenaga seorang gadis mungkin tidak dapat merobohkannya, tetapi itu layak dicoba.

Berdiri berhadapan dengan Eric dengan jarak sedekat itu membuatku menyadari satu hal: dia tidak lebih tinggi dariku.

“Tadi itu apa?” tanyaku penuh amarah. Pundakku naik turun.

Eric tertegun. Tangan kanannya memperbaiki posisi kacamatanya yang sudah sedikit memerosot. Dari balik kaca mata itu, aku dapat melihat bola matanya yang berwarna cokelat pekat, hampir menyerupai warna biji kopi koleksi Rudi yang sering kutemukan berceceran di lantai dapur.

“Sori,” ujanya, matanya berputar-putar menghindari sorot mataku. “Tidak sengaja,” lanjutnya dengan nada bersalah.

Tidak sengaja? Dasar anjing busuk!

Dia tidak boleh lolos. Dia harus menerima hukuman atas perbuatannya barusan. Aku yakin seratus persen dia sudah menatapku lebih dari setengah menit hingga akhirnya ketahuan, dan itu jelas suatu kesengajaan. Tidak ada kealpaan yang berlangsung selama itu jika bukan karena nafsu dan niat yang sudah menguasai.

“Aku tahu kamu mengintipku saat sedang ganti baju tadi!”

Aku sengaja berteriak, membuat suaraku menggema di aula kolam, merembes hingga ke koridor. Seketika, suara musik yang tadi riuh kini hening seketika. Suasana berubah senyap. Bisik-bisik antarsiswa mulai terdengar. Lalu, suara langkah sepatu mereka yang dipenuhi rasa keingintahuan mulai terdengar

mendekat. Aku berhasil. Tidak ada celah bagi Eric untuk kabur. Ini saatnya bagiku untuk menghukumnya.

Eric mulai panik. Dia terlihat ingin sekali bergegas pergi, tetapi kedua lututnya mungkin menolak niat tersebut. Dia menoleh ke arah samping. Hampir sebagian anak-anak *marching band* telah memenuhi koridor sehingga menutup akses baginya untuk pergi. Di belakangku, hanya ada tembok yang menjulang tinggi, mustahil baginya untuk lolos kecuali dia adalah seorang ahli *parkour*.

“Cha, kenapa?” tanya Ade yang dulu pernah sekelas denganku pada tahun pertama.

Dengan memanfaatkan keberadaan Ade, niatku untuk mempermalukan Eric semakin menggebu-gebu. *Ha! Dia tidak bisa lolos!* aku berseru dalam hati.

“Dia mengintipku tadi di ruang ganti, De.” Aku mengacungkan telunjuk ke wajah Eric.

Eric masih bergeming, tetapi dia menatapku dengan mantap, seolah tidak terganggu dengan kerumunan yang saat ini mulai heboh.

Beberapa gadis menatap Eric jijik, sementara para lelaki memberinya tatapan geram.

“Wah, lapor, Cha!” seru salah satu siswi yang tidak kukenal.

Ade mendekat, berdiri di sampingku, ikut-ikutan menatap Eric dengan ganas sambil memainkan tinjunya. Aku memperhatikan ekspresi wajah Ade yang tampak dibuat-buat, berusaha menakuti Eric dengan memicingkan mata, menggigit ujung bibir, serta menegakkan pundak.

Eric tidak tertarik dengan gerak-gerik Ade. Dia malah semakin mantap memberiku tatapan yang tak dapat kumengerti. Aku mencondongkan kepala hingga hanya berjarak kurang lebih

dua puluh sentimeter dari wajahnya. Lalu, aku berteriak, kali ini dengan bersungguh-sungguh. “CABUL!”

Dia tersentak mundur, tetapi tetap teguh menatapku.

Kali ini, aku paham maksud tatapan itu. Itu tatapan memohon. Dia memohon agar aku menghentikan semua ini. Emosiku seketika padam. Entah mengapa, tatapan itu berhasil membuatku merasa kasihan kepadanya.

Eric kemudian berlari mendorong kerumunan gadis yang menghalangi jalan dan menghilang di ujung koridor.

Ade berusaha mengejar Eric, tetapi aku mencegahnya. Itulah yang diinginkan Eric: pergi dengan selamat.

“Tidak usah,” kataku sembari menyibak rambut.

Ade mengangguk dan menepuk punggungku. “Oke,” balasnya. Kemudian, dia menyuruh kerumunan untuk bubar. “Pertunjukan selesai, lanjut latihan! Lanjut latihan!”

Bertepatan dengan bubarnya orang-orang, aku kembali ke ruang ganti untuk mengambil ransel. Aku dikagetkan suara *shower* yang tengah menyala, pegas di wastafel terangkat ke atas, lubang penutup saluran terkunci sehingga air menggenangi lantai. Aku meraih ranselku yang basah. Dengan perasaan khawatir, aku lekas membuka ritsletingnya, mencari benda yang diberikan kepadaku saat upacara pagi tadi.

Sorot mataku mengintai ke setiap sudut ruangan. *Di sana*, di lantai dekat wastafel. Piagam lomba renangku sudah basah tergenang air.[]

MINGGU, 17 SEPTEMBER

Kursi berbahan kulit tempatku duduk saat ini sudah mulai terasa tidak nyaman. Sudah sekitar satu jam aku duduk menunggu di restoran ini dan aku sama sekali belum memesan minuman ataupun makanan yang tertera pada buku menu di atas meja.

Gangguan pertama datang dari seorang pelayan laki-laki yang memakai terlalu banyak pomade di rambutnya sehingga setiap kali dia berjalan di bawah sorot lampu, tercipta kilauan yang menusuk mata. Lelaki itu bertanya apakah aku ingin mencoba menu utama spesial mereka yang disajikan dengan potongan ikan salmon asli Jepang. Tawaran itu segera kutolak dengan sebuah alasan klasik: *masih menunggu teman*.

Gangguan kedua datang dari pelayan yang berbeda. Seorang perempuan. Berbeda dengan teguran dari pelayan yang sebelumnya, teguran seorang perempuan biasanya lebih terasa artinya, apalagi jika teguran itu diberikan kepada sesama perempuan. Rasanya seperti diajak berperang. Namun, aku meladeni perempuan itu dan dia berlalu dengan patuh, dengan perasaan takut yang dapat kubaca dari raut wajahnya.

Aku meraih ponsel dan mengirimkan pesan di grup percakapan antara aku, Cindy, dan Aulia. Selang satu menit, Cindy membalas: *otw*. Diikuti sebuah emotikon senyum. Cindy sebelumnya sudah bilang akan memperkenalkanku dengan seorang sahabat lamanya dan hari ini dia mengajak gadis itu untuk bergabung bersama kami. Seorang perenang yang berasal dari sekolah lain, sempat berada di klub renang yang sama dengan Cindy saat SMP. Maya. Nama temannya itu kerap

disebutkan Cindy saat kami mengobrol se usai latihan atau muncul di layar ponsel Cindy—seakan menghipnotisnya sehingga dia melupakan keberadaanku. Hari ini, aku akan bertemu gadis itu.

Cindy dan Aulia masih belum menjadi pengikut setiakku. Terkadang, mereka suka menolak apa yang kuperintahkan. Sebagai ketua klub renang di sekolah, aku dipercayai Kak Thomas untuk mengatur jadwal latihan. Cindy dan Aulia sering kali memperlmasalahkan hari dan waktu yang kutentukan. Sebagian anak juga sudah mulai ikut-ikutan membangkang seperti mereka berdua.

Hari ini, aku sengaja mengajak mereka bertemu untuk mengadakan *bonding time*. Mereka perlu dilatih agar jinak. Jadi, aku terpaksa harus memainkan sebuah lakon. Berpura-pura menjadi teman yang baik dengan mengajak mereka jalan-jalan, menyukai apa yang mereka sukai, dan ikut-ikutan berkawan dengan teman mereka sampai nantinya aku mendapatkan kepercayaan mereka sepenuhnya. Ini akan terus kulakukan hingga Cindy dan Aulia menuruti apa yang kuperintahkan. Hingga mereka menganggapku sosok yang patut untuk mereka segani.

Dasar boneka-boneka bodoh.

Aku mengunci layar ponselku dan memanggil pelayan laki-laki yang kebetulan lewat di depan meja, lalu memesan satu gelas *matcha milk*. Pandanganku terarah ke pintu restoran. Seorang wanita masuk, bergandengan dengan seorang pria. Wajah wanita itu tak asing bagiku.

Aku memicingkan mata. *Ya, tidak salah lagi.* Dia salah satu tetanggaku. Dia pernah bertamu ke rumah. Waktu itu, aku sendiri yang menyambutnya di depan pintu. Dia membawa satu *tupperware* berukuran sedang berisi kue lapis legit yang sudah

terpotong-potong di dalamnya. Saat itu, aku ikut serta dalam obrolan Salma bersamanya, yang isinya hanya basa-basi saja dari awal hingga akhir percakapan.

Dia memperkenalkan dirinya, daerah asalnya sebelum pindah ke sini, dan profesi yang dia jalani. Namanya Wanda, suaminya seorang dokter dan mereka memiliki seorang anak perempuan. Baru kusadari ternyata anak perempuan yang menyapaku di toilet beberapa minggu yang lalu itu adalah anaknya. Anak aneh dengan senyum menyeramkan. *Debby*.

Pria yang saat ini bersama Wanda terlihat lebih tua dibandingkan wanita itu dan itu jelas bukan suaminya. Aku pernah melihat suaminya beberapa kali di depan gerbang masuk blok dan wujudnya tidak seperti pria yang saat ini sedang menggenggam tangan Wanda secara terang-terangan di atas meja. Mereka terlihat seperti pasangan yang baru bertunangan. Tidak mungkin pria itu hanya seorang rekan kerja atau saudara. Senyum menggoda mulai terlihat di wajah wanita itu dan pria yang berada di hadapannya terlihat dipenuhi hasrat yang tak kalah hebatnya.

Aku mengangkat ujung bibir, menyadari bahwa sebuah pertunjukan menarik sedang berlangsung. *Wanita itu berselingkuh?* Aku tertawa dalam hati. *Apakah semua orang dewasa melakukannya?* Terlebih bagi mereka yang sudah menikah? Aku menyadari posisiku sekarang, yang tengah menjadi pihak ketiga dari hubungan Radit dan istrinya. Namun, hubunganku dengan Radit hanya sebatas main-main saja. Dia hanya tertarik dengan beberapa aset yang kumiliki, baik luar maupun dalam. Dia tertarik dengan caraku menganalisis segala sesuatu yang sedang dia sampaikan dan tentu saja dia juga tertarik dengan bentuk tubuhku. Radit bilang aku berbeda dengan Lisa—istrinya yang selalu berada pendapat dengannya.

Menurut Radit, pandanganku terhadap segala sesuatu sangat berbeda dengan kebanyakan gadis seusiaku. Itulah yang membuatnya senang berbincang-bincang lama denganku. Padahal, aku hanya mengutarakan apa yang ingin dia dengar. Sejak pertama kali berbincang dengan Radit, aku sudah tahu bahwa dia menyenangkan sesuatu yang rumit dan banyak berpikir menggunakan logika, maka aku bersikap selayaknya orang pintar di hadapannya. Itu tidak mudah. Aku perlu mengikuti perkembangan berita setiap hari, dan berusaha menyusun buah pikiran yang bijak. Terkadang, aku bahkan mencuri pendapat-pendapat orang lain di sosial media.

Baru-baru ini, aku melihat video di Instagram tentang seorang wanita simpanan yang dihajar habis-habisan oleh sang istri dan beberapa warga (atau mungkin kerabat sang istri?). Aku sempat mencelus melihat kondisi si simpanan. Wajahnya memar, rambutnya digunting pendek hingga tampak acak-acakan, pakaiannya disobek hingga dia terlihat setengah telanjang. Hal selanjutnya yang kulakukan setelah menonton video tersebut adalah melihat kolom komentar. Ada yang berkata seharusnya mereka tidak main hakim sendiri, ada yang berkomentar bahwa yang salah adalah suaminya. Namun, ada satu komentar yang membuatku bergidik: *Pelakor harus dimusnahkan. Mereka lebih pantas mati.*

Ada perasaan khawatir yang timbul di dalam diriku sejak membaca komentar itu.

Wanda masih belum menyadari keberadaanku. Letak mejanya hanya berjarak tiga meja dari tempatku duduk saat ini. Aku tahu dari gerak-gerik itu, jelas sekali mereka sedang menjalani suatu hubungan terlarang. Aku penasaran bagaimana reaksi wanita itu saat dia menyadari keberadaanku.

Gangguan ketiga muncul. Seorang pelayan laki-laki bertubuh jangkung datang dengan senyum di wajah. Sebelum dia membuka mulut untuk menawariku sesuatu, aku sudah menaruh jariku di atas buku menu, menunjuk salah satu hidangan utama. *Blablabla*, lidahku sulit mengucapkan nama menunya. Aku memesan menu yang disajikan dengan potongan ikan salmon asli Jepang yang tadi sempat ditawarkan kepadaku.

Si pelayan segera pergi meninggalkan meja dan, ketika aku menoleh kembali ke pusat perhatianku sebelumnya, aku mendapati Wanda tengah menatapku. Ha! Senyum yang sedari tadi menghiasi wajah wanita itu seketika memudar. Kini, dia terlihat cemas. Aku melempar senyum kepadanya, sengaja kulakukan agar dia merasa semakin yakin bahwa aku mengenali dirinya. Kemudian, aku berdiri dari tempat dudukku dan pergi ke toilet.

Saat memasuki toilet, wangi lavender langsung menusuk hidungku. Lekas saja aku meraih mesin pengharum ruangan yang digantung di atas *hand-dryer* dan membuka tutup belakangnya untuk mengeluarkan botol yang ada di dalamnya. Hidungku terlalu sensitif untuk wewangian semacam itu. Yasmin, pepermin, kamomil, lavender. Setahuku, aroma lavender dapat menurunkan denyut jantung dan membuat konsentrasi kita berkurang. Tidak heran nyamuk-nyamuk tidak begitu menyukai baunya. Aku berhasil mengorek botol itu keluar dan langsung membuangnya ke tong sampah. Kemudian, aku menggantung kembali mesin penyemprot otomatis itu dalam keadaan kosong. Selanjutnya, aku berdiri di depan cermin, lalu menata rambutku.

Pintu dibuka. Tidak salah lagi. *Dia mengikutiku.*

Wanda masuk dan berdiri beberapa langkah di sampingku, mengeluarkan lipstik dari dalam tasnya. Lalu, dia menatapku lewat pantulan cermin.

Kemudian, dia mengajakku berunding.



Aku mengecek layar ponsel, membaca pesan balasan Radit beberapa menit lalu. *Sebentar*. Hanya satu kata itu yang tertera. Sekarang sudah pukul sebelas malam dan aku sengaja mengajaknya bertemu di pondok yoga dekat kolam renang, tempat kami biasa berjumpa.

Di tempat ini, biasanya aku bertemu Radit setelah istrinya berangkat ke kantor. Aku berenang dan dia melakukan pemanasan di samping kolam. Pada pertemuan kedua kami di tempat itu, dia sudah mulai berani merayuku. Lalu, pada pertemuan selanjutnya, dia mengajakku untuk bertemu lebih sering lagi. Aku sengaja menanggapi tindakannya yang sesat itu karena ada rasa penasaran yang timbul dalam diriku. Aku ingin tahu bagaimana rasanya berhubungan dengan seorang yang sudah berkeluarga. Aku ingin tahu bagaimana rasanya menjadi *simpanan*.

Namun, malam ini aku ingin mengakhiri semuanya. Ternyata, aku tidak mendapatkan sensasi yang kucari dari hubungan kami. Entah karena Radit yang membosankan atau karena hubungan ini yang masih terlalu cepat. Apa aku perlu menunggu beberapa bulan lagi agar dapat merasakan sensasi itu?

Tiba-tiba, telingaku menangkap suara langkah menyapu rerumputan. Radit datang dengan mengendap-endap. Dia menoleh ke belakang, mungkin untuk memastikan bahwa istrinya tidak mengikuti.

“Ada apa? Tumben malam-malam begini,” ujarnya, yang langsung duduk di sampingku.

Dia memakai parfum, aku langsung dapat menghirup aromanya. *Manis*. Aku mengenal aroma ini. Persis parfum yang

sering digunakan Rudi beberapa tahun lalu. Namun, Rudi sudah beralih ke merek yang berbeda sekarang. Parfum yang dipakai Radit saat ini mengandung unsur *vanila-musk* dan langsung membuatnya terkesan seksi.

“Ternyata seru juga.” Dia sudah berbicara lagi sebelum aku menjawab.

Aku kebingungan memilih kata-kata yang cocok untuk membuka sesi yang mendebarkan ini. Aku tidak ingin berbasabasi. Tanpa berpikir lagi, pertanyaan itu tiba-tiba keluar. “Apakah aku ini simpananmu?”

Dia terdiam seketika, alisnya terangkat. Aku dapat menebak dari ekspresinya bahwa sebentar lagi dia akan tertawa. “Kenapa?” sentakku.

“Tidak. Hanya saja, itu pertanyaan yang saya rasa sudah kamu tahu jawabannya.”

Dia benar, seharusnya aku sudah tahu apa statusku. Namun, aku hanya ingin memastikannya lagi agar aku bisa benar-benar mengakhiri hubungan ini. Jika ternyata anggapan Radit selama ini aku hanya seorang teman biasa, sebatas tetangga yang asyik diajak berbincang, matilah aku diguyur rasa malu.

“Baik, jadi kita selama satu bulan ini tengah menjalin hubungan?” tanyaku.

Dia tidak menatapku, sorot matanya tertuju ke air kolam yang berkilau diterpa cahaya dari tiang penerang di depan tembok pembatas blok. Aku menunggu dia berbicara, tetapi dia hanya terfokus kepada suatu benda yang terapung di permukaan air kolam.

“Itu daun kering!” seruku.

Dia tersentak dan langsung menatapku.

“Aku ingin—” Kalimatku terhenti karena dia tiba-tiba mendekat dan menarik tubuhku. Aku dapat merasakan jari-

jarinya menyentuh punggungku, dan merayap naik hingga bagian belakang leherku. Jarak antara wajahku dan wajahnya sangat dekat. Beberapa detik lagi, aku yakin dia akan menciumku. Apakah aku rela memberikan ciuman pertamaku kepada pria yang sebenarnya tidak benar-benar kucintai?

Aku harus segera memutuskan. *Satu, dua.*

Tidak. Aku mendorong tubuhnya. Dia terkejut. Wajahnya berubah masam, dipenuhi kerutan.

“Aku mengajakmu ke sini untuk mengakhiri ini semua. Selagi hubungan ini belum berjalan terlalu jauh. Sebaiknya, kita tidak bertemu lagi. Aku tidak tahu apa yang sebenarnya kulakukan denganmu, dan kamu juga merasakan hal yang sama, ‘kan?’”

Dia menggeleng.

“Ya, kamu tidak merasakan apa-apa. Kamu hanya penasaran, sama halnya denganku. Kamu bosan. Ingin mencoba sesuatu yang baru. Dan sesuatu yang baru itu seorang gadis SMA.”

Dia belum siap dengan percakapan ini. Seandainya ini baru terjadi beberapa minggu ke depan, aku yakin dia sudah siap dengan tanggapannya yang memukau. *Semua yang keluar dari mulut Radit adalah sesuatu yang cemerlang.* Aku sudah mempelajarinya lewat cara dia merayuku, cara dia meracau soal politik, serta bobotnya dalam berpendapat.

“Tidak, aku masih belum—”

“Sebelum ada yang tahu. Aku tidak ingin membuat onar,” potongku. Aku mengatur napas dan membuat nada suaraku menjadi lebih tenang. “Orangtuaku akan marah besar kalau mereka tahu. Mereka sudah sangat baik kepadaku selama ini. Mereka memang membebaskanku memilih, tapi bukan untuk ini. Bukan untuk hubungan semacam ini.”

Radit terpaku. Selama beberapa detik, dia berpikir, memproses ini semua.

“Aku rasa kamu paham maksudku.”

Ada hening yang cukup lama sebelum Radit menanggapi ucapanku.

“Baik, tapi ...,” balasnya, dia terdengar ragu-ragu untuk melanjutkan.

Aku tidak ingin dia melanjutkan kalimatnya. Aku yakin apa yang akan dia katakan adalah suatu hal yang indah.

“Ini sudah hampir tengah malam, kita sebaiknya pergi. Istrimu akan curiga,” aku menyela.

“Tunggu. Sebentar lagi. Aku ingin menikmati pertemuan terakhir kita ini. Beberapa menit lagi, oke?”

Aku tidak dapat menolak permintaan itu, jadi terpaksa aku membalasnya dengan sebuah anggukan. Kami sama-sama terdiam di pondok itu, sibuk memandangi air kolam yang sesekali beriak diterpa angin malam.

“Kamu tidak ingin berenang?” dia bertanya, diikuti tawa kecil.

“Tidak.”

Perlahan, tubuh Radit mulai bergeser mendekat, lalu tanpa meminta persetujuan dariku, dia menaruh lengan kirinya di pundakku. Aku ingin menepis lengan itu, tetapi tubuhku sedang menghadapi momen-momen yang membuatnya menjadi kaku tak berdaya.

Tak apa, ini hadiah dariku setelah sebulan bersamanya.

Satu menit, dua menit, tiga menit terlewati. Dia masih merangkulku. *Sebentar lagi*, ujarku dalam hati. Sebentar lagi, aku harus segera melepas rangkulannya dan pergi dari sini.

“Terima kasih,” ujarnya. Kepalanya menoleh ke kiri, memandangkku. Aku tidak berani membalas tatapannya, jadi aku tetap mengarahkan mata ke area kolam. Aku tahu dia akan melanjutkan aksinya tadi jika aku menoleh. Dia akan menciumku.

Namun, entah mengapa kepalaku malah bergerak ke samping. Ada sesuatu yang membuatku melakukan itu dan aku tidak dapat menjelaskannya. Itu terjadi secara refleks. Radit tersenyum kepadaku, tetapi di samping wajah yang sedang tersenyum itu, aku melihat sosok yang sedang berdiri di belakang. Sosok itu sedang memantau kami berdua dari balik semak.

“Seseorang di sini, dia melihat kita,” bisikku. Tubuhku menegang.

Seseorang melihat kami.

Radit berbalik, tetapi orang itu sudah menghilang. Aku bahkan tidak melihat sosok itu pergi. Mengetahui bahwa ada orang yang melihat apa yang sedang kami lakukan membuat seluruh adrenalinku padam. Aku menjadi sangat lemas.

“Siapa?” tanyanya.

“Aku tidak tahu,” jawabku. Suraku hampir tidak terdengar sama sekali. *Habislah aku.*

Tiba-tiba saja, bayangan akan stigma buruk tentang diriku—yang sebentar lagi akan menjadi topik perbincangan orang-orang—mulai bermunculan.

Annissa Anastasya, seorang pelakor.

Annissa Anastasya, si gadis perusak rumah tangga orang.

Annissa Anastasya, perempuan simpanan.

Bagaimana jika nasibku nanti sama dengan wanita di Instagram itu? Aku teringat salah satu komentar mengerikan yang ada di video tersebut. Skenario terburuknya adalah ... bagaimana jika nanti—besok, dua hari lagi, seminggu, atau beberapa bulan lagi—ada orang yang menginginkan hal yang sama terjadi kepadaku seperti yang disebutkan dalam komentar itu. Bagaimana jika ada orang yang menginginkan aku mati?[]

SABTU, 2 OKTOBER

Air kolam memekakkan telingaku, tetapi samar-samar aku dapat mendengar suara gonggongan anjing. Aku mengangkat tubuhku dari dalam air dan melihat Cindy dan Aulia sedang bersandar di tepi kolam. Maya lewat di hadapanku sambil berenang dengan gaya dada. Lalu, seekor anjing menghampiri kami seraya menggonggong.

“Anjing siapa ini?” tanya Aulia kepadaku.

Aku menggeleng.

Anjing itu berukuran sedang, memiliki tiga corak warna: hitam, putih, dan cokelat. Telinganya terkulai menutupi mata dan dia memakai kalung biru di lehernya. Ada tali yang mengikat kalung tersebut, tali itu menjuntai di atas rerumputan.

“Oh, di sana kamu rupanya!” seru seorang wanita tua yang datang dari arah jalanan.

Si anjing seketika terdiam dan menatap wanita tua itu. Belum pernah aku melihat seekor anjing berkeliaran di sekitar blok kami, tetapi akhir-akhir ini aku memang sering mendengar suara gonggongan yang berasal dari rumah nomor sebelas. Itu rumah Sandiaga Wotanto beserta istri dan mertuanya. Rudi pernah bilang bahwa Sandi adalah kawannya semasa kuliah dulu. Hubungan mereka masih tetap baik. Setelah kami pindah ke Parkville, mereka jadi sering berjumpa pada malam-malam tertentu, sekadar duduk berbincang atau mengadakan pesta barbeku di pekarangan. Istri Sandi jarang sekali terlihat di sekitar perumahan, berbeda dengan mertuanya yang sering kulihat hampir setiap pagi berjalan mengitari blok.

Cindy dan Aulia langsung berenang mendekati anjing itu. “Hei, hei,” sapa mereka.

Anjing itu mengeluarkan suara seperti cekikan kecil, yang dilanjutkan dengan suara memelas.

Wanita tua itu berupaya mengambil tali yang tadi mungkin terlepas dari genggamannya. Tangan kirinya menggenggam tongkat untuk menopang tubuh, padahal beberapa saat lalu aku melihatnya berjalan dengan baik.

“Oh, ini kemarin saya terjatuh dan kaki saya terkilir akibat mengejar Mona yang kabur.” Wanita tua itu menyadari bahwa aku sedang memperhatikan kaki kirinya yang dihiasi beberapa luka goresan aspal. “Saya belum pernah melihat kalian berdua di sekitar sini, kalian tinggal di mana?” tanya wanita itu sambil berusaha menggendong anjingnya.

“Kami temannya Annissa,” ujar Cindy.

“Oh,” timpalnya.

Aku mengangkat tanganku dari dalam air seraya melempar senyum kepada wanita itu.

Maya lagi-lagi berenang melintas di hadapanku. Dia masih tetap berlatih dan tidak peduli dengan situasi di sekitarnya. Aku ingin sekali menarik kakinya dan menyuruhnya untuk berhenti. Sejak pertemuan pertama kami, aku tahu Maya adalah sosok yang tidak peduli dengan orang lain; dia ingin orang-orang yang memedulikan dirinya. Kami sama. Aku tidak menyukai gadis itu, tetapi aku harus terus berpura-pura demi mendapatkan hati Cindy dan Aulia.

“Namanya Mona, dia suka sekali diajak jalan-jalan pagi dan sore. Dia baru saya adopsi beberapa minggu lalu.” Wanita itu menimang-nimang anjingnya layaknya seorang bayi. “Tapi dia selalu saja kabur. Entah genggamannya yang sudah lemah atau Mona yang terlalu kuat.” Wajahnya didekatkan ke hidung anjing

itu, seperti ingin menciumnya. Ukuran tubuh anjing itu tidak terlalu besar, tetapi aku yakin bobotnya lumayan berat.

“Namamu siapa?” tanya wanita itu kepada Cindy.

“Saya Cindy, dan ini Aulia,” jawab Cindy.

Wanita itu kemudian menunjuk Maya yang masih berenang.

Tanganku menyapu air kolam. “Namanya Maya, Nek,” sahutku. Aku sengaja mengencangkan volume suaraku agar terdengar oleh Maya. Supaya dia berhenti berenang dan mulai memperhatikan sekeliling.

“Astaga, setua itukah saya?” Ekspresi wanita itu berubah. Dia seakan tidak terima dipanggil dengan sebutan itu.

“Ehm ...,” aku bergumam, berniat untuk meminta maaf. Aku jarang meminta maaf, apalagi karena masalah sepele seperti ini. Namun, sudahlah. “Ma—”

“Saya cuman bercanda!” Dia tertawa.

Aku memutar kedua bola mataku, lalu memasang senyum lebar.

“Ayahmu sering datang bertamu ke rumah untuk mencari menantu saya. Mereka teman lama, kamu tahu?” tanyanya.

Tanpa menunggu respons dariku, dia menaiki ubin yang dipasang di pinggiran kolam.

Apa yang dia lakukan, astaga? pikirku. Cindy dan Aulia sepertinya juga memikirkan hal yang sama. Mereka bertukar pandang ke arahku. *Dia tidak akan meloncat ke dalam air kan?* Aku segera berenang mendekat ke tepian.

“Saya penasaran dengan suhu airnya.” Dia melepaskan alas kaki, lalu mencelupkan ujung jempol kakinya ke air.

“Hati-hati, Nek,” ujar Cindy.

Dia membiarkan jempolnya seperti itu selama beberapa detik. Ekspresinya sangat lucu. Dengan wajahnya yang sudah keriput itu, dia menjulurkan lidahnya keluar—dari sudut bibir sebelah

kiri. Mulutnya masih mengatup, membuatnya tampak seperti anak kecil yang sedang mencoba sesuatu yang menarik.

Anjing itu menggonggong, menyeru majikannya untuk berhati-hati. Wanita itu dengan segera mengangkat jempolnya dari permukaan air dan kembali memakai sepatu.

“Saya kira akan sangat dingin,” dia berkomentar.

Aku, Cindy, dan Aulia bertukar pandang lagi, lalu kami sama-sama tersenyum.

Anjing itu kembali menggonggong.

“Apa?” tanya wanita itu kepada anjingnya. Dia mengangkat anjing tersebut, yang langsung menjilati wajahnya. “Oh, kamu mau? Iya?” Dia berbicara dengan anjingnya seakan mereka saling memahami bahasa satu sama lain. “Berenang?” imbuhnya. Lalu, anjing itu seakan membalas pertanyaan majikannya dengan satu gonggongan memelas.

Jangan, ujarku dalam hati. Jangan mengotori kolam ini, astaga.

Tanpa meminta izin dari kami, dia langsung melemparkan anjingnya ke kolam dan itu sontak membuatku terkejut. Anjingnya terempas ke air, lalu naik ke permukaan dan berenang ke arahku. Keempat kakinya mengayun, kepalanya menyembul.

Aku bergidik dan ingin sekali menjauh, tetapi aku tidak ingin wanita itu menganggapku takut kepada seekor anjing, meski kenyataannya memang begitu. Saat umurku delapan tahun, aku pernah dikejar dua ekor anjing sekaligus. Waktu itu, kami masih tinggal di rumah lama kami, di kawasan Pluit, Jakarta Utara. Salah satu akses menuju rumah lamaku itu adalah dengan melewati rumah yang penghuninya memelihara dua ekor anjing kecil yang terkenal galak dan bisa melompati pagar yang mengurung mereka. Aku ingat betul ketika itu aku berlari sambil menangis, berteriak-teriak meminta pertolongan. Sampai akhirnya seorang

pria muncul di persimpangan jalan dan mengusir kedua anjing itu dengan sebonkah batu besar di tangan. Dia tidak melempari mereka dengan batu, hanya menggertak, dan akhirnya anjing-anjing *sialan* itu pergi, kembali ke rumah dengan meloncati pagar. Pintar sekaligus mengerikan.

Aku menahan rasa takut, mencoba tetap terlihat berani di depan wanita itu dan teman-temanku (sori, maksudku *boneka-bonekaku*). Kini, anjing bernama Mona itu berada di hadapanku. Telinganya terapung dia atas air, keempat kakinya terus-menerus mengayuh. Aku menatap majikannya, yang tersenyum melihat tingkah anjing peliharaannya yang mungkin sedang gembira—atau malah kesulitan bernapas?

Kedua tanganku perlahan memegang anjing itu, mencoba untuk mengangkatnya keluar dari air.

“Bisa tolong—” Kalimat wanita tua itu terpotong saat dia melihatku tengah membantu anjing peliharaannya.

Setelah berhasil keluar, anjing itu segera mengibaskan bulu-bulunya yang basah dan membuat air terciprat ke segala arah. Tubuh anjing itu tiba-tiba mulai gemeteran. Dia kedinginan. Menyadari sesuatu yang tidak beres telah terjadi, wanita itu langsung mengangkat anjingnya dan memeluknya tanpa memikirkan bahwa pakaiannya akan basah.

“Ayo, sekarang pulang,” ujarnya. Dia berbalik, turun dari undakan pinggir kolam, dan melangkah pergi.

Aku kembali memperhatikan Maya yang masih teguh dengan pendiriannya untuk tidak memedulikan kami sama sekali. Rasa benciku terhadapnya semakin membara. Kenapa dia berlatih segiat itu? Untuk apa? Tadi dia sempat bercerita bahwa dia hanya tinggal berdua dengan kakaknya. Aku jadi penasaran apa yang terjadi kepada kedua orangtuanya.

“Maya, jadi orangtuamu di mana?” tanyaku saat dia berhenti untuk mengambil napas.

Cindy dan Aulia tiba-tiba bertukar pandang. Sepertinya mereka berdua tahu jawaban dari pertanyaan yang baru saja kulontarkan. Dari ekspresi mereka, aku dapat menebak bahwa Maya menyimpan kenangan yang kelam tentang kedua orangtuanya.

“Ayahku sudah meninggal. Ibuku dipenjara.” Maya menjawab pertanyaan itu dengan santai. Dia tahu bagaimana harus menghadapi orang sepertiku. Dia lalu melemparkan senyum, kedua alisnya terangkat.

Aku ingin meminta maaf karena telah bertanya seperti itu, tetapi lidahku selalu sulit untuk mengucapkannya. Bahkan, kepada orang terdekat pun, aku jarang sekali melontarkan kata maaf. Jadi, aku hanya mengangguk kepada Maya dan melempar ekspresi simpati, penuh kepalsuan.

Suasana berubah hening, dan aku kembali mendengar gonggongan anjing. Wanita tua itu masih berdiri di sana, tidak jauh dari area kolam. Dia membelakangi kami. Lalu, dengan bantuan tongkat, dia mulai beranjak pergi. Aku berharap dia akan menengok ke belakang untuk memberi semacam basa-basi pamit atau semacamnya. Dia tidak melakukannya.

“Annissa, Cindy *upload* foto yang tadi ke Instagram Annissa, ya?” tanya Cindy. Dia selalu memakai kata ganti orang pertama ‘aku’ dengan namanya sendiri dan memakai nama lawan bicaranya sebagai kata ganti orang kedua. Jujur saja, sebenarnya aku sedikit jijik dengan itu. Setiap kali dia menyebut namaku atau namanya sendiri, aku rasanya ingin muntah.

Aku menghela napas. Berpikir sejenak untuk menyetujui permintaan Cindy barusan atau tidak. Aku tidak begitu suka menyebarkan foto-fotoku di media sosial.

“Instagram-nya Annissa kan kurang banget fotonya.” Dia mengambil ponselku yang berada dipinggir kolam, lalu memilih foto yang pas untuk dia unggah. “Ini saja. Bagus.” Dia menunjukkan foto yang dia maksudkan kepada Aulia yang berada di sampingnya. Lalu, dia memperlihatkannya padaku. “Yang ini, ya?”

Aku mengangguk, tanpa melihat foto yang dimaksudkan. Dia benar, aku harus lebih aktif di media sosial jika ingin dikenal banyak orang.

“*Tag* aku juga, ya.” Maya membuka suara dari ujung kolam.

Aku refleks menoleh. Dia memasang senyum, pipinya naik, matanya dipicingkan, tetapi kedua bibirnya dilipat ke dalam. Sebuah senyum yang memancing hasrat dalam diriku untuk meninju wajahnya.

Aku berenang menghampiri Cindy, merampas ponselku. Terlambat, foto itu sudah diunggah. Dia memilih foto ketika aku sedang duduk di tepi kolam sambil melipat kaki, memperlihatkan paha dan dadaku. Sementara sebagian tubuh mereka bertiga tersembunyi di dalam air, hanya kepala dan bagian atas dada mereka yang terekspos. Sudah ada beberapa orang yang menyukai dan memberi komentar. Aku berdoa di dalam hati, semoga tidak ada komentar mengerikan. Dengan perasaan waswas, aku mengecek satu per satu.

ade_gnwn Widih....

ucup.artsy Widihwidih apa,De? Hahaha

angkasadebby Kak Annissa cantik banget.

angkasadebby Semangat terus,Kak, latihannya.

angkasadebby Ikutan dong, Kak! Di kolam renang blok, kan?

Beberapa menit setelah Cindy, Aulia, dan Maya pulang, aku memutuskan untuk tiduran sebentar di pinggir kolam. Aku harus berlatih karena beberapa minggu lagi Kak Thomas akan mengadakan pemilihan utusan sekolah yang akan bertanding di “Road to Indonesia Open Aquatic Championship”. Maya bilang dia telah menjadi utusan dari klub renangnya untuk ikut serta dalam ajang tersebut. Maya tidak boleh lebih unggul dariku. Aku yang harus menjadi utusan Kak Thomas untuk membawa nama sekolah. Jika tidak, Cindy dan Aulia akan berpaling dariku dan menjadi pengikut setia Maya. Aku tidak ingin kehilangan boneka-boneka bodohku.

Aku tersadar setelah tertidur selama beberapa jam di pinggir kolam. Langit sudah gelap, lampu tiang dari sudut belakang telah dinyalakan hingga menyinari area kolam dan sekitarnya, tetapi tidak di pondok yoga. Di sana gelap. Dan, dalam kegelapan itu, aku melihat dua sosok bayangan.

Meski tidak tampak jelas, aku dapat yakin bahwa dua sosok itu adalah seorang pria dan wanita. Sepasang kekasih. *Bukan*. Sepasang suami istri. Dikelilingi pohon-pohon berukuran sedang dan semak-semak di sekitar pondok—mereka sedang berciuman. Mungkin mereka tidak menyadari keberadaanku hingga berani melakukan aksi semacam itu.

Sang pria berada di atas tubuh si wanita, bibir mereka bertaut penuh gairah. Aku tahu siapa mereka. Sandiaga Wotanto dan istrinya, Helen. Nama istrinya pernah disebut Rudi saat dia berbincang dengan Salma. Sebagai seseorang yang memiliki kedudukan di lembaga perwakilan rakyat daerah, dia seharusnya lebih berhati-hati jika ingin bertindak seperti ini.

Gairah mereka sedang meluap-luap. *Tidak. Tidak. Itu tidak akan terjadi di sini.*

Aku segera melompat ke kolam, membuat suara agar mereka berdua menyadari keberadaanku. Sang istri meletakkan telapak tangannya di dada sang suami, menyuruh suaminya untuk berhenti. Sang istri mencondongkan kepala, mencoba mengenalku. Kemudian, dia mendorong suaminya, dengan cepat merapikan penampilan, lalu memberi kode kepada sang suami untuk menghampiriku.

Paparan cahaya lampu dari tiang yang berada di belakang mulai menyoroti wajah pria itu. Kini, aku dapat melihat wajahnya dengan jelas. Sandiaga Wotanto. Mantan teman ayahku. *Mantan teman Rudi.*

“Annissa?” sapa pria itu. “Anaknya Rudi, ‘kan?” lanjutnya. Aku mengangguk.

“Sejak kapan kamu di situ?” tanya pria itu. Aku mencoba membandingkan wajahnya yang sekarang dengan wajahnya yang berada di album foto Rudi bersama teman-teman kuliahnya. Tidak begitu banyak yang berbeda, tampangnya masih sama dengan saat muda dulu, berbanding terbalik dengan Rudi yang justru seratus persen berbeda, terutama berat badannya yang kini tidak lagi terkontrol.

“Kalian bisa melanjutkannya, aku akan segera pergi,” jawabku. Nada suara yang keluar dari mulutku terdengar sangat menyindir, meski sebenarnya aku tidak bermaksud begitu.

Sang istri datang mendekat, dan berdiri di samping suaminya. Dia melihat wajahku dengan saksama. Lalu, ujung bibirnya terangkat, membentuk seringai tajam. “Oh, kamu.” Dia menatap suaminya, bermaksud mengingatkan pria itu akan sesuatu hal tentangku yang pernah diceritakan olehnya. “Bukannya ... di sini juga tempat kamu melakukannya, ya? Dengan suami orang lain.”

Jantungku mencelus. Mungkinkah dia sosok yang melihatku bersama Radit malam itu? Apakah suaminya tahu? Bagaimana

jika benar dan kabar itu sampai di telinga Rudi? Mampuslah aku.

Aku tidak mampu lagi berkata-kata. Bibirku terkatup. Aku memandang mereka berdua yang kini berada di pihak yang menang. Seharusnya mereka yang merasa terpojok di sini, bukan aku, jadi mengapa aku yang merasa diserang? *Aku tidak boleh kalah.*

“Memangnya tidak ada ruangan selain di tempat umum seperti ini?” sindirku. Aku sudah tidak peduli lagi. Mereka tidak bisa menindasku.

“Umurmu berapa?” tanya sang istri.

Aku tidak menjawab. Alih-alih, aku berkata, “Di rumah, diganggu mertua dan anjingnya, ya?” tanyaku kepada sang suami, lalu aku menatap sang istri lewat sudut mataku. Aku membenamkan setengah wajah ke air dan tertawa, membuat beberapa gelembung dari mulutku meluap ke permukaan—sengaja kulakukan untuk mengejek mereka berdua.

Sang istri terlihat ingin mengucapkan sesuatu, tetapi sekejap dia mengurungkan niat dengan menelan ludah. Lalu, dia tersenyum; senyum yang mengandung arti bejat di dalamnya.

“Kami akan pergi,” ujar sang suami. Dia berpaling dan tangannya menarik lengan sang istri, tetapi istrinya menolak. Wanita itu terlihat tidak senang. Selama beberapa detik, dia memandangku tanpa bersuara, raut wajahnya seakan mengambil alih lidahnya. Dia pergi setelah aku balas menatapnya dengan ekspresi menantang.

Suaminya masih berdiri terpaku, membiarkan sang istri menjauh beberapa langkah, kemudian berkata, “Maaf soal tadi. Kami benar-benar tidak melihatmu. Dan, memang seharusnya kami tidak melakukan hal semacam itu di sini, di tempat umum seperti ini.” Dia melukiskan senyum di wajahnya yang berwibawa itu. Nada suaranya terdengar sangat serius. Entah dia benar-

benar bermaksud demikian atau sedang mengembalikan kesan dirinya sebagai seorang pejabat daerah.

Dengan penuh tipu daya, aku tersenyum menanggapi alasannya. *Kemunafikan* perlu dibalas dengan *kemunafikan*, bukan begitu?[]

RABU, 18 OKTOBER

Jarum jam masih bertahan di angka tiga. Seperti biasa, aku sendirian di rumah. Rudi dan Salma selalu pulang saat langit sudah gelap. Beberapa minggu belakangan, ayahku baru membuka sebuah kedai baru di salah satu mal di daerah Tangerang Selatan. Aku sempat mendengar percakapan antara Rudi dan Salma terkait kedai tersebut. Rudi meminta tambahan uang dari Salma untuk menambah modal pembangunan kedai barunya itu. Awalnya, Salma sempat marah-marah, tetapi pada akhirnya dia menyetujui permintaan Rudi.

Demi mengubur waktu yang tak dapat lagi kubunuh dengan hal-hal bersifat penting, aku memutuskan untuk mendengarkan musik. Tangan kananku meraih *earphone* dari atas nakas di samping ranjang, lalu berlutut dengan lilitannya yang bukan main kacaunya seraya berjalan menuju balkon kamar. Dengan nekat, aku menaiki pagar balkon dan melompat. Aku bahkan tidak perlu berpikir dua kali untuk melakukannya karena tinggi balkon itu hanya sekitar satu meter lebih. Namun, kali ini ada rasa nyeri pada bagian pergelangan kakiku saat aku mendarat di atas rerumputan.

Di luar, angin bertiup sepoi-sepoi, rambutku yang panjang sesekali dibuat menari-nari di udara. Rasa sejuk menghinggap bagian belakang leherku. Sontak aku memejamkan mata, diiringi musik akustik yang tersetel di telinga.

Tepat ketika aku membuka mataku lagi, aku mendapati seseorang tengah mengamati dari jalanan depan rumah. Aku sering melihat orang itu di blok ini, selalu keluar dan masuk blok

dengan membawa keranjang belanjaan. Perempuan itu tampak kaget dan lekas berjalan menuju rumah majikannya. Rumah Eric.

Ada satu hal yang selalu terlintas dalam kepalaku setiap kali melihat perempuan itu. *Astaga*, rambutnya. *Mirip sapu ijuk*. Rambutnya selalu tampak basah dan lepek. Sempat terlintas dalam pikiranku apa yang akan terjadi jika lubang hidungku berada di dekat kepalanya, sekadar menerka bau yang akan kucium. Tidak mungkin ibu Eric tahan dengan penampilan perempuan itu. Apakah dia yang memasak makanan untuk mereka? *Sungguh tragis*.

Aku duduk berselonjor di atas rerumputan. Tajamnya rumput membuat kulit pahaku terasa gatal, tetapi sebisa mungkin aku menahannya. Kemudian, aku menjatuhkan tubuh.

Sekali lagi, angin bertiup. Aku memejam. Aku tidak ingin melewatkan kesempatan seperti ini. Saatnya aku menyapa alam. Telingaku menangkap suara mesin mobil dari kejauhan, suara rintihan anjing tetangga, bahkan suara gemuruh angin yang menerpa pepohonan. Aku memusatkan fokus. Menyampingkan seluruh perasaan, gagasan, beban pikiran, serta hal-hal mengganjal yang beranak pinak di dalam kepalaku.

Indra penciumanku berperan penting dalam mewujudkan proses meditasi ini. Aku menghirup udara dan mengembuskannya lewat mulut. Mengeluarkan suara *ssssh* dari lubang kecil yang kubuat di sela-sela bibir. Perlahan, aku mulai menahan udara lebih lama di paru-paru. Lima detik menjadi sepuluh detik, naik menjadi tiga puluh detik, hingga satu menit dan seterusnya—semampuku. Kemudian, aku mengunci bibir, dan mulai mengembuskan napas melalui lubang hidung.

Aku akhirnya sampai pada titik itu. Tubuhku serasa menjadi bagian dari objek-objek yang berada di sekitar. Aku membayangkan tubuhku berada di dalam air, terumbang-ambing

ke sana kemari mengikuti arus. Aku membayangkan tubuhku terdorong ke langit, terbang tertiuip angin. Aku membayangkan tubuhku ditarik ke dalam tanah, lalu ... aku merasa sesak, tidak ada yang dapat mengantarku ke mana-mana di dalam sana. Aku lumpuh. Kemudian, mereka mulai menggerogotiku, menelanku dengan perlahan sampai berubah menjadi wujud yang serupa dengan mereka. Menjadi tanah.

Tiba-tiba, ada sesuatu yang menyentuh kakiku. Aku lekas membuka mata. *ASTAGA!* Ada sosok yang berdiri di atasku, wajahnya geram, kedua alisnya menyatu. Sosok itu tidak sendiri, di sampingnya ada seorang wanita berponi kuda. Itu Lisa, istri Radit. Jantungku berdegup sangat kencang. Rasanya, aku ingin lari dan masuk ke rumah. *Apa yang akan mereka lakukan kepadaku?*

Aku mendongak dan mengubah posisi menjadi duduk. “Maaf?” ujarku sambil menyelipkan rambut ke belakang telinga.

Wanita yang tak kukenal itu memakai anting bulat dan besar, bibirnya dilapisi lipstik berwarna merah, dan wajahnya mirip sekali dengan Lisa. Hanya saja, terlihat sedikit lebih tua. Aku yakin dia kakaknya Lisa.

“Maaf, maaf! Jangan pura-pura bego, ya! Kami tahu semuanya!” ujar wanita itu. Dari caranya berbicara saja sudah langsung memancing emosiku. *Tahan.*

“Sori, maksudnya apa, ya?” tanyaku, berpura-pura.

“Eh, ibumu mana? Mau dikasih tahu kalau anaknya mainnya sudah kelewatan!” serunya. Dia menendang kaki kiriku. Aku langsung berdiri.

“Eh!” Aku mengambil satu langkah maju agar dia tahu aku tidak takut kepadanya.

“Apa?!” Dia mendorong pundakku.

Aku memaki, “Berengsek!” Kedua tanganku tanpa kukehendaki sudah mendorong tubuh wanita itu. Dia terempas ke belakang dan hampir kehilangan keseimbangan. Aku menatap Lisa, mencoba mencari-cari sesuatu di balik sorot mata wanita itu. Ekspresinya tak terbaca. Dia tampak tenang-tenang saja.

Wanita yang tadi sempat kudorong berhasil mendapatkan keseimbangannya secara penuh, lalu bersiap untuk menyerangku. Tiba-tiba, seorang wanita lain datang dari arah samping dan mencegahnya. Itu Helen. Istri Sandiaga Wotanto.

“Sudah, sudah!” lerainya.

Aku melihat ekspresi wajah Lisa yang terkejut melihat Helen tiba-tiba datang.

Aku yakin ini ulah Helen karena pada malam itu aku telah membuatnya geram. Dia yang memberi tahu Lisa.

“Dasar pelacur kecil tak tahu diri!” seru wanita yang tadi kucurigai sebagai kakak Lisa.

Tiba-tiba, sesuatu seakan menghantam dadaku, kata-katanya membuat luka di ulu hati. Perlahan, dadaku terasa panas, apinya menjalar naik sampai ke ubun-ubun. Kepalanku semakin kuat. “Bangsat!” teriakku, lalu menggeser tubuh Helen yang masih berdiri mengadang. Aku mendorong tubuh wanita yang menyebutku pelacur itu. Dia seketika tersungkur ke jalan.

“Astaga, bukan ini tujuanku. Mbak, sudah, Mbak.” Lisa meminta wanita itu untuk tidak melakukan serangan balik.

“Ini anak memang kurang didikan! Berani sekali dia,” ujar wanita itu, berupaya berdiri dan membersihkan telapak tangan.

“Sudah, sudah! Annissa, kamu cepat masuk rumah sana!” suruh Helen. Dahinya berkerut saat memegang pundakku. Aku semakin jijik melihat wajah Helen. Dia yang telah memberi tahu Lisa tentang ini semua. Padahal, aku sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi dengan Radit.

“Tante saja yang pergi! Panggil suami Tante dan cari tempat umum lain untuk kalian jadikan tempat bercumbu!” Aku mendorong tubuh Helen ke samping. Ternyata doronganku terlalu kuat sehingga tubuh Helen yang kurus terempas jatuh ke atas rerumputan.

Aku berniat untuk membantunya berdiri, tetapi aku tahu Lisa dan kakaknya akan melanjutkan aksi mereka, jadi aku bergegas pergi, menaiki undakan depan rumah, lalu cepat-cepat mengunci pintu.

Dengan perasaan campur aduk, aku mengintip dari balik tirai jendela di samping pintu. Helen sedang berusaha bangkit, dibantu Lisa dan *wanita sialan* itu. Lalu, mereka bertiga melangkah pergi dari halaman rumahku.



Beberapa jam setelah kejadian itu, aku masih belum bisa bernapas lega. Aku bersandar di kepala ranjang, memutar ulang lagu yang dibawakan Ef Loygara dan Mian Tiara yang berjudul “Sunyi”. Lirik lagu itu seakan membawaku menyelam dalam kesendirian yang sedang kurasakan saat ini. Bukan karena Rudi dan Salma yang tak kunjung pulang. *Itu sudah biasa*. Melainkan soal rahasia ini, soal hubungan main-mainku dengan Radit. Aku merasa bahwa aku perlu memberi tahu orangtuaku soal ini, sebelum gosip mulai tersebar.

Ini sudah pukul sepuluh malam, perutku seharusnya sudah keroncongan, tetapi entah mengapa aku tidak merasa lapar sama sekali. Banyak bayangan buruk yang terus-terusan melintas di benakku.

Aku kembali menekan tombol *replay* untuk memutar lagu yang sudah kudengar berulang kali itu. Kali ini, aku ikut mengucapkan liriknya.

*Izinkan sang waktu
berlalu, menunggu.
Biarkan sepi ini
memudar hingga terang.*

Tidak tahu datang inspirasi dari mana, tiba-tiba aku ingin berenang. Aku terlonjak dan duduk di sisi kasur. *Cukup*, ucapku dalam hati. Sudah berjam-jam aku bersedih. *Aku akan berenang*. Hanya itu aktivitas yang dapat membantuku saat ini, aktivitas yang akan membuatku lupa untuk bersedih.

Aku segera mengambil ransel, memasukkan pakaian ganti dan handuk, lalu memberanikan diri untuk keluar dari rumah. Ini sudah hampir tengah malam, mereka tidak mungkin menungguku.

Aku hanya mengenakan *tank-top* dan jins pendek. Udara dingin segera menyambutku ketika aku membuka pintu. Bulu kudukku meremang beberapa kali saat tertiup angin.

Jarak antara rumah dan kolam renang hanya membutuhkan waktu sekitar dua menit jika berjalan kaki. Aku terhenti setelah sampai di area kolam. Ada seseorang di sana. *Siapa yang berenang malam-malam begini selain aku?* Aku mengambil beberapa langkah lagi untuk melihat siapa orang itu. Ternyata seorang anak kelas unggulan di sekolahku. Pemuda cabul yang pernah mengintipku di ruang ganti sekolah. Eric.

Seingatku, pada tahun pertama di SMA, Eric pernah menjadi utusan sekolah pada Olimpiade Sains Nasional di Palembang. Berbeda dengan sekolah-sekolah lain yang selalu mengunggulkan prestasi di bidang akademis, sekolahku lebih mengunggulkan prestasi nonakademis sebagai salah satu pembawa nama baik

sekolah. Seperti klub renang kami dan ekstrakurikuler seni seperti *marching band* dan kelompok paduan suara sehingga beberapa anak pintar seperti Eric terpaksa terabaikan, peluang mereka tersia-siakan. Sungguh perlakuan yang tidak adil menurutku, tetapi aku bisa apa?

Eric mengenakan kacamata renang yang membuatnya terlihat begitu konyol, dia tampak seperti anak berusia lima tahun yang sedang berlatih gaya bebas. Melihat kolam sedang berpenghuni, membuatku langsung mengurungkan niat untuk berenang—apalagi Eric sempat memiliki masalah denganku beberapa waktu lalu. Aku berbalik dan hendak berjalan kembali ke rumah.

Tunggu dulu, ujarku dalam hati. Kolam itu milikku. Aku yang selalu menggunakan kolam itu sebagai salah satu fasilitas di sini. Tanpaku, kolam renang mungkin tidak akan sering dipakai. Jika tidak sering dipakai, tidak akan ada perintah dari pengelola perumahan untuk membersihkannya, dan jika tidak dibersihkan, airnya akan keruh, dan jika airnya keruh, 80% kemungkinan airnya akan dikuras, dengan demikian kolam itu tidak dapat disebut sebagai kolam renang lagi. Ibaratnya, aku adalah ibu bagi kolam itu. Tidak ada yang dapat menghalangiku untuk bertemu dengannya.

Aku berjalan menuju pondok, meletakkan ransel, dan langsung menceburkan diri ke kolam. Eric tampak kaget. Saat aku menatapnya, dia langsung berpura-pura kembali berenang.

Suhu air terasa hangat dibandingkan udara malam yang dingin. Aku berenang ke ujung kolam, kakiku menebas permukaan air, mendorong tubuhku bergerak maju.

Sesampainya di ujung, tanganku otomatis memegang ubin di sisi kolam. Aku menoleh ke belakang. Eric tengah duduk di sisi kolam tempat aku berdiri sebelum melompat ke air tadi. Bagian atas tubuhnya tertangkap sorot mataku. Awalnya, aku mengira

akan melihat tulang-tulang mencolok, tetapi ternyata Eric memiliki bentuk tubuh yang lumayan bagus, menurutku.

Tiba-tiba, dia berdiri dan berjalan mengambil ranselnya yang diletakan di atas rerumputan. Dia kemudian mengambil handuk dan mengeringkan badan, lalu mengenakan pakaian keringnya.

Aku berpura-pura menatap semak-semak yang ditanam di area samping kolam ketika Eric melangkah pergi. Lewat sudut mata, aku dapat melihat dia menghentikan langkah untuk membetulkan posisi kacamata, lalu melirik ke arahku. Meski tidak berlangsung lama, aku dapat meyakini satu hal: aku masih menjadi pusat perhatian orang-orang. Cahayaku masih belum pudar.

Aku mengapungkan tubuh di atas air, mencoba menafsirkan arti dari lirikan-lirikan yang sering kudapatkan—yang sebagiannya belum mampu kuterjemahkan. Lalu, seuntai senyum tersungging di wajahku. Dengan malu-malu, senyum itu seakan menyapa langit malam Jakarta yang tak berbintang.[]

KAMIS, 23 NOVEMBER

Aku membuka pintu rumah dan langsung disambut udara pagi yang begitu sejuk. Matahari masih belum keluar dari tempat persembunyiannya. Sesuatu menarik perhatianku dari balik keset kaki tempatku berpijak. Secarik kertas. Aku memungut kertas itu dan membaca tulisan di atasnya. Bukan sebuah surat, melainkan sebuah artikel berjudul “Seorang Istri Tega Membunuh Suaminya Sendiri, Apa Penyebabnya?”. Tanpa membaca uraian di bawahnya, aku melipat kertas itu. Lalu, aku turun ke halaman depan dan melakukan pemanasan.

Tiba-tiba, Salma datang menghampiri. Dia duduk di undakan paling atas, menatapku nanar. Sedetik setelah itu, aku baru menyadarinya. Ibuku sudah tahu. Dia mungkin sudah mendengar desas-desus tentang hubungan gelapku bersama Radit. Kali ini, aku merasakan ketakutan yang teramat sangat.

“Ini apa?” Salma mengangkat kertas yang tadi kutemukan. Dengan mata yang masih sembab, dia membaca uraian artikel tersebut.

“Kemarin juga ada, kasus yang sama persis. Artikel ini ... lanjutannya. Jadi, sang istri yang melakukannya?” Salma bergumam sendiri.

“Itu tadi diselipkan di bawah keset,” ujarku memberi tahu.

Salma menatapku, raut wajahnya dipenuhi tanya. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, dia kembali masuk ke rumah.

Aku tahu apa yang akan terjadi selanjutnya jika saja perhatian Salma tidak beralih kepada carikan kertas yang kutemukan tadi. Dia mungkin akan mengajakku bertarung mulut. Dia memilih

waktu yang tepat, pagi hari, agar Rudi tidak mendengar cecok di antara kami.



Saat jam istirahat sekolah, aku dipanggil Kak Thomas untuk datang ke ruangnya. Di sana ada Cindy, Aulia, dan beberapa anggota klub renang yang lain. Aku berdiri di antara Cindy dan Aulia, seperti yang biasa kulakukan. Sang ratu harus berada di tengah dayang-dayangnya.

Tiba-tiba, Kak Thomas mengulurkan tangan ke arahku. “Selamat,” ujarnya. Desisan mulai terdengar, orang-orang mulai bertukar pandang.

“Ini maksudnya apa, Kak?” tanyaku.

“Kamu saya utus untuk membawa nama sekolah. Selangkah lagi menuju Indonesia Open Aquatic Championship,” jawab Kak Thomas.

Aku sudah tahu aku yang akan dipilih, jadi responsku biasa saja. Aku menoleh ke arah dayang-dayangku. Mereka tersenyum. Cindy merangkul pinggangku. “Nanti Annissa ketemu Maya di sana,” ujarnya.

Maya, ulangku dalam hati. Mendengar nama itu, aku kembali teringat pengakuan Maya. *Ayahku sudah meninggal, ibuku dipenjara.*

Seakan melengkapi isi pikiranku, ternyata artikel yang kutemukan tadi pagi merupakan sebuah petunjuk, sebuah jembatan untukku agar mengetahui lebih dalam tentang keluarga Maya. *Mungkin.* Diam-diam, ternyata ada seseorang yang berpihak kepadaku.



Sepulang sekolah, aku tertidur pulas di kamarku hingga langit gelap. Aku terpaksa bangun dan bersiap untuk berlatih. Latihan kali ini akan dipantau oleh Kak Thomas dan diadakan di daerah Jakarta Pusat. Kak Thomas bilang aku harus berlatih di kolam yang lebih besar sekarang, agar aku terbiasa dengan atmosfernya.

Notifikasi muncul di layar ponselku, sebuah pesan dari pengemudi *online* bernama Hanif: *Sudah di depan.*

Pak Hanif melajukan mobil setelah aku naik. Kami melintas di depan rumah nomor sepuluh dan aku melihat gadis itu lagi. Debby. Dia sedang duduk di halaman rumahnya, mengenakan jins sepaha dan *tank-top* merah muda. Telinganya tertutup *earphone*. Sepintas, caranya berpakaian terlihat sama denganku.

Dari dalam rumah, keluar seorang wanita pendek dengan wajah menyerupai katak. Wanda. Wanita yang menyuruhku tutup mulut perihal perselingkuhannya. Ekspresinya tampak berang. Dia menarik kabel *earphone* yang terpasang di telinga anaknya dengan kasar. Debby terlonjak dari atas rerumputan. Kejadian itu membuatku menegakkan tubuh dan menempelkan telapak tangan ke kaca jendela. Rasa penasaranku melambung tinggi. Namun, Pak Hanif sudah menaikkan kecepatan mobil sehingga aku tidak bisa melihat apa yang terjadi setelahnya.[]

MINGGU, 3 DESEMBER

Ujian Tengah Semester sudah di depan mata. Hari ini, aku memutuskan untuk membeli perlengkapan ujian di salah satu mal di daerah Senayan. Setibanya di sana, aku lekas masuk ke bagian *stationery* dan mengambil semua yang dibutuhkan, membayar, lalu segera keluar dari tempat itu. Atas perintah lambungku, aku terpaksa memutuskan untuk mampir ke *foodcourt* yang berlokasi di lantai lima.

Saat pintu lift terbuka, aku terkejut melihat Debby dan kedua orangtuanya. Mereka seakan menyambutku di sana. Berbeda dengan saat terakhir aku melihat Debby, kali ini dia berpakaian dengan layak dan sopan—yang lebih cocok untuk dirinya.

Aku melangkah masuk dan berdiri di pojok belakang. Saat pintu lift tertutup, aku sengaja berdeham. Debby menoleh, memasang senyum kegirangan. Ibunya, Wanda, mengawasi gerak-gerik anaknya sehingga dia juga ikut-ikutan menatapku, hanya saja dia melakukannya dengan sebelah mata. *Aku tahu rahasiamu, Bodoh! Jangan macam-macam denganku, batinku.* Jika perlu, aku tidak akan segan membocorkan rahasia wanita itu kepada suaminya yang sekarang sedang berdiri membelakangiku.

“Apa kabar, Tante?” ujarku, memecah keheningan.

Wanda terkesiap. Tubuhnya menegang. Dia bingung dengan situasi yang menimpanya sekarang. Aku berpengalaman dalam membaca gerak-gerik orang yang sedang panik. Itu keahlianku, membuat orang di sekitarku merasa tidak nyaman dengan diri mereka.

Suaminya menoleh ke arahku dan dengan ragu berkata, “Saya kira kalian tidak saling—”

“Kenal?” potongku sambil tersenyum.

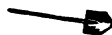
Suaminya mengangguk. Wajah pria itu tampak begitu polos, membuatku merasa iba kepadanya karena tidak tahu apa-apa tentang kelakuan sang istri.

“Kami sudah saling kenal. Bahkan, kami sama-sama terikat dalam satu—”

“Kami pernah bertemu sebelumnya,” potong wanita berwajah katak itu.

Ah, sialan. Pandanganku berpindah kepada Debby yang tampak kebingungan, mencoba memahami maksud perkataanku sebelumnya. Dia menatap ibunya, lalu kembali menatapku.

Terjadi keheningan selama beberapa detik, lalu pintu lift terbuka dan mereka keluar tanpa berpamitan, bahkan sama sekali tidak menatapku, kecuali Debby. Anak itu terus tersenyum kepadaku selagi pintu lift bergeser menutup. Senyumnya yang mengerikan sudah mampu kuatasi. Sedetik sebelum pintu lift tertutup sempurna, aku melambai kepada anak itu dengan jemariku yang lentik, lalu mengedipkan mata.



Aku tidak berlama-lama di mal karena aku juga perlu melatih stamina. Sore ini, aku akan berlari mengelilingi blok perumahan.

Ponselku bergetar. Pesan dari Kak Thomas. Dia memberi tahu bahwa saat lomba nanti, kategori yang akan diikuti adalah *breast-stroke* dengan lintasan 50 meter. Aku seketika merasa tidak yakin karena tidak terbiasa menggunakan gaya dada. Jemariku dengan cekatan membalas pesan dengan serentetan kalimat keluhan, yang membuatnya menelepon dan balik menceramahiku.

Saat matahari di luar sudah mulai bersahabat, aku bergegas mengenakan pakaian olahraga, lengkap dengan sepatu dan ikat kepala. Aku berlari mengelilingi jalanan dalam blok. Semua jalanan di Parkville hampir berbentuk lingkaran karena tembok pembatasnya seakan melingkari rumah-rumah yang berada di dalam. Di blok terdapat empat persimpangan. Ada rumah yang terletak di tengah-tengah, ada juga yang terletak di pinggir, tetapi tidak ada rumah yang posisinya persis berhadapan. Setiap blok berjumlah delapan rumah dan, di blok D3, hanya lima rumah yang berpenghuni, sementara tiga lainnya tidak ditempati atau mungkin belum laku terjual. Pohon-pohon lebat berdiri di setiap sisi beton yang melindungi blok.

Kolam renang dan pondok yoga (penghuni perumahan sering menyebutnya Sport Center) terletak di dekat lahan kosong yang tidak ditanami rumput sama sekali, hanya ada sebuah pohon besar yang tumbuh di sana.

Saat aku melintas di gerbang masuk, ada satu orang satpam yang sedang duduk di pos jaga. Dia memicingkan mata dan menyapaku. “Sore, Annissa. Olahraga terus, nih.”

“Sore,” balasku. Aku sedang tidak tertarik bercakap-cakap, jadi aku mempercepat langkah. Tak lama setelah melewati gerbang masuk, rumah nomor tiga belas menyambutku. Aku berhenti di depannya karena perutku tiba-tiba terasa mual. Aku bersedekap. Saat aku mengangkat kepala, aku melihat Radit dan Lisa sedang berjalan berdampingan, lengkap dengan pakaian olahraga. *Kenapa harus berpapasan seperti ini?* Aku mengutuk situasi yang sering terjadi belakangan ini. Nasib baik seakan tidak lagi berpihak kepadaku.

Radit berupaya untuk tidak menatapku—aku dapat melihatnya. Sementara Lisa memandangkan dengan ekspresi yang tidak terbaca. Lalu, dia mengerutkan bibir, seolah memberi kode

kepada suaminya bahwa aku tengah memperhatikan mereka berdua.

Radit langsung menoleh, kemudian melambai. “Hai,” sapanya.

□

JUMAT, 8 DESEMBER

Aku sedang duduk sendirian di kantin taman sekolah ketika seseorang menepuk pundakku dari belakang. “Sendirian banget, nih,” ujanya sembari melempar senyum menggoda. Itu Ucup. Tanpa meminta izin, dia langsung duduk di sampingku.

“Iya, tiba-tiba semuanya menghilang dari peradaban. Munafik. Mereka tidak bisa menerima kekalahan,” cetusku sambil menyeruput soda.

“Ah, aku tahu.” Ucup tertawa.

Mas Tono datang membawakan satu mangkuk bakso pesananku. “Ini buat Annissa. Oh, ya, katanya bentar lagi ada lomba, ya?” tanya Mas Tono.

“Makasih, Mas. Iya, nih, dua minggu lagi,” balasku.

“Semoga menang lagi, ya. Oh, iya, ini bawang gorengnya.” Mas Tono menyodorkan satu piring kecil penuh bawang goreng. Dia tahu aku selalu meminta tambahan bawang goreng sejak dulu. Sepertinya, semua makanan, jika ditambahkan bawang goreng, kelezatannya akan meningkat satu level.

“Itu bagaimana, sih, tandingnya? Katanya kalau menang bakal dapat slot ikutan Indonesia Open Aquatic—”

“—Championship,” sambungku. “Ya.”

Ucup menunggu penjelasan dariku, tetapi konsentrasiku telah beralih kepada sosok yang sedang duduk menatapku, berjarak beberapa meja di depan. Eric.

Ucup melambaikan tangan di depan wajahku. Ekspresi Eric tiba-tiba berubah. Dia segera mengeluarkan ponsel dari sakunya dan berpura-pura mengecek sesuatu.

“Apa tadi, Cup?” tanyaku, kembali menatap Ucup.

“Elah, kacang, kacang!” protesnya dengan ekspresi konyol.

Aku tertawa, lalu menepis wajahnya.

Ucup semakin menjadi-jadi. Dia memasang ekspresi sedih bak seekor anak kecil yang baru saja jatuh mencium aspal. Aku membuka mata lebar-lebar, lalu mengangkat botol minumanku, berpura-pura akan menyiramnya.

“Eh, eh!” Ucup berhenti dan kembali memasang ekspresi normal. Dia tiba-tiba tersenyum lebar, susunan giginya yang tidak begitu rapi—tetapi putih—menarik perhatianku. Rupanya, dia melihat teman-temannya. Ucup melambai memanggil mereka.

Ade, Rendy, dan satu orang lain yang tidak kukenal datang membuat rusuh. Ade mengelus-elus rambutku. *Kelakar anak lelaki jika sedang bersama teman-temannya.* Ade tidak mungkin berani melakukan itu jika tidak ada teman-temannya yang melihat. Begitulah lelaki, mereka hanya bernyali jika ada teman di sekitar mereka. Namun, jika sedang sendirian, mereka tak berdaya sama sekali, persis anak kucing yang baru saja diguyur air. *Penakut.*

Aku memukul tangan Ade, lalu dia tertawa dan duduk di sampingku. Rendy dan pemuda berwajah tampan yang tak kutahu namanya duduk di seberangku.

“Eh, sudah kenal belum?” Ade memberi kode kepada pemuda itu. Temannya berubah gugup, kemudian menggeleng.

“Ya sudah, kenalan sekarang.” Rendy menyenggol pundak pemuda itu dengan pundaknya.

Pemuda itu menatapku, tersenyum.

“Willy,” dia memperkenalkan diri.

Astaga. Senyumnya. Jika dalam kamusku Salma adalah perempuan yang memiliki senyum bidadari, Willy mungkin adalah versi laki-lakinya. Senyumnya sangat pas dipadukan dengan bentuk rahangnya yang ramping. Alisnya tebal, bibirnya

penuh, hidungnya tidak kalah mancung dengan aktor-aktor muda Indonesia.

“Annissa,” timpalku, bingung harus balas tersenyum atau tidak. Maksudku, aku tidak ingin memperlihatkan bahwa aku baru saja terkesima melihat sosoknya. Jadi, aku memutuskan untuk memasang wajah datar dan mengangguk.

“Willy kelasnya di IPA 3, baru pindah ke sini September lalu,” ujar Ucup sambil menggerogoti tusuk gigi, berlagak sok jagoan.

“Oh, pindahan dari mana?” tanyaku spontan. Aku berharap dapat menarik kembali pertanyaan itu. Aku seharusnya tidak memulai percakapan.

“Dari luar pulau,” terang Willy.

“Oh, ya? Di mana?” aku melanjutkan percakapan. *Sudah telanjur*, batinku.

“Kalimantan,” jawabnya. Dia menyisir rambutnya ke kanan dengan jemari.

“Jauh juga.”

Dari sela-sela kepala Willy dan Rendy, aku melihat Eric tengah menatapku untuk kesekian kalinya. Dia sekarang duduk dengan satu orang teman yang ukuran badannya tidak lebih besar dari dirinya. Sungguh. Anak itu harus lebih pintar mencari teman. Dia seharusnya berteman dengan orang yang dapat melindungi dirinya.

Eric masih terus memandangkan seraya menyantap makanannya. Tiba-tiba, Rendy, Ade, dan Ucup menyadari kelakuan pemuda itu

“Dari tadi, De.” Ucup memancing Ade.

Ade bangkit dari tempat duduknya dan menatap Eric dengan berang. Rendy ikut-ikutan berlagak sok jagoan, demikian juga Ucup. Hanya Willy yang tampak kalem di tempatnya.

“Ayo!” Ade mengajak kedua temannya untuk menghampiri Eric.

Aku ingin menyuruh mereka untuk tetap duduk, tetapi mereka sudah telanjur sampai di meja Eric. Ucup memukul meja, sontak membuat Eric dan temannya berhenti menyantap makanan mereka. Ade berdiri di belakang Eric, tangan kirinya bertumpu di atas meja. Eric mendongak untuk memandang wajah Ade. Rendy memijat-mijat punggung teman Eric yang sekarang sudah tampak ketakutan. Tidak ada satu orang pun di kantin yang memperhatikan mereka, kecuali aku dan Willy.

Rendy menyuruh teman Eric untuk berpindah meja, lalu Ade duduk dan menggantungkan tangan kirinya di pundak Eric. Eric sendiri tidak terlihat gugup. Ekspresinya datar dan itu membuat Ade dan kawan-kawannya menganggap dia sedang menantang mereka. *Habislah sudah.*

Ade mengucapkan sesuatu yang tidak dapat kudengar karena semua orang di kantin itu tampak sibuk berbincang. Mas Tono dan para penjual sibuk menerima dan membuat pesanan para siswa. Dalam hiruk pikuk kantin, aku mendengar namaku disebut Ade dalam perbincangan sengit mereka, lalu Eric menggeleng seakan menyatakan sesuatu yang tidak dia lakukan. Ucup mengacungkan telunjuknya ke wajah Eric, lalu menarik kacamata anak itu. Eric berusaha merampas kembali kacamatanya, tetapi Ade sudah melingkari leher anak itu dengan lengannya, seakan ingin mencekik dan membuatnya kesulitan bernapas.

Aku segera berdiri dan menghampiri mereka. Tingkah Ade sudah mulai berlebihan.

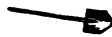
“Woi, sudah! Ade, Ucup, Rendy, *stop!*”

Rendy langsung mematuhi dan kembali duduk di samping Willy. Sementara Ucup dan Ade masih ingin bermain-main menjadi jagoan sekolah.

“Benar, ‘kan? Jawab, Cumil!” Ade berteriak di telinga Eric.

Eric refleks memejam. Saat dia kembali membuka mata, aku mendapati tatapan itu lagi. Persis yang pernah dia lakukan dulu. Matanya seakan berbicara kepadaku, meminta pertolongan.

“Ade!” Aku menarik paksa lengan Ade yang masih melingkari leher Eric. “Udahah, Cup!” bentakku. Ucup segera berdiri, menyentil telinga kiri Eric dengan jari tengahnya, lalu menyusulku.



Pulang sekolah, aku berdiri di depan gerbang, beberapa kali disapa oleh teman-teman lamaku. Hampir setengah pelajar di sekolah ini memberi dukungan mereka untuk lomba yang akan diikuti beberapa minggu lagi. Kecuali Cindy dan Aulia. Aku belum mendengar kabar mereka sama sekali sejak hari itu, saat Kak Thomas mengumumkan bahwa akulah yang terpilih menjadi utusan sekolah.

“Kak,” sapa dua orang adik kelas yang tidak kukenal. Mereka lewat dengan senyum lebar di wajah. Salah satu dari mereka memakai kawat gigi dengan karet biru, yang satunya memakai pelembab bibir yang terlalu berlebihan sehingga membuat bibirnya kelihatan begitu mengilap.

Aku mengangguk kepada mereka dan tanpa sengaja bertatapan dengan seorang wanita yang sedang duduk di dalam mobil dengan jendela terbuka. Dia mengenakan kacamata hitam yang terpasang di atas kepala, bibirnya menyala dalam polesan lipstik ungu, rambutnya yang bergelombang diikat ke atas, sengaja dibuat sedikit acak-acakan. Hampir tiga puluh detik lamanya aku dan wanita itu bertatapan dari jarak sekitar dua puluh lima langkah. Kemudian, wanita itu tersadar bahwa anaknya telah masuk ke mobil dan duduk di sampingnya. Anak

laki-laki yang tadi hampir dihajar para jagoan sekolah di kantin.
Eric.[]

JUMAT, 15 DESEMBER

Sekarang masih pukul 06:15 dan aku sudah terbalut pakaian renang. Lombanya akan berlangsung siang ini. Memikirkan hal tersebut membuat telapak tanganku basah. *Tenang, Annissa. Siapa, sih, perenang remaja perempuan di kota ini yang lebih baik darimu?* aku bergumam dalam hati untuk menyemangati diri. Itu yang sering kulakukan jika sedang dalam keadaan gugup seperti sekarang.

Aku mengisi ransel dengan semua perlengkapan lomba nanti. Salma dan Rudi masih belum bangun, jadi aku tidak perlu mengabari mereka bahwa aku akan berlatih sebentar sebelum berangkat menuju stadion. Aku membuka pintu. Disambut udara pagi, tengkukku langsung meremang.

Sesampainya di kolam renang blok, aku mengikat rambut, memakai penutup kepala, lalu melompat ke air. Seperti biasa, suhu air pada pagi hari terasa menusuk tulang. Ketika aku mulai menggerakkan kaki untuk naik ke permukaan, tiba-tiba pinggangku terasa sakit. Aku tak dapat berkutik sama sekali. Rasa sakit itu menjalar ke tulang belakang. Baru kemudian aku tersadar bahwa aku *belum* melakukan pemanasan. Benar-benar ceroboh dan bodoh. Bagaimana bisa aku lupa melakukan hal yang sangat vital seperti itu? Ada apa denganku akhir-akhir ini?

Aku mengutuk diri seraya meluruskan badan, perlahan memberi pijatan ke area pinggang dengan jemariku.

Seekor anjing datang dan duduk menontonku yang sedang susah payah menahan rasa sakit. Kemudian, pemiliknya menyusul. Wanita tua itu tampak sangat gembira. "Selamat hari natal," ujarnya sebagai sapaan.

Bibirku kaku untuk menjawab, tetapi akhirnya aku membalas, “Se-selamat hari natal.”

Natal masih dua minggu lagi, pikirku. Aku memakluminya. Dia sudah lanjut usia. Dia mungkin lupa. Atau, mungkin dia hanya sudah tidak sabar untuk menyambut natal.

Aku bergerak ke samping dan rasa nyeri itu semakin terasa menyiksa, seakan menghukum dan menyuruhku untuk tidak bergerak ke mana pun.

“Kamu tidak apa-apa?” wanita itu bertanya dengan ekspresi prihatin. Dia sadar bahwa aku memerlukan bantuan seseorang, tetapi jelas bukan dari dirinya.

“Aku tidak apa—”

“Pinggangmu kenapa?” potongnya, melihat tanganku yang sedang memijat. Belum sempat aku menjawab, dia sudah menyela lagi. “Biar saya panggilkan bantuan.”

Dia berjalan pergi, disusul anjingnya. Selama beberapa menit, aku menunggu, tetapi tidak ada seorang pun yang datang menolong sampai akhirnya rasa sakit itu perlahan memudar dengan sendirinya.



Babak final. Aku meregangkan seluruh persendian, menepuk-nepuk lengan dan kaki sebelum akhirnya menaiki *block start*. Peluit ditiup. Aku membungkuk, menekuk lutut, serta mengangkat pinggul. Jari-jariku menggenggam tepian dinding *block start*, kemudian aku mengatur kedua kaki hingga terbuka selebar bahu. Saat sirene dibunyikan, aku segera mendorong tubuhku dan terjun ke air. Kedua tanganku lurus di atas kepala. Aku meliuk-liuk sebelum menyembul. Saat aku mencapai permukaan, aku menarik napas panjang dan tanganku mulai

mengayuh. Jarak yang harus ditempuh adalah 100 meter, berarti hanya sekali *flipturn*.

Aku terus mengayuh. Kanan, kiri, kanan, kiri. Setiap tiga kali kayuhan, aku menyempatkan diri untuk mengambil napas. Tubuhku melaju, kakiku terus bergerak. Matakku menangkap bagian dasar tegel. Beberapa saat lagi aku harus melakukan *flipturn*. Satu, dua, tiga. Tepat saat jarak tinggal tersisa satu rentang tangan, aku berputar sempurna, menjejakkan kaki di dinding kolam, dan mendorong tubuhku sekuat mungkin. Selagi mendorong, aku merampingkan tubuh, menyatukan kedua telapak tanganku lagi, dan mulai memotong-motong air, pangkal paha dan telapak kakiku bergerak bagaikan buntut lumba-lumba.

Entah mengapa, tubuhku terasa lebih ringan daripada biasa sehingga setiap kali aku menarik napas ke arah samping, saat lenganku terangkat, aku sekilas melihat mereka, para lawanku, tertinggal di belakang.

Aku terus mengayuh. Teknik *freestyle* adalah teknik renang yang paling mudah bagiku. Aku telah fasih melakukannya sejak umurku 10 tahun. Sedangkan teknik yang paling rumit menurutku adalah *breast-stroke*. Aku sangat lamban saat melakukannya. Untungnya, Kak Thomas salah memberikan informasi kepadaku waktu itu. Gaya *breast-stroke* 50 meter itu ditujukan untuk kategori remaja putra, sementara untuk putri *freestyle* dengan jarak 100 meter.

Kedua kakiku semakin cepat mencambuk air, naik dan turun. Aku berusaha fokus, memusatkan pikiranku di sini, di dalam air. Menyerahkan seluruh energiku kepada kaki dan tanganku. Suara penonton sudah mulai menderu. Aku semakin cepat mengayuh. Kali ini, otot-ototku mulai meregang. Aku tidak boleh disusul pada putaran terakhir ini. *Tidak akan*. Aku sengaja menahan

napas lebih lama agar tidak memperlambat gerakan. *Satu, dua, tiga.*

Aku menyentuh pinggiran kolam.

Segera saja aku membuka kacamata renangku dan mendapati lawan-lawanku tengah melakukan hal yang sama. Aku memberi kode kepada seorang pria yang berdiri di belakang *block start* dan dia berkata, “Menurutku, kamu yang lebih dulu menyentuh dinding, tapi—”

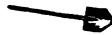
“Siapa?” Aku tahu maksudnya, bahwa ada dua orang yang menyentuh dinding pada saat yang bersamaan.

“Peserta nomor tiga,” jawabnya.

Tidak mungkin. Aku menoleh ke samping, mencari peserta yang dimaksud.

Sialan.

Itu Maya.



Tidak dapat dipercaya, bahkan catatan waktuku dan Maya dinyatakan sama, tak berbeda sedetik pun, bahkan pada lap pertama. Terpaksa aku berbagi podium dengan Maya pada posisi pertama. Akan tetapi, hanya ada satu di antara kami yang akan diberikan kesempatan untuk seleksi akhir nanti. Kak Thomas mengatakan bahwa ada beberapa pertimbangan besar yang harus dilakukan para juri. Mereka harus memutuskan siapa yang berhak mendapatkan kesempatan itu.

Ini tidak masuk akal.

Dengan penuh kesal, aku meninggalkan stadion lebih dulu daripada yang lain. Salma berada di depan rumah saat aku sampai. Dia berdiri di halaman rumah dengan sebuah potongan kertas di tangan, ekspresinya tampak risau. Saat menyadari

kemunculanku, dia lantas tersenyum, memperlihatkan susunan giginya yang rapi. Bibir ibuku ini berada pada takaran volume yang pas. Aku yakin saat muda dulu, semua laki-laki pasti ingin sekali mengecup bibirnya.

“Hei, bagaimana?” sapanya, menyembunyikan kertas yang tadi sedang dia baca ke belakang tubuh.

“Seri,” jawabku.

Kepalanya bergerak mundur, ekspresinya masam. “Kok bisa?”

“Entah. Aku capek,” jawabku, sambil memasuki rumah.

“Terus, bagaimana?” seru Salma, mengejarku.

Aku tidak menjawab. Aku bergegas ke kamar, melempar ranselku ke udara sehingga menghantam dinding, mengunci pintu, lalu menjatuhkan tubuh di atas kasur.

“Annissa?” Salma mengetuk pintu kamarku.

“Mereka bilang hasilnya baru akan diumumkan besok!” seruku kesal.

Lalu, aku menunggu sahutan darinya, tetapi dia tidak berkomentar apa-apa lagi. Beberapa detik kemudian, aku mendengar langkahnya menjauh.



Aku tertidur selama enam jam, terbangun karena suara pintu depan yang dihantam dengan sangat keras. Aku menduga itu Rudi. Mungkin harinya sedang buruk. Setiap kali ada masalah, Rudi pasti melampiaskan emosinya kepada objek-objek di sekitarnya. Pintu, gelas, buku. Aku tidak bisa memarahinya karena semua benda yang dia rusak itu adalah miliknya. Jadi, begitulah.

Aku mencium bau klorin yang masih menempel di rambut dan leherku. *Panas*. Aku lupa menyalakan pendingin ruangan sejak aku sampai tadi. Tanganku mencari-cari *remote* di atas nakas,

tetapi yang kutemukan hanya ponselku. Ada satu pesan masuk yang terselip di antara beberapa panggilan tak terjawab serta notifikasi dari media sosial. Aku membuka pesan itu dan membacanya. Kedua sudut bibirku terangkat. Tidak perlu menunggu besok untuk mengetahui hasilnya. Pesan dari Kak Thomas: *Mereka memilihmu. Perbanyak latihan lagi.*

Aku menarik napas lega, seketika semua penatku hilang, digantikan perasaan bangga terhadap diri sendiri. Aku tertawa dalam hati. Sudah kubilang, Maya tidak mungkin menang dariku. Perasaan puas itu mengalir di seluruh penjuru tubuh, bercampur dengan aliran darah. Kemudian, sebuah senyum terkuak di wajahku. Sekali saja, aku ingin membiarkan perasaan puas dan bangga itu menggerogotiku hidup-hidup. Sekali saja, aku ingin menikmatinya.[]

MINGGU, 31 DESEMBER

Aku berhasil! Aku lolos dan berkesempatan untuk mengikuti seleksi akhir tahun depan. Aku sangat bersyukur sudah diberi kesempatan meski aku yakin banyak atlet-atlet dari klub-klub renang unggul lainnya yang akan menjadi sainganku. Selanjutnya, aku hanya perlu menunggu kabar dari pihak penyelenggara lomba. Aku sudah tidak sabar memberi tahu Eyang soal ini. Hari ini, aku berencana untuk menemuinya. Dia pasti akan sangat senang. Eyang dulu juga seorang atlet renang dan mungkin bakat itu kudapatkan darinya.

Aku menyingsingkan selimut yang sedari tadi menjagaku untuk tetap hangat. Ini hari terakhir pada 2017. Aku ingin menjalaninya dengan penuh sukacita. Aku melepas piama dan menggantinya dengan pakaian olahraga—aku harus lebih giat melatih staminaku. Tidak lupa aku mengambil *earphone*, mencolokkannya ke ponsel, lalu melirik jam dinding yang tergantung di tembok. Sebentar lagi pukul delapan.

Aku berlari keluar.

“Hei!” Salma memanggilku dari balkon kamarnya di lantai dua.

Aku menoleh ke atas. Dia sedang merapikan tanaman-tanaman yang diletakkannya berjejer di pinggiran balkon.

“Aku mau lari dulu,” sahutku sambil menyusupkan *earphone* ke telinga. Tanpa menunggu respons dari Salma, aku bergegas pergi. Kali ini, kuputuskan untuk berlari di area luar blok, ke jalanan besar Parkville.

Seorang satpam yang wajahnya tampak asing sedang duduk memainkan ponsel. Sepertinya itu satpam baru, aku belum

pernah melihat wajah dungu itu sebelumnya. Langkahku melambat saat melewati gerbang masuk Blok D2 dan Blok D1, kemudian berhenti untuk mengambil napas saat mencapai gerbang utama Parkville. Tidak jauh dari gerbang, terparkir sedan keluaran lama. Awalnya, mobil itu tidak menarik perhatianku sama sekali, tetapi saat aku melintas di sampingnya, aku melihat sosok yang tak asing lewat kaca jendela. Meski sosok itu terlihat gelap, tersamar kaca riben, aku yakin melihat Maya di dalam sana. Sedang apa dia di Parkville? Dia juga tidak sendiri, ada orang lain yang menemaninya di dalam mobil itu.

Namun, itu bisa saja orang lain. Jadi, kutepis jauh-jauh pemikiranku itu dan kembali fokus berlari. Aku masuk melewati gerbang Blok D3 dan tepat setelah aku mulai mempercepat langkah, notifikasi di ponselku berbunyi secara beruntun. Begitu banyak notifikasi yang masuk, semuanya dari Instagram. Aku menggeser layar dan membuka foto yang baru saja ditandai pada akunku. Bibirku terbuka setengah melihat foto yang diunggah oleh salah satu akun palsu itu. Pemilik akun tidak hanya menandaiku di dalam foto tersebut, tetapi juga banyak akun lainnya dan hampir seluruhnya adalah teman-teman di sekolahku.

Itu membuatku kembali kembali fokus kepada gadis yang sedang telanjang dalam foto tersebut. Gadis itu berambut panjang, sedang berdiri di kamar ganti. Foto itu dijepret dari arah belakang sehingga tidak menampilkan wajah gadis tersebut. Aku mulai mencermati layar ponselku lebih lekat. Gadis itu mengenakan gelang-gelang hitam di tangan kirinya, kemudian matakku menangkap pergelangan tanganku yang dihiasi gelang-gelang serupa. Itu aku! *Anjing!*

Bagaimana mungkin aku tidak mengenali diriku sendiri dari belakang? Aku berusaha memastikan lagi dengan melihat objek

lain yang ada dalam foto tersebut. Benar, itu aku! Itu aku saat ... saat mendapati Eric sedang mengintipku di kamar ganti sekolah. Bajingan sialan!

Foto itu diunggah beberapa menit lalu dan sekarang jumlah orang yang memberi *like* sudah mencapai angka 50, juga sudah ada 28 komentar yang bahkan sebelum membacanya saja sudah lebih dulu membuat pertahanan diriku runtuh.

Saat ibu jariku menekan layar untuk membuka kolom komentar, tiba-tiba seseorang membunyikan klakson mobil dari arah depan. Aku sontak menoleh. Itu Helen. Wanita kurus yang berpenyakitan itu. Amarahku semakin terpancing. Aku segera menyingkir dari tengah jalan, lalu mobil yang dikendarai Helen melintas dan keluar dari gerbang blok.

Aku kembali menatap ponselku. Eric! Bajingan sialan! Mulai sekarang, tidak ada lagi belas kasihan untuknya. Sudah cukup aku memberinya kesempatan lolos dari incaran Ade dan kawan-kawan.

Aku berlari menuju rumah Eric. Derap langkahku berapi-api. Aku mengumpat di dalam hati. *Eric bangsat! Bajingan sialan! Anjing busuk!*

Aku sampai di halaman depan rumahnya. Aku tahu kamar Eric terletak di bagian depan, persis kamarku.

“Eric!” teriakku, penuh amarah. Aku tak peduli jika *orangtuanya* yang mendengar, malah aku berharap merekalah yang keluar agar aku bisa mempermalukan bajingan itu di depan ibu dan ayahnya. “Eric! Woi! Eric!” ulangku dengan volume yang lebih tinggi.

Tirai jendela kamar depan terbuka. Eric mengintip. Dia mengenakan kaus putih polos, menatapku dengan wajah linglung. Sedetik kemudian, dia memelasat keluar, menghampiriku.

“Ssst! Kenapa?” Telunjuknya menutupi bibir, memberi isyarat kepadaku untuk mengecilkan volume suara.

Dengan lekas aku mengangkat ponselku dan memperlihatkan foto itu di depan wajahnya—ponsel dalam kepalan tanganku nyaris menghantam wajahnya. Dia mundur dan matanya mencermati layar.

“Itu ...,” ujarinya, gugup.

“Apa?!” Aku ingin mengutuknya dengan kata-kata kotor, tetapi sebelum lidahku bergerak lagi, dia sudah membuka mulutnya.

“Itu bukan ulah—”

“Terus siapa, Anj—”

“Cindy,” potongnya.

Aku tertegun sejenak. Bagaimana mungkin Cindy yang melakukannya? Tidak. Kelopak mataku melebar, menunggu Eric menjelaskan.

“Hari itu ..., kamu ingat, ‘kan?”

Aku mengangguk, menelan ludah.

“Waktu itu sebenarnya aku melihat Cindy berdiri di depan ruang ganti sambil mengacungkan ponsel, seperti sedang memotret. Aku penasaran dengan apa yang sebenarnya dia potret. Ternyata itu” Dia tidak melanjutkan kalimatnya.

“Cindy?” tanyaku.

“Ya, sebenarnya waktu itu aku ingin memberitahumu, tapi aku malah dituduh dan diteriaki ‘cabul’ di depan orang-orang.”

Aku terdiam mendengar ucapannya. Aku tahu pertemananku dengan Cindy memang tidak sehat. Semua pertemananku memang tidak sehat. Atau, akulah yang memang tidak sehat. *Masa bodoh.*

Cindy hebat. Dia menunggu saat yang tepat untuk menyebarkan foto itu. Seharusnya, aku bermain lebih pintar lagi

setelah Kak Thomas mengumumkan siapa yang menjadi utusan sekolah, seharusnya aku lebih mendekatkan diri kepada kedua dayang-dayangku. Bagaimanapun, semuanya sudah terlambat. Mereka telah mengacungkan senjata kepadaku dan aku tidak boleh diam saja. Aku memercayai perkataan Eric. Cindy dan Aulia sebagai dalang terdengar jauh lebih masuk akal dibandingkan Eric. Sekarang, aku tahu siapa yang membuat toilet banjir dan menenggelamkan piagamku hari itu.

Aku lekas berlari menuju rumahku, meninggalkan Eric tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Aku masuk ke kamar mandi, cepat-cepat berganti pakaian, memasukkan pakaian renang dan baju ganti ke ransel, lalu berpamitan kepada Salma.

Pukul 11:25. Aku pergi menemui Cindy.



Rumah Cindy juga terletak di daerah Jakarta Selatan sehingga hanya memerlukan kurang dari setengah jam bagiku untuk sampai di depan gerbang rumahnya. Setibanya di sana, aku memencet bel yang terpasang di sisi pintu gerbang.

Aku menekan satu kali. Dua kali. Tiga kali. Seorang perempuan berusia sekitar 30 tahun membuka gerbang dan memberiku tatapan asing. Dia mengenakan daster biru dengan corak bunga-bunga berwarna jingga. “Cari siapa?”

“Cindy, Mbok.” Ekspresi kesalku tak dapat kusembunyikan. Aku yakin perempuan itu sudah berkomentar negatif di hatinya karena lagakku barusan.

“Yah, Cindy lagi tidak di rumah. Sudah dari tadi pagi dia keluar.”

Perempuan itu tidak berbohong, aku mengetahui itu dari matanya.

“Mbok tahu dia ke mana?” tanyaku.

“Waduh, saya kurang tahu, Dek.” Dia melemparkan ekspresi prihatin, seakan membaca situasiku saat ini. “Coba telepon saja, Dek.”

Aku mengangguk. “Baik. Makasih, ya, Mbok.”

“Sama-sama.” Dia kemudian menutup pintu gerbang.

Semua panggilanmu sepertinya tidak digubris oleh Cindy. Jadi, aku memutuskan mengirim pesan.

12:30 PM

Cindy, di mana?

12:34 PM

Woi! Itu telepon diangkat! Takut?

12:41 PM

Hapus itu foto sekarang, Anjing!

Selama setengah jam, aku berdiri di bawah pohon besar yang letaknya tak jauh dari rumah Cindy. Aku kehilangan arah dan tujuan. Di dalam kepalaku hanya ada Cindy, yang sebentar lagi akan kuhabisi. Dia tidak mungkin mampu melawanku. Jika dilihat dari postur tubuh kami berdua, Cindy jelas kalah jauh. Jika bertemu dengannya nanti, aku ingin menampar wajahnya yang palsu itu. Tidak. Aku ingin menonjoknya. *Jalang sialan!*

Tiba-tiba saja, ponselku bergetar. Aku segera mengangkatnya tanpa melihat siapa yang menelepon. “Halo?” sapaku.

“*Annissa, di mana?*” tanya suara di seberang. Suara serak itu tidak asing di telingaku sejak kecil.

“Eyang? Aku di jalan. Kenapa, Eyang?” jawabku.

“*Katanya mau ke sini?*”

“Iya, Eyang. Aku ke sana sekarang, ya.”

Sambungan segera kumatikan. Aku yakin Eyang dapat membaca keadaanmu saat ini lewat nada suaramu. Sejak aku kecil, Eyang sudah tahu betul cara menghadapiku jika aku sedang marah. Katanya, aku persis seperti dirinya sewaktu remaja.



Di jok belakang mobil, aku duduk sambil memegang sisi kiri payudaraku yang terasa sedikit nyeri. Aku teringat kejadian beberapa jam lalu saat aku memberi tahu Eyang tentang keikutsertaanku dalam lomba renang itu. Dia kontan saja memberiku pelukan yang begitu erat sehingga membuat dadaku sesak, nyaris kesulitan bernapas. Aku tidak menyangka bahwa orang yang sudah lanjut usia seperti Eyang masih memiliki tenaga yang kuat seperti itu.

Dilihat dari kemacetan yang saat ini terjadi, sepertinya banyak orang yang keluar untuk meramaikan malam tahun baru. Sesekali, pengemudi taksi yang sekarang sedang mengantarku kembali ke Parkville mengutuk para pengguna sepeda motor yang sembarangan menyalip.

Sesampainya di gerbang utama Parkville, aku mengecek layar ponsel. Pukul delapan malam. Mobil memasuki blok D3 dan aku sengaja tidak menghentikannya di depan rumahku. Alih-alih, aku menyuruh sopir taksi untuk mengantarku ke Sport Center. Aku ingin berenang, berlatih keras demi melupakan masalah yang menimpaku hari ini.

Taksiku melintas di depan rumah Eric. Aku melihatnya sedang menggotong meja kayu berukuran kecil di tangan kiri dan kardus yang berisikan botol minuman di tangan kanan. Dia berjalan menuju halaman samping rumahnya.

Tidak lama kemudian, aku sampai di area kolam. “Di sini saja, Pak.” Aku membayar dan turun dari mobil.

Saat pintu mobil tertutup, aku dapat merasakan udara malam yang sudah mulai tercemar oleh asap kembang api, membuat mata menjadi sedikit perih. Tidak ada yang memasang kembang api di blok ini, kepulan asap itu datang dari luar area Blok D3.

Aku ingin membersihkan semua penat yang ada, dan bagiku berenang adalah satu-satunya jalan keluar. Jadi, aku berjalan menuju pondok yoga, memastikan tidak ada orang di sekitar, lalu mengganti pakaian yang kukenakan dengan baju renang.

Sebelum melompat ke kolam, hatiku seakan berkata, *Tidak, jangan. Jangan melompat. Jangan berenang. Ada yang tidak beres.* Perasaan takut itu menyergapku, seperti sedang mengumumkan bahwa suatu hal buruk akan segera terjadi.[]

BAGIAN TIGA

PETUNJUK

(JANUARI 2018)

BAGAS (27 TAHUN); INSPEKTUR POLISI DUA

Tangisan bayi. Tubuh kaku ayahnya. Tangan ibunya yang bergelimang darah. Tiga hal itulah yang diingat Bagas. Saat itu, mereka berada di halaman rumah mereka di kawasan Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. Selanjutnya, memori penangkapan ibunya yang dilakukan oleh pihak kepolisian sering mengganggu Bagas lewat mimpi. Terutama akhir-akhir ini. Sebetulnya, gejala trauma itu sudah membaik sejak Bagas lulus SMA, tetapi dengan adanya kasus yang sedang dia selidiki, Bagas seakan kembali ke lautan hitam itu, yang menenggelamkannya jauh ke dasar terdalam.

Bagas tersentak di atas ranjang. Keringat menempel di seprai dan punggungnya. Dia membuka laci nakas dan merogoh botol plastik yang berisi beberapa pil antidepresan dan antiansietas. Setelah Bagas menandaskan pil-pil tersebut dengan air putih—yang selalu dia sediakan di atas nakas—dia bersandar di kepala tempat tidur, mencoba menenangkan diri dengan mengatur napas. Sekian detik setelah dia mencapai puncak ketenangan, dia mendengar suara pintu kamar yang ditutup dengan sangat hati-hati. Itu mungkin adiknya yang hendak pergi berlatih. Sejak dua hari lalu, adik perempuannya selalu pergi meninggalkan rumah saat fajar menjelang. Bagas sudah sempat menanyakan soal hal itu dan adiknya berkata bahwa dia mendapatkan kabar baik dari panitia lomba renang yang dia ikuti tahun lalu. Kabar itu mengharuskan adiknya untuk lebih giat berlatih.

Intensitas cahaya mentari pagi itu mampu membuat kamar tidur Bagas yang tadinya bernuansa kelam menjadi lebih terang. Cahaya merah bercampur jingga itu masuk lewat celah pintu, jendela, dan ventilasi. Pada dinding kamar, tergantung lukisan-

lukisan abstrak dengan corak tinta hitam yang mendominasi. Sebagian lukisan dibiarkan tergeletak di atas lantai karena sudah kehabisan tempat pajangan.

Bagas beralih dari kasur menuju cermin yang terpasang di belakang pintu kamarnya. Dia menatap dirinya yang masih mengenakan pakaian yang sama dengan kemarin: celana bahan cokelat lengkap dengan ikat pinggang yang belum dicopot, serta kaus singlet yang sudah berbau keringat. Bagas meregangkan tubuh. Dia sudah siap untuk menjalani hari. Dalam hati, dia berharap tidak ada lagi kenangan buruk yang akan mengganggunya kali ini.

Bagas memasuki kamar mandi untuk melakukan aktivitas rutinnnya setiap bangun. Membuang apa yang harus dibuang. Sembari duduk di atas kloset, dia memutar tuas pancuran ke sebelah kiri, mengubah suhu air yang berjatuhan menjadi superpanas. Satu menit kemudian, ruangan itu sudah dipenuhi uap. Pori-porinya mulai membuka dan mengeluarkan keringat. Dia menunggu sampai molekul-molekul air itu berevaporasi dengan sempurna. Saat napasnya mulai tersengal, Bagas segera membuka pintu. Sebagian udara dingin dari AC kamarnya menerobos masuk dan sebagian uap dari air panas melebur keluar hingga terjadi perubahan suhu secara mendadak. Sensasi yang dia rasakan setelah melakukan hal tersebut begitu menyegarkan dan membuatnya rileks. Proses itu kini sudah menjadi ritual wajib sebelum Bagas pergi bertugas.



Sedan itu berhenti di depan portal Blok D3 Parkville. Bagas melihat ibu korban tengah cekcok dengan dua orang pria di depan pos masuk. Salah satu pria mengenakan seragam satpam—lengkap dengan pentungan di pinggang. Pria satunya berpakaian

semiformal dengan senyum yang tampak dipaksakan. Pria itu tampak berupaya menjelaskan sesuatu kepada wanita yang berdiri di hadapannya.

Bagas keluar dari mobil dan tak sengaja membanting pintu dengan keras, membuat ketiga orang itu kompak menoleh ke arahnya. Bagas melambai, dengan tegap berjalan menghampiri mereka.

“Waktu yang pas,” ujar Salma seraya melipat kedua lengan di dada. “Saya sedang menanyakan rekaman CCTV yang dipasang di gerbang masuk dan meminta keterangan kepada pihak perumahan siapa yang menjaga gerbang pada malam tahun baru itu.”

Sekarang Bagas tahu siapa pria satunya. Dia adalah utusan dari agen perumahan yang bertanggung jawab soal perkara keamanan dan kebersihan Parkville. Bagas memandang pria yang ditunjuk Salma. Pria itu menggeleng, diikuti tarikan napas letih.

“Sudah saya jelaskan dan saya juga sudah meminta maaf kepada Ibu. Rekaman CCTV di depan gerbang sudah diperiksa petugas kepolisian kemarin, dan rekaman hanya sampai pukul 08:28. Sisanya *blank*. Kameranya rusak, hancur,” jelas pria itu.

“Bagaimana dengan CCTV yang terletak di sudut jalan dekat tempat jasad anak saya ditemukan tewas terkubur? Rusak juga?”

“Polisi juga sudah memeriksanya, hasilnya sama sekali nihil. Tidak ada apa-apa yang terjadi malam itu. Semuanya gelap dan penuh kepulan asap.” Pria itu juga menatap Bagas ketika menjelaskan.

“Bagaimana mungkin kalian memeriksanya tanpa memanggil saya ataupun suami saya?” tanya Salma. Kali ini, pertanyaan itu ditujukan kepada Bagas.

Bagas mengatur nada suaranya agar terdengar santai. “Anda bisa melihatnya kalau mau. Tim saya memiliki salinannya di

kantor. Mungkin kita bisa ke sana setelah urusan kita hari ini selesai.”

“Oh, ya.” Salma tersadar. “Hari ini kita ada janji dengan Cindy.” Suara wanita itu memelan. “Saya siap-siap dulu. Hanya tinggal mengganti baju saja.”

Salma beranjak, tetapi langkahnya terhenti karena ada satu pertanyaan lagi yang belum terjawab. Dia berbalik, dan menanyakan hal yang sebenarnya sudah dia tanyakan sebelumnya. “Bagaimana dengan yang menjaga pos pada malam itu? Siapa?”

Dua pria itu tidak membuka mulut, seolah sudah bosan menjelaskan berkali-kali tetapi tidak didengar. Bagas turun tangan. “Kami juga sudah mewawancarainya kemarin. Dia satpam baru dan malam itu dia bertugas sendirian. Dia mengaku tidak melihat siapa-siapa yang masuk dan keluar. Kami bertanya apakah dia sempat meninggalkan pos pada waktu-waktu tertentu dan dia bilang iya, beberapa kali. Alasannya, dia mengidap diare berat.”

“Bodoh!” umpat Salma jengkel sebelum melanjutkan langkah.

Bagas menoleh kepada kedua pria itu, yang sama-sama mengembuskan napas. Bagas kembali ke mobil dan mengemudikannya memasuki blok hingga berhenti di depan rumah keluarga korban. Rumah nomor dua belas. Suasana di blok itu tampak tenang. Pohon-pohon ditanam di pinggir jalan, tetapi keasriannya belum mampu menyamarkan kejadian mengerikan yang terjadi di dalamnya. Sejarah yang akan terus melekat dalam ingatan setiap penghuni dan warga sekitar. Mereka akan selalu teringat bahwa pembunuhan pernah terjadi di blok itu.

Bagas menunggu sekitar lima belas menit. Dia mendongak saat kaca jendela mobilnya diketuk. Salma berdiri sambil memicingkan mata karena diterpa cahaya matahari. Bagas

beringsut dan membukakan pintu mobil penumpang dengan tangan sebelah kiri. Sedan butut miliknya terlalu tua untuk dipasangkan kunci pintu otomatis, jadi Bagas perlu usaha yang lebih untuk hal-hal semacam itu.

Salma masuk dan duduk. “Suami saya tidak bisa ikut. Ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggal.”

Bagas mengangguk dan memutar kunci mobil.

Salma memaksakan senyum, lalu mengeluarkan ponsel dari tas kulit di pangkuannya. “Tempatnya tidak begitu jauh dari sini. Dekat sekolah Annissa. Nanti saya arahkan.”

Ban mobil pun mulai bergerak di atas jalanan *paving block*, meninggalkan Parkville.

Mobil berhenti tepat di depan rumah dua tingkat bermodel klasik dengan gaya arsitektur Romawi Kuno. Gerbang rumah tersebut menjulang tinggi dan kokoh.

Bagas dan Salma keluar dari mobil dan memencet bel di gerbang depan. Seorang perempuan keluar, tertegun melihat lencana polisi yang ditunjukkan Bagas kepadanya.

“Mau cari siapa?”

“Mau ketemu Cindy,” jawab Salma sembari memindahkan tasnya ke lengannya yang lain.

“Oh, Cindy. Tunggu sebentar.” Perempuan itu masuk dengan tergesa-gesa. Tidak lama, dia keluar lagi dan menyuruh Bagas dan Salma untuk menunggu di teras.

Dua menit kemudian, Cindy keluar dan langsung menyapa Salma. Gadis itu tampak kaget melihat Bagas. Raut wajahnya mengindikasikan rasa takut.

“Cindy sudah tahu kabarnya, ‘kan?” ujar Salma, memandang teman mendiang putrinya itu.

“Sudah, Tante. Saya turut berduka cita. Kasihan sekali Annissa.” Ekspresi Cindy seketika berubah penuh simpati.

Namun, kesedihannya terlihat dipaksakan. Gelagat itu langsung membuat Bagas dan Salma bertanya-tanya di dalam hati. Apakah mereka sungguh-sungguh berteman? Jika benar demikian, seberapa dekat mereka?

“Maaf, Tante, Cindy tidak datang menengok. Cindy dilarang Papi keluar.”

“Tidak apa,” ujar Salma.

Cindy mengangguk. Dia tampak lega, kedua telapak tangannya diapit di sela-sela lutut.

“Tante ke sini mau tanya-tanya sesuatu, sama polisi ini, tentang kasus Annissa,” Salma menjelaskan. Nada suaranya dibuat setenang mungkin agar Cindy tidak merasa terancam.

Bagas mengangguk. Cindy menatap pria itu, sorot matanya terlihat menelisik, sepertinya sedang berusaha menggali memori lama dalam ingatannya.

“Jadi, begini. Kamu tahu sesuatu tentang Annissa? Apa yang terjadi dengan kalian sebelum dia” Salma tidak dapat melanjutkan kalimatnya.

“Cindy tidak tahu apa-apa, Tante. Tidak terjadi sesuatu di antara kami,” sergah gadis itu.

Jelas dia berbohong, pikir Bagas.

“Bilang saja, tidak apa-apa. Tante tidak akan marah.” Salma mengulaskan senyum di wajah. Dia tampak begitu tulus melakukannya, seakan dia benar-benar sudah pasrah dengan semuanya asalkan dia mendapat penjelasan mengapa putrinya tewas.

Cindy terlihat bingung, lalu berkata, “Benar, Cindy tidak tahu. Apa ini soal—”

“Tante minta tolong sekali, Cindy. Mungkin kamu tahu sesuatu?” Salma bersungguh-sungguh. Matanya yang sembab

mengunci mata Cindy. Tidak akan dia lepaskan sampai anak itu membeberkan sesuatu.

“Sumpah, Cindy tidak tahu. Mungkin Maya atau Aulia—”

Kedua bahu Bagas terangkat. *Maya*.

“Sungguh.” Gadis itu mencoba meyakinkan lagi.

Tubuh Salma yang tadi dicondongkan, sekarang mundur, bersandar ke kursi. Dia menghela napas, lalu menatap Bagas, menandakan bahwa sekarang giliran Bagas untuk memulai perannya.

“Kamu kenal Debby?” Bagas membuka suara. Dahinya berkerut setelah mengucapkan pertanyaan itu.

Gadis itu menggeleng. Teror menyelinap ke wajahnya. Bahasa tubuhnya berubah waspada.

“Debby salah satu adik kelas kalian yang kebetulan adalah tetangganya Annissa,” jelas Bagas.

“Oh, saya tidak tahu. Kenap—”

“Dia melihat kalian malam itu,” potong Bagas.

Ekspresi Cindy mengeras. Mampuslah dia. Dia tidak bisa berdalih lagi. Gadis itu mengerjap, lalu akhirnya memberanikan diri untuk membuka mulut. “Terjadi perkelahian antara kami dan Annissa.”

Salma kembali mencondongkan tubuh.

“Cindy,” gadis itu menunjuk dirinya sendiri, “bersama Aulia dan Maya pergi menemui Annissa pada malam tahun baru itu dan kami sempat bertengkar.”

Mendengar pengakuan tersebut, Bagas sekarang yakin Debby berkata jujur saat interogasi. Anak itu tidak berbohong.

“Seberapa parah? Kalian mengeroyok Annissa, bukan? Itu yang dikatakan Debby.” Bagas terdengar memihak kali ini dan itu seharusnya tidak dia lakukan.

Cindy mengangguk. Dia tidak berani menatap Salma. Pandangannya jatuh ke lantai. “Tapi, sungguh, kami tidak melakukan apa-apa kepadanya.”

“Tidak melakukan apa-apa? Maksud kamu?” Salma mulai terpancing amarah.

“Iya. Kami hanya datang untuk memintanya melakukan sesuatu untuk Maya.”

Tubuh Bagas menegang saat mendengar nama itu lagi.

“Apa kamu tahu di mana kami bisa menemui dua temanmu yang lain?” tanya Bagas.

“Percuma. Mereka juga akan mengatakan hal yang sama. Annissa masih dalam keadaan hidup saat kami pergi.”

Pernyataan itu membuat Salma ingin sekali melayangkan tamparan ke wajah gadis itu. Namun, Salma berhasil menahan amarahnya.

“Ada seseorang yang mungkin lebih tahu. Coba tanya Eric.”

“Eric?” sergah Salma. Dia menatap Cindy penuh tanya.

Eric. Nama itu langsung mengambang di pikiran Bagas. Kini, perkataan Ester-lah yang benar. Dia melihat Eric bersama Annissa di halaman rumah anak laki-laki itu. Berarti, itu terjadi setelah perkelahian antara Annissa dan teman-temannya.

“Iya. Malam itu kami juga melihat Eric di sana. Di depan rumahnya, tidak jauh dari tempat kami menghampiri Annissa di kolam.” Ekspresi wajah Cindy kemudian berubah. “Tunggu dulu, wajah Pak Polisi tampaknya tidak asing,” ujar Cindy, mengalihkan topik pembicaraan.

Bagas memicingkan mata.

“Pak Polisi punya adik perempuan bernama Maya?” tanya gadis itu.

Bagas mengangguk kecil. *Tidak*, pikirnya. Tidak mungkin adiknya adalah Maya yang dimaksud.

“Maya pernah memperlihatkan foto kakaknya kepada Cindy.” Wajah gadis itu tampak bersinar setelah berhasil menggali memori itu. “Kami berteman. Cindy, Aulia, Annissa, dan Maya.”

Bagas bergeming. Pemikiran itu sudah pernah terlintas di benaknya sejak mewawancarai Debby, tetapi terus dia tepiskan. Dia tidak ingin adik kesayangannya menjadi bagian dalam kasus ini.

Degup jantung Bagas meriap, lalu dia menoleh dan mendapati Salma tengah menatapnya dengan ekspresi campur aduk, antara ngeri dan bingung. Pupil wanita itu membesar dan menyala-nyala, mengindikasikan kecurigaan.[]

PARKVILLE RING

Bagas berdiri di samping lubang, tempat jasad Annissa disembunyikan, sebelum akhirnya tercium dan ditemukan oleh seekor anjing. Cuaca siang itu terbilang cukup bersahabat. Matahari bersinar seadanya. Angin bertiup di seluruh penjuru blok, membuat daun-daun kering dari pepohonan yang ditanam di sepanjang jalan terbang berhamburan. Bagas melihat garis polisi yang sudah terlepas dari tangkai kayu yang ditancapkan di sekeliling tanah kosong itu. Garis polisi bercorak kuning hitam itu bergerak tertiup angin. Lalu, seolah sedang mengumumkan sesuatu, ujung talinya berkibar, menunjuk ke arah kolam renang yang terletak tidak jauh dari area tersebut.

Termakan petunjuk alam, Bagas melangkah menuju area kolam. Bagas menghitung langkahnya. Dari tanah kosong tempat jasad Annissa ditemukan hingga ke area kolam, total 45 langkah—standar ukuran langkah orang dewasa. Bagas lalu memperhatikan kejernihan air kolam yang saat itu memang sedang dalam keadaan bersih, seakan baru saja dikuras dan diganti airnya. Tidak ada yang tampak aneh di area itu. Atau, mungkin, tempat itu memang sudah diatur sedemikian rupa agar tidak menarik kecurigaan.

Di dekat area kolam, terdapat pondok yang mencuri perhatian Bagas, lalu dia duduk di sana. Selama beberapa menit, dia menatap sekeliling. Ada semak di samping kanan, di hadapannya terdapat kolam renang, dan di sisi kiri tembok abu-abu berdiri, membentengi area luar.

Belum ada petunjuk.

Tidak ada yang dapat dijadikan Bagas sebagai penyulut untuk kasus ini, kecuali dia memaksa beberapa pihak atau para tetangga korban untuk berkata jujur. Namun, Bagas sendiri tidak tahu siapa yang jujur dan siapa yang berbohong di antara mereka.

Bagas bergeming sesaat. Posisi kolam itulah yang paling dekat dengan tempat jasad Annissa dikuburkan. Menyadari itu, Bagas sontak berdiri, mendekat ke tepi kolam, lalu kembali memperhatikan sekeliling. Pikirannya kini terbuka. Ada satu rumah di dekat sana. Bagas berjalan menuju rumah tersebut, melewati halaman samping yang luas dan terbuka. Di samping pintu masuk, terpasang angka sembilan. *Ini kediaman keluarga Edyanto, batin Bagas. Eric. Rini. Mikael. Dwi.*

Rumah itu tampak tak berpenghuni jika dilihat dari luar. Di sisi kirinya, ada pintu yang mungkin terhubung langsung ke dapur. Tiba-tiba pintu itu terbuka dan keluarlah seorang perempuan. Dia mengenakan kerudung hitam yang menutupi rambutnya yang seingat Bagas, saat diinterogasi beberapa hari lalu, tampak tidak enak dipandang. Dwi. Terlihat jelas perempuan itu baru saja bangun. Matanya bengkak.

Dwi mengangkat pandangannya dan langsung bersitatap dengan Bagas. Wajah perempuan itu seketika berubah drastis sedetik setelah dia menyadari identitas pria yang sedang berada di halaman rumah majikannya.

Bagas melempar senyum.

Dwi cepat-cepat merapikan posisi kerudungnya dan membalas senyum Bagas sembari menutup pintu.

Mereka berdua sama-sama berjalan menghampiri satu sama lain.

Bagas lebih dulu memulai. “Orang rumah ke mana?” Langkahnya terhenti saat jarak mereka hanya tersisa serentang tangan.

“Bu Rini lagi mengajar. Pak Mikael di kamarnya, mungkin tidur.”

“Eric?” tanya Bagas.

Sorot mata perempuan itu tampak tidak tertuju kepada lawan bicaranya.

“Eric?” Dwi mengulang.

Bagas mengangguk.

“Itu dia. Di belakang Mas.” Dwi menunjuk dengan dagunya.

Eric berdiri beberapa langkah di belakang Bagas, mengenakan kaus berkerah putih, jins biru terang, dan sepatu *slip-on*. Di pundaknya, tersandang tas berbahan kanvas, dengan tali sumbu.

Bagas merasa seakan menemukan peta harta karun. Eric-lah petunjuknya. Dia berharap Eric dapat membawanya kepada akhir penyelidikan ini. Bagas lalu menyapa pemuda itu, kemudian menghampirinya.

Dwi berjalan menyusul Bagas.

Pemuda itu sepertinya merasa terganggu dengan keberadaan Bagas, terlihat dari ekspresi dan derap langkahnya yang dipercepat menuju pintu masuk rumah.

“Tunggu!” seru Bagas, juga mempercepat langkah.

Eric tidak menoleh. Dia terus melangkah dan tidak menghiraukan permintaan Bagas. Dia lalu berusaha mencari-cari sesuatu di saku celananya, tetapi tampaknya apa yang dia cari tidak ada. Dia tampak sedikit kesal.

Bagas berhasil menyusul dan berdiri di belakang pemuda itu, lalu menepuk pundaknya.

Eric berbalik, tidak memandang Bagas. Dia mencari Dwi yang tersembunyi di balik tubuh Bagas. “Dwi, pinjam kunci pintu depan punyamu.”

Dwi mengeluarkan kunci miliknya yang dia selipkan di sela-sela pinggang, terjepit rok panjangnya. “Ini.” Dwi menyerahkan

kunci itu kepada Eric.

“Tunggu,” ujar Bagas. “Saya ingin menanyakan sesuatu.”

“Saya tidak punya informasi apa-apa lagi.” Eric memasukkan kunci ke lubang pintu dan memutarnya.

Bagas menarik sebelah lengan anak itu sebelum dia berhasil memutar gagang pintu. “Hanya sebentar,” ujar Bagas. Ekspresi anak laki-laki itu tampak kaget. “Sebentar saja, oke?” imbuhnya, menenangkan.

Alih-alih merasa tenang, Eric malah terlihat kesal karena cengkeraman Bagas yang terasa menyakitkan.

“Lepas!” Eric menyentak tangannya yang ditahan Bagas. Namun, tenaga anak itu tidak mampu mengalahkan tenaga yang dikeluarkan Bagas.

Eric menoleh kepada Dwi yang hanya berdiri tanpa melakukan apa-apa.

Tiba-tiba, suara mobil terdengar dari depan rumah. Tanpa diparkir dengan rapi, pengemudi mobil itu mematikan mesin dan keluar menghampiri tiga orang yang sedang berdiri di depan pintu rumahnya.

“Ada apa ini?” seru wanita berwajah sengit itu. Rini, ibu Eric. Wanita itu berjalan menghampiri mereka. Sepatu hak tinggi tak menjadi hambatan baginya untuk berjalan cepat. Di lengan kirinya, tergantung tas hobo yang selalu dia bawa ke mana-mana. Wajahnya tampak tidak senang ketika melihat Bagas.

Bagas melepaskan lengan Eric yang kini tampak memerah.

“Saya ingin menanyakan sesuatu kepada Eric,” ujar Bagas, mengatur nada suaranya sesopan mungkin ketika menyadari Rini berjalan seperti akan menerjangnya. “Hanya sebentar saja, mengenai keterangan yang saya terima dari saksi lain.” Bagas berharap Rini mengizinkan anaknya untuk bersaksi kembali.

Rini menoleh kepada anaknya, “Eric, memangnya ada lagi informasi lain yang kamu tahu?”

Eric menggeleng.

Rini menatap Bagas lurus-lurus sambil menyentak poninya yang terjantai menutupi wajah. “Anak saya tidak memiliki informasi apa-apa lagi. Jadi, saya minta Anda untuk segera pergi dari sini. Ini properti saya. Anda bisa datang lagi kalau memiliki surat perintah. Terima kasih.”

Sekali lagi, wanita itu membuat nyali Bagas ciut.

Rini menyambar pundak anaknya dan mereka masuk ke rumah. Sebelum pintu dikunci rapat, terdengar suara Rini memanggil asisten rumah tangganya. “Dwi, masuk!”

Dengan segera, Dwi berjalan melewati Bagas dan ikut masuk.

Bagas tertegun sampai-sampai rasanya dia ingin menendang pintu rumah itu. Dengan perasaan terguncang dan kesal, Bagas melangkah menuju jalanan.

Tidak jauh dari sana, Bagas melihat rumah nomor sebelas. Suara gonggongan anjing terdengar, tetapi tidak terlihat ada tanda-tanda penghuni di dalamnya. Saat melewati halaman depan rumah tersebut, seseorang berseru kepadanya. Tampak Ester keluar dengan seekor anjing yang menggeliat di kakinya.

“Hei, sudah sampai mana?” tanya wanita tua itu.

“Masih melakukan penyelidikan.” Bagas tampak tidak tertarik untuk berhenti dan berbincang dengan Ester. Dia mengeluarkan buku catatan kecil dari saku kemejanya, merobek selembar kertas, dan mencatat nomor teleponnya. Dia memberikan kertas itu kepada Ester.

“Telepon kalau ada sesuatu yang dapat membantu. Saya harus ke sana.” Bagas menunjuk salah satu rumah yang terletak beberapa meter di depan.

“Baik,” ujar wanita tua itu dan kembali ke dalam, disusul anjingnya.

Sekitar tiga puluh langkah dari rumah keluarga Wotanto, berdiri rumah nomor dua belas. Bagas bermaksud menemui Salma dan Rudi. Dia menaiki undakan menuju pintu depan rumah, kemudian mengetuk. Beberapa detik kemudian, pintu dibuka.

Bagas berharap Salma tidak memberikan tatapan yang sama seperti yang dia terima kemarin, saat terakhir kali mereka bertemu. Selepas pertemuan dengan Cindy, Salma berubah tertutup dan mulai meragukan Bagas.

“Oh, halo. Ada apa?”

“Boleh saya masuk?” tanya Bagas.

Salma berpikir sejenak.

Bagas sudah mempersiapkan alasan yang pas jika Salma menolak. Dia bertugas menyelidik kasus kematian putri Salma, mau tidak mau wanita itu harus mengizinkan Bagas masuk.

“Tentu, silakan.”

Salma menawarkan Bagas untuk duduk, tetapi Bagas menolak.

“Boleh saya melihat-lihat?” tanya Bagas.

Salma mengangguk, terlihat kurang yakin.

Bagas melangkah mendekati meja panjang yang dipenuhi guci-guci dengan corak dan bentuk yang beragam. Dia menoleh ke kiri, ke sebuah kamar yang pintunya dibiarkan terbuka.

“Itu kamarnya Annissa,” Salma memberi tahu. “Mau lihat ke dalam?”

Bagas mengangguk.

Kamar itu tampak begitu rapi, entah karena sang pemilik kamar sudah tidak ada atau karena Annissa memang sosok yang menyukai kerapian. Ada medali-medali emas dan perak yang tergantung di samping pintu. Mulai dari lomba renang yang

diikuti Annissa sejak kecil, hingga medali-medali yang menyatakan bahwa gadis itu juga unggul dalam pendidikan.

Bagas menghampiri pintu geser yang terhubung dengan balkon kamar. Digesernya pintu itu dan angin bertiup masuk. Beberapa kertas yang tadinya tergeletak di atas nakas, terbang berhamburan ke atas kasur dan lantai.

Bagas menoleh, mengamati kertas-kertas itu.

“Ini potongan-potongan kertas yang saya maksudkan kemarin,” ucap Salma sembari mengumpulkan kembali lembaran yang berhamburan tersebut.

Bagas membungkuk, mengambil salah satu kertas yang jatuh tidak jauh dari tempatnya berdiri. Itu potongan koran harian yang kertasnya sudah lecek dan tintanya sudah sedikit memudar. Artikel itu digunting dengan sangat rapi. Bagas lalu membaca judul berita yang dicetak dengan huruf *bold* dan ukuran *font* yang besar,

WARGA PONDOK PINANG DIHEBOHKAN OLEH PENEMUAN SESOSOK MAYAT PRIA

Bagas menelan ludah.

“Itu potongan kertas pertama. Saya temukan di bawah mobil saya,” Salma menerangkan. “Ini yang kedua, ditemukan Annissa di depan pintu rumah.”

SEORANG ISTRI TEGA MEMBUNUH SUAMINYA SENDIRI, APA PENYEBABNYA? (04/09/2000)

Potongan kertas kedua dicetak di kertas HVS dan merupakan sebuah artikel berita *online*. Bagas mulai merasakan teror. Tanpa membaca uraian pada artikel tersebut, Bagas sudah mengetahui

isinya. Potongan-potongan kertas itu, semuanya membahas tentang keluarganya. Kematian ayahnya. Penangkapan ibunya.

“Ada satu lagi,” ujar Salma. “Baru datang tadi pagi. Sudah seperti paket saja.” Wanita itu tertawa kecil. “Tunggu sebentar.”

Salma berlari menuju kamarnya di lantai atas. Tak lama kemudian, dia turun dengan secarik kertas di tangan. Diberikannya kertas itu kepada Bagas.

“Tahu siapa yang menaruh kertas-kertas ini?” tanya Bagas.

“Siapa lagi kalau bukan anak perempuan itu? Debby. Sejujurnya, saya sempat melihat anak itu mengendap-endap di tengah malam buta lalu menaruh sesuatu di depan pintu. Ternyata dia menaruh kertas itu—yang ditemukan Annissa keesokan paginya.” Salma terdengar sedikit jengkel.

“Terlepas dari itu, saya ingin menanyakan apakah ada pihak yang kurang senang dengan keluarga kalian?” tanya Bagas.

“Maksud Anda?”

Bagas menggaruk hidungnya. “Iya. Mungkin Anda atau suami Anda. Apa kalian punya musuh?”

Kening Salma berkerut, berusaha berpikir. “Setahu saya tidak. Saya selalu menjaga hubungan baik dengan rekan kerja dan teman-teman saya. Suami saya pun saya rasa demikian. Dia menjalankan bisnis. Musuhnya hanya para pesaing bisnisnya saja. Saya rasa Anda tahu itu berada dalam konteks yang berbeda. Berbisnis itu seperti pantai. Ada pasang dan surutnya.”

“Dan, posisi bisnis suami Anda?”

“Maksudnya?”

“Pasang atau surut?”

Salma tertegun. Dia heran Bagas menanyakan itu, toh tidak ada sangkut pautnya dengan kematian putrinya. Jawaban yang ingin Salma lontarkan masih tergantung di ujung lidah sehingga yang terjadi malah aksi saling tatap di antara mereka berdua.

Bagas akhirnya mengganggu, lalu ponselnya berdering. Sebuah panggilan dari adiknya. Pada dering ketiga, dia mengangkat telepon dan meminta kepada si penelepon untuk menunggu, bahwa dia akan segera menjemput.

“Baik. Saya akan membawa kertas-kertas ini untuk diselidiki. Sekarang saya harus segera pergi.”

Salma mengganggu sekaligus tampak ingin mengatakan sesuatu.

Bagas menunggu.

“Saya minta, Anda menyelidiki *dia* juga.”

“Siapa?” tanya Bagas.

“Adik perempuan Anda.”



Dalam perjalanan menjemput adiknya Bagas memproses lagi semuanya. Ada orang yang mencoba menyampaikan sesuatu kepada Annissa tentang kasus pembunuhan ayahnya. Itu pasti ada kaitannya dengan Maya. Adakah konflik di antara mereka berdua? Siapa sosok yang sebegitu niatnya mencari seluk beluk cerita tentang keluarganya dengan berita lama itu? Sosok itu pastinya sangat mendukung Annissa. Dari hasil wawancara dan pengamatannya sendiri, juga perkataan Salma, kemungkinan besar Debby-lah yang melakukannya. Sekagum itukah dia kepada sosok Annissa Anastasya?

Mobilnya berhenti di Jalan Cikini Raya, tempat adiknya menunggu.

“Kamu tahu aku sedang kerja, ‘kan?” ujar Bagas.

“Tahu, kok,” balas adiknya sambil memasang sabuk pengaman. “Tapi aku benar-benar kehabisan uang.”

“Memangnya tidak bisa pinjam teman dulu?”

“Ya kali. Malu.” Gadis itu lalu mengibaskan rambutnya yang masih setengah basah dan bersandar letih di kursi mobil.

“Bagaimana latihannya?”

Maya tidak menjawab sampai akhirnya sedan itu berhenti di depan rumah mereka. Maya turun tanpa sepatah kata pun. Selanjutnya, yang muncul di pikiran Bagas adalah apakah adiknya itu benar-benar harus dia selidiki? Namun, suara lain muncul dan menggema dalam kepalanya, mengatakan bahwa itu tidak perlu dia lakukan. Toh, Cindy sudah berkata bahwa mereka tidak melakukan apa-apa terhadap Annissa, terlepas dari perkelahian di antara mereka. Namun, apa sekadar kata-kata dapat dipercaya?



Malam harinya, Bagas membuat coretan pada catatan kecilnya. Dia merangkum semua hal yang telah dia dapatkan sejak dia menginterogasi semua saksi.

1. Annissa bukan sosok yang menyenangkan.
2. Debby (salah satu tetangga) sangat mengagumi Annissa.
3. Terjadi pertengkaran antara Annissa dan teman-temannya.
4. Nenek Ester melihat Eric dan Annissa di halaman rumah keluarga Edyanta. (Juga telah dikonfirmasi Cindy).

Bagas bertanya-tanya apa hubungan kasus pembunuhan ayahnya dengan Annissa Anastasya. Apa ada kaitannya dengan pertengkaran yang terjadi antara Maya dan teman-temannya dengan Annissa?

Selanjutnya, Bagas menuliskan sesuatu di bagian paling bawah halaman.

Kasus penemuan mayat gadis di Parkville Ring → Kasus penemuan mayat pria di Pondok Pinang

Lalu, dia membuat tanda tanya besar di samping tulisan itu.



Keesokan paginya, Bagas dibangunkan oleh sebuah pesan singkat yang masuk ke ponselnya.

06:33 AM

Ini Eric. Aku sudah siap membuka semuanya. Temui aku hari ini, tapi jangan datang ke Parkville.

Bagas terperanjat. Dia langsung menelepon nomor tersebut sembari berganti pakaian. Tidak ada waktu untuk mandi dan bersiap-siap. Terdengar dua kali nada panggil sebelum suara Eric terdengar.

"Ha-halo?"

"Kamu di mana?"

"Sudah di kantor polisi."

Tanpa bertanya lebih lanjut, Bagas langsung mematikan sambungan telepon dan memelasat pergi.



Pemuda itu sedang memejamkan mata dan menggosok-gosokkan telunjuk ke bagian atas bibir saat Bagas melangkah masuk.

"Eric?" panggil Bagas.

Seorang rekan kerja Bagas yang duduk di samping Eric, berdiri dengan wajah lega seakan telah menunggu kedatangan Bagas

berbulan-bulan lamanya. “Dia tidak ingin bicara kalau kamu tidak ada,” ujar pria itu.

Bagas memperlambat langkah. Eric sudah menyadari keberadaan Bagas, wajah anak itu terlihat sangat cemas. Terdapat bulir keringat di dahinya.

Bagas memberi kode kepada rekannya untuk segera berpindah tempat. Dia mengajak pemuda itu masuk ke sebuah ruangan. Bukan ruangan tempat mereka melakukan interogasi dulu, melainkan ruangan lain yang ukurannya lebih sempit dan tampak suram. Tak ada sekat kaca di sana, hanya sebuah meja dan kursi, serta kipas angin yang tergantung di sudut ruangan.

Bagas mengajak Eric untuk duduk. Anak itu tampak lunglai. Dia masih belum berani menatap mata Bagas.

“Kamu terlihat cemas,” ujar Bagas.

Eric tidak menjawab. Anak itu berusaha mengatur napasnya.

Selama hampir satu menit, hanya terdengar embusan napas di ruangan itu. Bagas tahu dia tidak perlu mendesak kali ini, jadi dia bersabar. Saat Eric mulai terlihat tenang dan memberi sebuah anggukan yakin kepada Bagas, barulah Bagas mengeluarkan ponsel kantornya dan menekan tombol perekam suara.

“Jakarta, 31 Januari 2018. Pukul delapan pagi. Bersama ...?”

“Eric Otniel Edyanto,” jawab anak itu.

Bagas mengangguk.

“Eric Otniel Edyanto, bisakah kamu memberi tahu saya di mana kamu berada pada Minggu malam, tanggal 31 Desember lalu?”[]

BAGIAN EMPAT

KOLAM RENANG

(31 DESEMBER 2017)

09:50 PM
ANNISSA ANASTASYA

Aku mendengar suara orang berbisik dari balik semak bunga di samping pondok yoga. Segera saja aku berenang ke tepian. Tiba-tiba saja hening. Aku tahu ada lebih dari satu orang yang sedang bersembunyi di sana.

“Siapa di situ?” seruku.

Tidak ada jawaban.

“Keluar!”

Suaraku terdengar cukup lantang dan aku yakin siapa pun yang berada di balik semak bunga itu pasti terlonjak kaget. Semak itu bergoyang sedikit, tidak mungkin penyebabnya angin. “Keluar!” teriakku sekali lagi.

Terdengar desisan kecil, seolah mereka sedang saling menenangkan satu sama lain. Aku melihat bayangan kaki dari sela-sela semak bagian bawah. “Aku melihat kalian! Dasar bodoh!” ejekku.

Hening sebentar. Kemudian, sosok itu keluar. Maya. Diikuti wajah-wajah yang sudah kukenal. Aulia dan Cindy berdiri tepat di belakang Maya yang sedang tersenyum ke arahku. Tatapannya sirik bercampur jijik. Sementara dua boneka di belakangnya ikut-ikutan memberi tatapan yang sama. Maya telah berhasil mencuci otak mereka. Cindy dan Aulia sebenarnya bisa saja berpihak kepadaku jika aku memberi perhatian lebih terhadap mereka berdua. Sayangnya, peran seorang ibu yang suka memberi perhatian dimainkan oleh Maya dengan sangat baik.

“Dan keluarlah para jalang yang telah keok,” aku mencemooh. Mataku memelotot ketika mengucapkan kata terakhir. Sebisa

mungkin aku ingin membuat mereka kesal.

Maya seperti tidak terima dipanggil begitu. Dia mencibir kecil sembari menatap kedua boneka yang berdiri di sampingnya. Cindy dan Aulia serentak mengibaskan rambut mereka. Maya kembali menatapku dengan tangan tersilang di dada.

“Ini cewek yang terkenal di Instagram itu ya? Cin, Li?” Maya bertanya kepada kedua bonekanya. Raut wajahnya menunggu respons dariku.

Jujur saja, rasanya aku ingin menonjok wajah gadis itu dan menjambak rambutnya. Aku ingin menariknya ke kolam dan membenamkan kepalanya sampai dia kehabisan napas. Sekalipun dia sudah tidak sadarkan diri, aku ingin tetap menyiksa jalang sialan itu! Aku ingin mencekiknya sampai mati.

“Hapus foto di Instagram itu sekarang. Sebelum—”

“Apa?” Maya memotong ucapanku. Dia melontarkan sebuah tawa kecil. “Sebelum apa?” lanjutnya, ekspresinya setengah mengejek.

Aku benar-benar ingin membunuh jalang itu!

“Kamu tahu? Foto tadi pagi itu hanya pembukaan saja. Aku punya yang lebih *syuuur*.” Kedua tangannya membuat gerakan saat mengucapkan kata terakhir itu. “Aku tidak mengira orang-orang akan tetap mengenalimu bahkan hanya dari tampak belakang saja. Sepertinya kamu sudah punya *image* yang lekat dengan orang-orang di sekolahmu. Terima kasih kepada Cindy yang sudah menyempatkan diri menjepret foto itu.” Dia terkikik. Dua boneka di belakangnya juga ikut-ikutan mentertawaiku.

Anjing! Babi! Bangsat!

“Dengar, ya, Annissa Anastasya. Seharusnya aku yang diutus! *Timescore* kita sama, tapi berkat pelatih dari sekolahmu—siapa namanya?” Maya menoleh kepada Cindy dan Aulia.

“Kak Thomas,” jawab Cindy.

“Ya dia, aku yakin dia begitu ahli dalam membujuk para juri agar memilihmu.” Satu sudut bibir Maya terangkat.

“Memang dia demen banget sama Annissa,” tambah Aulia.

Aku tersenyum menanggapi mereka. Aku tahu posisi sekarang tiga banding satu, aku tetap akan kalah jika adu mulut. Aku mengangkat daguku setinggi mungkin. Memperlihatkan wajahku yang jauh lebih cantik daripada mereka bertiga. Lalu, aku mengangkat sebelah alis. “Lihat? Aku rasa ini juga diperlukan.” Aku menunjuk wajahku.

Cindy terlihat ingin mengucapkan sesuatu, tetapi aku segera menyela. “Kalian berdua benar-benar bodoh.”

Cindy dan Aulia tertegun.

Maya melangkah maju ke tepi kolam. Aku bersiap menarik kakinya agar dia terjatuh. Sayangnya, dia membaca gelagatku, jadi dia kembali mundur beberapa langkah.

“Dengar, ya, Nissa,” ujar Maya. Dia sengaja memanggilku begitu. Bedebah sialan! Maya duduk di atas rumput, memetik, lalu melemparkannya ke arahku. “Sebaiknya, kamu bilang ke panitianya bahwa kamu ingin mengundurkan diri. Biar aku saja yang menggantikan posisi yang kamu curi itu. Bagaimana?” Ekspresinya membuatnya ingin menerkamnya. Alisnya yang runcing terangkat ke atas. Aku ingin sekali mencukur alis jahanam itu.

Aku memutar bola mata, lalu mengeluarkan tawa. “Kalian ini memang bodoh! Otak udang! Sudah jelas aku yang lebih unggul. Pelatihku dan pelatihmu tahu siapa yang lebih pantas,” ujarku sambil memelotot kepada Maya. “Mereka tidak menilai lewat catatan waktu kita pada perlombaan itu saja, tapi juga jejak catatan waktu kita pada lomba-lomba sebelum-sebelumnya.” Aku tersenyum, menatap ketiga orang itu bergantian. “Kalian memang gadis-gadis bernasib malang, ya?”

Mereka seketika tampak kesal. Maya dan Aulia mulai kesulitan menahan amarah. Sementara Cindy? Jalang bodoh satu itu memang sedikit linglung. Pikirannya mungkin tidak berada di sini, dia mungkin terpaksa menerima ajakan Maya untuk datang ke sini. Aku tahu dia juga terhasut omongan Maya untuk memberikan foto telanjangku meski sebenarnya memang sudah ada niatan buruk darinya untuk mengambil fotoku dalam keadaan seperti itu, jauh sebelum Maya masuk dalam lingkaran pertemanan kami.

Ponsel Cindy tiba-tiba berdering. Dia menatap layar dan ekspresinya berubah khawatir. Cindy mematikan dering ponselnya. Maya dan Aulia sontak menoleh ke arahnya.

“Mamiku,” bisik Cindy.

Dugaanku benar. Anak alim seperti Cindy pasti sudah dicari orangtuanya pada jam segini. Terlebih, ini malam tahun baru. Kedua orangtuanya pasti tidak akan membiarkan anak gadis mereka berkeliaran tanpa pengawasan.

Maya kembali menatapku, “Kalau begitu, foto ini siap meluncur.” Dia mengeluarkan ponsel dari sakunya dan mengacungkannya ke arahku.

Pada layar ponsel itu, terlihat potret diriku. Kali ini, wajahku terekspos. Di foto itu, aku sedang berdiri di depan loker di ruang ganti. Seluruh tubuhku tampak jelas, tidak mengenakan apa pun. Telanjang.

Aku mendongkak, ingin merampas ponsel itu. Namun, Maya keburu menarik tangannya dan menyembunyikan ponsel itu di belakang tubuh.

Maya memberi isyarat kepada Cindy dengan menelengkan kepalanya ke arah pondok yoga. Cindy segera berjalan mendekati pondok itu dan mengambil ranselku. Dia mengeluarkan ponselku dari ransel.

“Sekarang, telepon Kak Thomas. Bilang kamu ingin mengundurkan diri.” Maya mengambil ponselku dari tangan Cindy dan mengacungkannya ke arahku.

Aku tersenyum miring dan menggeleng. *Jalang bangsat!*

“Iya, Annissa. Maya lebih butuh kesempatan itu,” sahut Cindy. “Keluarganya menaruh harapan besar—”

“Keluarga?” tanyaku lantang, setengah emosi. “Keluarga mana? Dia bahkan tidak punya keluarga! Ibunya pembunuh! Kalian tahu? Ibunya sendiri yang membunuh ayahnya! Bukan begitu, Maya?”

Maya bergeming. Dia menelan ludah, tidak berani membuka mulut. Seakan apa yang baru saja kubebarkan merupakan rahasia terbesarnya.

Aku memandang Cindy. “Dan tadi kamu sebut dia yang lebih butuh kesempatan itu daripada aku? Kamu sebut itu sebagai suatu kebutuhan alih-alih keinginan pribadi? Tolol! Tidak ada embel-embel kebutuhan di sini. Semuanya hanya atas dasar keinginan. Aku juga ingin bertanding di ajang tersebut. Berdiri di atas *block start* itu dan melawan perenang lain yang lebih tangguh. Aku juga punya harapan untuk berdiri di podium tertinggi dengan medali emas terkalung di leherku. Itu disebut keinginan. Itu keinginanku dan juga keinginan dia!” Aku menunjuk Maya. “Jadi, jangan bilang ini suatu kebutuhan. Tolol!”

Aku menebas air kolam sehingga membuat cipratan di udara. Mereka bertiga refleks mengangkat tangan, menghalangi sebelum air membasahi mereka.

Maya bangkit dan mengembuskan napas. Dia meletakkan ponselku di atas rerumputan, lalu menatapku sekali lagi dengan ekspresi memohon. Namun, ekspresi itu perlahan memudar, digantikan tatapan dengki dan kesal.

“Baik, kalau begitu.” Dia mengangkat ponselnya dan menekan layarnya sambil menyunggingkan senyum licik. Dia kemudian mengacungkan kembali ponselnya ke arahku, memperlihatkan bahwa foto tadi akan segera dia unggah di media sosial.

Api mulai memelasat naik dari ujung jemariku hingga ubun-ubun. Mereka bertiga tertawa dan melangkah pergi meninggalkanku.

Aku segera keluar dari air dengan tujuan untuk mengejar mereka. Jantungku berdetak begitu kencang, napasku sedikit tersengal. Aku ingin menghajar mereka. Aku ingin menghajar jalang-jalang sialan itu sampai mati.

Mereka berlari melewati jalan barat. Di jalanan itu hanya terdapat satu rumah yang berpenghuni. Rumah Debby. Jika mereka berlari ke arah timur, mereka akan melewati beberapa rumah yang ada penghuninya. Itu lebih berisiko.

Dengan masih mengenakan pakaian renang, aku berlari mengejar mereka, meninggalkan ransel dan ponselku di atas rerumputan.

Jujur saja, di antara mereka bertiga, Maya-lah yang larinya lumayan cepat dan gesit. Kedua bonekanya tertinggal beberapa langkah di belakang.

Aku mempercepat lariku, pasir-pasir kerikil menempel pada telapak kakiku yang basah, tetapi itu tidak membuatku semakin melamban. Alih-alih, aku malah semakin cepat.

Tepat saat aku melintas di depan rumah Debby, aku berhasil menggapai dan menarik rambut Cindy. Dia terhenti, kepalanya tersentak ke belakang akibat tarikanku. Dia berteriak. Maya dan Aulia yang berada di depan menoleh ke belakang. Cindy telah tersungkur di jalanan. Aku berdiri di atasnya dengan tangan yang masih menjambak rambutnya.

Cindy berupaya memberontak dengan memukul-mukul tangan dan perutku, tetapi aku langsung mencengcangkan tarikanku dan dia kembali berteriak kesakitan. “Jangan coba-coba lagi,” ujarku kepadanya.

Saat perhatianku masih terfokus kepada Cindy yang menjerit-jerit kesakitan, Maya menerjang ke arahku. Dia menghantam tubuhku sehingga cengkeramanku terlepas dan aku jatuh ke belakang. Aulia segera menghampiri, menarik Cindy untuk berdiri. Cindy yang rambutnya telah acak-acakan itu memberi tahu Maya bahwa dia tidak apa-apa.

Mereka bertiga berdiri memandangiiku yang masih terduduk. Kedua tanganku bertumpu menopang tubuhku. Sebelum aku sempat berdiri, Cindy lebih dulu menendang lengan kiriku.

“Bangsat!” teriakku. Tiba-tiba saja, lengan kiriku terasa lemas tak berdaya. Cindy mengenakan *sneakers* dengan *sole* yang keras dan bergerigi.

Aku berupaya untuk mengumpulkan tenaga pada lengan satunya, yang masih kokoh menopang setengah badanku. Namun, Aulia ikut menendang lengan kananku dan membuatku terkapar. *Argh!*

Anjing! Babi! Bangsat!

Aku harus segera berdiri sebelum mereka mulai menyerangku lagi. Dengan segenap tenaga yang tersisa, aku berusaha keras untuk bangkit. Saat itulah Maya melayangkan tinjunya ke pelipisku. Pukulannya berhasil membuatku goyah. Aku ingin sekali berdiri dan balas meninjunya, tetapi kedua lenganku sudah mati rasa. Satu-satunya yang dapat kuandalkan adalah kakiku. Maka, aku menendang daerah kemaluan gadis itu. Maya langsung menjerit kesakitan. Dia mundur beberapa langkah sembari memegang area yang tadi kutendang.

Aulia dan Cindy menatapku geram. Cindy mencoba menjambak rambutku, tetapi entah mengapa dia kesulitan melakukannya. Aku menyenggol badannya hingga terpental. Gadis itu lemah, dengan satu senggolan saja dia sudah kehilangan keseimbangan dan terjatuh. Saat aku tersenyum memandang Cindy yang lemah gemulai itu, Aulia yang berada di belakang ternyata sudah bersiap melumpuhkanku lagi.

Aulia menendang tungkai kaki kiriku.

Aku jatuh dalam posisi bersujud. Rasa sakit kali ini terasa lebih dahsyat di bagian belakang lututku. Mereka berhasil melumpuhkanku. Maya dengan cekatan langsung menerjangku kembali, membuat tubuhku telentang di atas aspal, lalu mereka bertiga meninju wajahku secara bergantian.[]

10:01 PM

DWI

Hore!Hore! Hore! Akhirnya, aku bisa bertemu mereka lagi. Sudah berbulan-bulan aku tidak berjumpa keluargaku. Kemacetan akhir tahun membuat perjalanan pulangku menjadi tiga kali lipat lebih lama daripada biasa. Selama di bus tadi, Ibu terus-terusan meneleponku. Aku dapat mendengar teriakan histeris adik-adikku di latar. Adikku yang paling kecil, Sahrul, sangat gembira dengan kepulanganku. Sahrul masih berumur enam tahun. Di antara semua adik-adikku, Sahrul-lah yang paling lucu sekaligus paling manja. Ada hubungan yang erat antara aku dan dia. Harus kukatakan juga bahwa Sahrul-lah yang paling tenang dibandingkan yang lain. Itu keunggulannya. Dia tidak rewel seperti kakak-kakaknya yang sering menguji kesabaranku dengan tingkah nakal mereka.

“Kiri, Bang,” ujarku dari belakang sopir angkot yang sedang mengisap rokok. Asapnya sedikit mengganggu setengah perjalananku dari stasiun tadi.

Aku turun tepat di depan sebuah gang. Sebuah gapura yang sudah berdiri sejak aku kecil, berdiri menyambut. Aku berjalan memasuki kampung dengan menenteng tas yang berisikan baju dan beberapa kembang api seharga sepuluh ribuan untuk adik-adikku.

Tibalah aku di salah satu rumah kecil yang ada di daerah kumuh itu. Sangat berbeda jauh dengan rumah majikanku di Jakarta. Tidak perlu dibandingkan, menurutku. Sebesar dan sebagus apa pun rumah-rumah yang ada di Jakarta sana, tetap saja rumah tempatku dibesarkanlah yang paling nyaman.

Anak-anak tetangga sedang bermain di persimpangan jalan, diterangi tiang lampu yang sudah samar-samar memancarkan sinarnya. Mereka kejar-kejaran, sebagian lagi sedang membakar petasan. Aku melihat salah satu adikku di sana, sedang duduk berjongkok menatap petasan gasing di atas aspal. Salah satu temannya melihatku dan berteriak kepada adikku.

“Woi, Ajun! Kakakmu pulang, tuh!”

Adikku yang bernama Arjuna segera menoleh. Senyum lebar terbentuk di wajahnya yang mirip sekali dengan Ayah.

“Kak Dwi!” teriak Ajun. Dia berlari menghampiri.

Sepertinya teriakan Ajun terdengar di telinga adik-adikku yang berada di dalam rumah. Mereka berhamburan keluar dan memberiku pelukan.

“Kak Dwi!” Sahrul yang terakhir muncul. Kepalanya keluar dari jendela kamar depan yang terbuat dari kayu, dilapisi jeruji kawat. Kemudian, kepala ibuku muncul di belakang Sahrul. Dia menyuruh Sahrul untuk menghampiriku.

Semuanya tampak gembira dan itu membuat suasana hatiku menjadi tenang dan damai. Belum puas aku melepas rindu dengan mereka, tiba-tiba ponselku berdering. Aku merogoh ponsel tersebut dari balik tumpukan pakaian yang dihibahkan majikanku. Aku membaca tulisan yang tertera di layar ponsel: *Rini memanggil.*[]

10:16 PM

RINI

Mikael sedari tadi berteriak-teriak memanggil namaku dari lantai bawah meski sudah kukatakan bahwa aku tidak tahu di mana Dwi meletakkan bahan-bahan masak itu. Dia sedang mempersiapkan sesuatu di halaman rumah sementara aku sedang sibuk mempelajari bahan-bahan penelitianku. Mikael bertingkah seolah dia tidak tahu betapa sulitnya mengumpulkan data-data sembari mencari teori-teori yang pas untuk kebutuhan riset.

“Rin!” teriak Mikael lagi. Kali ini cukup membuatku geram.

“Sudah kubilang, aku tidak tahu!” teriakku balik. Aku membanting buku yang sedang kupegang ke kasur, melepas kacamata, lalu meraih ponselku dari atas meja rias dan memencet nama Dwi di daftar kontak.

“Dwi?”

“Iya, Bu?”

“Di mana bahan-bahan barbekunya?”

“Di freezer, Bu,” jawab Dwi

“Di freezer!” aku berteriak memberi tahu Mikael yang masih mengoceh di lantai bawah.

“Itu sudah ketemu. Maksudku saus barbekunya!” teriak Mikael balik.

Aku kembali menaruh ponsel di telinga. “Saus barbekunya, Dwi. Di mana?”

“Hmm” Dwi terdengar bingung. Untung saja aku sudah terbiasa dengan tingkah laku perempuan itu. Jalan pikirannya sedikit lamban. Perlu waktu yang lama baginya untuk mengerti apa maksudku.

“Di mana, Dwi?” Nada suaraku kali ini terdengar tidak santai. Dia harus digertak agar berpikir lebih cepat.

“Hmm, saya lupa beli, Bu.” Suaranya terdengar lemah dan takut.

Aku menggeleng. “Astaga. Ya sudah.”

Aku memutuskan panggilan dan berjalan keluar kamar. Tanganku menggenggam besi penyangga di ujung tangga. Mikael sedang berdiri di anak tangga paling bawah dengan ekspresi kesal. Seluruh wajahnya tampak merah.

“Dwi lupa beli,” kataku ketus, kemudian kembali ke kamar untuk menyelesaikan penelitianku.

Mikael berteriak lagi, penuh kesal, “Terus bagaimana ini? Argh!”

“Aku juga tidak tahu! Tolong jangan berisik, aku sedang kerja!” balasku sembari memakai kaca mata.

“Eric!” panggil Mikael.[]

10:35 PM
ANNISSA ANASTASYA

Mereka berhasil mengalahkanku. Kedua lengan dan kaki kiriku sulit digerakkan. Wajahku pasti sudah penuh memar. Aku menerima tinju berkali-kali dari jalang-jalang sialan itu. Mereka menang karena berani mengeroyok. Aku mungkin akan menang jika satu lawan satu.

Anjing! Babi! Bangsat!

Aku belum beranjak dari tempat terakhir mereka meninggalkanku. Tenagaku belum benar-benar terkumpul. Pahaku ditemplei pasir-pasir kerikil. Perlahan, aku bergeser dan berhasil mengubah posisiku. Aku duduk di pinggir jalan.

Tak ada seorang pun yang terlihat. Jalanan tampak kosong. Orang-orang sepertinya sedang merayakan malam tahun baru di luar. Namun, rumah Debby tampak terang benderang. Mobil mereka juga berada di halaman rumah.

Aku harus segera kembali ke kolam untuk mengambil ransel dan ponselku. Kepalaku menoleh ke kiri, ke arah kedatanganku tadi. Jarak kembali menuju kolam renang terlalu jauh jika lewat sana lagi.

Aku menoleh ke kanan. Gerbang ada di sana. Setelah itu aku hanya perlu berbelok melewati beberapa rumah dan akan sampai di area kolam renang lebih cepat dibandingkan jika aku mengambil jalan yang tadi kulewati saat mengejar jalang-jalang sialan itu.

Aku tidak peduli jika ada seseorang yang melihatku dalam keadaan compang-camping dan babak belur seperti ini. Dengan tenaga tersisa, aku berdiri dan berjalan tertatih-tatih melewati

pos satpam yang tampak kosong. Sempat terpikir olehku mereka sengaja diliburkan pada malam tahun baru seperti ini. Namun, itu tidak mungkin. Pasti si satpam hanya sedang ke kamar kecil atau pergi sebentar. Sungguh sangat ironis karena bertepatan dengan terjadinya pengeroyokan tadi.

Sakit. Aku setengah menyeret kakiku.

Keringat mulai bercucuran di belakang leher, jidat, dan punggung. Langkahku terhenti saat melewati rumah Radit. Rumahnya tampak gelap tak berpenghuni.

Sakit.

Kedua lenganku kubiarkan menggantung tak berdaya. Aku bahkan tidak sanggup untuk menggerakkannya. Aku terus menyeret kaki melewati halaman depan rumahku. Aku tidak berniat masuk, jadi aku terus berjalan. Rumah Sandiaga Wotanto ada di seberang kanan, beberapa langkah setelah rumahku. Hampir sampai. Kolam ada di sana, di dekat rumah Eric.

Embusan angin mulai membuatku menggigil. Aku refleks melipat kedua lengan di dada. *Argh! Sakit.* Lampu jalan mulai terlihat di ujung, di dekat kolam. Ketika sorot mataku berpindah ke kiri, di sana ada Eric.

Anak itu sedang memeluk *tupperware* berukuran besar di depan halaman rumahnya. Matanya terarah kepadaku. Ketika jarakku tinggal beberapa langkah lagi, dia langsung berbalik menuju halaman samping rumahnya.

Penasaran dengan apa yang akan dia lakukan dengan kotak *tupperware* itu, aku pun mengikutinya. Dan, di sanalah aku melihat mereka.[]

10:40 PM

ERIC

Mengapa dia malah mengikutiku? Aku meletakkan *tupperware* dan mengeluarkan isinya. Aku duduk sambil membakar sosis, sayuran, dan menu barbeku lainnya, sesuai permintaan Ayah. Mereka sedang mengadakan pesta barbeku di halaman samping rumah; ayahku dan beberapa tetangga lain. Eksklusif hanya untuk pria dewasa, khusus kepala keluarga yang tinggal di Blok D3.

Istri mereka tidak ikut serta. Sepertinya perempuan lebih baik menghabiskan waktu dengan mengerjakan hal-hal yang lebih penting daripada melakukan kegiatan semacam ini. Minum-minum adalah aktivitas para pria. Jujur saja, aku tidak mendukung apa yang sedang mereka lakukan. Saat ini, mereka sudah terlihat benar-benar teler. Ada Radit si pengacara, ayah Annissa, ayah Debby, dan Pak Sandi, membahas topik yang aku sendiri tidak yakin benar-benar mereka pahami. Ayahku sendiri sejak tadi begitu emosi karena tidak menemukan saus barbeku yang seharusnya dibeli Dwi.

Aku mengoleskan mentega di atas sosis. Bau mentega terbakar memang yang terbaik! Aku mengecilkan api pada alat pembakaran dan mengangkat beberapa sosis yang sudah matang, lalu meletakkannya di piring. Aku terpaksa mengerjakan ini karena Dwi sedang pulang kampung dan ibuku tidak mau melakukannya. Dia wanita bergensi tinggi. Ibu dan ayahku sama-sama keras kepala.

“Annissa!” sapa si pengacara. Dibandingkan yang lain, sepertinya pengacara itu masih sedikit sadar. Semuanya sudah

tampak teler, apalagi Pak Sandi, wajahnya sudah berubah merah. Matanya setengah tertutup. Bicaranya mulai melantur.

Bukannya menjauh, Annissa malah bersikap patuh dan mendekati mereka. Annissa hanya mengenakan baju renang dan dia berjalan menghampiri mereka dengan terseok-seok. Aku dapat melihat sedikit memar di wajahnya. Entah mengapa, orang-orang dewasa yang sedang mabuk itu tidak menyadarinya, bahkan ayah Annissa sendiri. Pria itu duduk terkapar dengan perut yang dibiarkan tersembul dari balik kemeja yang dia pakai.

“Eric, sini!” Ayah memanggilku.

Aku mendekat. Menjaga jarak dengan Annissa. Jujur saja, aku masih takut dengan gadis itu. Dia galak.

“Kenapa jauh-jauhan begitu? Sini.” Pak Sandi berdiri dari kursinya dan menarikku sehingga lenganku bersentuhan dengan lengan Annissa.

Annissa langsung bergeser, melempar pandangan jijik ke arahku, lalu menatap Pak Sandi dengan ekspresi yang sama.

“Berenang malam-malam juga? Bukan main,” ujar si pengacara.

“Kamu tahu udara malam tidak baik,‘kan?” Pak Sandi yang tengah mabuk berat ikut-ikutan menyambung. “Benar tidak, Pak Dokter?” Dia mencolek seorang pria berkacamata yang hanya duduk diam sambil mengunyah sosis. Pria itu terlihat linglung. Sepertinya dia jarang menenggak minuman keras hingga jadi seperti itu.

“Oi, bagaimana menurutmu, Rud?” tanya Pak Sandi kepada ayah Annissa.

Annissa mendengus, melemparkan aura sinisnya kepada Pak Sandi, lalu bersiap-siap untuk pergi.

“Hei, hei, tunggu!” Pak Sandi mencegahnya dan menariknya untuk kembali berdiri di sampingku. “Kamu ingat waktu itu? Apa

yang aku lakukan dengan istriku di pondok yoga?” ujar Pak Sandi, kedua tangannya berada di bahu Annissa. Badannya sedikit membungkuk untuk menatap wajah Annissa dari jarak dekat. Dahinya berkerut. “Aku ingin kamu melakukannya dengan dia,” imbuh Pak Sandi, dagunya menunjukku.

Annissa menggerakkan bahunya untuk melepaskan tangan Pak Sandi. Bibir atasnya terangkat seperti ingin mengoceh.

“Ayo. Aku tahu gadis seperti kamu menyukai hal-hal semacam itu. Iya,‘kan?” seru Pak Sandi kepada teman-temannya di belakang.

“Eric. Ayo, sebagai laki-laki, kamu yang harus mulai lebih dulu?” Pak Sandi menatapku lekat. Aku dapat melihat urat-urat pada bola matanya yang sudah merah itu.

Aku ingin sekali menyuruh ayahku untuk menghentikan ini, tetapi dia hanya diam saja. Dia sedang mabuk, dan aku yakin pikirannya juga sedang tidak stabil. Atau, mungkin dia hanya menganggap ini lelucon. Padahal bukan. Ini sudah mengarah kepada pelecehan.

Pak Sandi menaruh telapak tangan kanannya yang terasa kasar di belakang leherku. Tangan satunya lagi diletakkan di belakang leher Annissa. Dia berusaha membuat kepala kami mendekat. Kini, aku memahami maksudnya. Dia ingin aku dan Annissa berciuman. “Ayo! Hiburlah kami pada malam tahun baru yang suram ini!”

Aku berusaha sekuat tenaga untuk menahan dorongan tangannya, begitu juga Annissa. Dia tampak kesal sekaligus terlihat lemah tak berdaya. Dari jarak yang tak lebih dari dua jengkal tangan, aku dapat melihat dengan jelas memar dan luka goresan kuku di wajahnya.

“Bantu aku!” pinta Pak Sandi kepada teman-temannya yang sedang tertawa menikmati. “Radit! Bantu aku!”

Si pengacara menggeleng sambil tertawa.

“Rud!” seru Pak Sandi kepada ayah Annissa. Pria gemuk itu benar-benar sudah teler. Apakah dia sadar bahwa yang sedang dilecehkan saat ini adalah anaknya?

Awalnya, pria itu tampak ragu-ragu, tetapi akhirnya dia berdiri dari kursinya dan membantu menahan Annissa yang sudah mulai memberontak.

Aku ingin mengutuk pria itu. *Ayah macam apa dia?*

Annissa berhasil melepaskan pegangan mereka. Dia berusaha kabur, tetapi Pak Sandi menarik lengannya lagi. Annissa berteriak kesakitan lalu mencaci pria itu. Dia menoleh menghadap Pak Sandi dan meludahinya.[]

10:43 PM
ESTER

Saya melihat anak laki-laki dan perempuan itu dari jendela kamar. Sesuatu sedang terjadi di sana. Dengan segera, saya memakai selendang dan melingkarkannya ke leher. Saya lalu membuka pintu rumah, menghalangi Mona mengikuti saya. Dia menggonggong sedih, ekornya bermain-main menyapu lantai.

“Sebentar.”

Saya melangkah keluar, menyambut dinginnya udara malam. Dengan bantuan tongkat, saya berjalan dan berhenti ketika saya bisa melihat apa yang terjadi dengan lebih jelas. Saya melihat Sandi di sana. Dia sedang memegang-megang gadis itu. Dia seperti sedang memaksakan sesuatu. Sejak Helen datang membawa Sandi ke hadapan saya untuk pertama kalinya, saya sudah tahu bahwa ada hal busuk dalam diri pria itu.

Anak perempuan itu meludahi Sandi dan itu membuat saya tertawa gembira di dalam hati. Kemudian, jantung saya mulai terasa mencelus. Telapak tangan saya menjadi basah, dan perasaan itu mulai datang menyergap.

Di balik wajah Sandi yang dermawan, sebenarnya ada sosok bedebah yang tersembunyi. Saya sudah tahu itu, tetapi Helen tidak pernah mendengarkan. Saya tidak punya pilihan selain mengikuti anak saya tinggal bersama pria itu.

Sandi terlihat seperti ingin menampar wajah gadis itu atas perbuatannya barusan.

Sekarang, gadis itu berusaha untuk melepaskan diri. Saya mengambil beberapa langkah lagi ke depan, mendekat hingga pinggir jalan.

Tidak. Apa yang akan mereka lakukan?[]

10:44 PM

RINI

Manusia-manusia bodoh! Apa yang ada dalam pikiran mereka? Aku menatap Mikael dan para pria bodoh itu dari jendela kamar di lantai dua. Melihat situasi yang sedang terjadi di bawah sana, aku merasa tidak dapat menyelesaikan pekerjaanku malam ini. Kepalaku sudah mulai pening melihat angka-angka dan istilah-istilah yang bukan berasal dari bidang kegemaranku. Pihak universitas mengharuskan semua dosen untuk membuat penelitian terbaru dan di-*update* setiap empat bulan. Akhir-akhir ini aku begitu sibuk dan tidak sempat melakukan penelitian dari jauh-jauh hari sehingga pikiranku buntu dalam mengambil topik. Aku sudah telanjur mendaftarkan judul dan tidak mungkin menggantinya lagi.

Aku melihat ke luar jendela. Sekarang mereka sedang memaksa Annissa dan Eric untuk melakukan sesuatu. *Hei!* Aku ingin berteriak kepada Mikael untuk menghentikan apa yang sedang dilakukan salah satu pria yang ada di sana, tetapi kata-kata itu tersangkut di tenggorokanku. Alih-alih, aku hanya menonton apa yang hendak mereka perbuat.

Gadis itu hanya mengenakan pakaian renang dan itu jelas mengundang bencana. Aku meletakkan kedua tanganku di kaca jendela dan mendekatkan wajah agar dapat melihat dengan jelas. *Lari bodoh! Lari!* aku mengutuk dalam hati.

Mendadak, kedua tungkai kakiku seperti dipasung. Aku tidak dapat bergerak dari tempatku berdiri, seakan aku hanya diberi izin untuk menonton apa yang sedang terjadi di bawah sana.

Lari!

Gadis itu akhirnya berhasil melepaskan cengkeraman tangan Sandi setelah dia meludahi pria itu. Entah mengapa, gadis itu terlihat begitu pasrah dan kelelahan. Dia berlari terseok-seok menuju area kolam berenang.

Mereka mengejarnya. Pandanganku sudah tidak dapat menjangkau mereka. Ketika aku berhasil menggerakkan kaki, sontak aku berlari menuju lantai bawah. Derap langkahku begitu cepat saat menuruni tangga. Ketika aku berhasil sampai di halaman depan rumah, embusan angin menyambutku, meniup rambutku ke belakang. Di sana, aku melihat mereka berlima berdiri di samping kolam.[]

10:45 PM

MIKAEL

Wajah dan dadaku terasa panas. Kepalaku pening. Aku tidak tahu apa maksud dan tujuan Sandi. Tadinya, kukira dia hanya bermain-main. Namun, wajahnya yang sebelumnya penuh tawa berubah menjadi monster yang menyeramkan. Dia mengangkat tangannya, seakan ingin menampar wajah gadis itu.

Gadis itu berhasil melepaskan diri dan berlari. Refleks, aku berdiri. Radit, Christian, dan Rudi juga melakukan hal yang sama. Kami mengejar gadis itu. Dia berlari ke arah kolam renang. Sandi paling depan. Apa yang sebenarnya sedang kami lakukan? Kepalaku pusing, tetapi aku terus berlari, mengujanya, mengikuti yang lain.

Langkah gadis itu sedikit terseok-seok dan itu membuat kami mampu mengujanya bahkan dalam kondisi setengah sadar seperti sekarang. Aku melihat ke depan. Sandi, Radit, dan Christian kini tinggal selangkah lagi untuk menangkap gadis itu. Menangkap? *Astaga*. Apa yang sebenarnya terjadi di sini? Mengapa kami bermain kejar-kejaran seperti anak kecil? Bukankah makanan dan minuman yang kusajikan sudah cukup untuk membuat malam ini menjadi menyenangkan? Mengapa harus ada permainan kejar-kejaran semacam ini?

Jujur, aku benci berlari. Napasku pendek sehingga berlari beberapa meter saja sudah membuatku gelagapan.

Kolam renang kini tinggal berjarak beberapa langkah di depan kami.

Tepat sebelum tangan Sandi menarik dan menyentuh pundak gadis itu, gadis tersebut menoleh ke belakang. Rambutnya

mengibas udara dan menampar wajah Sandi. Lalu, gadis itu terjatuh. Entah didorong Sandi atau kehilangan keseimbangan.

Selanjutnya, aku baru menyadari bahwa gadis itu terjatuh dengan posisi kepala belakang membentur ubin di pinggir kolam. Saat kepalanya terhantam, terdengar bunyi yang membuatku ngilu. Kami berlima bergeming.

Dadaku yang tadinya panas berangsur-angsur dingin, seolah baru saja terbalut salju. Aku melihat tubuh gadis itu mengejang selama beberapa detik. Kemudian, dia terdiam. Darah keluar dari belakang kepalanya dan mengalir di sela-sela ubin.

Tidak. Apa yang telah kami lakukan?

Aku berbalik, melihat sekeliling. Kosong. Tidak ada orang.

“Aku tidak” Sandi berusaha mengucapkan sesuatu, tetapi tidak mampu meneruskan.

Kami berlima berdiri berdampingan, menatap tubuh gadis itu yang telah terbujur kaku. Aku segera membungkuk dan menyentuh pergelangan tangannya. Aku tahu kesadaranku sebenarnya masih belum utuh dan stabil, tetapi tetap saja, seseorang dari kami harus memeriksa kondisi gadis itu karena kini dia terdiam, setelah beberapa menit mengalami kejang-kejang.

Aku meraba-raba pergelangan tangannya untuk mencari denyut nadi. Kumohon. *Berdenyutlah. Kumohon. Berdenyutlah!*

Tidak ada. Aku berakhir dengan sebuah kesimpulan bahwa gadis itu sudah kehilangan nyawanya. Kepalaku terasa semakin pening. Aku menutup mata sejenak untuk memproses ini semua.

Tiba-tiba, Radit mendorong tubuhku. “Apa yang kamu lakukan?” Radit berteriak, membuat dadaku semakin panas. “Dia jelas-jelas sudah—” Dia tak sanggup melanjutkan, hanya menunjuk tubuh gadis itu dengan tangannya.

Aku langsung paham. Dadaku semakin berdebar-debar dan mulai tidak terkendali. Apa yang baru saja kulakukan adalah tindakan yang bodoh. Aku sadar bahwa aku baru saja meninggalkan jejak. Sidik jariku sudah menempel pada pergelangan tangan gadis itu.[]

10:47 PM

RADIT

Bodoh!Ini ... ini tidak mungkin. Apa yang baru saja kami perbuat?

Darah mengucur dari belakang kepala Annissa sementara kami berlima hanya berdiri menatapnya meregang nyawa. Matanya terbuka menatap langit, mulutnya menganga, mungkin menahan rasa sakit pada bagian belakang kepalanya. Saat tubuh Annissa mulai berhenti mengejang, aku berharap Christian dapat melakukan sesuatu untuk menolongnya. Namun, Christian diam saja, bahkan melakukan tindakan CPR pun tidak. Aku juga tidak berani memulai tindakan.

“Kamu mendorongnya?” tanyaku kepada Sandi. Wajahnya pucat, bibirnya terkatup rapat, dan pelipisnya berkeringat.

“Tidak. Aku tidak mendorongnya,” jawab Sandi.

Aku menatap Rudi yang berdiri terpaku. Dia kelihatan bingung, tetapi tidak ada tanda-tanda kesedihan di wajahnya. Hanya ekspresi linglung yang dapat kulihat, dan itu juga terlihat di wajah yang lain. Kami benar-benar sudah teler. *Apa itu benar? Apakah sekarang aku masih sadar?* Aku menggeleng.

“Kalau begitu?” tanyaku.

“Kaknya mungkin terkilir. Dia tersandung saat dia menoleh ke belakang. Dia kehilangan keseimbangan,” kata Sandi. Tatapannya masih terpaku kepada wajah Annissa yang telah berubah pucat.

Aku melangkah mendekat. “Bagaimana? Masih?” tanyaku kepada Mikael.

Dia menggeleng. *Matilah kami.*

“Kita membunuhnya,” kata Mikael.

Mikael jatuh, bertekuk lutut di samping mayat Annissa. *Mayat? Astaga.* Mengapa aku menyebutnya demikian? Padahal, beberapa saat yang lalu Annissa masih hidup dan bernapas. Secepat itukah nyawanya direnggut? Aku merasa sangat takut karena bagaimanapun aku pernah menjalin hubungan dengan Annissa. Cepat atau lambat, jika kasus ini terkuak, polisi akan mendatangkiku untuk memintai keterangan, dan itu tidak boleh terjadi.

Sandi menatapku dan mulai membuka mulutnya lagi, “Tidak ada yang melihat kalau kita—”

Ucapan Sandi terhenti ketika anak Mikael muncul dan berdiri di tengah-tengah kami berlima. Dia menatap Annissa selama beberapa detik, ekspresinya kosong. Aku melihat pundaknya naik turun dan dia mulai menarik napas panjang untuk berteriak. Namun, sebelum teriaknya terdengar, aku membekap mulutnya dengan tanganku.

Sandi melangkah ke depan dan membungkuk menatap Eric yang sedang memberontak. Dia memukul-mukul tubuhku dengan kedua tangannya.

“Kamu harus berjanji untuk tidak mengeluarkan suara sekecil apa pun, oke?” kata Sandi. Kedua alisnya terangkat, meminta anak laki-laki dalam dekapanku untuk mematuhi perintahnya.

Anak itu akhirnya berhenti meronta setelah melihat ayahnya. Aku melepaskan dekapan. Sejenak, anak itu terdiam, lalu dia mengacungkan jari, menunjuk kolam. Darah dari ubin sudah bercucuran jatuh ke air.

“Sidik jari kalian mungkin sudah melekat pada pergelangan tangannya.” Aku memberi tahu Mikael dan Sandi. “Kalau tubuh ini kita biarkan di sini, tidak butuh waktu lama bagi polisi untuk

menjadikan kalian sebagai tersangka setelah ahli forensik melakukan tugas mereka.”

Sandi angkat bicara. “Tunggu dulu, ini kejadian yang tidak kita rencanakan, kan? Kita tidak berniat untuk membunuhnya. Ini hanya kecelakaan belaka.” Suaranya bergetar, dia terlihat panik.

Bodoh! Ini semua terjadi karenamu! Aku mengepalkan tangan menahan amarah. Aku ingin sekali menghajar wajahnya. Namun, itu akan sia-sia saja pada saat seperti ini dan hanya akan memperburuk suasana. Lagi pula, aku juga terlibat dalam konspirasi ini dengan membiarkan Sandi melakukan tindakan pelecehan itu terhadap Annissa dan anak laki-laki tersebut.

“Benar, ini semua hanya kecelakaan. Tapi kita memang menghilangkan nyawa seseorang. Ini pembunuhan tidak berencana,” Christian menambahkan.

Culpa, pikirku. Kealpaan.

“Kalian gila? Ada hukuman untuk itu! Dan, apakah kalian tidak berpikir tentang apa yang membuat dia terjatuh dan kehilangan nyawa? Apa yang kita lakukan kepada mereka berdua?” Aku menunjuk Eric. “Kita mendesak mereka. Memaksa mereka untuk melakukan sesuatu yang” Aku terhenti dan tidak melanjutkan. “Ada hukuman juga untuk itu. Berapa umur mereka?” bentakku. “Mereka masih di bawah umur!”

Keempat orang itu terdiam.

“Ada hukuman tersendiri untuk itu! Kita bisa dijerat pasal tambahan. Tidak. Aku tidak ingin menghabiskan hidupku di dalam penjara hanya karena tindakan bodoh dan tak pantas seperti ini.”

“Apa katamu?” Sandi menyela. “Kamu bermaksud menuduh aku yang melakukan ini semua?” Dia mengacungkan telunjuknya kepadaku. “Kamu tidak melakukan apa-apa sejak tadi, kamu

membiarkannya, kamu tertawa, menonton! Aku tahu kamu juga menikmatinya!”

“Kita harus menyingkirkan tubuhnya. Sebelum ada yang datang.” Mikael berusaha memberi ide. “Bagaimana? Apa yang harus kita lakukan dengan tubuhnya?” Dia menatap Rudi, meminta persetujuan.

“Menguburnya? Aku tidak tahu,” balas Rudi. Dia menjawab tanpa melepas pandang dari tubuh Annissa. Dari bahasa tubuh dan ekspresinya, aku tahu Rudi dalam keadaan syok.

“Tidak! Tetap akan ketahuan. Satu-satunya cara adalah dengan membakar tubuhnya terlebih dulu,” usulku.

“Kamu gila?! Aku tidak akan membiarkan kalian membakarnya! Dia anakku! Bangsat! Apa kamu tidak menyayanginya? Kamu pikir aku tidak tahu tentang hubunganmu dengan Annissa dulu?”

Pada saat seperti ini, seharusnya Rudi tidak mengangkat topik itu. Aku tidak ingin Sandi menyerangku balik dengan mengungkit-ungkit masalah hubunganku dengan Annissa.

“Tidak akan kubiarkan! Bagaimana kalau sampai Salma tahu?” imbuh Rudi.

Aku berusaha meyakinkannya. “Ini satu-satunya ide terbaik! Ini malam pergantian tahun, langit akan dipenuhi banyak asap. Dengan begitu, tidak ada yang bakal curiga kalau kita membakar tubuhnya.” Perasaanku terketuk dengan apa yang baru saja kuucapkan, tetapi itu merupakan jalan satu-satunya.

“Tidak. Lebih baik kita menyembunyikannya saja, menguburnya,” balas Rudi.

Aku berusaha meyakinkannya sekali lagi. “Itu tidak akan bertahan lama! Cepat atau lambat, semuanya akan tetap terungkap! Tidak ada mayat, tidak ada pembunuhan. Satu-

satunya cara untuk menghilangkannya adalah dengan membakarnya, sampai tak ada yang tersisa.”

“Tidak! Aku tidak setuju! Berengsek!” Rudi mendorong tubuhku, memberiku tatapan geram.

Aku memandang Christian. Dia tidak mengucapkan satu kata pun sejak tadi. Aku meneriaki Christian, setengah mendesaknya. “Kamu! Katakan kepadaku bahwa usulanku benar! Katakan bahwa aku benar!”

Christian akhirnya membuka mulut. “Aku tidak tahu. Mungkin. Kalau seluruh tubuhnya benar-benar habis terbakar tanpa sisa. Sampai gigi dan sisa-sisa tulangnya. Tapi aku tidak—”

“Aku juga tidak setuju. Kita tidak perlu melakukan itu,” sela Sandi. “Lebih baik, kita menguburnya. Tunggu sampai saat yang tepat sambil kita memikirkan rencana selanjutnya.”

Biadab tolo! Ini semua gara-gara dia! Beraninya dia berlagak suci setelah apa yang dia lakukan!

“Terserah kalian. Aku telah memberi usulan yang menurutku tepat.” Aku memandang wajah Annissa. Masih sama seperti biasa, hanya saja ada sesuatu yang berbeda. Aku tidak tahu apa yang membuat dia tampak berbeda. Apakah karena sekarang nyawanya sudah tak ada sehingga membuatnya terlihat seperti benda mati, seperti boneka?

“Kita bisa menguburkan tubuhnya di tanah kosong itu. Untuk sementara saja, sampai kita tahu apa yang harus dilakukan selanjutnya.” Sandi menunjuk tanah kosong yang terletak tidak jauh dari tempat kami berdiri.

“Kamu harus membersihkan itu dulu,” aku memberi tahu Mikael, menunjuk pergelangan tangan Annissa yang tadi sempat dipegangnya untuk memeriksa denyut nadi. “Dan darahnya, semuanya harus dibersihkan.” Aku menunjuk darah yang menggenang di ubin.

“Pemutih,” kata anak laki-laki Mikael, seakan berusaha mencari jalan keluar atas kecerobohan ayahnya. “Tidak benar-benar membersihkan, tapi tetap harus dicoba.”

“Tidak cukup kuat. Tetap akan terdeteksi,” ujarku.

“Tidak kalau kita memberi tambahan hidrogen peroksida dan sodium hidroksida. Aku rasa akan cukup tersamar dan mungkin dapat merusak DNA,” tandas anak laki-laki itu.

“Bagaimana kamu bisa yakin?” tanyaku.

“Tidak ada waktu lagi untuk menunggu penjelasan anak ini.” Sandi mendekat, berdiri di samping Christian, lalu menatapnya penuh arti.

“Kamu pikir aku ini apa? Ahli kimia? Tidak, aku tidak punya semua itu.” Christian seakan memahami maksud Sandi.

“Bukan kamu. Istrimu. Dia seorang kimiawan, ‘kan?’”

Christian terdiam sebentar. Berpikir. Dia menarik napas dalam-dalam, lalu akhirnya membuka mulut. “Akan kucoba carikan.”

“Bagus. Berusahalah untuk tetap berjalan di pinggir, agar tidak terjangkau CCTV itu,” perintah Sandi seraya menunjuk kamera yang tergantung di ujung jalan.

“Tunggu dulu!” teriakku, sebelum Christian melangkah pergi. Christian menatapku cemas.

“Jangan sampai istrimu tahu.”[]

10:57 PM
CHRISTIAN

Salah satu akibat jika terjadi benturan di bagian belakang kepala adalah kematian. Itulah yang terjadi kepada Annissa. Tubuhnya mengejang karena menerima trauma kepala berat. Aku bahkan belum sempat melakukan CPR. Namun, saat Mikael berkata bahwa sudah tidak ada denyut nadi pada pergelangan tangannya, aku sadar bahwa tindakan itu tidak diperlukan lagi. Melihat itu semua membuat kondisiku yang tadinya sempat melayang, kini terhunjam jatuh ke tanah. Dadaku yang tadi berdebar-debar karena tak terbiasa mengonsumsi alkohol, kini berdentam-dentam karena ketakutan.

Aku keluar dari ruangan kerja Wanda dengan membawa botol berisi cairan hidrogen peroksida yang biasa Wanda gunakan untuk membersihkan karang gigi. Aku ingat dia sering mencampurkan cairan itu dengan bahan-bahan lain, seperti bubuk soda dan garam.

Wanda dan Debby berada di kamar. Syukurlah, keberadaanku tidak terdeteksi oleh mereka. Semua yang akan kami lakukan harus diselesaikan serapi mungkin, maka selain membawa cairan itu, aku juga membawa kain bersih, kantong sampah berukuran ekstra besar untuk menggotong tubuh gadis itu, dan satu botol pemutih.

Sebenarnya, usulan Radit tadi salah besar. Api tidak dapat merusak DNA, kecuali dengan tingkat kepanasan yang melebihi 1000 derajat Celsius. Namun, jika suhu api di bawah itu, para dokter masih tetap dapat menemukan DNA di bawah kulit yang hangus terbakar. Salah satu cara terbaik adalah dengan

membiarkan jasadnya sampai kulit dan seluruh organ tubuhnya membusuk dan hancur, melebur bersama tanah, dan mencopot gigi-giginya. Mengubur memang merupakan tindakan yang benar, akan tetapi perlu waktu bertahun-tahun lamanya sampai DNA bisa hancur. Aku berharap jasadnya tidak ditemukan dalam waktu dekat sehingga apa yang akan kami lakukan tidak sia-sia.

Eric benar dengan usulannya tadi. Namun, ada satu lagi yang dapat dilakukan untuk menghilangkan sidik jari ayahnya pada pergelangan tangan Annissa.

Aku mengeluarkan sarung tangan dari dompet. Itu adalah salah satu benda *starter pack*-ku. Bagaimanapun, aku seorang dokter. Tugasku adalah membantu dan menyembuhkan, jadi aku selalu siap siaga.

Aku lalu memakai sarung tangan dengan sangat hati-hati.

“Apa yang akan kamu lakukan?” tanya Mikael.

“Membantumu,” jawabku.

Aku menggeser tubuh gadis itu sedikit mendekat ke pinggiran kolam, dan mencelupkan lengan kanannya ke air. Lengan yang tadi disentuh Mikael.

“Biarkan kandungan klorin yang ada pada air itu menyerap. Darah yang terkandung dalam air kolam ini juga dapat membantu mengaburkan DNA-mu dengan DNA-nya sendiri.”

Setelah dirasa cukup, aku segera mengangkat lengan Annissa dari air, kemudian menuangkan cairan yang tadi kubawa ke atas kain. Berulang kali aku menggosok-gosokkan kain yang sudah tercampur cairan ke pergelangan tangan gadis itu.

“Gunakan semuanya saja,” pinta Mikael.

Radit menoleh ke sekeliling. Aku dapat melihat kekhawatiran di wajahnya. Dia tengah memastikan tidak ada orang lain yang datang dan melihat kami.

“Bagaimana dengan kamera CCTV itu?” Radit menunjuk kamera yang terletak di pinggir jalanan, dekat tanah kosong yang tadi diusulkan Sandi.

“Kita tidak akan tertangkap kamera kalau kita menggotong dan membawanya lewat samping. Hanya ada dua CCTV di blok ini. Dan kamera yang satu itu tidak menangkap area kolam, hanya menyorot jalan. Jadi, kita bisa lewat samping. Ingat! Tetap di samping.”

“Sebaiknya kita segera menggali. Kamu ikut aku,” Sandi memberi perintah kepada Radit. “Dan Rudi, kamu harus menguras air kolam ini dan mengisinya kembali. Kamu tahu caranya?”

Rudi mengangguk.

Mikael berjalan menuju halaman samping rumahnya, tempat tadi kami duduk berpesta alkohol. Tidak jauh dari situ, di area belakang rumah, ada dua sekop yang tersandar di tembok. Mikael mengambil keduanya, lalu memberikannya kepada Sandi dan Radit. Mereka berdua kemudian menuju tanah kosong nan gelap itu, mencari lahan yang pas untuk digali.[]

11:35 PM

RUDI

Christian dan Mikael sedang sibuk mengangkat tubuh anakku untuk memasukkannya ke kantong plastik besar, yang kemudian akan mereka gotong menuju lokasi yang sedang digali Radit dan Sandi.

“Kamu tunggu di situ!” Mikael menyuruh anak laki-lakinya untuk meninggalkan area kolam. Dengan ekspresi cemas, anak itu mengambil langkah menuju pondok yoga dan duduk di sana.

Aku berjalan menuju kotak panel, tempat mesin filter dan alat pompa beserta slang-slangnya disimpan. Aku mengangkat alat pompa air itu, mencolokkannya, dan mulai menguras air yang sudah tercemar dengan darah putri semata wayangku. Oh, Tuhan. Apa yang kupikirkan?

Aku menelan ludah, masih merasakan pahit minuman keras di lidah dan tenggorokanku. Aku benar-benar tidak dapat berpikir dengan jernih dalam keadaan mabuk seperti ini. Aku awalnya sempat ragu saat Sandi mengajakku ke pesta barbeku malam ini bersama mereka. *Salma sedang sakit*, itu alasan yang kubuat tadi. Namun, pada menit-menit terakhir, aku akhirnya datang dan mengakibatkan ini semua. Aku butuh mengalihkan pikiranku dari tekanan berat yang kudapatkan minggu ini. Bisnisku terancam kolaps.

Air kolam pun terkuras dan mengalir melewati selokan di samping tembok yang berdiri membentengi blok. Aku berharap suara mesin penguras tidak mengusik perhatian para istri kami yang berada di rumah. Perlu waktu lama sampai air kolam terkuras, jadi aku pergi menghampiri Radit dan Sandi.

Kesunyian segera mendekapku saat aku melihat tubuh putriku yang sudah dalam keadaan kaku. *Ayah macam apa kau ini?!* Pertanyaan itu terus saja muncul di kepalaku seakan menyindir dan menghukumku atas tindakan bodoh yang telah kulakukan. Namun, aku tidak tahu lagi harus berbuat apa. Sudah begitu banyak beban yang harus kutanggung dan berita kematian Annissa hanya akan menambah beban bagi Salma dan keluargaku. Setidaknya, untuk sementara, gagasan menguburkan jasad putriku adalah satu-satunya ide yang dapat kuterima. Semuanya sudah terjadi. Bahkan, jika ini tidak kami lakukan, Annissa tetap akan berakhir di liang kubur. Jadi, aku rasa ini sama saja. *Silakan marah kepadaku, aku tidak peduli.*

Aku menoleh ke arah Radit yang seluruh wajahnya sudah dipenuhi keringat. Lengan dan bajunya sudah basah. Melihat Radit membuatku teringat ucapan Salma kepadaku tentang hubungan Annissa dengan pria itu. Aku merasa malu dan emosi pada saat bersamaan ketika Salma menceritakan itu semua. Barang-barang di ruang tamu sempat kubanting dan kuacak-acak. Aku dikenal sebagai orang yang selalu bersikap apatis, jadi beberapa jam setelah itu, amarahku mulai mereda dan aku membuat anggapan sendiri bahwa putriku baik-baik saja.

Lubang yang mereka gali sudah terlihat cukup dalam untuk menyembunyikan tubuh Annissa untuk sementara waktu. Sandi berhenti menggali dan menyeka keringat di dahinya. “Begini cukup?”

Radit masih meneruskan menggali dengan mulut menganga. “Jelas belum,” ujar pengacara muda itu.

“Kita harus cepat pergi dari sini. Bagaimana kalau ada yang datang?” balas Sandi sambil memaksa Radit untuk berhenti mengeruk.

“Ini belum cukup dalam!” teriak Radit, terlihat panik. “Terlalu berisiko dan akan ketahuan!”

Radit kembali menggali.

Sandi menghentikannya sekali lagi. “Tidak kalau kita tetap mengawasi tempat ini. Nanti kita bisa pikirkan lagi apa yang akan kita lakukan nantinya. Untuk sekarang, ini sudah cukup. Kalau ketemu waktu yang pas, kita bisa memindahkan tubuhnya, atau seperti yang kamu katakan tadi, kita bisa memba—”

Sandi menoleh kepadaku. Menyadari bahwa apa yang dia katakan akan memancing amarahku. Aku segera menggeleng. Aku tidak akan membiarkan mereka melakukan hal itu kepada putriku.

“Sekarang!” Sandi menyuruh Mikael dan Christian untuk memasukkan tubuh Annissa ke lubang galian yang telah mereka buat.

Sampai saat ini, aku masih belum mencegah mereka. Aku berharap semoga tidak ada penyesalan yang nantinya menghantuiku pada kemudian hari. Alih-alih menghentikan mereka, aku hanya terpaksa menatap wajah putriku yang perlahan mulai menghilang tertimbun tanah.[]

11:50 PM

ERIC

Langit mulai ramai dengan kembang api. Mereka berlima telah selesai mengubur tubuh Annissa. Jantungku masih saja berdebar kencang. Sementara mereka melakukan hal yang tidak benar itu, aku hanya terduduk diam, tak berani berpindah, bahkan sejengkal pun. Air kolam masih dikuras. Untung saja mesin pompa air mengeluarkan suara yang tidak terlalu bising sehingga tidak mengundang kecurigaan orang.

Aku memberanikan diri untuk bergerak, meraih slang yang terletak di bawah pondok yoga, memasangkannya ke keran yang letaknya tidak jauh dari situ, kemudian mulai menyirami tembok dan lantai dasar kolam yang masih tercemar noda merah. Aku menuangkan pemutih dan cairan hidrogen peroksida ke kain, lalu membersihkan noda darah di ubin. Butuh waktu dan ketelitian yang ekstra agar DNA-nya benar-benar rusak, jadi aku berulang kali membersihkannya. Darahnya tidak boleh merembes ke tanah. Jika itu terjadi, maka aku ragu rencana ini akan berhasil.

Mereka berjalan ke arahku, kecuali ayah Debby. Dia berjalan ke arah berlawanan, menuju rumahnya. Empat orang itu mengendap-endap lewat samping tembok agar tidak tertangkap kamera.

“Sekarang, kita kembali ke rumah masing-masing dan yang perlu kita lakukan selanjutnya adalah menganggap peristiwa barusan tidak pernah terjadi,” ujar Pak Sandi.

Si pengacara mengeluarkan cekikan kecil, seperti mencemooh, lalu dia membuka mulutnya. “Sebaiknya kita memikirkan alibi masing-masing. Aku harus segera pergi. Sebaiknya kalian juga.

Dan, jangan lupa untuk melenyapkan itu dan itu.” Dia menunjuk ransel merah dan ponsel milik Annissa yang tergeletak di rerumputan. Kemudian, pria itu berjalan pergi, masuk ke mobilnya yang terparkir di depan rumahku.

“Kamu bisa mengatasi dia?” tanya Pak Sandi kepada ayahku. Yang dia maksud adalah aku. Dia pikir aku ini apa? Aku tidak akan pernah setuju dengan ini semua seandainya ayahku tidak terlibat.

Ayah menatapku. Wajahnya yang penuh keringat seolah memohon. Sepertinya dia sedang berusaha untuk menenangkan dirinya dan dengan ekspresi itu, aku tahu bahwa aku juga harus menutup mulutku. Setidaknya untuk beberapa saat, sampai tiba waktunya untuk membongkar ini semua. Aku yakin, pada akhirnya, mereka akan ketahuan.

“Sebentar lagi pukul dua belas, kita bisa membakar itu,” ujar ayahku, mengedik ke arah ransel dan ponsel milik Annissa.

Kami berjalan ke pekarangan samping rumah. Di pojok belakang, terdapat bak sampah besar yang terbuat dari beton. Ada korek api dan minyak tanah yang biasa ditinggalkan Dwi di sana untuk membakar sampah dan dedaunan.

Aku melempar ransel Annissa ke dalam bak sampah itu, sedangkan Pak Sandi melempar kantong plastik yang tadi mereka gunakan untuk mengangkat tubuh Annissa. Ayah lalu mengguyurnya dengan minyak tanah, disusul korek api yang sudah menyala. Kobaran api langsung menggeliat, asapnya mulai mengudara dan melebur bersama kepulan asap kembang api.[]

11:55 PM

RADIT

Semuanya kacau! Aku menenangkan diri di dalam mobil sebelum menentukan apa yang harus kulakukan setelah ini. Sekarang sudah hampir pukul dua belas dan sebentar lagi langit akan sangat ramai, bisa saja ada orang yang keluar untuk melihat kembang api. Lisa tidak boleh tahu aku berada di sini. Aku harus segera pergi.

Aku menyalakan mesin mobil. Aku harus memutar arah karena di depan ada kamera CCTV yang Sandi bilang menyorot area jalan. Sesampainya di gerbang depan blok, aku merasa lega karena tidak ada satpam yang sedang menjaga pos. Kamera CCTV yang terletak tidak jauh dari pintu gerbang sudah terkulai jatuh. Seseorang telah menghancurkannya. *Dunia selalu berada di pihakku.*

Aku menepi saat melihat mobil Christian sedang berhenti di gerbang utama kompleks. Selama beberapa menit, tidak ada pergerakan dari Christian. Setelah aku mengetuk kaca jendelanya, barulah dia tersadar.

Christian menanyakan hal yang sebenarnya ingin kulontarkan kepadanya. “Kamu mau ke mana?”

“Membuat alibiku sendiri. Kamu?” tanyaku.

“Sama. Aku harus pergi ke rumah sakit. Sebenarnya aku punya jadwal jaga malam ini, tapi kubatalkan. Sepertinya aku bisa bilang bahwa aku berubah pikiran,” jawab Christian.

Aku mengangguk. “Baik, bergegaslah.”

Kemudian, mobilnya memelasat pergi dan menghilang di ujung jalan.

Aku harus segera memutuskan apa yang akan kulakukan. Christian sudah terjadwal dengan tugas dan pekerjaannya sebagai seorang dokter. *Nah!* Itu dia. Aku mendapat rencana. Lekas aku membuka kembali jadwal pekerjaan dari kalender di ponselku. *Ini dia! Dunia selalu berada di pihakku!* Hari ini, aku sebenarnya memiliki janji dengan salah satu klien di Bogor. Sebenarnya, aku baru saja ingin mengabari orang itu sore tadi bahwa aku harus mengatur kembali jadwal pertemuan kami. Ini dapat menjadi alibiku.

Aku akan mengatur jadwal untuk bertemu klienku besok pagi. Dia pasti tidak akan mengingat dengan jelas kapan aku datang, jadi jika nanti polisi menanyakan adakah orang yang dapat memperkuat alibiku, setidaknya dia dapat membantu.

Lekas aku memesan kamar di salah satu hotel yang berdampingan dengan rumah salah satu rekanku di sana. Jari-jariku menyapu layar dengan gesit, membuka situs penyewaan kamar: Elle Hotel.

Setelah itu, aku menelepon salah satu rekanku. “Halo, Lang, bisa minta tolong sebentar?”

“Kenapa?” jawab Gilang dari seberang.

“Kamu di rumah?”

“Iya.”

“Bisa mampir sebentar ke hotel di sebelah rumahmu? Aku baru saja memesan kamar di sana, dan harus segera melakukan *check-in* sebelum pukul dua belas.”

“Kenapa kamu tidak—”

“Bisa? Sekarang?” potongku. Dia harus bergegas, jika tidak alibiku akan berantakan.

Gilang terdiam sebentar, seperti sedang terheran-heran dengan apa yang baru saja kuperintahkan. Diikuti sebuah tarikan

napas, akhirnya dia berkata, “Baik, Bos.”

Aku berharap tujuh menit cukup baginya untuk sampai di hotel itu. *Dunia selalu berada di pihakku.*[]

11:56 PM

SANDI

Semua ini berawal dariku. Aku tidak menyangka dia berani meludahi wajahku, yang kontan saja membuatku naik pitam. Namun, ini semua tidak sepenuhnya salahku. Jika saja dia tidak melarikan diri, mungkin aku hanya akan melayangkan satu tamparan di wajahnya akibat perbuatannya itu. Sayangnya, dia mencoba kabur dan itu membuatku refleks mengejarnya sampai-sampai dia membuat dirinya terbunuh. Aku yakin tanganku tidak sempat mendorong tubuhnya; dia terjatuh karena kakinya terkilir dan mungkin kehilangan keseimbangan. Dia tersandung sebelum aku berhasil menyentuhnya. *Ya, dia kehilangan keseimbangan dan terjatuh.* Atau, mungkin aku sedikit mendorongnya. *Sedikit.* Sedikit saja dengan ujung-ujung jemariku. *Mungkin.* Entah bagaimana, aku tak tahu, keadaanku masih sedang mabuk berat tadi. Dan, ketika menyadari bahwa gadis itu telah kehilangan nyawanya, lekas saja pikiranku menjadi utuh, membuatku lupa bahwa aku tadi menenggak cukup banyak minuman keras.

“Bagaimana dengan ponselnya?” tanya Mikael.

“Berikan kepadaku, biar aku yang urus,” jawabku.

Mikael memberikan ponsel itu kepadaku. Aku menjatuhkan benda itu ke tanah dan menginjaknya sampai layarnya rusak, kemudian mematahkannya menjadi dua bagian. Lalu, aku membuangnya ke kobaran api. Sisa-sisa kepingannya kukumpulkan kembali dengan sekop. Aku mengantonginya, berencana membuangnya jauh-jauh.

“Sebaiknya kita kembali ke rumah masing-masing,” ujarku. Suaraku masih terdengar gemeteran.

Mikael dan Eric langsung masuk ke rumah, sedangkan aku dan Rudi berjalan lewat samping.

“Kamu baik-baik saja?” tanyaku kepada Rudi.

Wajah sobat lamaku itu terlihat sangat kusam dan penuh teror. Aku bingung apakah dia merasa sedih dengan apa yang telah kami perbuat kepada anaknya atau apakah jalan pikirannya masih stagnan dengan masalah-masalah yang sempat dia beberkan tadi. Aku tidak boleh membiarkan Rudi berubah pikiran. Dia tidak boleh mengkhianati kami. Dia harus menjadi kaum loyalis. Kami sudah sepakat untuk tutup mulut soal ini. Satu-satunya jalan agar Rudi merasa bahwa perbuatan kami tidak sia-sia adalah dengan memberinya solusi mengenai pekerjaannya. Saat berkuliah dulu, Rudi pernah menjadi wakil ketua BEM dan dia pandai berbicara, meski terkadang omongannya tidak sesuai dengan maksud yang coba dia sampaikan, tetapi aku rasa dia patut diberi kesempatan.

“Dengar, kamu jangan menganggapku sedang menghasutmu atau apa. Aku hanya ingin membantu, ini juga kalau kamu mau. Sekadar untuk jaga-jaga mengenai apa yang kamu ceritakan tadi. Aku rasa aku bisa mengusulkan satu orang tambahan dalam tim. Kamu ingin berpolitik?” tanyaku.

Rudi menatapku. Kuharap dia tidak menyadari niatanku yang sebenarnya. Lagi pula, tahun depan partai harus mencari beberapa wajah baru untuk keberlangsungan pemilihan dan wajah Rudi cukup dermawan untuk dijadikan taruhan.

“Sebetulnya, berpolitik adalah cita-citaku sejak lulus kuliah,” tukas Rudi.

Lewat jawaban itu, aku tahu bahwa aku telah berhasil mendoktrinkannya. Tindakan yang tidak sia-sia.

“Bagus, kalau begitu,” ujarku sambil menepuk pundaknya. “Kita bicarakan ini lagi nanti. Sekarang, kembali ke rumah dan

bersikaplah seperti biasa. Istrimu kira-kira masih bangun?”

“Dia sudah tertidur pulas sebelum aku keluar tadi. Dia sedang sakit.”

“Oh.” Aku mengangguk. “Baiklah, sampai jumpa, kalau begitu.”

Aku melangkah ke halaman depan rumahku, meninggalkan Rudi yang masih harus berjalan beberapa langkah lagi untuk mencapai rumahnya.

Saat aku membuka pintu masuk, anjing peliharaan mertuaku sedang duduk di dekat sofa di ruang tamu, lidahnya terjantai, ekornya bergerak-gerak di atas lantai. Sejak kali pertama anjing itu dibawa ke rumah, aku dapat merasakan tidak adanya kecocokan antara aku dan hewan itu.

Aku menatap mata anjing itu. Ia tampak sedang mengamati. Matanya yang kecil dan berwarna hitam seperti sedang menyelidik, menyudutkanku atas apa yang baru saja kuperbuat.[]

BAGIAN LIMA

CERITA LAMA

(FEBRUARI 2018)

KETAKUTAN MAYA

Tidak ada penolakan yang terjadi saat Bagas menangkap lima orang itu. Alih-alih, mereka malah tampak pasrah dan sudah tahu bahwa pada akhirnya apa yang telah mereka perbuat akan berbalik menyerang diri mereka sendiri.

Bagas berdiri di samping sekat kaca bagian luar ruang interogasi, menyaksikan kelima orang itu memberikan keterangan kepada atasannya, Nurman. Kelima pria itu berdiri menyebar di dalam ruangan. Nurman duduk di sudut meja, menunggu pengakuan tentang apa yang sebenarnya mereka lakukan terhadap Annissa. Ruangan itu tidak kedap suara sehingga memungkinkan Bagas mendengar apa yang mereka katakan meski hanya terdengar samar-samar.

“Kami tidak sengaja melakukannya,” ujar Sandi, suara pria itu cukup jelas terdengar. Lalu, Christian dan Mikael seakan menyetujui dengan sebuah anggukan.

Radit berdiri menghadap tembok di ujung ruangan. Lalu, dia berbalik, menatap Kombes Nurman. “Ya, itu suatu kealpaan.” Suara Radit kecil, tetapi Bagas dapat membaca apa yang dia katakan lewat gerakan mulutnya.

Bagas kembali menatap Nurman, ekspresi pria itu tampak gembira alih-alih garang. Nurman secepatnya menangkap sorot mata Bagas, lalu dia kembali menoleh kepada Radit dan mengatakan sesuatu yang tidak dapat didengar Bagas.

Tiba-tiba, terdengar kegaduhan dari area parkir depan, membuat Bagas langsung bergegas ke sana. Sebelum Bagas

sampai, lima orang wanita sudah datang menyergapnya. Mereka adalah istri-istri dari kelima pria tadi.

“Di mana mereka? Di mana Christian?” seru Wanda. Bulir-bulir keringat menghiasi leher wanita itu, ekspresinya perpaduan antara khawatir, takut, dan marah.

“Sebaiknya tidak membuat keonaran di sini. Mereka telah mengaku bahwa mereka yang melakukannya,” ujar Bagas, berusaha membuat nada suaranya setenang mungkin.

Seketika, ekspresi kelima wanita itu berubah murung. Wanda bertukar pandang dengan Rini. Helen sedang berupaya menenangkan Lisa dengan memegang pundak wanita itu.

“Anda semua sebaiknya kembali ke rumah. Ini akan menjadi hari yang panjang untuk suami-suami Anda.”

Bagas tertegun setelah dia menyelesaikan kalimat itu, tidak menyangka kelima wanita tersebut akan mematuhi perkataannya begitu saja. Mereka pergi, kembali ke mobil masing-masing tanpa memberi protes.



Bagas sedang meringkuk di atas kasur. Dia merasa lega lima orang pelaku pembunuhan Annissa telah tertangkap. Kini, lima kepala keluarga itu masih diinterogasi dan telah ditahan di Polres Metro Jakarta Selatan untuk sementara, sampai berkas-berkas persidangan terkumpul.

Meski tidak membutuhkan waktu yang lama untuk merampungkan kasus Annissa, Bagas merasa kewalahan karena harus berhadapan dengan mimpi buruknya sehingga mendatangkan kembali trauma lama.

Pintu kamar Bagas dibuka pelan, lalu kepala adik perempuannya menyembul di ambang pintu. “Kak,” sapa Maya.

“Ya?”

Maya melangkah masuk. Dia melepaskan ransel dari pundak dan duduk di pinggir ranjang.

“Aku mau kasih tahu sesuatu.” Maya menatap bingkai foto yang terletak di atas nakas di samping tempat tidur Bagus.

“Apa?” Bagus tahu ke mana arah pembicaraan mereka berdua kali ini.

“Aku tahu Kakak sedang mengusut kasus pembunuhan” Maya tampak ragu untuk melanjutkan.

“Annissa?” sela Bagus.

Maya terkejut, tetapi berusaha untuk kembali terlihat tenang.

“Aku tahu kamu menemui gadis itu saat malam tahun baru.” Bagus beringsut dan duduk di samping adik perempuannya. “Dan terjadi perkelahian di antara kalian, ‘kan?’”

Maya tidak berani membuka mulut, tetapi dia membuat gerakan dengan kepalanya, yang menyatakan bahwa apa yang baru saja dikatakan kakaknya itu benar.

“Tapi dia yang memulai. Kami hanya melawan balik dan” Maya lagi-lagi terdiam sejenak. “Dia masih dalam keadaan hidup saat itu. Aku takut. Bagaimana kalau kami tertangkap CCTV? Maksudku, ya, memang kami sudah menghancurkan CCTV yang berada di depan gerbang saat kami mencoba masuk ke sana, tapi bagaimana kalau masih ada CCTV lain yang menyorot kami?”

Bagus berusaha meyakinkan. “Aku sudah melihat semua rekamannya. Kalian tidak tertangkap kamera. Lagi pula, semuanya sudah beres.”

“Beres?” tanya Maya lekas. Dahinya berkerut.

“Pelakunya sudah menyerahkan diri dan mengaku.”

Maya bingung dan dia bergumam sendiri.

“Malam itu, Annissa bilang sesuatu kepadaku. Dan yang dia katakan sempat membuatku bingung,” ujar Maya.

Bagus memicingkan mata.

“Dia tahu soal Ibu. Dia tahu soal pembunuhan yang Ibu lakukan.” Maya menatap Bagas. “Itu kasus lama, bagaimana dia sampai tahu?”

Bagas berdiri. “Memangnya dia tahu apa? Kamu bahkan masih sangat kecil saat itu. Aku sendiri sudah mulai lupa detailnya.”

“Dia bilang ada orang yang memberitahunya, orang yang sempat mengurus kasus itu. Seorang” Maya terhenti, berusaha mencari kata yang tepat. “Aku lupa apa istilahnya.”

“Sudahlah,” ujar Bagas berusaha tenang, padahal hatinya mulai tidak nyaman.

Bagas berdiri, lalu memakai jaket hitam yang dia gantung di belakang pintu. Dengan kasar, dia mengambil kunci mobil di atas nakas.

“Mau ke mana?” tanya Maya.

Bagas tidak menjawab.[]

IBU

Azan magrib berkumandang saat Bagas melintasi jalanan. Langit sudah mulai gelap, tetapi Bagas harus bertemu ibunya malam ini. Setelah ibunya keluar dari penjara dua bulan lalu, dia tidak pulang ke rumah dan tinggal bersama anak-anaknya, melainkan tinggal di rumah orangtuanya, di Bekasi.

Setelah berjam-jam terjebak macet, Bagas akhirnya sampai di rumah kakeknya. Dia langsung disambut tante dan ibunya yang sedang duduk berbincang di teras rumah. Bagas meminta tantenya untuk meninggalkan mereka berdua.

Rasanya sudah lama sekali Bagas tidak melihat rupa ibunya. Rambut wanita itu sekarang tampak lebih panjang, terlihat lebih kering dan tidak lagi berwarna hitam pekat seperti dulu. Dia tahu ibunya sengaja menjaga jarak dengan mereka karena dia selalu teringat akan peristiwa itu.

Mereka duduk berhadapan, lalu wanita itu tersenyum. "Astaga, rasanya sudah bertahun-tahun, padahal" Dia berusaha mengingat-ingat kapan terakhir kali Bagas datang ke situ.

"Baru enam bulan lalu," timpal Bagas.

"Oh, ya." Wanita itu tersenyum.

"Bu ..., " ujar Bagas, ragu-ragu untuk melanjutkan.

"Bagaimana kabar adikmu?"

"Maya baik."

Dia tersenyum. "Kamu tadi ingin menanyakan apa?" Ekspresinya berubah cemas melihat pundak Bagas yang mulai

bergerak tidak stabil. Dia tahu Bagas sempat mengalami gangguan stres pascatrauma setelah peristiwa itu.

“Begini, Bu, soal kejadian itu” Suara Bagas bergetar.

Ibunya menelan ludah, lalu menatap Bagas lekat. Dia tidak menyangka sudah dua puluh tahun berlalu dan kini satu-satunya putra yang dulu dia lindungi telah menjadi polisi.

“Kamu bikin Ibu bangga,” ujarnya.

Tiba-tiba, ruangan menjadi sangat sunyi, bahkan suara napas mereka berdua sekalipun tidak terdengar.

“Ada sesuatu yang ingin Ibu katakan dan Ibu minta kamu tidak marah. Bersikaplah biasa saja, toh Ibu telah selesai menjalani hukuman.”

Bagas mengangguk, bersiap mendengar cerita yang sudah lama ingin dia tanyakan, tentang apa yang sesungguhnya terjadi. “Soal hari itu, soal ayah. Aku masih bingung. Semuanya masih samar-samar.”

“Sudah, sudah,” balas ibunya, berusaha menenangkan.

Bagas meletakkan kedua tangannya di telinga, memaksa dirinya untuk fokus dan mengingat kembali kejadian belasan tahun yang lalu.

“Kamu harus berjanji untuk tetap tenang setelah Ibu menceritakannya, oke?”

Bagas mengangguk paham.

“Ini mungkin akan terdengar pahit bagimu, tapi semuanya Ibu lakukan untuk melindungi kalian. Kamu dan Maya.”

Wanita itu mengerjap, lalu dia menarik napas dalam dan mulai bercerita.



Saat itu hari terakhir Ramadan. Sudah menjadi tradisi bagi umat muslim untuk mempercantik rumah, menyiapkan

makanan dan minuman untuk keesokan harinya. Namun, hanya rumah tersebut yang tidak tampak melakukan aktivitas semacam itu. Rumah bercat putih itu berdiri di tengah-tengah tanah seluas 1.5 hektare. Rumah itu sangat tertutup, tembok tinggi yang mengelilinginya dilapisi tanaman rambat.

Di teras, seorang bocah laki-laki berkulit hitam manis sedang menggendong seorang bayi perempuan berusia lima bulan. Angin bertiup, menyejukkan sang bayi hingga akhirnya dia tertidur di pelukan kakaknya.

Bocah lelaki itu dikagetkan dengan suara derit engsel pagar. Pria berbadan besar dengan kumis tebal masuk ke halaman, menatap bocah itu. Sorot matanya letih, tetapi kegarangannya masih terlihat jelas. Bocah itu sudah sering menerima pukulan dan siksaan kecil dari sosok tersebut, jadi untuk menghindari bencana, dia segera masuk rumah. Tidak lupa dia berterima kasih kepada alam karena telah berhasil membuat adik kecilnya tertidur pulas.

“Di mana ibumu?” Suara serak dengan nada mencekam itu membuat langkah bocah laki-laki itu terhenti. Dia berdiri tepat dipintu pembatas antara ruang tamu dan dapur.

Bocah itu berbalik, menatap ayahnya. “Tadi Ibu pergi sebentar, katanya setidaknya kita harus mempersiapkan makanan untuk besok.”

Pria itu memutar bola mata dan tersenyum licik. “Baguslah, kalau dia sadar. Aku tahu sebenarnya ibumu itu punya uang simpanan. Saudara-saudaranya kan kaya raya.”

Bocah itu bergeming. Kepalanya tertunduk, dia bergumam sendiri.

“Apa? Kamu meledekku? Aku muak dengan wajah-wajah murung kalian. Kalian pikir aku tidak berusaha keras? Heh, Kutu Kupret, cari duit itu susah!”

Sebelum pria itu kehilangan pekerjaan, dia sudah bersikap sangat keras terhadap anak-anaknya. Bulan-bulan belakangan, temperamennya yang keras semakin menjadi. Yang dia lakukan hanyalah kelayapan dan mabuk bersama kawan-kawannya.

“Eh, sini, Bapak mau gendong Maya,” pinta pria itu.

Jantung Bagas berdegup kencang. Dia ragu. Ibunya pernah bilang jangan pernah mengganggu pria itu jika dia sedang dalam keadaan mabuk dan jangan sampai dia dekat-dekat dengan si bayi.

“Woi, sini!” ujar pria itu sekali lagi dengan nada setengah geram.

“Kata Ibu, jangan—”

“Jangan apa?” Volume suara pria itu naik. Dia terlihat mulai emosi. Matanya yang merah karena alkohol terlihat sangat berbahaya.

“Ke sini cepat!” teriaknya.

Bagas melangkah mundur. Dia berusaha mendekat ke area dapur agar bisa kabur lewat pintu belakang.

“Kutu Kupret!” Pria itu mengentakkan kakinya dan melompat ke arah Bagas.

Bocah laki-laki itu refleks berlari sambil menggendong si bayi keluar lewat pintu belakang. Dia menuju halaman belakang, bersembunyi di balik tembok.

Akibat guncangan, si bayi terbangun dari tidurnya.

“Bagas!” Pria itu membanting pintu dapur. Dia berdiri di halaman samping rumah dalam kondisi linglung.

Suara gedebuk pintu itu membuat si bayi kaget dan mulai menangis. Sambil berusaha menenangkan adik kecilnya, Bagas berlari dengan hati-hati. Dia berputar ke halaman samping, berniat untuk kabur ke luar. Namun, sebelum dia mencapai pagar, pria itu berhasil menangkapnya dari belakang.

Bocah lelaki itu meronta. Kakinya menendang-nendang udara. Dia tidak bisa melakukan hal lain karena sedang menggendong seorang bayi. Akhirnya, pria itu berhasil merebut si bayi dan mendorong si bocah hingga terjatuh.

“Ssst, ssst, diam, ya,” pria itu berusaha menenangkan si bayi. Alih-alih terdiam, si bayi malah menangis lebih keras.

“Biar Bagas saja, Pak.” Bocah itu berusaha membuat suaranya terdengar kalem agar emosi ayahnya tidak semakin terpancing.

“Diam!”

Si bayi semakin meraung.

“Pak, biar Bagas saja.” Kali ini bocah itu memberanikan diri untuk mendekat dan berusaha merebut si bayi dari dekapan ayahnya. “Bapak mending istirahat dulu,” imbuhnya.

“Bangsat! Bocah tengil sialan! Kubilang biar aku saja!” Pria tersebut mendorong bocah itu sekali lagi. Dia duduk di atas tubuh anaknya, tangan kanannya berada di leher si bocah, tangan kirinya menggendong si bayi.

Bagas mulai kesulitan bernapas. Dia meronta dengan menendang-nendangkan kakinya.

“Mas!” teriak seorang wanita dari pagar. Wanita itu berlari menuju suaminya dan mendorong sang suami hingga cengkeramannya terlepas dari leher Bagas. Tiba-tiba, bayinya terdiam. Pria itu semakin emosi karena tidak terima dirinya telah dijatuhkan oleh istrinya sendiri, terlebih lagi telapak tangannya sedikit tergores karena berusaha menopang tubuhnya.

“Berani sekali kamu!” Pria itu meletakkan si bayi di tanah dan berdiri, menyerang sang istri. Dia melakukan hal yang sama, kali ini dengan kedua tangannya yang besar. Dengan kasar, dia mencekik leher istrinya.

Wajah perempuan itu memerah, bola matanya terlihat nyaris keluar. Wanita itu di ambang kematian. Namun, sebelum nyawanya meninggalkan tubuh, dia dapat merasakan cengkeraman suaminya melemah. Dalam penglihatan setengah buram, dia melihat tubuh suaminya terjatuh ke samping. Lalu, dia berusaha menghela napas dalam-dalam, mengisi kembali paru-parunya dengan udara. Perlahan, penglihatannya mulai membaik dan dia melihat Bagas berdiri dengan seongkah batu besar di tangan.

Tubuh suaminya tiba-tiba bergerak lagi. Wanita itu mulai ketakutan.

Sontak Bagas menyerang pria itu lagi. Dia menghantamkan batu besar yang dia pegang ke kepala ayahnya. Berkali-kali. Sampai pria itu sepenuhnya diam.

Wanita itu berdiri, lalu merampas batu yang dipegang Bagas. Noda darah menempel di tangan dan bajunya.

Wanita itu memeriksa luka di kepala suaminya. Kemudian, dia meletakkan telunjuknya di bawah hidung pria itu.

Bagas tiba-tiba tersadar dari sesuatu yang tadi merasukinya.

“Bu, Bapak kenapa?”

Wanita itu bergeming.

“Bu, kenapa di tangan ibu banyak darah? Apa yang Ibu lakukan?”

Wanita itu sontak melepaskan batu yang ada di genggamannya. Dia tak sanggup menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

“Ayahmu ... memang pantas mendapatkannya. Dia hanya memperburuk keadaan kita”

“Apa yang Ibu lakukan?”

Wanita itu memandang anak laki-lakinya. Ada sedikit air yang menggenang di matanya. “Ibu terpaksa harus membunuhnya.”

“Apa?” Bocah itu mulai panik. “Apa yang harus kita lakukan sekarang, Bu?” Wajahnya memerah. Dia ketakutan.

“Kita akan menguburnya di sini,” jawab wanita itu seraya menunjuk tanah tempat mereka berpijak.



Bagas terpaku di atas kursi setelah ibunya selesai bercerita. Matanya terbuka lebar. Dia tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Kini, dia tahu mengapa kilasan tragedi masa lalu itu selalu menghantuinya. Bagas berlari ke mobil, meninggalkan ibunya mematung di teras. Tanpa berlama-lama,

Bagas segera menyalakan mesin dan melaju dengan kecepatan penuh.

Dadanya panas, kepalanya terasa seperti dililit tali tambang, keringat mulai bercucuran di wajahnya. Bayang-bayang itu mulai terkuak. Dia sekarang dapat melihat dirinya dengan jelas, kedua tangannya mengangkat seongkah batu besar lalu menghantamkan batu itu ke kepala ayahnya.

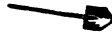
Jalan yang dilintasi Bagas tampak lengang, membuat Bagas menginjak pedal gas lebih dalam. Jendela mobilnya dibiarkan terbuka. Angin pun bertiup masuk, menyebabkan napasnya semakin tersengal. Dia dapat melihat kilasan lampu-lampu dari bangunan dan ruko-ruko di samping jalan. Suhu malam itu terasa begitu dingin hingga menusuk tulang.

Bagas kembali dihujani emosi. Dia menyalahkan diri sendiri atas perbuatannya. Dia tidak merasa takut ataupun sedih karena telah menghabiskan nyawa ayahnya, tetapi dia marah karena telah membuat ibunya yang tak bersalah harus menanggung hukuman atas perbuatan yang tidak wanita itu lakukan.

Bagas memukul-mukul kemudi. Dia begitu kesal hingga tanpa sadar memelintir kemudi pada poros yang salah. Tubuhnya tiba-tiba terguncang. Mobil yang dia kendarai menabrak beton pembatas. Selama satu menit, dia mengalami syok, lalu mulai merasakan pening di kepala. Hidungnya mencium bau aspal dan besi panas. Kaca depan mobilnya retak. Bagas segera melepas sabuk pengaman, memaksa tubuhnya bergerak agar dia bisa melihat kondisi mobilnya lewat kaca depan. Kap mobil itu hancur dan penyok.

Sudah tidak ada energi lagi yang tersisa dalam tubuh Bagas sehingga dia hanya terdiam, menunggu bantuan. Tidak lama, terdengar suara ribut dari arah belakang. Seseorang membuka pintu mobilnya dan mengeluarkan Bagas. Dengan kondisi

setengah sadar, Bagas melihat wajah-wajah yang menolongnya, dilatarbelakangi langit yang penuh polusi.



“Kamu sudah berjanji kepada Ibu untuk tetap tenang.”

Bagas sedang duduk di atas ranjang, ditemani ibunya dan Maya. Dia mengalami cedera di bagian kepala dan tangan, tetapi dokter tidak mengharuskannya untuk dirawat inap. Bagas hanya perlu beristirahat selama beberapa jam untuk meredakan syok yang dia alami.

“Maaf.”

Wanita itu membalasnya dengan senyum. Dia menggenggam tangan Bagas sambil mengusap lengannya. Selama hampir setengah jam, mereka tidak bersuara. Hanya saling menatap. Mereka berdua sudah berhasil memaafkan kesalahan masing-masing, dan berusaha membebaskan diri dari cerita lama yang sudah berlalu itu.

“Ada seseorang,” ibunya angkat bicara. “Dulu, ibu kira akan terbebas dari semuanya,”

Bagas mencondongkan tubuh.

“Ibu sempat menceritakan semuanya kepada salah seorang jaksa yang menyelidiki kasus itu. Dia tidak memberi pilihan selain membuat Ibu mengakui bahwa perbuatan itu Ibu lakukan dengan penuh kesadaran. Dia meminta Ibu untuk menerima tuntutan yang mereka ajukan.”

Bagas mengangkat tangan, menyuruh ibunya untuk berhenti mengenang. “Sudahlah. Semuanya sudah berlalu dan aku merasa sangat bersalah. Aku minta maaf, Bu.” Bagas menggigit bibirnya keras; sebentar lagi air matanya akan terjatuh.[]

CERMIN PAGI

Sedan tua itu berhenti. Bagus membuka kaca jendela mobil dan memperhatikan seekor anjing yang sedang mengendus-endus area pinggir kolam.

“Mona!” teriak seseorang dari arah belakang mobil.

Bagas sontak menoleh dan mendapati Ester sedang berjalan dengan bantuan tongkat di tangan. Bagus kembali bersandar dengan posisi tegap.

“Oh, halo,” sapa Ester saat dia lewat di samping mobil.

Bagas memasang senyum di wajah. “Selamat pagi,” sapanya balik.

Nenek Ester menoleh ke arah lain. Dia melihat anjingnya tengah berupaya mencemplungkan diri ke kolam. “Mona!” teriaknya. “Kamu baru saja mandi kemarin!”

Wanita itu bergegas menghampiri anjingnya.

Bagas tergoda untuk keluar dan berbincang. Dia mematikan mesin mobil dan menyusul wanita tua itu.

“Datang untuk keperluan kasus yang sama?” tanya Ester ketika Bagus berhenti di sampingnya. Dia sedang berusaha menarik tali ikatan anjingnya agar anjing itu menjauh dari pinggir kolam.

Bagas tidak menjawab.

“Rasanya sedikit aneh. Ada hal buruk yang terjadi di sini, tapi semuanya terasa sama saja. Suasananya sepi seperti biasa.” Ester menatap air kolam penuh nanar. Kemudian, dia menatap Bagus. “Kamu baik-baik saja?” Dia menunjuk ke arah pelipis.

“Oh, iya, ini kemarin kecelakaan.” Bagas menyentuh perban di bagian kepala. “Bagaimana keadaan Helen?”

“Dia sempat terguncang. Tapi mereka semua telah mengaku. Tinggal tunggu keputusan persidangan nanti. Saya berharap mereka mendapatkan hukuman yang pantas. *Culpose delicten*,” ujar wanita itu.

Bagas memicingkan mata.

“Saya melihat Annissa dan Eric malam itu. Saat itu saya berdiri tepat di halaman rumah.”

“Ya, Anda sudah mengatakannya pada saat interogasi pertama.”

Nenek Ester menoleh kepada Bagas. Sesuatu melintas di wajah perempuan tua itu. Lalu, dia kembali menghadap ke depan.

Bagas berusaha membaca arti dari ekspresi yang baru saja dia lihat. Dia lalu berusaha mengingat-ingat kesaksian yang diberikan Ester saat diinterogasi. Untuk memastikan, Bagas kembali ke mobil dan mengambil ponsel kantornya yang menyimpan rekaman suara dari hasil wawancaranya dengan para tetangga korban. Dia memutar ulang kesaksian yang Ester berikan. Ya. Ada yang berbeda.

Bagas lekas menghampiri Ester lagi, yang juga tengah berjalan ke arahnya.

“Apa yang Anda katakan pada waktu itu berbeda dengan apa yang baru saja Anda katakan beberapa menit lalu. Anda bilang Anda melihat mereka dari jendela kamar, bukan dari halaman rumah.”

Setelah beberapa kali datang ke perumahan itu, Bagas sudah hafal letak dan jarak setiap rumah. Dia tahu, jika malam itu Ester berdiri di halaman rumahnya, dia pasti dapat melihat separuh halaman rumah Keluarga Edyanto. Itu berarti Ester menyaksikan apa yang pria-pria itu lakukan.

Ester berpura-pura sibuk dengan lilitan tali anjing peliharaannya.

Bagas kembali berjalan tergesa-gesa ke mobilnya. Dia membuka dasbor dan merogoh sesuatu di balik tumpukan kertas, topi, dan obat-obatan. Dia berhasil menemukan apa yang dia cari: buku catatannya. Lekas dia membuka halaman-halaman yang dipenuhi tulisan tangannya. Di halaman itu tertulis: *Ester (67 tahun); mantan jaksa*. Kemudian, dia merogoh kertas-kertas yang dia dapat dari Salma. Artikel-artikel tentang kematian ayahnya berada di sana. Apa yang ibunya katakan mulai terasa benar. Ada seorang jaksa yang mengetahui cerita sebenarnya. Dia mendesak dan meminta ibu Bagas untuk menerima tuntutan yang mereka ajukan.

“Kamu baru menyadarinya?” Ester tiba-tiba berdiri di belakang Bagas.

Bagas bergeming. Perlahan, dia berbalik. “A-Anda?” Suaranya gemeteran. “Anda yang mengurus kasus ibu saya?” tanya Bagas. Dia bersandar di sisi mobil.

Bukannya menjawab, Ester malah melangkah pergi. Namun, Bagas tahu bahwa wanita tua itu memberi isyarat kepadanya untuk mengikuti.

Mau tidak mau, Bagas berjalan di belakangnya. Mereka berhenti di tanah kosong tempat jasad Annissa ditemukan.

Bagas memperhatikan kembali tanah itu. Sorot matanya langsung tertuju ke ujung tongkat yang digunakan Ester. Ada sesuatu yang menggajal pikiran Bagas. Ujung tongkat itu tampak sedikit bengkok.

Benda tumpul.

“Kita berdua sama,” ujar wanita itu. “Saya melakukannya untuk mengurangi dampak buruk yang akan dia berikan kepada masyarakat. Gadis itu cukup merisaukan orang-orang di

sekitarnya. Kehilangan orang seperti dia tidak akan berdampak apa-apa. Orang seperti itu memang pantas dimusnahkan. Sama seperti ayahmu. Saya tahu semuanya. Apa yang kamu lakukan terhadap ayahmu. Saya tahu kamu yang melakukannya.”

Bagas tidak mampu berkata-kata lagi. Kini, mimpi buruknya terjawab. Belenggu yang mengikatnya perlahan mulai terlepas.

“Jadi, gadis itu masih hidup?”

“Ya.”

“Saya melakukannya dengan tangan saya sendiri. Mereka sedang mabuk malam itu dan mengira anak itu sudah meninggal.” Wanita itu berhenti untuk menelan ludah. Terdapat jeda yang membuat Bagas risau. “Sebenarnya, saya bisa saja menyelamatkan gadis itu, saya bisa saja mengulurkan tangan untuk menariknya keluar. Tapi, tetap saja tidak saya lakukan. Ada suara yang menyuruh saya. Emosi saya berubah lagi malam itu. Kita berdua sama Bagas. Kita sama-sama bersalah. Kamu tidak boleh menghakimi saya atas apa yang telah saya lakukan. Karena jika kamu melakukannya, maka kamu juga melakukan itu terhadap dirimu sendiri.”

Pundak Bagas naik turun. Dia tidak tahu apa yang harus dia perbuat, mengingat apa sebenarnya yang terjadi dengan masa lalunya. Kemudian, Bagas mendekat sampai dia berdiri bersebelahan dengan wanita itu.

“Kamu pikir siapa yang menyuruh Eric untuk mengaku? Siapa yang memberikan nomor ponselmu kepadanya kalau bukan saya? Salah satu kasus yang akan selalu saya ingat saat saya masih menjadi jaksa adalah kasus ayahmu. Saya tahu Annissa berteman dengan adik perempuanmu. Kamu pikir siapa yang menyuruh Debby untuk menaruh potongan-potongan kertas itu kalau bukan saya?”

Dengan perasaan campur aduk, Bagas melirik wanita tua itu. Ester membalasnya dengan sebuah seringai. Mereka berdua sama-sama berdiri membelakangi sorotan mentari pagi.

Bagas mengepalkan tangan. Dia merasa kesal melihat bayangan dirinya dan wanita itu yang tercetak serupa di atas tanah.[]

BAGIAN ENAM

SELAMAT TAHUN BARU

(1 JANUARI 2018)

12:12 AM
ANNISSA ANASTASYA

Telingaku pekak, seluruh tubuhku seakan mati rasa—seperti terikat. Aku berusaha membuka mata, tetapi tak bisa. Aku berusaha mengecap, terasa pekat dan hambar. Perlahan, sesuatu mulai masuk lewat rongga telinga dan hidungku. Aku mengendus. Tanah. Aku terkubur di dalam tanah.

Tolong!

Seluruh tubuhku sulit untuk digerakkan. Aku berusaha sekuat tenaga untuk menggerakkan tangan, mencoba naik. Seberapa dalam aku terkubur?

Kepalaku terasa sakit. Aku mencoba mengingat-ingat apa yang sebelumnya terjadi, tetapi itu hanya membuat kepalaku terasa nyeri. Aku tidak mengingat apa-apa.

Ini belum saatnya aku pergi. Aku harus berusaha keluar. Aku mulai menggerak-gerakkan seluruh tangan dan kaki, membongkar dinding tanah, mempertaruhkan hidupku pada saat-saat terakhir. Aku merasa sedikit terbantu karena tanah yang menimbunku dalam keadaan kering. Rasanya seperti berada di dalam air, tetapi dengan situasi sekujur tubuh tertimpa benda berat.

Dadaku mulai terasa sesak, aku berusaha semampuku untuk mendorong naik bagian atas tubuhku. Ujung jemariku sudah mencapai permukaan, aku dapat merasakan udara menerobos masuk lewat pori-pori kulit. Sedikit lagi. Aku terus membongkar tanah yang menimbunku. Perlahan, kepalaku menyembul ke permukaan. Posisi tubuhku seperti sedang terduduk dan aku

mendorong. Segera saja aku mencoba menghirup udara dan mengembuskannya.

Selama hampir satu menit, aku merengap dan masih belum berani untuk membuka mata. Tubuhku masih tertimbun, kecuali kepala dan kedua tanganku. Aku menghela napas sekali lagi dan terbatuk. Ada bulir-bulir tanah yang tersangkut dalam tenggorokanku. Telingaku masih tak dapat mendengar apa pun.

Aku akhirnya memberanikan diri untuk membuka mata. Samar, aku dapat melihat kembang api yang sedang meramaikan langit.

Selamat tahun baru, ujarku dalam hati. Selamat tahun baru. Siapa pun, tolong aku. Tolong!

Dengan hati-hati, aku mencoba menegakkan kepala, kemudian menggoyang-goyangkannya untuk mengeluarkan butiran tanah yang masih menyumbat telinga. Aku melihat sekeliling dan menyadari bahwa aku masih berada di Parkville. Aku dapat melihat area kolam renang. Aku menggerakkan kepala sedikit ke kanan dan melihat sepasang kaki.

Seseorang berada di sini. Dengan segenap daya, aku berusaha membuka mulut, meminta pertolongannya. Namun, tenggorokanku masih tersekat tanah. Aku tidak bisa berteriak maupun berbicara. Terlebih lagi, bagian belakang kepalaku terasa begitu sakit. Aku mengangkat kepala, menatap orang itu, kemudian mengulurkan tangan, berharap dia segera menarik tubuhku keluar.

Tolong, tolong aku, aku merintih dalam hati. Aku berteriak, tetapi tak satu pun dari perkataanku yang terlontar. Aku ingin menangis, tetapi tak sanggup mengeluarkan air mata.

Tolong!

Kemudian, sesuatu menghantam kepalaku dan langsung membuatku kehilangan penglihatan.

Pukulan pertama, membuatku terguncang hebat. Dunia terasa terbalik.

Pukulan kedua, aku merasakan sakit yang amat sangat di bagian tengkorak.

Pukulan ketiga, melayang di bagian belakang leherku, membuatku kembali kesulitan bernapas.

Pukulan keempat, melayang di tempat yang sama dengan sebelumnya.

Tiba-tiba, aku tidak dapat lagi merasakan tubuhku. Semuanya meruap, menyerbak berkilauan, sangat terang dan menyilaukan.

□

12:20 AM
HELEN

Aku terbangun dari tidur saat Sandi memeluk tubuhku dari belakang. Dia baru saja pulang. Aku mencium bau alkohol yang amat menyengat hidung. Suamiku pasti baru selesai menenggak minuman jahanam itu lagi. Beberapa hari yang lalu, Sandi sempat membahas soal undangan Mikael untuk berpesta barbeku di halaman rumahnya. Pesta khusus pria, katanya. Sudah dapat ditebak apa yang menjadi topik perbincangan mereka.

Terdengar bunyi petasan dari kejauhan. Aku mengecek jam digital di atas nakas. Pukul 12.21. Sudah tahun baru. Sama persis dengan tahun-tahun sebelumnya, kawasan blok ini selalu saja sepi. Tidak ada seorang pun yang merayakan tahun baru. Aku jadi berpikir, jika memang Sandi dan beberapa pria lain yang diajak Mikael sedang bersenang-senang, mengapa mereka pulang begitu dini? Mengapa mereka tidak menunggu dan menikmati pergantian tahun bersama-sama, alih-alih pulang dan tidur pada puncaknya seperti sekarang?

Tiba-tiba saja, aku ingin buang air kecil. Aku keluar dari balik selimut, dengan hati-hati mengangkat tangan Sandi yang berada di atas pinggulku. Aku berjalan menuju toilet di lantai bawah karena kloset di kamar mandi kami sedang rusak. Sandi sedang mencari cara untuk memperbaikinya. Ya. Dia ingin memperbaiki toilet itu sendiri, tidak memanggil bantuan tukang, bahkan istrinya sendiri pun tidak dia izinkan untuk ikut campur dengan urusan-urusan semacam itu. Begitulah Sandi, suka mencoba hal-hal baru. Selama aku menjadi istrinya, dia sering berganti profesi sampingan. Maksudku, sekarang ini apakah masih ada suami

seperti Sandi? Aku sedang membahas para suami yang datang dari keluarga menengah ke atas. Mereka yang sedang berada di puncak karier. Aku rasa cukup sulit menemukan suami seperti Sandi pada era sekarang. Di mana terdapat semboyan yang menyatakan bahwa pria dan wanita haruslah setara. Pria zaman sekarang sudah kehilangan fungsi mereka. Kesetaraan malah membuat sebagian dari mereka menjadi lebih metropolis. Gaya berpakaian, tingkah laku, bahkan cara mereka berbicara dan berbahasa pun terdengar pelik.

Aku menyalakan lampu toilet di lantai bawah, lalu lekas duduk di atas kloset. Mona mendorong pintu toilet yang tidak terkunci rapat. Anjing itu menatapku. Aku dapat mengetahui lewat tatapannya bahwa dia sedang mencari-cari sesuatu. Sudah terlalu sering aku berurusan dengan anjing semasa hidupku hingga membuatku mampu membaca tingkah laku dan emosi mereka dengan sangat baik.

Aku pun keluar, berjalan menuju kamar utama dengan sebuah praduga. Dan, benar. Ibuku tidak ada di kamarnya. Tirai jendelanya terbuka, dan bau kamar itu sangat menyengat hidung. Ibuku terlalu sering memakai minyak telon. Ke mana dia malam-malam begini?

Membahas soal ibuku, sebenarnya dia tidak begitu berbeda denganku. Kami sama-sama mengidap penyakit. Aku tumbuh besar dengan serangan epilepsi yang selalu datang ketika aku kelelahan, terlalu banyak pikiran, atau ketika ada pihak yang memojokkanku. Berbeda dengan ibuku, dia mengidap penyakit yang lain. Emosinya sering naik turun. Menurut apa yang dia ceritakan kepadaku—dan kepada dokter—dia sering mendengar suara-suara, yang menuntutnya untuk melakukan sesuatu. Karena itulah terkadang ibuku bisa tiba-tiba menjadi sangat sedih, lalu keesokan harinya atau beberapa jam setelahnya

langsung berubah menjadi sosok yang menyenangkan, tanpa alasan.

Aku membuka pintu rumah dan keluar ke halaman depan. Mona dengan gesit menyelinap ke bawah kakiku. Aku mengangkat anjing itu dan menaruhnya kembali ke dalam. Kemudian, aku mengunci pintu dari luar.

Udara malam ini tidak seperti biasa. Langit tampak ramai dan riuh. Aku melangkah menuju jalanan di depan rumah dan di sanalah aku melihat ibuku, berjalan sempoyongan dengan bantuan tongkat di tangan, menatapku khawatir.

“Kamu harus melihat ini!” ujarinya, suaranya bergetar dan membuatku kebingungan sekaligus panik. “Cepat!”

Hanya beberapa kali dalam hidupku aku melihat wajah ibuku setakut dan sesyok itu. “Ada apa?” tanyaku.

“Kamu harus melihatnya. Ini perbuatan mereka.”

Dia menarik lenganku dan membawaku ke persimpangan. Kami lewat di depan rumah Mikael, berjalan sedikit menyamping. Ini membuatku semakin panik karena kami seolah sedang menghindari jangkauan CCTV yang terpasang di pojok jalan. Ibu mengarahkan telunjuknya ke sudut yang gelap di depan. Tidak ada apa-apa di sana. Aku tidak mengerti apa yang dia maksudkan.

“Di atas tanah,” jelas ibuku.

Aku menurunkan pandang. Ada sesuatu yang terlihat aneh di atas tanah itu. Itu bukan sebuah batu besar, melainkan ... kepala. Itu kepala manusia!

Dadaku mulai terasa sesak. Aku menahan napas dan mencoba menenangkan diri agar tidak kambuh. Sudah berbulan-bulan aku berusaha untuk menjauhi hal-hal yang dapat mengganggu batinku.

Alih-alih menjauh dan kembali ke rumah, aku berjalan mendekat. Perlahan, aku mulai mengenali wajahnya. Telapak

tanganku gemeteran. “Astaga. Itu Annissa,” ucapku. “Apa yang terjadi?”

“Saya melihat mereka. Sandi dan teman-temannya. Mereka melakukannya.”

“Apa?” Aku tidak paham apa maksud ibuku. “Mereka yang melakukannya? Siapa? Mereka siapa? Sandi?”

Inikah alasan mengapa Sandi pulang lebih cepat daripada yang sudah dia janjikan sebelumnya? Aku menatap ibuku, meminta dia untuk menjelaskan semuanya.

“Saya berusaha menolong, tapi terlambat, entah apa yang mereka lakukan kepadanya. Saya melihat mereka menguburnya. Saya hanya bisa menunggu sampai mereka pergi, lalu saya berusaha menggali, mencoba memastikan.” Ucapan ibuku terhenti, dia menelan ludah. “Inilah yang saya temukan. Mereka membunuhnya, lalu menguburnya untuk menghilangkan jejak. Suamimu dan empat orang temannya. Mereka yang tinggal di blok ini. Dan, yang lebih buruk lagi, ayah anak ini juga terlibat.”

Rudi. Dia teman Sandi dulu, semasa kuliah. Aku menarik napas. *Jangan. Jangan di sini.*

“Bagaimana bisa?”

“Saya tidak tahu.”

“Lalu, apa yang harus kita lakukan? Apa ada orang lain yang melihat mereka melakukannya?”

“Ada. Istrinya” Ibuku menunjuk rumah Mikael.

Yang dimaksud ibuku adalah Rini.

“Saya sempat melihatnya berusaha mencegah mereka, tapi langkahnya terhenti di depan rumah, sama seperti saya. Kami terlambat.”

Aku berusaha mencerna semuanya. Ibuku melihat Sandi dan para suami lain sedang melakukan sesuatu kepada Annissa, yang membuat gadis itu terbunuh, lalu mereka menguburnya?

Astaga. Rasanya aku ingin berlari kembali ke rumah dan membangunkan Sandi, memintanya untuk menjelaskan semuanya kepadaku.

Tenggorokanku terasa sangat kering.

“Aku harus bicara dengan Rini. Ibu tunggu di sini. Pastikan tidak ada orang lain yang datang.”

Ibuku menunduk, pertanda dia paham. Lalu, aku segera berlari menuju rumah nomor sembilan.[]

12:25 AM

RINI

Mikael berbohong kepadaku. Bukan suatu kebohongan yang sering dia lakukan. Kali ini, dia benar-benar melakukannya dengan sangat baik.

Eric sudah masuk ke kamarnya. Mikael baru saja selesai mandi dan langsung menyelinap ke balik selimut.

Apa sebenarnya yang tadi aku lewatkan? Aku ingin menanyakan itu kepada suamiku, memaksanya hingga dia berkata jujur. Namun, percuma, dia sedang mabuk. Aku tahu apa yang akan dia lakukan kepadaku jika aku salah ucap.

Mikael terlalu sering minum-minum. Dia sudah seperti itu saat pertama kali aku bertemu dengannya. Kami pertama kali berjumpa di salah satu bar yang berlokasi di daerah Tanah Abang Timur. Dulu, tempat itu menjadi salah satu bar favorit kalangan sosialita. Saat itu, aku bersama teman-teman kuliahku dan dia bersama para seniornya. Sejak pertama kali berbincang, aku sudah tahu bahwa Mikael adalah pria yang kucari-cari. Dia sangat pintar dan tidak rewel. Jujur saja, waktu itu aku tidak bisa mengecap diriku sebagai perempuan 'baik-baik', jadi aku dan Mikael melakukan *hal itu* beberapa kali. Kami kecanduan. Di hotel. Di rumah orangtuaku dulu. Terkadang di rumah Mikael jika rumahnya sedang benar-benar kosong. Rumahnya jarang kosong karena sepupu-sepupunya kerap datang dan berkumpul di sana. Begitulah keluarga Edyanto, mereka tersebar luas dan sangat dekat satu sama lain.

Pada akhirnya, kami memutuskan untuk menikah. Saat itu, kami sedang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih

tinggi. Dua tahun setelahnya, kami sama-sama mendaftar menjadi dosen.

“Kamu sudah membawa masuk kursi-kursi yang dikeluarkan tadi?” tanyaku.

Tidak ada jawaban. Hanya terdengar suara dengkur. Mikael sudah terlelap. Secepat itulah dia tertidur. Aku kadang merasa iri kepadanya. Aku membutuhkan waktu sekitar satu sampai dua jam untuk mengatur posisi dan mengendalikan semua yang ada di pikiranku untuk tetap diam agar aku dapat beristirahat. Namun, Mikael melakukannya seolah dia memiliki tombol *sleep-mode* di belakang lehernya.

Aku turun dari ranjang, mengambil ponselku dari atas nakas, berdiri, dan berusaha melangkah dengan sangat hati-hati agar tidak menimbulkan suara. Mikael memang dapat tidur dengan sangat cepat, tetapi telinganya tajam, suara sekecil apa pun mampu membuatnya terbangun.

Aku memutar kunci sepelan mungkin, menarik gagangnya dengan sangat hati-hati, memegang ambang pintu agar tidak menciptakan derit di rantai. Lalu, aku pergi ke pintu depan dan melakukan hal yang sama. Saat aku berbalik, aku melihat seorang wanita tengah berdiri beberapa langkah dari halaman rumahku.

“Kamu tahu?” tanyanya. Helen.

Aku meletakkan telunjukku di depan bibir, menyuruhnya menjaga volume suara. Apakah Helen juga tahu? Mengapa dia langsung bertanya seperti itu?

“Kamu harus melihatnya. Mereka menguburnya.” Helen melambatkan tangan, mengajakku. “Ikut aku.”

Ya, dia tahu.

“Menguburnya?” tanyaku.

“Iya. Yang lain juga harus tahu.”

Helen melangkah keluar dari halaman rumahku, berjalan melewati pinggiran kolam. Ini mulai terasa aneh. Aku semakin penasaran apa sebenarnya yang mereka lakukan.

“Kenapa kita tidak lewat di—”

“CCTV. Kita harus hati-hati. Aku tidak mau ambil risiko kita tertangkap kamera.”

Ada apa ini? Tertangkap?

Aku akhirnya mendapatkan jawaban ketika melihat wanita tua itu sedang berdiri dengan sekujur tubuh yang gemeteran hebat. Aku terpekik saat melihat kepala gadis itu, kedua lengannya berada di atas permukaan tanah, tetapi bagian tubuhnya yang lain tertimbun.

Wanita tua itu berkata, “Ini ulah mereka.”

Bodoh! Apa yang mereka lakukan? Apa yang tadi kulewatkan?

“Bagaimana ... astaga, apa yang—”

“Kita harus menguburnya kembali, ‘kan? Iya, ‘kan?”

Aku menggeleng. Tidak. Tidak. Tidak. Bodoh. Orang-orang bodoh. Gadis ceroboh. Mengapa dia bisa sampai begini? Apa sebenarnya yang mereka lakukan?

Aku bergumam, “Mereka pasti tidak sengaja melakukannya. Aku sempat melihat mereka mengejanya.”

“Apa yang harus kita lakukan? Kita harus menguburkannya kembali, iya ‘kan?” ulang Helen dengan nada sedikit tinggi. Dia terdengar begitu yakin dengan ide tersebut. Harus kukatakan bahwa aku juga setuju dan tidak ingin terseret dalam perbuatan Mikael dan orang-orang bodoh itu.

Selama beberapa detik, kami hanya terdiam. Lalu, si wanita tua memecahkan keheningan. “Kalian harus cepat.” Dia berjalan mendekatiku. “Sebelum ada yang melihat.”

“Akan membutuhkan waktu yang lama kalau hanya dua orang yang melakukannya. Kita harus memberi tahu yang lain. Kita harus mengabari Lisa dan istri si dokter,” kata Helen.

Wanda.

“Biar aku yang memanggil Wanda, kamu kabari yang satunya,” ujarku.

Aku dan Wanda lumayan dekat. Terkadang, aku menghabiskan waktu berjalan-jalan dengan wanita itu. Dia memperkenalkan teman-temannya kepadaku. Dan, apa yang dia lakukan setidaknya membuatku merasa kembali muda. Jujur saja, aku tidak memiliki teman sesama dosen yang dapat kuajak pergi dan saling tukar pikiran. Mereka semua sangat kaku.

Helen bergegas berlari melewati jalur yang kami lewati tadi menuju rumah tujuannya. Sementara aku berjalan lurus ke rumah Wanda sembari mencoba menelepon wanita itu. Wanda mengangkat panggilananku dengan suara seraknya.

“Suamimu sudah tidur?” tanyaku.

“Kenapa?”

“Temui aku di depan rumahmu.”

Aku menutup sambungan.

Tidak lama kemudian, dia keluar dengan memakai piama krem bermotif bunga-bunga. Langkah kakinya kecil dan lincah. Dia menatapku bingung, bibirnya yang kecil lalu terbuka. “Selarut ini? Ada apa?”

“Kamu harus ikut denganku. Ini tentang suami kita.”

“Apa?” Dia terdengar sama bingungnya denganku saat tadi Helen memberitahuku.[]

12:31 AM

LISA

Aku membaca pesan yang dikirimkan Radit sekitar setengah jam yang lalu. Dia bilang dia tidak akan pulang malam ini. Dia harus bermalam di Bogor. Sudah berbulan-bulan Radit tidak menangani kasus yang mengharuskannya untuk menginap. Terakhir, dia melakukan *job travel* itu di Bali. Klien mereka memang banyak, tetapi belakangan ini Radit sudah jarang menangani kasus.

Aku memencet namanya yang tertera di layar ponsel.

"Halo?" sapa Radit.

"Hei, tadi katanya jadi pulang?"

"Maaf, Sayang. Aku terpaksa harus menginap, masih ada beberapa urusan yang harus diselesaikan. Besok masih harus ketemu klien yang sama. Perlu diteliti lebih dalam lagi soal berkas-berkasnya."

"Oh, begitu. Ya sudah. Kamu menginap di hotel mana?"

"Hmm, aku kirimkan bukti booking-nya saja, ya? Dekat rumah temanku."

Terdengar suara desau angin dari balik telepon.

"Kamu sedang di luar?" tanyaku.

"Iya, ini lagi duduk di balkon hotel, lihat-lihat kembang api." Radit terkekeh.

"Baiklah. Sampai jumpa besok malam," kataku.

"Good night, Sayang," tutupnya.

Sudah cukup aku dicekoki dengan panggilan 'Sayang' itu. Yah, aku sudah tidak memercayai Radit sejak tahu tentang

hubungannya dengan Annissa. Apa sebenarnya yang dia inginkan? Aku sudah berusaha menjalani permainan konformitas itu dengan baik, tetapi dia malah mengkhianatiku dan memilih seorang anak kecil. Dia pikir aku tidak lelah menjadi orang lain hanya untuk dirinya? Ya, demi mendapatkan Radit, aku harus rela mengubah cara pandangku agar sama dengannya. Orang-orang bilang, kau harus berpikiran seperti ikan jika ingin berhasil memancing ikan, iya 'kan? Itu sudah kulakukan. Orang-orang juga bilang, biarkan dia menjadi tokoh utamanya dan sesekali kau menjadi figuran. Itu juga sudah kulakukan. Namun, semuanya hancur berantakan karena ternyata ada seorang gadis remaja yang mampu memainkan peran itu jauh lebih baik daripada aku!

Pertama kalinya aku sadar bahwa ada sesuatu yang aneh dengan Radit adalah saat dia mulai memakai parfum pada malam hari. Radit memang satu dari banyak suami metro di Jakarta. Dia berpakaian sangat rapi dan selalu ingin tampil sempurna. Sudah merupakan kewajiban baginya untuk tampil menawan. Dia memakai parfum ke mana pun dia pergi. Namun, parfum pada malam hari? Aku rasa itu sudah tidak wajar. Sejak kali pertama dia melakukannya, pikiran negatifku mulai membuncah. Alih-alih mendengarkan kata hati, aku malah membuang mereka jauh-jauh. Aku bersikukuh untuk tetap positif. Sampai akhirnya Helen memberitahuku bahwa ibunya melihat Radit dan Annissa berdua di Sport Center di samping kolam renang. Itu semua langsung terdengar masuk akal karena aku sering melihat gadis itu berenang di sana pada pagi hari dan Radit juga selalu bilang bahwa dia kerap melakukan senam pagi di dekat area kolam selepas aku pergi ke kantor. Mungkin aku sudah tidak tinggal di sini lagi jika Radit tidak memohon kepadaku untuk memberinya kesempatan kedua. Aku begitu naif. Begitu buta.

“Good night,” balasku, lalu menutup sambungan.

Aku berjalan mendekat ke jendela kamar dan entah mengapa aku ingin membuka tirai. Ada seorang wanita di halaman rumahku. Helen. Wanita yang memberitahuku perihal hubungan gelap Radit.

Apa yang dia lakukan di sana? Aku membuka tirai jendela lebih lebar sehingga membuat Helen tersadar bahwa aku tengah mengawasinya dari dalam. Dia kemudian melambai kepadaku, seakan memanggilku untuk keluar.

Yah, aku masih dapat membendung rasa kantukku, jadi apa salahnya mengikuti ajakan Helen? Toh, aku juga sudah telanjur penasaran dengan apa yang sebenarnya coba dia sampaikan pada tengah malam seperti ini.

Lekas aku mengambil selendang putih yang tergantung di belakang pintu, melingkarkannya ke leher, lalu menghampiri Helen di halaman. “Ada apa?” tanyaku saat menuruni undakan terakhir.

“Radit di mana?” tanya wanita bertubuh kurus itu. Aku berusaha menangkap sorot matanya yang sedang tidak fokus dan mengintai ke sekeliling. Dari gerak-geriknya, dia jelas sedang dipenuhi rasa panik. Aku dapat membaca itu dari cara dia terus-menerus mengusap wajah dengan kedua tangan. Dia memaksakan semua anggota tubuhnya untuk bergerak. Itu pertanda bahwa dia sedang marah, khawatir, atau sedang dalam masalah.

“Dia tidak ada di rumah. Dia tidak pulang,” jawabku.

Helen memicingkan matanya, seakan merasa ada sesuatu yang aneh. Kemudian, dia meraih tanganku dan menyuruhku untuk mengikutinya.

“Mau ke mana?”

“Melihat perbuatan suamimu. Suami kita.”

Hah?[]

01:17 AM

WANDA

Rini berjalan tergesa-gesa, menarik lenganku dengan kekuatan penuh. Sesuatu telah terjadi. Dia bilang ini berkaitan dengan suami kami. Atau, mungkin ada sangkut pautnya dengan perselingkuhanku. Siapa lagi yang tahu selain Rini? Aku sontak terdiam. Kemudian, wajah sombong gadis itu muncul dalam benakku. Apa mungkin ini soal dia? Annissa?

Aku melihat beberapa orang berdiri di tanah kosong. Ada seorang wanita tua juga di sana. *Ada apa ini?*

“Ada apa ini?” ulangku dalam bentuk verbal kepada Rini.

“Kamu harus melihatnya sendiri,” balasnya.

Aku mempercepat langkah dan di sana aku melihat gadis itu. Ya, benar. Dia. Annissa. Hampir seluruh badannya tertimbun tanah, kecuali kepala dan kedua lengannya. Tubuh gadis itu tidak bergerak sama sekali. Mengapa tidak ada yang menariknya keluar? Mengapa orang-orang hanya memandangi tanpa melakukan sesuatu?

Aku berteriak kepada empat perempuan yang hanya berdiri terpaku di tempat, “Bantu tarik dia keluar!”

Rini menahan tubuhku saat aku berusaha berlari mendekati gadis itu. Aku menatapnya, dan dia menggeleng, memberi isyarat bahwa apa pun rencanaku akan sia-sia.

Aku membatu. Udara malam ini terasa seperti membakar sekujur tubuhku, matakku bahkan sedikit perih. “Apa yang terjadi?” tanyaku, suaraku terdengar lebih berat daripada biasanya.

Rini kemudian membisikkan sesuatu kepadaku.

Apa yang Rini katakan langsung membuat lututku lemas. Tidak mungkin Christian melakukan hal sekeji ini. Dia pria baik. Amat sangat baik hingga membuatku menjadi seperti sekarang. Pada saat-saat tertentu, aku terkadang berpikir tentang apa yang telah kulakukan kepada Christian. Aku seorang pengkhianat. Aku pembohong

Aku selalu berpikir betapa beruntungnya diriku telah dipertemukan dengan Christian, tetapi sesuatu yang baru saja dibisikkan Rini di telingaku membuat pandanganku berubah. Ternyata, tidak ada orang yang sempurna di dunia ini, bahkan mereka yang berhati malaikat pun pernah sesekali mengambil peran sebagai iblis.

Rini tiba-tiba berlari menuju halaman rumahnya dan membawa dua buah sekop. Dia menyerahkan salah satu sekop itu kepadaku. Basah. Gagangnya basah. *Baru saja dicuci. Mereka benar-benar melakukannya.*

“Sebaiknya kalian bergerak sekarang,” kata wanita tua yang berdiri di hadapanku.

“Kita hanya perlu menggali sedikit,” sambung Rini.

Aku ingin sekali menolak ide ini. Namun, kembali lagi, aku tidak ingin keluargaku mendapat masalah. Ini sudah menjadi keputusan suami kami sejak awal.

Aku menancapkan sekop ke tanah dan mulai menggali tanah di samping tubuh gadis itu. Rini mengikuti. Perlu kehati-hatian ekstra agar sekop tidak menyentuh ataupun melukai tubuh gadis itu.

Annissa. Dia pernah melihatku bersama Ferry di sebuah restoran. Jujur saja, dia sempat membuatku ketakutan hebat. Di toilet, aku memintanya untuk tutup mulut. Dia tidak merespons saat itu, hanya meninggalkanku dengan sebuah senyum licik di

wajah. Sampai saat ini, rahasia itu masih dia jaga. Aku berterima kasih kepadanya untuk itu.

“Sepertinya itu sudah cukup,” ucap wanita tua itu.

Aku melihat galian yang telah kubuat. Kini, aku dapat melihat pakaian yang dikenakan gadis itu. Dia hanya mengenakan baju renang.

“Jangan sentuh tubuhnya. Gunakan sekop,” ujar Rini.

Aku dan Rini mendorong tubuh gadis itu ke dalam lubang dengan sekop lalu mulai menimbunnya lagi dengan tanah. Pinggulku terasa sakit saat aku berusaha membungkuk. Seorang wanita berponi yang berdiri di samping Helen langsung meminta sekop yang kupegang. Aku menyerahkan sekop itu kepadanya dan dia melanjutkan menimbun. Helen juga memberi tawaran yang sama kepada Rini. Kami bergantian melakukannya. Merapikan kembali apa yang telah suami kami perbuat.

Aku melangkah mundur dengan napas terengah sambil mengelap keringat di dahi. Lalu, aku mulai memikirkan segala sesuatu yang nantinya akan terjadi pada kemudian hari. Aku yakin semua ini tidak akan berlangsung lama. Namun, setidaknya, aku harus menjadi istri yang baik meski kenyataannya tidak begitu. Setidaknya, aku harus membantu Christian untuk menutupi peran yang tidak sengaja dia ambil. Peran sebagai iblis.

□

07:35 AM
ESTER

Suara itu membangunkan saya. Sudah saatnya bagi saya untuk beranjak dari kasur dan mulai melakukan aktivitas seperti biasa.

Mona sudah menunggu saya di depan pintu kamar. Saya tersenyum, lalu mengerling kepada anjing itu. Lantai rumah pada pagi hari selalu membuat saya tergelitik karena dingin. Saya segera memakai sandal dan mengambil tongkat di belakang pintu. Tidak. Saya tidak boleh memakai tongkat ini lagi, ujung tongkatnya telah bengkok akibat hantaman-hantaman itu. Saya tidak boleh ceroboh. Saya lalu berjalan menuju lemari dan merogoh satu tongkat cadangan dengan bentuk dan warna yang serupa. Saya menjejalkan tongkat yang sudah bengkok itu ke lemari.

Teh.

Sekarang waktunya teh, Ester.

Iya.

Saya berjalan menuju dapur. Di atas meja makan, sudah ada satu cangkir teh yang sepertinya baru saja dibuat karena ada kepulan asap di atasnya. Di samping cangkir itu, ada dua pil yang harus saya minum setiap pagi.

“Pagi, Ma,” sapa Sandi. Dia duduk di ruang tamu dengan sebuah surat kabar di tangan.

Saya teringat kembali wajah menantu saya itu saat dia kembali ke rumah tadi malam. Saya sedang bersembunyi di balik semak yang ada di halaman rumah saat dia masuk. Setelah itu, saya menuju tempat mereka menguburkan gadis malang tersebut.

Dan, ternyata, dia masih hidup. Kedua lengannya mengacung meminta pertolongan.

Mereka telah menganggapnya mati. Dia juga tidak akan selamat. Lakukanlah.

Semalam, suara-suara itu datang lagi dan memberi tahu saya untuk melakukan tindakan yang buruk. Mereka bilang, ada seseorang yang akan mencelakai saya dan posisinya dekat dengan saya. Mungkin saja gadis itu orangnya. Saya pernah melihatnya mencelakai Helen. Dia mendorong Helen hingga jatuh. Oh, anakku yang malang. Karena itulah saya tidak menolak perintah mereka. Mereka selalu menuntun saya dalam bertindak dan jika saya menolak, mereka akan mengancam. Entah lewat mimpi buruk atau melalui penglihatan.

Saya masih dapat merasakan sensasi atas apa yang telah saya lakukan tadi malam. Bulu kuduk saya tak henti-hentinya meremang saat saya berhasil merenggut nyawa gadis itu. Saya sempat terpikir untuk menolongnya, tetapi, sekali lagi, saya harus tetap mendengarkan mereka. Jika mereka melarang, maka saya harus mematuhi! Saya harus melakukan apa yang mereka perintahkan!

Tenang, Ester. Kamu sudah berhasil melakukannya. Atur kembali emosimu.

Oh, maaf. Adrenalin saya sering tidak stabil dan itu membuat saya kerap marah-marah belakangan ini.

Saya berhasil. Apa yang sekarang harus saya lakukan?

Mona menggonggong dan mengangkat ekornya. Dia sudah tidak sabar untuk jalan-jalan pagi. Langsung saja saya memasukkan dua pil itu ke mulut dan meneguk secangkir teh herbal yang sudah disediakan Sandi.

“Mau jalan pagi seperti biasa?” tanya Sandi.

Saya tidak menjawab.

Kemudian, Sandi menutup koran yang sedang dia baca, mengambil tali yang biasa saya pakai untuk membawa Mona jalan-jalan dari laci meja paling bawah. Lalu, dia mengaitkan tali itu ke kalung di leher Mona.

Setelah saya sampai di luar, saya memuntahkan kembali dua pil yang sedari tadi saya simpan di bawah lidah. Sudah berbulan-bulan suara-suara itu menyuruh saya untuk tidak meminum pil-pil tersebut. Mereka bilang itu hanya akan memperburuk keadaan saya, membuat saya semakin lemah dan tak berdaya.

Setibanya di jalanan, Mona mulai terlihat girang, langkah kakinya yang kecil bergerak lucu di atas jalanan. Dia mengendus-endus rumput dan menuntun saya kembali ke tempat itu. Tempat gadis itu terkubur.

Lepaskan.

Ini rencana selanjutnya?

Ya, lepaskan.

Sekali lagi, saya harus menuruti perintah mereka. Jadi, saya melepas tali ikatan Mona dan membiarkannya mengendus-endus tanah tempat gadis itu dikuburkan. Saya harus membiarkan Mona menggali dan menemukan tubuh gadis itu. Menjadi penemu pertama akan membuat saya dihadapkan kepada dua nasib yang berbeda: dituduh atau dianggap sebagai pahlawan.

Yah, kita lihat saja nanti.[]

EPILOG

Seekor burung gereja mendarat di atas rumput. Matanya mengamati sekeliling. Jika ada predator yang akan menerkam, ia sudah sudah siap untuk kembali mengepakkan sayap. Menjadi binatang bertubuh mungil memang membuatnya kesulitan untuk bertahan hidup.

Ia melihat sesuatu di dekat kolam, sesuatu yang mungkin dapat ia jadikan pengganjal perut. Biasanya, aktivitas paginya akan diganggu oleh seekor anjing. Namun, ia tidak mendengar suara gonggongan maupun penampakan anjing tersebut hari ini. Alih-alih, ia melihat seorang manusia melintas dengan keranjang belanja di genggamannya. Seorang wanita dengan rambut yang tampak acak-acakan.

Burung kecil itu lalu terbang melintas di atas perempuan tersebut, melewati jalanan yang masih tampak sepi sehabis hujan. Burung itu lalu mendarat di atas trotoar. Ia meloncat-loncat masuk ke sela-sela besi dan mematuk-matuk aspal. Tiba-tiba, seseorang datang dan melempari burung itu dengan jaket berbahan kanvas. Burung gereja itu terperangkap dalam kegelapan.

“Debby, apa yang kamu lakukan?”

Gadis berkacamata itu menoleh ke belakang. Ibunya baru saja pulang berbelanja.

“Ayo masuk. Kita harus buru-buru.”

Gadis itu lalu membebaskan burung gereja yang tadi dia tangkap dan kembali memakai jaketnya.

Dalam perjalanan pulang, gadis itu memainkan ponsel. Dia membuka akun Instagram sosok idolanya, melihat foto terakhir yang dia unggah. Hanya sebuah foto pemandangan langit senja. Namun, foto itu dipotret dan diedit dengan sangat baik.

Selepas menjelajahi sosial media, gadis itu mengantongi ponselnya dan mengambil surat kabar yang diletakkan ibunya di atas dasbor. *Headline* surat kabar tersebut sudah menarik perhatiannya sejak tadi. Debby penasaran, maka dia segera membaca.

Lima Pria Pelaku Pembunuhan Gadis Remaja di Perumahan Parkville Menyerahkan Diri

Sebelumnya, warga sekitar perumahan Parkville, Jakarta Selatan, dikejutkan dengan temuan mayat seorang gadis yang terkubur di sebuah tanah kosong di dalam area perumahan. Saat ini, kelima orang pelaku pembunuhan tersebut sudah menyerahkan diri kepada pihak kepolisian. Kelimanya sudah sempat diinterogasi sebelumnya, tetapi mengaku tidak mengenal korban

Debby melangkahi beberapa paragraf hingga dia sampai pada paragraf terakhir.

Dengan beberapa petunjuk dan fakta yang telah ditemukan, akhirnya para pelaku berterus terang atas perbuatan mereka. Salah seorang saksi sekaligus korban pelecehan dalam aksi tersebut, akhirnya membeberkan apa yang sebenarnya dilakukan para pelaku sebelum menyelundupkan tubuh korban ke dalam tanah. Kelima pelaku sekarang sudah ditahan sampai menerima putusan dari persidangan.

Setelah membaca kalimat terakhir, Debby berniat untuk menutup saja surat kabar itu karena dia merasa sangat sedih dan kecewa, tetapi matanya menangkap sebuah tulisan lain. Selama beberapa detik, dia berhenti untuk memastikan kembali apakah informasi itu benar. Tidak mungkin dia tidak mendengar kabar soal ini.

Ada sebuah foto yang terpajang di bagian bawah, berderet dengan foto wajah orang-orang asing. Namun, Debby hanya tertarik kepada satu foto yang terletak tepat di tengah-tengah. Wajah seseorang yang dia kenal. Bertubuh lapuk, dengan bercak cokelat di bagian wajah, dan mata yang menyorot bahagia. Di bawah foto itu tertulis:

ORANG HILANG!

ESTER (67 TAHUN)

Terakhir terlihat pada tanggal 3 Februari 2018 di perumahan Parkville, Jakarta Selatan, mengenakan daster biru, membawa seekor anjing jenis *beagle*. Jika ada yang melihat, mohon segera melapor kepada pihak yang berwajib atau hubungi Helen (021-81110182) karena yang bersangkutan menunjukkan gejala psikis skizofrenia.[]

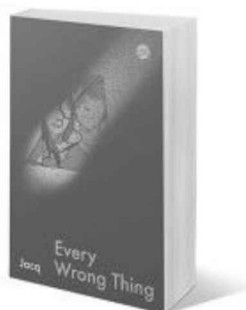
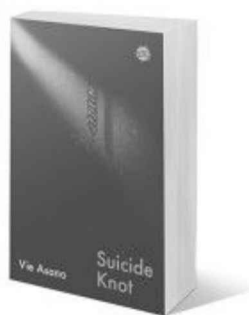


TENTANG PENULIS

Ilham Mahendra Makalalag lahir pada 21 September 1996, merantau dari Manado ke Ibu Kota untuk menyelesaikan kuliahnya. Sejak SMA, dia sudah tergabung dalam kelompok teater sekolah. Saat ini, dia sedang menekuni karier di bidang Human Resource dan bekerja sebagai Recruiter di sebuah perusahaan *e-commerce*. Novel *The Good Neighbor* merupakan debut pertamanya.

Ikuti Ilham Mahendra di Instagram @ma.hen.dra.

KOLEKSI SERI URBAN THRILLER LAINNYA!



Tidak setiap hari seekor anjing mengendus mayat. Namun itulah yang terjadi di kompleks perumahan Parkville.

Seorang gadis ditemukan tewas terbunuh, terkubur di sebuah tanah kosong setelah menghilang sehari-hari. Pertanyaannya: siapa? Siapa yang tega mengakhiri hidup seorang gadis SMA berprestasi yang menjadi idola banyak orang?

Tidak ada bukti. Tidak ada petunjuk. Semua penghuni Parkville memiliki alibi yang kuat dan tidak ada satu pun yang bisa dicurigai. Namun, benarkah begitu?

Adakah sesuatu yang mereka sembunyikan?

Adakah ... seseorang yang mereka lindungi?

"Aku sangat menyukai *twist* dan epilognya."

—**Haditha**, penulis novel *Karung Nyawa*

"Jangan terkecoh dengan alurnya yang santai.

Tariklah napas dalam-dalam, sebab semakin lama, kisah yang Anda baca ini akan semakin mengerikan."

—**Brahmanto Anindito**, penulis novel *Tiga Sandera Terakhir*



noura



Noura Publishing



NouraPublishing



NouraPublishing



Noura Publishing

